

366 Reflections *of* Life

*Kisah-kisah Kehidupan
yang Meneduhkan Hati*

Sidik Nugroho

Passion for Knowledge

pustaka-indo.blogspot.com

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh PT Bhuna Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2012

366 Reflections *of* Life

*Kisah-kisah Kehidupan
yang Meneduhkan Hati*

Sidik Nugroho



PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia

366 Reflections of Life:
Kisah-kisah Kehidupan yang Meneduhkan Hati
Oleh
Sidik Nugroho

Penyunting: Leo Paramadita G.
Desain: Vidya Prawitasari

201262966
ISBN 10: 979-074-893-0
ISBN 13: 979-978-074-893-4

© 2012, PT Bhuana Ilmu Populer
Jl. Kerajinan No. 3-7, Jakarta 11140

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT. Bhuana Ilmu Populer
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
Sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Saya bersyukur karena akhirnya buku ini bisa terbit. Tulisan-tulisan—yang mungkin lebih cocok disebut refleksi—yang ada dalam buku ini lahir dengan cara yang unik, karena umumnya muncul secara tidak terduga—entah dari buku yang saya baca, film yang saya tonton, atau berbagai pengamatan atau penghayatan atas suatu peristiwa. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa mayoritas tulisan yang ada dalam buku ini lahir justru ketika saya sedang tidak berencana untuk menulis.

Semua tulisan yang ada dalam buku ini hendak mengajak Anda untuk melihat dan merenungkan beragam sisi kehidupan yang dinamis dan bergejolak, sembari mengingat Tuhan yang telah menganugerahkan hidup dan melimpahkan kasihNya kepada kita.

Ada tulisan yang mengajak Anda untuk tetap bertahan di masa sulit sembari berdoa. Ada yang berupaya memetik hikmah dari buku atau film. Ada ajakan untuk memetik pelajaran berharga dari seorang tokoh, atau bahkan orang biasa yang saya jumpai dalam keseharian. Ada tulisan yang diangkat dari peristiwa-peristiwa bersejarah, atau cerita yang diangkat dari hal-hal yang sederhana dalam keseharian. Juga, ada tulisan yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi saya. Ya, itulah beragam ide dan inspirasi yang mendasari tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini.

Semua tulisan ini saya buat dalam rentang waktu yang panjang—2003–2011. Melalui tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini, saya mencoba untuk menggali dan menemukan hikmah dari hal-hal yang saya amati, dengar, baca, dan rasakan. Tentu saja, lahirnya tulisan-tulisan ini juga tak luput peran serta orang lain yang turut memberi ide, masukan, kritik, atau sekadar memberi tepukan di pundak untuk menyatakan dukungan.

Semoga setiap tulisan yang ada dalam buku ini bisa membawa keteduhan bagi jiwa Anda. Secara pribadi, saya menyarankan Anda untuk membaca satu tulisan per hari dalam suasana yang tenang agar mendapat manfaat yang lebih besar, misalnya ketika bangun tidur di pagi hari, sebelum tidur, atau ketika istirahat di sela-sela kesibukan.

Saya juga sudah mengupayakan penyesuaian urutan tulisan di buku ini dengan momen-momen yang akan kita lewati sepanjang tahun, misalnya: beberapa tulisan yang bernuansa pendidikan saya letakan di bulan Mei, beberapa tulisan yang bernuansa cinta di bulan Februari, beberapa renungan yang bernuansa kemerdekaan dan sejarah perjuangan bangsa di bulan Agustus, dan seterusnya.

Pada akhirnya, tidak ada karya yang benar-benar sempurna, demikian pula halnya dengan buku ini. Saya yakin Anda akan merasa bahwa ada beberapa tulisan yang baik dan ada juga beberapa yang kurang baik. Saya sendiri pernah merasa bahwa ada beberapa tulisan saya yang tidak begitu baik, tetapi bagi seorang pembaca dianggap baik. Juga, ada tulisan yang saya rasa kurang baik, tetapi justru dianggap berbobot. Karenanya, kritik, saran, dan masukan Anda saya nantikan melalui E-mail:

sidiknugroho@yahoo.com

Malang, Desember 2011

Sidik Nugroho

Sanwacana

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada beberapa pihak:

Pertama, untuk Bapak, bapak saya. Bapak adalah orang yang pertama kali meyakinkan saya bahwa saya memiliki bakat untuk menulis. Dulu, saya sempat tidak yakin dengan hal itu, bahkan menganggap remeh. Namun, waktu terus berjalan, dan sejauh ini beliau memang benar.

Kedua, untuk Ibu, ibu saya, ibu yang suka bercerita. Tidak sedikit tulisan yang ada dalam buku ini yang saya ambil dari kisah-kisahnyanya. Ibu juga tak pernah berhenti mendoakan saya dan kami sekeluarga. Terima kasih banyak untuk kasih sayang yang tak pernah kering dan menuntut balas.

Juga, kepada Arie Saptaji, rekan penulis yang sejak bertahun-tahun lalu saya jadikan guru dan panutan. Melalui tulisan-tulisannya, saya belajar bagaimana menulis dengan baik.

Kepada dua renungan harian, *Renungan Blessing* dan *Renungan Malam*, yang telah bersedia memuat sebagian tulisan yang ada dalam buku ini dalam rentang waktu 2003 hingga 2010, saya juga menghaturkan terima kasih.

Dan, terima kasih juga saya haturkan kepada Penerbit Bhuana Ilmu Populer (BIP) yang bersedia menerbitkan buku ini, terutama kepada Noni Mira Timotius, yang sejak awal menyarankan kepada saya untuk menata kembali buku ini agar bisa dinikmati pembaca secara lebih luas. Terima kasih juga saya haturkan kepada Leo Paramadita dan Vidya Prawitasari, editor dan desainer—yang juga merangkap teman diskusi—dalam menggarap buku ini. Ide dan masukan Mas Leo dan Mbak Vidya sangat berarti bagi saya dan buku ini.

Terakhir, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para tokoh yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu di sini—para tokoh yang hidup dan karyanya telah mengilhami saya untuk menulis buku ini. Mereka adalah penulis, sutradara, guru, atlet, musisi, dan lain-lain. Juga, mereka yang ada di sekitar kehidupan saya: penjual kopi di warung kopi langganan saya, murid-murid di

sekolah tempat saya mengajar, dan lain-lain. Seperti halnya kita, mereka adalah manusia biasa, yang melalui Tuhan berkarya dan mengukir kisah yang akan dikenang sepanjang masa.

pustaka-indo.blogspot.com

Untuk:

Santoso Wahono Basuki, pria berhikmat,
penuh dedikasi, tetapi juga lucu.

Indah Lesmonowati, wanita pendoa dan guru yang tekun.
Sigit Sarsanto dan Teguh Adi Prasetyo, dua saudara yang telah
menjadi ayah yang baik bagi keluarganya.

Dum vita est, spes est.

~ Cicero ~



366 Reflections *of* Life

Segenap Sukacita Surga

1 Januari 2009. Inilah hari yang membahagiakan bagi kami sekeluarga, terutama bagi abang saya, istrinya, dan anak pertamanya. Seorang bayi perempuan telah lahir. Namanya Gracia Arinda Sarsanto. Saya pun memberi kabar gembira ini kepada beberapa teman. Salah satu teman saya membalas kabar tersebut melalui *sms*: “... Seluruh dunia turut merayakannya.”

Ketika memandangi bayi-bayi mungil yang ada di ruang khusus bayi, terutama keponakan saya, saya teringat kepada Mahatma Gandhi yang pernah menyatakan kurang lebih demikian: “Saya datang ke dunia dengan menangis dan semua orang tertawa; biarlah saya pergi dari dunia dengan tertawa dan orang lain menangis.”

Semua orang suka bayi. Semua orang berlaku hati-hati, ramah, dan sangat sabar kepada bayi. Namun, pernahkah kita, dalam sebuah jalan yang ramai—ada supir, tukang becak, karyawan, pejabat, dan lain-lain—berpikir, dan merenung, bahwa mereka kita pernah menjadi bayi?

Tak ayal, ketika dewasa, beban hidup dan penderitaan datang silih berganti. Masa-masa ketika kita menjadi anak-anak berlalu. Kenangan demi kenangan sirna. Di masa-masa inilah daya hidup kita diuji.

Daya hidup itu, jika besar, akan membuat kita menjadi pejuang yang tangguh dalam kehidupan. Kita bisa tersenyum dan tetap tegar ketika badai datang, bahkan tertawa ketika meninggalkan dunia, seperti yang dinyatakan Gandhi: “Ketika tangis kita waktu lahir disambut segenap tawa, maka tawa kita ketika pergi kelak disambut segenap sukacita surga!”

“Bagi orang yang bergelimang dosa, kematian adalah ancaman. Bagi orang-orang yang hidup tulus, kematian dapat menjadi anugerah terindah.”

~ 2 Januari ~

Kebakaran di Rumah Tetangga

1 Juli 2010. Inilah hari yang tak akan terlupakan dalam hidup saya. Saya bersama keluarga dan abang saya sedang berada di rumah adik saya di Sekadau, sebuah kota kecil di pedalaman Kalimantan Barat. Ketika itu kami tengah berlibur. Namun, ketika sedang membimbing keponakan saya menyusun *puzzle* dinosaurus di komputer, tiba-tiba abang saya berteriak, “Kebakaran! Kebakaran!”

Sontak, kami bergegas ke luar rumah. Setibanya di luar, kami melihat rumah tetangga yang bertingkat dua sudah separuh terbakar api. Rumah itu sangat dekat dengan bagian belakang rumah adik saya, hanya sekitar satu meter jaraknya. Ketika itu, cuaca sangat panas sehingga memudahkan api untuk terus berkobar. Alhasil, memadamkannya bukanlah perkara yang mudah.

Sembari menunggu kedatangan petugas pemadam kebakaran, kami mencoba untuk mengeluarkan barang-barang yang ada di rumah. Entah mengapa, barang-barang tersebut—yang sesungguhnya sangat berat—terasa ringan.

Kecemasan yang besar membuat saya tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis. Tanpa dikomando, saya dan adik saya sama-sama mengangkat kedua tangan di depan rumah dan berseru: “Tuhan, jagalah rumah kami!”

Saya tidak pernah lupa rumah tetangga adik saya yang kini tinggal seperempat bagian. Dan, saya tidak pernah lupa bagaimana kami semua mengangkat barang dengan sigap. Juga, saya tidak pernah lupa dengan adik saya yang cepat sekali berpikir untuk mencabut tabung gas yang ada di belakang rumahnya.

Kini, saya selalu merenungkan hal ini: “Ketika dekat dengan bahaya yang mengancam hidup, kita akan menyadari bahwa hidup ini sangat berharga.”

“Hati yang penuh syukur tidak hanya menjadi kebajikan yang terbesar, tetapi juga menjadi induk dari segala kebajikan.”

—Cicero

Kembali pada Pria Itu

Pria itu sedang menghadap para petugas penjara. Mereka menanyakan apakah hukuman yang diterimanya telah membuatnya sadar akan kejahatannya. Ia tidak segera menjawab “ya” atau “tidak”. Ia malah berkata kurang lebih demikian: “Dulu aku hanyalah seorang anak muda yang tak punya banyak pertimbangan dan melakukan sebuah kesalahan besar. Andai aku bisa bertemu dengan orang muda itu dan membujuknya agar tidak melakukannya. Namun, aku tak bisa....”

Jawaban itu membuahkan stempel bertuliskan “*approved*”. Ya, pembebasan bersyaratnya disetujui!

Pria itu bernama Ellis “Red” Redding. Tokoh yang diperankan oleh Morgan Freeman dalam film *The Shawshank Redemption* itu menyadarkan saya akan pentingnya menjadi bijaksana.

Red telah mendekam selama puluhan tahun di penjara. Penjara selaku institusi yang menghadirkan suasana statis mampu menghasilkan perenungan sebagaimana yang terungkap di atas.

Sekalipun tidak terpenjara seperti Red, pernahkah Anda berandai-andai untuk kembali menjadi muda? Pernahkah Anda mengingat sebuah kesalahan yang teramat konyol dan terlampau memalukan, dan berharap bahwa itu tidak pernah terjadi?

Jika pernah, sadarilah anugerah Tuhan. Anugerah itu memungkinkan kita untuk menyadari bahwa kesalahan yang kita lakukan di masa lalu tidak harus membuat hidup kita menjadi berantakan di masa kini. Dalam anugerahNya, Ia memberi pengampunan kepada kita. Anugerah itu membebaskan. Anugerah Tuhan membuat kita percaya diri.

“Tidak ada perbuatan yang begitu baik yang membuat Tuhan lebih mengasihi kita; tidak ada kesalahan yang begitu parah yang membuat Ia menutup pintu bagi kita.”

~ 4 Januari ~

Harga yang Harus Dibayar

Dahulu kala, berlaku hukum yang keras dan tanpa kompromi atas kejahatan di suatu daerah. Suatu ketika, seorang pria muda kedatangan membunuh seseorang. Keputusan hakim menyatakan bahwa ia harus dihukum gantung.

Menurut kebiasaan yang berlaku di daerah itu, hukuman akan dilaksanakan setelah lonceng yang berukuran sangat besar dibunyikan. Bunyi lonceng itu akan terdengar di seluruh daerah itu. Dan, orang-orang yang mendengarnya akan mengetahui bahwa ada seseorang yang akan dihukum.

Dan, tibalah momen pelaksanaan hukuman itu.

Pria muda itu berjalan menuju tiang gantungan. Lonceng telah siap untuk dibunyikan. Namun, ketika petugas menarik tali untuk membunyikan lonceng, lonceng itu tidak berbunyi! Mereka mencobanya beberapa kali dengan lebih keras, tetapi bunyi lonceng itu sangat pelan, tidak seperti biasanya. Tentu saja, hal ini membuat semua orang heran.

Setelah diperiksa, ditemukan seorang pria tua yang mendekap bandul lonceng itu dengan sekuat tenaga. Telinganya mencururkan darah dan tubuhnya tidak bernyawa lagi karena menahan getaran yang sangat kuat dari lonceng itu. Pria tua itu adalah ayah dari pria muda yang akan menjalankan hukuman!

Kisah ini mengilustrasikan besarnya kasih Tuhan. Kasih yang tanpa syarat, kasih seorang ayah terhadap anaknya—yang mau menerima apa pun kondisi dan keberadaan kita. Ketika mengenang kasih ayah, ibu, atau orang-orang yang bersedia menggantikan penderitaan kita, kita memperoleh gambaran tentang bagaimana Tuhan mengasihi kita dan peduli atas apa yang terjadi dalam hidup kita.

“Ketika Anda meninggal, Tuhan tidak bertanya berapa banyak perbuatan baik yang telah Anda lakukan, tetapi berapa banyak kasih yang Anda taruh dalam setiap perbuatan itu.”

—Bunda Teresa

Tempat yang Tersembunyi

Kerap kali kita berbuat baik dengan harapan orang-orang yang ada di sekitar kita mengetahuinya, sehingga dengan demikian kita akan dipuji. Namun, suatu ketika, seorang bijak berpesan bahwa ada tiga hal yang sebaiknya dilakukan di “tempat yang tersembunyi”: memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa. Mari kita merenungi salah satunya: berdoa.

Tentu saja, ada alasan mengapa kita diminta untuk berdoa secara “rahasia”. Ini dimaksudkan agar kehidupan doa kita berbeda dengan orang-orang munafik yang suka berdoa di tempat-tempat ramai agar dilihat orang.

Memang, ada momen ketika kita berdoa secara berjemaah—bersama-sama dengan saudara seiman. Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah: apakah kita hanya akan berdoa jika ada acara doa bersama? Apakah kita beribadah hanya untuk menyukakan manusia, misalnya pemimpin agama kita?

Mari kita mengintrospeksi diri kita dan mengambil komitmen baru di dalam kehidupan doa kita bahwa kita tidak berdoa untuk tujuan yang tidak benar.

Yang kedua: integritas. Tempat yang tersembunyi adalah sebuah tempat yang disukai oleh semua orang. Mengapa? Karena di tempat yang tersembunyi orang bisa melakukan apa pun. Jika Tuhan menemukan kita sedang berdoa di tempat yang tersembunyi, Ia akan menyukainya dan mendengarkan apa pun yang kita minta.

Tempat yang tersembunyi adalah tempat yang dinantikan Tuhan untuk bertemu dengan kita. Mari datangilah Dia dengan ketulusan dan iman di sana.

“Doa yang kita panjatkan dan anugerah Tuhan ibarat dua ember di dalam sumur: ketika yang satu naik, yang lain turun.”

—Gerald Manley Hopkins

~ 6 Januari ~

Dua Jiwa yang Berbeda

Roger Ebert, kritikus film ternama, pernah menyatakan bahwa Hannibal Lecter adalah tokoh yang ditakuti, tetapi juga disayangi. Hannibal Lecter adalah tokoh utama dalam film *Silence of the Lambs*, *Hannibal*, *Red Dragon*, dan *Hannibal Rising*. Komentar Roger Ebert tak berlebihan. Hannibal Lecter memang sangat menakutkan karena otak manusia pun dimakannya, tetapi ia juga disayangi karena ia amat flamboyan dan romantis.

Hannibal Lecter menjadi sedemikian keji karena ketika kecil ia pernah menyaksikan beberapa tentara yang kelaparan memakan adiknya, Mischa. Para tentara tersebut melakukan hal itu karena mereka sudah tidak memiliki makanan. Kebengisan inilah yang menular pada diri Hannibal Lecter, sehingga membuatnya menyimpan dendam.

Dalam *Hannibal Rising* dikisahkan bahwa ulah para tentara yang rakus nan bengis pada Mischa kerap hadir dalam mimpi-mimpi Hannibal. Dipadu dengan kebencian, mimpi-mimpi itu berujung pada pembalasan dendam yang tak kalah keji pada tentara-tentara itu.

Dendam itu manusiawi. Bahkan, kita mungkin turut bersorak-sorai ketika tokoh protagonis di film berhasil membalas dendam. Namun, sadarkah kita bahwa menyimpan dendam akan membuat kita tak waras seperti Hannibal—yang dapat menjadi sosok yang romantis dan kanibal pada saat yang bersamaan?

Apa pun kesalahan orang lain di masa lalu, ampunilah. Pembalasan adalah hak Tuhan. Jika kita tidak mau mengampuni, maka—sekalipun tidak sekeji Hannibal—kita akan menjadi pribadi yang memiliki dua jiwa yang berbeda.

“Masa depan yang cerah didasarkan pada masa lalu yang telah dilupakan. Anda tidak dapat melangkah dengan baik dalam kehidupan jika belum melupakan kegagalan dan rasa sakit hati.”

—Anonim

Tak Selalu Menjadi Nomor Satu

Baru-baru ini, saya membaca sebuah buku yang memikat, yang mengajarkan tentang makna hidup. Judulnya *Selasa Bersama Morrie*. Mitch Albom, pengarang kisah nyata ini, mengisahkan pertemuannya di beberapa hari Selasa dengan Morrie Schwartz, mantan dosennya selama kuliah sebelum ia meninggal akibat Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS). Salah satu kisah yang mengesankan adalah ketika ia menyatakan bahwa tak ada salahnya jika kita menjadi nomor dua.

Kita kerap menyatakan diri kita sebagai seorang yang lebih dari pemenang. Kita biasa berpikir jika kita ditakdirkan untuk menjadi nomor satu. Kita seolah-olah mengharamkan kekalahan. Kita dimotivasi untuk menjadi yang terbaik, terpintar, teratas, tertinggi, dan sederet kata berawalan “ter-” lainnya yang hebat. Namun, ketahuilah bahwa anggapan ini tak sepenuhnya benar. Ketika kita tak mencapai semua itu, bagaimana sikap hati kita?

Dalam hidup ini tak jarang kita kalah bertanding. Dunia ini kejam dan kerap tak adil. Namun, itu tak semestinya membuat kita mengecilkan pengabdian kita. Itulah sebabnya, mengapa Morrie berkata: “Abdikan dirimu untuk mencintai sesama, abdikan dirimu untuk masyarakat sekitar, dan abdikan dirimu untuk menciptakan sesuatu yang mempunyai makna dan tujuan bagimu.”

Ketika kita terus memberikan yang terbaik, tetapi dunia tak menjadikan kita sebagai nomor satu, tak apa-apa. Karena di dunia kita memang diciptakan untuk tidak selalu menjadi nomor satu.

*“Ketika hasrat akan cinta melebihi kecintaan akan kekuasaan,
dunia menemukan kedamaian.”*

—Jimi Hendrix

~ 8 Januari ~

Belajar untuk Tenang

Saat ini, ada begitu banyak persoalan yang harus kita hadapi. Amukan alam, kelalaian pemeliharaan alat-alat transportasi, hingga berbagai bencana yang tak terduga yang sedang melanda negeri ini. Belum lagi teror yang membunuh manusia. Atau, seorang ibu yang tega membunuh anaknya sendiri! Rasanya negeri ini tak luput dirundung malang dan berita-berita mengerikan. Karenanya, tidaklah mengherankan bila bagi beberapa orang, koran dan televisi dapat menjadi biang stres.

Pemimpin besar Amerika, Thomas Jefferson, pernah menyatakan, “Tidak ada yang dapat memberikan manfaat yang sangat besar kepada seseorang selain tetap tenang dalam menghadapi beragam kondisi yang ada.” Hal ini benar adanya. Umumnya, respon yang gegabah membuat segalanya berantakan.

Jika kita tenang, kita akan memperoleh kekuatan. Ini serupa dengan pepatah yang mengatakan, “*Silent is gold*”. Ya, diam itu emas. Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah: apakah yang seharusnya kita lakukan ketika tenang dan berdiam dalam menghadapi badai kehidupan? Apakah tenang berarti onggang-onggang kaki di warung kopi sembari menonton televisi?

Bukan. Ketenangan tidak melulu berarti keadaan tanpa kegiatan, pasrah dan berdiam diri. Tenang berarti tidak mudah terpancing suasana. Manfaat ketenangan yang terbesar adalah kekhidmatan yang lebih dalam ketika kita berdoa dan menghadap Tuhan. Dengan berdoa, kita membiarkan Tuhan untuk memberikan hikmatNya, mengubah benak kita yang gundah gulana dengan pikiran yang jernih dan hati yang ikhlas.

Masalah akan selalu ada. Di mana ada masalah, di situ ada solusi yang disediakanNya bagi kita. Hampirilah Dia dalam doa.

“Dalam situasi yang menyesakkan, harapan adalah suatu kekuatan.”

—G.K. Chesterton

Hidup untuk Berbagi

Seseorang pernah menyatakan: “Tujuan hidup bukan (hanya) untuk menang. Tujuan hidup adalah untuk bertumbuh dan berbagi. Ketika melihat kembali semua yang telah Anda lakukan dalam hidup, Anda akan mendapati bahwa kepuasan dari kesenangan yang Anda bawa (atau bagikan) pada hidup orang lain lebih besar daripada kepuasan yang Anda rasakan ketika Anda menguasai mereka.”

Sesungguhnya, ketika seorang pemimpin berhasil mencetak seorang pemimpin baru atau ketika seorang guru berhasil membawa—terutama menyaksikan—murid-muridnya meraih impian, ketika itulah mereka mewariskan sesuatu yang sangat berharga: sebuah investasi berjangka panjang dan bernilai tinggi.

Satu-satunya hal yang kerap membuat seseorang tidak mau berbagi dengan orang lain adalah karena ia menemukan beragam perbedaan. Terkadang, kita enggan berbagi karena merasa bahwa orang lain tidak memahami kita. Namun, sadarkah kita bahwa sesungguhnya perbedaan itu memiliki kontribusi yang penting dalam hidup keseharian kita?

Kita perlu menyadari bahwa kita tidak dipanggil untuk hidup sendiri. Renungkanlah hal ini ketika Anda enggan berbagi dengan orang lain ketika Anda telah mencapai apa yang menjadi visi atau tujuan hidup kita. Sekurang-kurangnya, tepukan pada pundak atau kata-kata yang menguatkan dari seseorang telah membantu kita untuk menjadi diri kita yang saat ini.

“Dunia menjadi tempat yang indah ketika kita bisa menerima orang lain apa adanya.”

—Osho

Kejahatan: Diikuti, Dibiarkan, atau Ditumpas?

“Menjadi polisi berarti percaya pada hukum... menghormati persamaan manusia... dan menghargai setiap individu. Setiap hari kau bertugas. Kau membutuhkan integritas dan keberanian, (juga) kejujuran, kasih sayang, sopan santun, ketekunan, dan kesabaran. Sekarang, kalian siap bergabung, berperang dengan kejahatan,” demikian retorika itu berkumandang dengan agung dalam film *Serpico* yang dibintangi Al Pacino—diangkat dari kisah nyata.

Serpico adalah polisi yang idealis, suka memberantas kejahatan. Bahkan, ia diangkat menjadi detektif. Namun, ketika menjadi detektif ia justru menyadari bahwa kejahatan sudah mengakar dan mustahil diberantas. Polisi kongkalikong dengan penjahat. Mereka disuap agar kejahatan dibiarkan hingga kian merajalela.

Sebuah adegan yang menempelak rasa keadilan dalam film itu muncul ketika Serpico berhasil menangkap gembong mafia bernama Rudy Corsaro. Setelah ditangkap, Rudy Corsaro malah santai, bahkan bercengkerama dengan leluasa bersama beberapa polisi yang ada di kantor polisi. Awalnya, Serpico hanya bersiul melihat pemandangan tersebut. Namun, tak lama kemudian, ia menjatuhkan Rudy Corsaro ke lantai, memelototkan celananya, merobek bajunya, dan melemparkannya ke sel kecil yang ada di kantor itu.

Kejahatan selalu ada di sekitar kita, bahkan sengaja dipelihara, sehingga membuatnya mustahil untuk diberantas. Alhasil, ketika hendak membasminya, kita merasa terlalu kecil untuk menegakkan kebaikan.

Yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah: sekalipun kita tidak bisa menumpasnya, bagaimana sikap kita terhadap kejahatan itu sendiri, mengikuti atau membiarkan?

“Menegakkan kebenaran dan kejujuran adalah hal yang mustahil, tetapi terperangkap dalam kejahatan dan dusta adalah hal yang mudah.”

Warta yang Tertinggal

Pada 1999, saya menjadi pengurus warta sebuah gereja kecil di Malang. Warta itu digarap dengan komputer sederhana yang saya miliki, lalu di-*print* di sebuah rental komputer.

Suatu hari di bulan Desember, tepatnya malam Minggu, disket yang saya pakai untuk menyimpan *file* warta tersebut tidak bisa dibuka di rental komputer. Saat itu hujan deras, dan, mau tidak mau, warta tersebut harus selesai malam itu juga karena esoknya harus dibagikan kepada jemaat. Alhasil, saya memutuskan untuk membeli disket baru, lalu kembali ke rumah untuk mengkopi ulang file, dan kembali menyambangi rental komputer. Untunglah berhasil.

Namun, persoalan lain datang! Ketika itu, motor yang saya gunakan adalah CB-100 tahun 1978. Jika karburatornya kena hujan, motor itu mogok! Dan, itulah yang terjadi.

Esoknya, jemaat yang datang hanya 6 orang, termasuk saya. Setelah ibadah, 3 warta tertinggal di ruang ibadah. Jadi, hanya dua orang selain saya yang membawa warta yang telah dikerjakan dengan susah payah itu. Itu pun belum tentu dibaca. Saya membatin, mungkin warta yang saya kerjakan selama ini tidak menarik. Saya hampir putus asa. Disket rusak, kehujanan, motor mogok, lalu... warta-warta itu ditinggalkan.

Tahun-tahun berlalu sejak kejadian itu. Kini, saya dapat mengucapkan syukur kepada Tuhan. Sejauh ini, ada beberapa karya saya yang dimuat di media massa dan memenangkan perlombaan, bahkan ada yang terjual di toko buku. Jika selama ini kita beranggapan bahwa pelayanan yang dipercayakan kepada kita sia-sia, maka sebaiknya kita belajar setia untuk melakukannya. Tuhan memiliki rencana yang indah untuk mengganjar kesetiaan kita.

“Kesetiaan menggumuli hal-hal yang sama secara terus-menerus tidak hanya menjadikan seseorang ahli di dalamnya, tetapi pada waktunya akan membuat orang lain terkesima.”

~ 12 Januari ~

“Lu Gila!”

Suatu ketika, seorang pedagang yang tidak bisa menyebut huruf “R” dengan baik datang ke Jakarta. Di sana, ia menjual sepatu bekas. Suatu hari, seorang pembeli datang.

“Berapa harga sepatu ini?”

“Dua puluh lima ribu, Pak.”

“Ah, sepuluh ribu saja.”

“Lugilaaah...”

“Apa katamu?”

“Lugilah!”

Pembeli itu marah karena merasa dianggap sebagai orang gila: “Lu Gila!” (“Lu” artinya kamu dalam bahasa prokem Jakarta). Padahal, maksud pedagang itu yang sesungguhnya adalah menyatakan “rugilah” (bila sepatunya ditawarkan seharga itu).

Cerita ini memang hanya guyon belaka. Saya sendiri tidak tahu bagaimana akhir ceritanya. Bahkan, saya lupa dari siapa saya mendengarnya.

Umumnya, kita menyebut kejadian itu sebagai salah paham. Bukankah kita juga pernah salah paham dengan sahabat, pasangan, atau keluarga kita? Apakah saat ini kita sungguh-sungguh memahami seseorang? Apakah orang lain sungguh-sungguh memahami apa yang sesungguhnya kita maksudkan? Seperti apa dan bagaimanakah hubungan kita dengan orang lain, baik yang memahami kita maupun yang tidak?

Jika Anda mengalami hal ini, jangan terburu-buru untuk menjelaskan semuanya. Mengapa? Karena terkadang penyelesaian yang terburu-buru justru berujung pada konflik. Cobalah untuk tenang dan meluruskan segala kesalahpahaman yang ada melalui doa. Dan, tunggu waktu yang tepat untuk melakukannya, sehingga kedua pihak dapat berpikir jernih atas kesalahpahaman yang terjadi. Mungkin, itu membutuhkan waktu yang agak lama. Namun, bersabarlah. Dengan cara demikian, hidup kita akan lega

karena kita dapat memahami dan dipahami orang lain dengan benar.

“Waktu adalah penguji yang terbaik—juga untuk setiap kesalahpahaman yang kita alami dengan orang lain.”

~ 13 Januari ~

Tak Perlu Berdoa

Dalam khotbahnya beberapa tahun silam di gereja JKI Injil Kerajaan, Semarang, Bill Wilson menyampaikan sebuah hal penting: untuk mengetahui kehendak Tuhan, kita tak perlu berdoa. Benarkah demikian?

Ia lantas mengisahkan tentang Brooklyn, kota yang menjadi tempat pelayanannya. Di tempat ini, pembunuhan, pemerkosaan, peredaran obat bius dan segala kejahatan lainnya yang mengerikan kerap terjadi. Bahkan, pernah ada anak kecil yang mati di tong sampah, juga dalam sebuah termos. Keadaan ini membuat Bill bertindak. Ia tak tinggal diam. Kini, pelayanannya berhasil dan diakui dunia, bukan hanya Amerika.

Bangsa Indonesia sedang dilanda banyak persoalan. Tak ayal, hal itu memengaruhi segenap pribadi yang ada di dalamnya. Umumnya, kita berpikir dengan cara yang terlalu rohani untuk mengetahui apa yang menjadi kehendak Tuhan: berpuasa, berdoa, atau menyepi di sebuah gua yang sunyi—mencari wangsit. Permasalahan dan beragam konflik sedang terjadi di sekitar kita, masihkah kita terus-menerus berpikir, berdoa, dan merenung: apa yang menjadi kehendak Tuhan dalam hidupku bagi lingkungan sekitarku?

Panggilan ilahi berawal dari apa yang terjadi di sekitar kita. Tanpa perlu melakukan apa yang dilakukan oleh Bill Wilson, yang terjun secara langsung ke kawasan kumuh dan rawan konflik, kita dapat menggenapi kehendak Tuhan. Kita perlu berdoa untuk melaksanakan kehendakNya. Juga, kita perlu berdoa agar dapat menuntaskannya. Namun, untuk mengetahui kehendak Tuhan itu? Bill Wilson benar: kita tak perlu berdoa.

"Iman... berkaitan dengan melakukan. Siapa dirimu bergantung pada tindakanmu, bukan hanya pada apa yang kau yakini."

—Mitch Albom, dalam *Have a Little Faith*

Tinggi Rendah Pelayanan

Suatu ketika saya diminta untuk berkhotbah pada ibadah kaum muda di sebuah kota. Saya menginap di pastoran gereja yang saya layani. Menjelang sore, saya pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Jujur, saya merasa kurang nyaman dengan kamar mandi tersebut—karena agak kotor. Saya berpikir, bukankah tidak salah kalau saya membersihkan kamar mandi ini? Lalu, saya mengambil sikat dan pembersih kamar mandi yang ada di situ, dan membersihkannya sehingga saya dapat mandi dengan perasaan yang lebih enak.

Kisah yang sederhana ini saya ceritakan kepada seorang kawan, dan ia merasa canggung. Namun, saya menyatakan sesuatu yang hingga saat ini tidak pernah saya lupakan kepadanya, “Upah seorang pengkhotbah dan tukang kosek WC sama di hadapan Tuhan jika keduanya melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati.”

Selang beberapa waktu setelah kejadian itu, saya menemukan pernyataan Martin Luther yang menarik, “Sesungguhnya, pelayan yang menyapu lantai dapur sedang melaksanakan kehendak Tuhan sama seperti biarawan yang sedang berdoa, bukan karena ia menyanyikan lagu rohani selagi menyapu, melainkan karena Tuhan senang akan lantai yang bersih.”

Lantai bersih adalah hasil kerja terbaik seorang penyapu lantai, sama seperti sebuah khotbah yang dipersiapkan dengan baik. Marilah kita mengubah pandangan kita yang salah tentang adanya ibadah atau bentuk pengabdian yang lebih “tinggi” atau “rendah”. Semuanya sama di hadapan Tuhan jika kita melakukannya dengan sepenuh hati.

“Tuhan itu adil—Ia memberikan kepada setiap orang talenta yang tidak lebih dan tidak kurang.”

~ 15 Januari ~

Mengenang Teman

Semasa kuliah, saya memiliki seorang teman. Ia adalah anak seorang pamong candi yang hidup pas-pasan. Untuk membiayai kuliahnya, ia membantu ayahnya membersihkan arca dan memotong rumput di pekarangan candi.

Meski demikian, ia memiliki semangat yang luar biasa dalam menuntut ilmu. Ia pernah bercerita kepada saya bahwa suatu kali ia pernah berjalan kaki dari kampus kami di Malang ke rumahnya di kecamatan Singosari yang kurang lebih berjarak 12 km! Hal ini dilakukannya karena ia tidak memiliki uang untuk naik angkutan umum.

Kini, kami sama-sama sudah diwisuda.

Jujur saja, saat ini, saya justru sering merenungkan masa-masa kuliah. Teman saya itu termasuk salah satu orang yang membantu saya untuk terus berjuang dalam menyelesaikan studi. Saya hampir putus asa, masa kuliah saya sudah melewati batas: 13 semester!

Jika kisah sederhana ini dapat menggugah hati Anda untuk kembali berjuang menggapai panggilan dan cita-cita Anda, maka ada baiknya kita belajar darinya agar tidak berhenti berjuang untuk memenuhi dan menunaikan tugas kita dalam kehidupan ini. Inspirasi hidup memang tak selalu datang dari “100 tokoh yang mengubah dunia” atau semacamnya. Terkadang, orang-orang terdekat kita, yang sehari-hari hidup bersahaja, tekun, dan sederhana, sanggup menginspirasi kita, seperti teman saya itu.

“Setiap orang memiliki kisah untuk diceritakan; baiklah kita menjalin dan memberikan kisah yang baik untuk diceritakan dan dikenang.”

Anak yang Dewasa

Saya pernah hadir di sebuah ibadah di mana pengkhotbahnya menyatakan bahwa kita adalah anak-anak Tuhan yang selalu disayangiNya. Hal ini tidak salah, tetapi sepanjang khotbah saya mendapat kesan—baik dari isi maupun ilustrasi khotbahnya—bahwa kita bak anak kecil yang sering berbuat salah, nakal dan lucu—dan meskipun demikian Tuhan tetap sayang kepada kita. Menurut saya, pengajaran tentang kasih Tuhan melalui khotbah itu tak tersampaikan secara berimbang.

Salah satu ilustrasi yang saya dengarkan adalah seorang anak yang salah membersihkan mobil ayahnya. Ia menggunakan sikat yang terbuat dari besi ketika menggosok mobil ayahnya. Dan, setelah dibilas... catnya banyak yang terkelupas! Ketika sang ayah melihat anaknya berbuat kesalahan, anaknya ketakutan. Namun, setelah itu... kita semua bisa menebak akhir kisahnya: sang ayah mengampuni kesalahan anaknya, dan kemudian memeluknya.

Ilustrasi itu menggambarkan kasih Tuhan. Tuhan sayang kepada kita. Tuhan mencintai kita tanpa syarat. Itu benar. Namun, Tuhan juga menghendaki kita bertumbuh dan menjadi dewasa.

Kita tidak selalu menjadi anak kecil di dunia ini; begitu pula secara rohani. Tuhan tidak hanya memberikan kasih sayang kepada kita, tetapi juga panggilan, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang harus kita pikul dan jalani. Kita tidak boleh terus-menerus salah menggunakan sikat pencuci mobil. Mungkin, sudah tiba waktunya bagi kita untuk menyetir mobil itu dengan baik!

*“Bertumbuhlah, jadilah dewasa, nikmatilah petualangan bersama Tuhan.
Janganlah minta disuapi jika kita sudah bisa mencari makan.”*

~ 17 Januari ~

Sense of Accomplishment

Guru saya dalam menulis—Arie Saptaji—memberikan kata-kata yang termuat dalam judul renungan ini untuk saya ketika saya malas merampungkan skripsi saya. Ayah saya lebih kencang mengompori saya agar skripsi itu dituntaskan, tetapi beliau tidak memberikan ketiga kata ini.

Dalam pemahaman saya, *sense of accomplishment* berarti naluri untuk menuntaskan suatu pekerjaan. Kebiasaan ini akan menjadi bagian yang tertanam di dalam diri kita jika kita selalu menyelesaikan apa yang sudah kita kerjakan sejak awal.

Skripsi saya akhirnya selesai. Sebelumnya, saya sempat berpikir bahwa kuliah yang tidak selesai bukan sebuah masalah. Bill Gates saja bisa jadi orang terkaya sejagad, meskipun tak lulus kuliah. Namun, apakah kita sama—dan perlu menjadi sama—dengan Bill Gates? Jika sedang kuliah atau memiliki suatu rencana atau proyek tertentu, kita perlu menyelesaikannya. Kebiasaan menunda-nunda, bahkan tidak menuntaskan sesuatu yang telah dimulai, sebaiknya kita tepis dari kehidupan yang kita jalani.

Kebiasaan menunda membuat kita terbiasa tak tuntas dalam melakukan sesuatu. Alhasil, kita gampang bosan, sulit ber tekun. Kita identik dengan kutu loncat, suka berpindah-pindah. Kini, mari memperbaharui komitmen kita terhadap rencana dan tanggung jawab yang telah terbengkalai karena selama ini kita tidak memberinya perhatian penuh atau menundanya.

“Orang yang tidak pernah tuntas dalam mengerjakan segala sesuatu biasanya tak bisa dipercaya, meskipun mereka tampak seperti orang baik.”

Seperti Hobbit Biasa

Dalam *The Lord of the Rings: The Fellowship of the Rings* dikisahkan bahwa sebelum Frodo memulai petualangannya yang menegangkan untuk membawa cincin menuju Mordor, ia bertemu dengan pamannya, Bilbo. Bilbo menyatakan bahwa Frodo tampak “seperti hobbit biasa”, tetapi di dalam dirinya terdapat kekuatan yang tidak biasa. (Dalam film ini hobbit digambarkan sebagai makhluk kecil dengan tinggi badan setengah manusia normal. Mereka romantis dan lucu: suka makan, berkebun, pesta, hidup damai, dan berbagi hadiah.)

Pertemuan itu terjadi di Rivendell, tempat sebagian bangsa Peri tinggal. Dan, jika Anda membaca kisahnya—atau menonton filmnya—sejak Rivendell ditinggalkan, Anda akan mengetahui betapa menegangkan kisah yang dialami Frodo. Ia harus menghadapi makhluk-makhluk yang mengerikan, alam yang sukar dilalui, dan beban yang terberat: membawa sebuah cincin yang dicari oleh musuh, karena merupakan cincin yang dapat digunakan menguasai seluruh dunia.

Ini hanyalah kisah fiktif. Namun, seperti yang diungkap pengarangnya, J.R.R. Tolkien: terkadang sebuah kebenaran dapat diungkap melalui bahasa mitos atau kisah fiktif.

Seperti Frodo Baggins yang tampak seperti hobbit biasa, kita mungkin tampak sama seperti manusia lainnya. Namun, di dalam diri kita terdapat kekuatan yang besar. Sadarilah kekuatan itu dan yakinlah bahwa dengan keberadaannya kita dimampukan untuk menjadi pemenang. Orang-orang yang berhasil meraih pencapaian yang besar adalah mereka yang tahu jati dirinya, mengandalkan Tuhan, dan memaksimalkan setiap bakat dan daya yang dimilikinya.

“Sungguh indah berjalan bersama Tuhan. Kita dibawaNya ke belantara hari kemarin dan dibawaNya ke padang rumput hari ini.”

—C.H. Spurgeon

~ 19 Januari ~

Mas Rohis

Terkadang, saya pergi ke panti pijat tunanetra jika tubuh terasa lelah. Suatu hari, saya bertemu dengan Mas Rohis, tukang pijat di panti pijat tunanetra Tongkat Putih di dekat rumah saya. Tidak seperti tukang pijat lainnya, Mas Rohis bercerita kepada saya bahwa ia suka membuat puisi dan menulis cerita pendek. Ia juga suka membaca *Gema Braille*, majalah khusus para tunanetra. Bahkan, beberapa tulisannya dimuat di majalah itu.

Sepanjang pertemuan itu kami berbicara panjang lebar tentang kesamaan minat kami. Dia merasa senang karena menemukan pasien seperti saya. Saya juga senang, bercampur takjub. Bahkan, Mas Rohis meminta saya untuk membawa karya-karya saya jika saya datang di lain waktu. Ia ingin saya membacakannya.

Namun sayang, dua minggu setelah pertemuan itu, ketika saya kembali ke panti pijat Tongkat Putih, ia telah pulang ke daerah asalnya di Madiun. Saya agak kecewa. Memang, seperti sebuah kata-kata bijak: ada seseorang yang melintas sesaat dalam kehidupan kita, tetapi menyisakan jejak yang tak terhapuskan.

Saya singkirkan kekecewaan itu, berupaya memetik hikmah yang penting dari pertemuan itu. Mas Rohis, sekalipun buta tetap aktif berkreasi. Ini yang seharusnya direnungkan oleh kita yang tidak buta. Dengan sepasang mata ini, kita dapat menyaksikan keindahan yang Tuhan berikan. Kedua mata ini adalah aset yang luar biasa karena sangat membantu kita dalam menjalani kehidupan ini.

“Sesungguhnya yang menarik minat kita untuk terlibat berawal dari hati. Hati yang bersih menginginkan tontonan dan pemandangan yang bersih.”

Setia Menjawab Doa

“Hampir tujuh puluh tahun lamanya setiap kekurangan kami selalu Tuhan cukupkan. Jumlah anak-anak di Panti Asuhan ini meningkat terus dan hingga kini mencapai 9500 orang. Meski demikian, belum pernah sekalipun mereka tidak mendapatkan makanan,” ujar George Muller, pria yang terkenal sebagai bapak bagi para yatim piatu kepada Charles R. Parsons beberapa tahun sebelum ia meninggal.

Muller adalah pendoa sejati. Ia selalu membaca Alkitab dan berdoa di pagi hari sebelum melakukan segala aktivitasnya. Selain pendoa, ia juga adalah pencatat yang tekun. Selama melayani sebagai bapak bagi anak-anak asuhnya, ia selalu mencatat berapa kali Tuhan menjawab doa-doanya. Dan, tahukah Anda bahwa ternyata Tuhan menjawab doa-doanya hingga lebih dari 25.000 kali!

Puluhan ribu jawaban doa tersebut adalah permintaan Muller yang spesifik atas kebutuhan yang mendesak untuk segera dipenuhi, seperti: peralatan, makanan, atau pakaian yang ia perlukan untuk anak-anak asuhnya. Dan, Tuhan menjawabnya dengan cara yang aneh, bahkan kerap tidak masuk akal.

Jika selama ini kita tidak menerima jawaban atas doa yang kita panjatkan, kita perlu bertanya pada diri sendiri: apakah sesuatu yang aku minta sungguh-sungguh aku butuhkan atau sekadar keinginan untuk memuaskan nafsu duniawi, seperti kemewahan atau kebanggaan diri yang tidak perlu?

Belajarlah dari George Muller, bahwa jika kita memintanya untuk memenuhi kebutuhan kita, Ia akan setia menjawab doa kita, hingga puluhan ribu kali.

“Sebenarnya, kalau direnungkan lagi, yang mengetahui apa yang kita butuhkan adalah Tuhan, bukan kita.”

~ 21 Januari ~

Perhatian yang Tak Sama

Seorang yang tak pernah kuliah kedokteran bisa menjadi dokter. Ada apa gerangan? Bagaimana itu bisa terjadi? Inilah sebuah kisah nyata yang difilmkan dalam *Lorenzo's Oil*.

Lorenzo, putra Auguste Odone, mengidap *adrenoleukodystrophy* (ALD). ALD adalah penyakit yang tidak ada obatnya. Umumnya, orang yang mengidap penyakit ini mati. Namun, Auguste Odone dan istrinya, Michaela Odone, pantang menyerah. Mereka mencaritahu informasi seputar penyakit itu, bahkan mencoba membuat obat yang merupakan racikan dari beberapa jenis minyak yang dianggap dapat menghilangkan sakit.

Berkat temuan ayahnya yang tekun belajar, Lorenzo bertahan lebih lama daripada pengidap ALD lainnya. Karenanya, Auguste Odone diangkat menjadi dokter.

Bagian yang menarik dalam film ini adalah percakapan antara Auguste Odone dengan dokter yang mengobati Lorenzo. Dikatakan bahwa dokter dan ayah memiliki “perhatian yang tak sama” untuk kesembuhan seorang anak atau pasien. Seorang ayah akan melakukan apa pun, menjadi apa pun, untuk memberikan yang terbaik bagi putranya.

Kini, mari kita palangkan mata hati kita pada Tuhan. Ia rela melakukan semuanya bagi kita. Dibandingkan semua orang di dunia ini, Tuhan menyediakan perhatian yang lebih besar bagi kita. Juga, ia siap menolong kita jika kita lelah dan menemukan jalan buntu. PerhatianNya tak pernah mengecewakan—perhatian yang tak sama.

*“Tuhan memberi pelangi di setiap badai, senyum di setiap air mata,
berkat di setiap cobaan, lagu indah di setiap helaian napas,
dan jawaban di setiap doa.”*

—Anonim

Kita Semua Manusia

Ada sebuah kisah tentang seorang pemuda berotot dan berbadan besar dengan kostum hitam-hitam yang suka mengendarai sebuah motor besar. Ia terkesan sangar karena berewok dan kacamata hitam yang selalu dikenakannya. Ke mana pun ia pergi orang memandangnya dengan perasaan kagum bercampur takut.

Suatu ketika, pemuda itu pergi ke sebuah warung. Di warung itu ada sebuah televisi yang sedang menyiarkan sinetron. Kalau tidak salah, judul sinetron itu *Tersanjung*. Ia menyaksikan sinetron itu dengan penuh perhatian. Dan, tahukah Anda apa yang dilakukan oleh pemuda itu ketika melihat sebuah adegan pilu? Ia melepas kacamata hitamnya, dan menangis seperti anak kecil!

Kisah ini hanya sebuah guyon. Saya mendengarnya dari teman ketika kuliah. Seperti lirik lagu yang dinyanyikan oleh sebuah grup band, hikmah yang bisa kita ambil dari kisah ini adalah bahwa manusia “punya rasa, punya hati,” bahkan *rocker* sekalipun. Manusia, segarang apa pun tampangnya, dapat menangis ketika hatinya diliputi duka. Kita semua manusia, kita semua pernah bersedih.

Kini, adakah di antara kita—terutama kaum pria—yang menyatakan bahwa dirinya tidak bisa bersedih atau bahkan anti-menangis? Ketika badai menerpa, tak ayal hati kita akan berduka, meskipun kita telah mencoba bertahan dan menghadapi semuanya dengan senyuman. Karenanya, tangisan kadang kala diperlukan: untuk menyesali dosa, untuk memohon ampun, untuk hati yang tertolak... bahkan ketika kegembiraan terlalu besar untuk diungkapkan dengan kata-kata.

“Air mata yang tak pernah menetes setelah dosa dilakukan berkali-kali adalah tanda kedegilan dan ketumpulan hati.”

~ 23 Januari ~

Memancing Tanpa Umpan

Orang akan mengira bahwa bahwa ia sungguh-sungguh memancing. Padahal, ia memancing tanpa umpan. Apakah ia kurang kerjaan? Mengapa ia memancing tanpa umpan? Siapakah dia?

Ternyata, orang itu adalah Thomas Alva Edison. Siapa yang tidak mengenalnya? Ia adalah penemu ribuan barang-barang elektronik. Tentu saja, yang terkenal adalah bola lampu.

Ia sering menghabiskan waktu berjam-jam di laboratorium untuk melakukan penelitian. Ketika ia merasa penat dan letih, ia memutuskan untuk beristirahat, merenung dan mencari inspirasi pada sebuah kolam pancing yang tenang. Mungkin, karena populer di masanya, ia melakukan kegiatan memancing tanpa umpan ini agar tidak diganggu oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, dan, tentu saja, tujuannya bukan untuk mencari ikan.

Kita yang lelah berkarya dan bekerja, apakah kita melakukan hal yang sama dengan Thomas Alva Edison? Sesekali, kita perlu menenangkan diri dan merenung jika kita merasa penat dan letih. Umumnya, pekerjaan yang dilakukan tanpa istirahat akan membuahkan hasil yang tidak maksimal.

Semoga, lewat perenungan kita di masa-masa tenang itu, kita dapat berpikir jernih atas setiap persoalan yang terjadi dalam hidup kita. Juga, mendapatkan inspirasi dalam berkarya dan bekerja kembali dengan semangat baru.

*“Yang penting bukan kelebihan kita. Yang penting adalah bagaimana
mendayagunakan kelebihan itu bagi tujuan yang mulia.”*

—Arie Saptaji

Menyadari Gerak Waktu

*Benda ini mengerat segalanya;
Burung, binatang, pohon, dan bunga;
Mengerat besi, menggigit baja;
Batu keras pun digilingnya;
Membunuh raja, menghancurkan kota
Meruntuhkan gunung hingga rata*

Puisi di atas adalah sebuah teka-teki dalam buku *The Hobbit* karya J.R.R. Tolkien. Dan, jawabannya adalah: waktu. Benar, waktu memiliki kekuatan yang luar biasa, mulai dari mengerat burung hingga meruntuhkan gunung!

Kehidupan yang kita jalani beriringan bersama waktu. Nabi besar tiga agama, Musa, menulis Mazmur 90 untuk menggambarkan kehidupan manusia dalam perjalanannya bersama gerak waktu. Dalam Mazmur yang ditulisnya, Musa ingin mengungkapkan betapa singkatnya hidup manusia bila dibandingkan dengan kekekalan. Relevan dengan puisi di atas, Musa telah menyaksikan kuasa Tuhan yang ajaib semasa hidupnya yang cukup panjang, 120 tahun. Masa hidup yang panjang ini ia jalani dengan menghargai hari demi hari yang ia lalui.

Musa menyatakan, Tuhan adalah Tuhan yang ada dari selama-lamanya dan sampai selama-lamanya. Ini menunjukkan betapa mulia kekekalanNya; juga kekekalan yang kelak akan kita miliki bersamaNya. Namun, bagian yang harus kita lakukan selama kita hidup dalam ketidakkekalan di dunia ini adalah memanfaatkan waktu yang ada untuk melakukan hal yang baik hari demi hari.

Sebuah bagian yang amat indah ditulis Nabi Musa adalah: “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.”

“Terkadang, waktu terlalu lambat bagi mereka yang menunggu, terlalu cepat bagi yang takut, terlalu panjang bagi yang gundah, dan terlalu pendek bagi yang bahagia. Namun, bagi yang selalu mengasibi, waktu adalah keabadian.” —Henry van Dyke

~ 25 Januari ~

“Kutahu Bapa P’liharaku”

Sudahkah Anda menonton film *Finding Nemo*? Film animasi indah garapan Andrew Stanton ini meraih penghargaan sebagai film animasi terbaik di ajang Oscar, 29 Februari 2004.

Ceritanya sederhana. Seekor ikan badut kecil bernama Marlin memiliki seekor anak bernama Nemo. Nemo sangat disayang oleh Marlin karena ia adalah anak satu-satunya. Namun, kebandelan Nemo memisahkan dirinya dari ayahnya. Ia ditangkap oleh seorang penyelam dan dibawa ke Wallaby Way, Sydney. Marlin pun berjuang mencari Nemo.

Dalam perjalanannya mencari Nemo, ia bertemu dengan seekor ikan biru bernama Dory. Petualangan pun dimulai! Mereka menghadapi hiu, ikan ganas di kedalaman laut yang gelap, kerumunan ubur-ubur yang sangat berbahaya dan sebuah paus yang besar! Akhirnya, Nemo ditemukan.

Menyaksikan film ini, saya teringat pada sebuah bait lagu rohani yang berbunyi: “Kutahu Bapa p’liharaku, Dia baik, Dia baik...” Marlin tidak pernah melupakan anaknya, yang sejak masih berupa telur selalu dilindungi dengan siripnya. Saat itu, ia selalu berkata, “Jangan takut, aku selalu melindungimu.” Dan saat Nemo hilang, ia mengorbankan segalanya, bahkan dirinya sendiri, untuk mendapatkannya kembali.

Bukankah Tuhan juga melakukan hal yang sama bagi kita? Mungkin, kita tidak menyadari bahwa selama ini Ia telah menanti “kepulangan” kita. Saat ini, jika kita meragukan perlindungan dan kesetiaan Tuhan, maka ada baiknya kita berpaling kembali kepadaNya. Ia telah mencari dan merindukan kita dalam dekapanNya.

“Tuban... di pintuMu aku mengetuk, aku tak bisa berpaling.”

—Chairil Anwar

Sekitar Dua Meter Persegi

Pakhom adalah seseorang yang suka mencari harta. Ia menginginkan tanah yang luas dan ternak yang banyak. Ia suka mencari daerah baru di mana ia bisa mendapatkan tanah yang luas. Suatu ketika, ia menemukan sebuah tempat bernama Bashkir.

Orang-orang Bashkir menyatakan bahwa Pakhom dapat memiliki tanah di sana semampu ia berkeliling dari pagi hingga sore. Misalnya, jika ia mampu berkeliling hingga 100 hektar, maka ia akan mendapatkan tanah sejumlah 100 hektar. Mendengar hal ini, Pakhom sangat gembira. Pada hari yang ditentukan, ia berkeliling cukup jauh sehingga tanah yang ia dapatkan sangat luas. Namun sayang sekali, ia kelelahan dan akhirnya mati tepat ketika ia selesai berkeliling.

Ini adalah sebuah ringkasan cerita karangan Leo Tolstoy, salah satu pengarang Rusia yang termasyhur. Cerita itu berjudul *Berapa Luas Tanah yang Diperlukan Seseorang?* Setelah Pakhom mati, pelayannya menguburkan jasadnya. Untuk melakukannya, ia hanya membutuhkan tanah seluas tiga elo saja. Mungkin, sekitar dua meter persegi.

Selama ini, apakah kerja keras yang kita lakukan hanya merupakan ambisi untuk mendapatkan berbagai kepemilikan yang lebih dan lebih banyak seperti Pakhom? Pernahkah kita berpikir bahwa budi yang baik, pengorbanan, kasih bagi sesama, dan kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh berapa luas tanah dan kepemilikan yang kita miliki? Sama seperti Pakhom, kelak kita akan meninggalkan dunia ini tanpa membawa apa pun, hanya jasad dan sebidang tanah yang mungkin luasnya hanya sekitar dua meter persegi.

“Bekerjalah seolah Anda tidak membutuhkan uang. Mencintailah seolah tak pernah disakiti. Menarilah seolah tak seorang pun sedang menonton.”

—Mark Twain

~ 27 Januari ~

Peti Mati yang Mahal

Beberapa waktu yang lalu saya menerima berita kematian seorang anak kecil yang telah saya doakan agar sembuh. Saya terkejut dan sedih. Ia baru berusia 6 tahun. Pengalaman ini bukan yang pertama kali. Sejak beberapa tahun lalu, belasan orang lain ikut saya doakan dan “antarkan” dengan petikan gitar karena saya kerap melakukan pelayanan bersama pendeta yang menangani kematian di gereja kami. Dia berkhotbah dan memimpin pujian, saya mengiringinya dengan gitar.

Lain pula kisah yang terjadi pada sebuah keluarga kaya sekitar empat tahun lalu. Yang meninggal adalah pemimpin keluarga itu, sang ayah. Karena sangat kaya, peti mati yang digunakannya sangat bagus. Di salah satu sisinya terukir lukisan perjamuan terakhir: Yesus dan murid-muridNya makan bersama untuk terakhir kalinya sebelum disalib.

Maut dapat menjemput kapan saja pada setiap orang. Itu bisa terjadi pada anak kecil, juga pada orang tua. Mungkin, hari di mana Anda membaca renungan ini adalah hari terakhir hidup Anda. Saya tidak bermaksud untuk menakut-nakuti, tetapi demikianlah adanya. Setiap orang tidak mengetahui kapan ia akan mengembuskan napas hidupnya untuk yang terakhir kalinya.

Mungkin, kita tidak diantarkan dengan peti mati yang mahal jika kita dipanggil pulang, seperti anak kecil yang saya ceritakan di atas. Namun, hidup kita dapat menjadi “mahal” dan sangat berharga karena telah dijalani dengan cinta, pengabdian, dan bakti bagiNya. Saat itu, kita akan meninggalkan segala yang fana di dunia dengan tenang dan penuh kepercayaan bahwa kita akan disambut dengan gegap gempita malaikat surga. Kita akan merasa sangat berharga... sangat percaya diri.

“Yang menentukan harga diri kita adalah Pencipta dan Pemilik kita.”

Ketika Perpisahan Itu Terjadi

2 September 1933. Pada tanggal inilah J.E. Tatengkeng membuat sebuah puisi untuk anaknya yang baru saja lahir, dan kemudian meninggal dunia. Judul puisi itu adalah “Anakku”. Dari keseluruhan puisi yang ada di buku puisinya yang berjudul *Rindu Dendam*, hanya puisi itu yang bertanggal.

J.E. Tatengkeng terkenal sebagai pujangga yang karya-karyanya kental dengan pemikiran akan Tuhan. Misalnya, di bait akhir puisi “Anakku”, ia menulis:

*Anak kami Tuhan berikan
Anak kami Tuhan panggilkan
Hati kami Tuhan hiburkan
Nama Tuhan kami pujikan*

Intinya, ketika perpisahan itu terjadi, ia tetap bersyukur kepada Tuhan, Sang Pemilik Hidup.

Anak J.E. Tatengkeng mungkin tak sempat hidup. Di bagian lain puisinya ia berkata bahwa mulut anaknya tak dibukanya; tangis-teriaknya tak diperdengarkan. Penantiannya selama sekian lama akan kehadiran anaknya berujung pada perpisahan yang memilukan hati.

Mungkin, baru-baru ini, kita mengalami perpisahan dengan orang yang dekat dengan kita. Terkadang, ketika itu terjadi, kita melaluinya dengan berat karena ada begitu banyak kenangan yang terekam di benak kita. Tak ada salahnya menyimpan kenangan itu, tetapi baiklah kita belajar bersandar. Selain bersandar padaNya, pahamiilah bahwa Tuhan tak pernah meninggalkan kita. Seseorang pernah berujar, “Bila Tuhan ada dalam segala sesuatu yang kita miliki, maka kita akan tetap memiliki Tuhan meskipun segala sesuatu itu diambil dari hidup kita.”

*“Di setiap pertemuan ada perpisahan, tetapi kita tidak terpisah
dariNya selamanya.”*

~ 29 Januari ~

Memilah Harapan

Salah satu pertanyaan yang kerap ditanyakan kepada anak-anak adalah: “Jika kamu besar, kamu ingin menjadi apa?” Beberapa tahun silam, jawaban yang umum terhadap pertanyaan itu adalah: dokter, tentara, guru, atau insinyur. Sekarang, keadaan sudah berubah. Seiring dengan kemudahan informasi, jawaban yang muncul terhadap pertanyaan tersebut mulai beragam, mulai dari aktor, sutradara, desainer, hingga pemadam kebakaran.

Buku-buku motivasi kerap menggunakan kata-kata klise seperti: “Gantungkan cita-cita Anda setinggi bintang di langit” atau “Anda dapat menjadi apa pun yang Anda inginkan”. Karenanya, kadang kita berpikir bahwa kita sanggup menjadi segala-galanya.

Kita perlu berhikmat terhadap pernyataan-pernyataan seperti di atas. Pertanyaannya: bagaimana jika kita menginginkan diri kita menjadi presiden, sekaligus aktor, sutradara, astronot, penulis, musisi, pebalap, dan dokter? Apakah kita sanggup? Tampaknya mustahil—tanpa bermaksud membatasi kuasa Tuhan.

Anak-anak dan kaum muda perlu memilah harapan-harapannya. Tak ada salahnya berharap menjadi orang besar. Untuk mencapainya, kita perlu berjuang dan memiliki prioritas yang tersusun dengan baik, selain menyadari dengan baik karunia yang Ia berikan kepada kita. Sadari pula kebiasaan hidup kita setiap hari—apakah selama ini kebiasaan itu menuntun kita untuk mencapai harapan-harapan kita? Semoga.

“Tidak semua kata-kata motivasi itu bijak, kita perlu meneranginya dengan mengetahui apa yang sesungguhnya hendak kita raih.”

Impian di Atas Ranjang

Suatu ketika, sebuah acara radio, saya lupa namanya, memberikan kesan yang hingga kini masih membekas untuk saya. Presenternya berkata, “Kita dapat tidur di atas ranjang yang sama, tetapi kita dapat memiliki impian yang berbeda.” Ia tidak menyebutkan dari siapa kata-kata itu ia kutip, mungkin ia mengarangnya sendiri.

Bila malam tiba, kerap kali kita segera tertidur setelah merasa sangat lelah menjalani kehidupan pada hari itu. Mungkin, kita berdoa sebentar setelah melakukan beberapa persiapan sebelum tidur, seperti buang air kecil atau sikat gigi, dan kemudian tidur. Atau, yang lebih parah, kita malah berdoa tanpa mengucapkan “amin”—karena tertidur sebelum selesai berdoa.

Marilah kita renungkan: pernahkah kita mencoba dan belajar untuk memimpikan sesuatu yang baik sebelum tidur? Ada kalanya mimpi kita di malam hari merupakan bentuk lain dari apa dan siapa yang sering kita pikirkan, kegelisahan yang paling membuat kita resah. Namun, tak jarang, mimpi di malam hari memuat visi kita, atau segala sesuatu yang hendak kita capai.

Di masa lalu ada seorang tokoh bernama Yusuf. Sejak muda, ia sering bermimpi bahwa ia akan menjadi orang yang sangat berpengaruh. Mimpi-mimpi itu membuatnya hidup dalam kejujuran dan integritas. Ia tahu bahwa mimpi-mimpinya merupakan anugerah Tuhan bagi hidupnya. Dan, pada akhirnya, ia benar-benar menjadi penguasa Mesir pada waktu yang ditetapkan Tuhan. Bagaimana dengan Anda, apakah Anda ingin memiliki impian yang indah di malam ini dan seterusnya? Selamat bermimpi!

*“Jika Anda menginginkan mimpi Anda menjadi kenyataan,
jangan kebanyakan tidur.”*

—Peribahasa Yahudi

Berjuang dengan Kegigihan

Carl Brashear (diperankan oleh Cuba Gooding, Jr.) adalah seorang negro yang menunjukkan kegigihan yang luar biasa dalam menggapai cita-citanya menjadi penyelam dalam film *Men of Honor*. Ia menghadapi banyak tantangan yang berat. Saat itu, tak ada satu pun orang negro yang memiliki kesempatan untuk menjadi penyelam.

Carl harus sabar menghadapi Billy Sunday (diperankan oleh Robert De Niro) yang berwatak sangat keras, sering membentak dan memakinya. Ketika menempuh pendidikan selam, ia kehilangan ayah tercintanya yang sangat dihormatinya.

Halangan terbesar yang dihadapi Carl untuk tetap menjadi penyelam adalah kecelakaan yang membuat kaki kirinya harus dipotong. Ia lantas mengenakan kaki palsu. Karena kecelakaan ini, kaptennya menyatakan agar ia meninggalkan cita-citanya untuk menjadi seorang penyelam. Namun, ia bersikeras, ia ingin menjadi seorang penyelam.

Carl diizinkan menjadi penyelam jika ia mampu berjalan sebanyak 12 langkah dengan mengenakan pakaian selam seberat 290 pon! Ia pun melewatinya dengan air mata karena menahan rasa sakit. Syukurlah, Carl akhirnya berhasil.

Carl akhirnya menjadi penyelam yang dihormati karena kegigihan tekadnya. Ia tidak pantang menyerah meskipun harus melalui banyak tantangan. Semangatnya tak patah, meskipun kakinya patah. Lihatlah dalam diri kita: apakah kita memiliki kegigihan sebesar itu? Berdoalah, agar kita dimampukanNya untuk gigih menghadapi semua tantangan dalam kehidupan ini.

“Apa pun yang dapat engkau lakukan atau impian dapat engkau lakukan, lakukanlah itu! Keberanian itu punya kuasa, keajaiban, dan kegeniusan di dalamnya.”

—Johann Wolfgang von Goethe

Hidup Bagai Sekotak Cokelat

Hari Valentine identik dengan cokelat. Pada momen ini, cokelat diberikan di mana saja dan kapan saja. Bahkan, orang yang tidak suka cokelat pun dihadiahi cokelat.

Di Amerika, ada cokelat dengan beragam rasa yang dikemas dalam bungkus kecil dalam sebuah kotak. Saya mengetahui hal ini dari sebuah film berjudul *Forrest Gump*. Dalam film ini dikisahkan bahwa Forrest Gump (yang diperankan dengan sangat apik oleh Tom Hanks) sangat senang makan cokelat. Terkait dengan hal itu, ibunya pernah berkata: “Hidup itu ibarat kotak cokelat, kau tidak akan pernah tahu apa yang akan kau dapatkan.” Kotak cokelat memang memuat beberapa cokelat dengan bungkus yang sama, tetapi masing-masing bungkus tersebut memiliki rasa yang berbeda.

Film apik ini memang pas jika dijadikan sebagai renungan atas kehidupan: kita tidak dapat menebak apa yang akan terjadi. Hidup itu penuh misteri, dengan beragam rasa; bak cokelat yang terbungkus dengan kertas yang sama, tetapi rasanya tidak dapat ditebak.

Kini, sudahkah kita bersyukur atas “cokelat” yang telah kita pilih dalam kehidupan ini? Umumnya, kita menggerutu atas apa yang telah kita putuskan di masa lalu, padahal seharusnya kita menyadari bahwa kita memiliki peluang untuk mengubah keputusan yang telah kita buat di masa lalu melalui anugerah dan bimbinganNya.

“Kita bukanlah korban (victim) dari suatu keadaan; kita ditakdirkan untuk menjadi pemenang (victor) atas suatu keadaan.”

Kangen Dibalas Cuek

Suatu ketika, pada Juni 2009, di malam yang dingin di Bandung, saya hendak mengungkapkan rasa kangen saya pada seorang gadis yang sedang saya dekati dan doakan. Ia tinggal di Surabaya. Namun, entah mengapa, telepon saya tidak diangkat. *Sms* saya pun tidak dibalas. Alhasil, saya mulai kesal, terlebih karena selama di Bandung hampir semua panggilan telepon dan *sms* saya tidak dibalas. Saya tidak habis pikir mengapa ia bisa bertingkah seperti itu. Juga, saya tidak tahu kesalahan apa yang telah saya lakukan.

Sepulang dari Bandung, saya mendapati bahwa ternyata ia sedang menjalin hubungan dengan pria lain. Sontak, rasa cemburu, diabaikan, dan ditolak menghinggapi diri saya—terlebih karena selama ini di mata saya ia tampak memberikan setitik harapan bahwa upaya pendekatan saya akan membuahkan hasil yang baik. Namun, ternyata tidak demikian. Kangen saya dibalas dengan *cuek*-nya.

Saudara, pernahkah Anda *kevele*? Anda merasa bahwa diri Anda berarti, padahal nyatanya tidak. Namun, jika direnungi, yang salah bukan hanya orang yang membuat kita *kevele*, melainkan kita juga. Kita salah karena memiliki harapan yang keliru.

Dalam kehidupan ini, tidak semua perbuatan baik dibalas dengan perbuatan baik. Bahkan, tak jarang perbuatan baik itu dilakukan dengan pamrih. Ketika mendapati kenyataan ini, saya belajar bahwa kehidupan yang kerap susah ditebak ini tak pantas disesali dengan bermuram durja. Jika perbuatan dan niat baik itu memang ada dalam diri kita, maka Tuhan tidak akan tinggal diam. Ia akan mengganjar kita dengan memperhatikan niat dan ketulusan hati kita.

“Pengharapan itu baik, tetapi juga perlu senantiasa ditilik apakah sesuai dengan kehendak Tuhan atau tidak.”

Membesarkan Anak Pelacur

Jean Valjean adalah seorang pencuri. Suatu ketika, ia berhasil kabur dari penjara. Karena tampangnya yang semrawut, tak ada seorang pun yang mau menerimanya di rumah mereka, kecuali seorang pendeta. Pendeta itu memberinya makan dan minum. Namun, entah mengapa, ketika malam hari, ia justru mencuri beberapa peralatan perak milik sang pendeta. Bahkan, pendeta itu dipukul karena memergokinya ketika mencuri. Setelah itu, ia kabur dengan barang curiannya.

Pagi harinya, polisi membawanya ke rumah pendeta itu. Ketika ditanya, apakah Valjean mencuri peralatan perak miliknya, pendeta itu malah menyatakan bahwa ia memberikannya kepada Valjean. Alhasil, Valjean tidak jadi masuk penjara. Dan, tentu saja, ia heran dengan kebaikan pendeta itu.

Tahun-tahun berlalu. Valjean berubah. Kini, ia menjadi walikota.

Suatu ketika, ia bertemu dengan seorang pelacur yang miskin, yang juga memiliki seorang anak yang masih kecil bernama Cossette. Ketika pelacur itu meninggal, Valjean membesarkan Cossette hingga dewasa.

Kisah karya Victor Hugo dalam *Les Misérables* ini amat terkenal. Di dalamnya terdapat pesan tentang kasih yang mengubah hati manusia. Tentu saja, hati orang yang dimaksud di sini adalah hati Jean Valjean. Perjumpaannya dengan sang pendeta telah mengubah hidupnya untuk selamanya: pencuri yang berubah menjadi walikota yang berbelas kasih dan dermawan.

Kasih yang demikian besar pasti akan mengubah hati seseorang. Kasih itu juga melambangkan kasih Tuhan, yang disebut Maha Pengasih. Kini, apakah kita pernah mengasihi orang yang kurang beruntung? Ketika merenungkan ketidaklayakan diri kita, dan bahwa kendati demikian Tuhan—tetap mau—menerima kita, semoga hati kita dijamah oleh belas kasihNya.

“Jika kita melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan, kita tidak akan pernah tahu keajaiban apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita atau dalam kehidupan orang lain.”

—Helen Keller

Wanita Buaya Darat

Setelah “Teman Tapi Mesra”, duo Ratu terkenal dengan lagunya yang berjudul “Lelaki Buaya Darat”. Heran, lagu-lagu mereka sangat diminati orang. Bahkan, suatu ketika, saya pernah bertemu dengan beberapa anak kecil yang menyanyikan lagu ini dengan penuh semangat, terutama pada kata-kata, “Busyet! Aku tertipu lagi!”—yang tampaknya memang sengaja diberi penekanan secara berlebihan. Alhasil, saya tertawa dibuatnya.

Kalau dipikir-pikir, sejak dulu, istilah “buaya darat” memang akrab disandang kaum adam. Istilah ini diberikan karena umumnya pria dianggap suka berbohong, ingkar janji, tak tepat waktu, atau pandai menggombal. Namun, yang menarik adalah fakta bahwa ternyata yang menjadi buaya darat bukan hanya lelaki, melainkan juga wanita. Perhatikan penggalan lirik lagu berikut: “Mulutnya manis sekali, tapi hati bagai serigala.”

Di masa lalu, ada seorang wanita yang bermulut manis. Namanya Delila. Hatinya pun benar-benar bagai serigala. Dengan segenap bujuk rayunya, ia memperdaya Simson, sehingga akhirnya menjadi budak orang Filistin. Dalam suatu kesempatan, dikisahkan bahwa Simson, salah satu manusia berkekuatan super di masa lalu, akhirnya membocorkan rahasia kekuatannya kepada Delila setelah berulang kali ia merayunya.

Tanpa bermaksud menjelekkan lagu itu, kita perlu menyadari bahwa gelar buaya darat yang sesungguhnya pantas untuk diberikan kepada Iblis. Ia dapat menjadi apa pun: pria atau wanita. Iblis ada di mana-mana. Dia siap merayu, menipu, dan menawarkan beragam kenikmatan semu kepada kita jika kita lengah. Simson akhirnya menjadi budak iblis karena terbujuk rayuan seorang wanita buaya darat. Karenanya, ingatlah pesan Bang Napi, “Waspadalah... waspadalah!”

“Tuban adalah terang yang menunjukkan jalan Anda di waktu malam; ketika kebilangan hati, Anda akan menemukan keberanian yang hilang itu dalam terangNya.”—Phil Bosmans

Semesta dan Cinta

Ada sebuah adegan menarik dalam film *A Beautiful Mind* garapan Ron Howard. Ketika itu, John Nash, tokoh utama yang diperankan dengan apik oleh Russel Crowe, hendak melamar calon istrinya. Adegan itu terjadi di sebuah beranda restoran pada suatu malam yang cerah. Ketika ditanya apakah ia bersedia menikah dengan dirinya, Alicia, sang calon istri yang diperankan oleh Jennifer Connelly, tak langsung menjawabnya. Ia justru bertanya kepada John, “Apakah kamu tahu berapa luas alam semesta?”

John berkata, “Sangat luas.”

“Dari mana kau mengetahuinya?”

“Ya... semua bukti menyatakan seperti itu.”

“Apakah kau memiliki bukti itu?”

“Tidak, aku tidak memilikinya. Namun, aku percaya, alam semesta sangat luas.”

Kemudian, mereka mengaitkan bukti keluasan alam semesta dengan bukti keberadaan cinta. Alam semesta sama seperti cinta, keduanya sulit dibuktikan namun bisa diyakini. Romantis ya?

Cinta memang sulit dinalar. Itulah sebabnya, mengapa masih ada begitu banyak orang yang masih gagap dan kesulitan untuk menerima dan memercayai keberadaan kasih Tuhan. Telah banyak dosa dan penderitaan yang kita lakukan dan alami, yang mungkin membuat kita berpikir bahwa kasihNya sirna. Inilah saatnya untuk duduk dan diam di hadapanNya, dan merenungkan segala kebaikanNya dalam hidup kita. Jika selama ini kita telah kehilangan kasihNya, hari ini juga ia menyediakan kasihNya, yang akan membuat hidup kita berarti. Terimalah kasihNya dengan hati yang percaya.

“Tak semua bahasa mampu mengubah hati, tetapi kasih bisa.”

—Anonim

Tak Pernah Sendiri

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa saat ini ada begitu banyak usahawan muda di berbagai negara maju yang berkiprah di dunia ekonomi. Mereka juga kerap disebut eksekutif muda. Penelitian ini menyatakan bahwa para eksekutif itu adalah golongan masyarakat yang paling banyak menghabiskan uangnya untuk bersenang-senang. Hal ini terjadi karena umumnya mereka hidup sendiri (belum menikah), kaya, dan dapat melakukan apa pun yang mereka mau.

Sebenarnya, bukan hanya para eksekutif muda yang dapat terjangkau bahaya kesendirian, sehingga memutuskan untuk bersenang-senang, menghambur-hamburkan uang, dan berzina. Semua orang bisa membahayakan bila terlalu sering menyendiri, karena godaan untuk berbuat dosa akan semakin kuat, pengendalian diri semakin lemah.

Karena itulah Tuhan menghendaki agar kita tidak sendiri. Ia menciptakan Hawa bagi Adam—juga Adam bagi Hawa, tentunya. Ia ingin kita memiliki pasangan hidup yang menjadi penyemangat dan teman berbagi. Bukan hanya pasangan suami-istri, dalam melaksanakan tugasNya pun, Ia beberapa kali berharap agar kita tidak berjalan sendiri. Lihatlah dua bersaudara Harun dan Musa, misalnya, yang membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir.

Di atas segalanya, di mana pun kita berada, Ia selalu ada. Dalam hal ini, perspektif kita harus benar: keberadaanNya bukan untuk menghukum dan mengawasi kita bak mata-mata, melainkan untuk menyertai dan menolong kita. Kini, baiklah kita menyadari bahwa sesungguhnya ketika kita harus sendiri (karena harus melakukan suatu tugas tertentu, misalnya), dan tidak ada yang menyertai kita, kita tak pernah sendiri.

“Kerap kali aku terdorong untuk bertelut di hadapan Tuhan oleh suatu keyakinan kuat, yaitu bahwa tiada tempat lain yang tepat bagiku untuk bernaung.”—Abraham Lincoln

Hilangnya Asmara Dalam Rumah Tangga

Dalam khotbahnya, Pendeta Paul Gunadi, menguraikan beberapa hal yang membuat cinta romantis lenyap dari sebuah rumah tangga.

Pertama, masing-masing pasangan merasa daya tariknya menurun. Kedua, pertengkaran. Ketiga, konsep pemikiran yang salah. Poin yang ketiga dijelaskan dengan sedikit panjang karena kerap kali, secara tidak sadar, kita beranggapan bahwa asmara adalah milik orang yang berpacaran.

Setelah menikah, asmara boleh ada, boleh tidak ada. Mengapa? Karena hal terpenting setelah menikah memikirkan pekerjaan, masa depan, merawat anak, dan sebagainya. Alhasil, asmara tidak lagi mendapatkan tempat dalam pernikahan.

Bagi kebanyakan orang, asmara identik dengan perasaan, hasrat, atau gairah yang amat erat dengan romantisme anak muda. Inilah konsep cinta yang kerap kita dengar. Namun, jika kita menelisik lebih jauh, semua uraian tentang cinta mengarah kepada keputusan hati kita untuk bertindak: kesabaran, ketidakcemburuan, kerendahan hati, dan seterusnya.

Karenanya, setelah sekian lama hidup bersama pasangan kita, yang paling penting adalah keputusan hati kita, bukan sekadar hasrat, gairah, atau perasaan menggebu-gebu untuk selalu bersama seperti ketika kita pacaran dulu.

*“Para sahabat, jika kita mengurus hal-hal yang penting dalam hidup,
jika kita bersikap pantas terhadap orang-orang yang kita cintai,
dan bertindak sejalan dengan keyakinan kita,
hidup kita tidak akan didera oleh berbagai urusan yang tertunda.
Kata-kata kita akan selalu tulus, pelukan kita akan selalu erat.
Kita tidak akan pernah berkubang dalam derita penyesalan.”*
—Mitch Albom, dalam *Have a Little Faith*

Kakek-Nenek Memadu Kasih

Ada sebuah cerita menarik tentang seorang nenek yang telah berusia 78 tahun. Nenek ini adalah seorang pecandu rokok sejak berusia 28 tahun. Ya, sudah 50 tahun! Suatu ketika, ia bertemu dengan seorang pria yang setahun lebih tua darinya. Dan, ia jatuh hati padanya.

Kakek berusia 79 tahun itu menyatakan bahwa jika nenek itu ingin menikah dengannya, ia harus meninggalkan kebiasaan merokoknya. Sang nenek menyanggupi. Mereka lantas menikah dan memadu kasih.

Pelajaran yang dapat kita petik dari kisah ini adalah pengorbanan, bukan sikap sang kakek yang terlalu menuntut. Kalau pun menuntut, itu bukanlah hal yang egois. Mengapa? Karena kita semua mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan rokok—bahkan pemerintah juga kerap mengingatkan kita akan hal ini.

Kembali pada pengorbanan. Kasih mau berkorban. Kita rela melakukan apa saja demi cinta, bahkan tindakan yang konyol sekalipun (biasanya dilakukan oleh para muda-mudi). Kakek bijak itu tidak meminta sang nenek untuk melakukan tindakan konyol. Justru sebaliknya, kakek bijak itu meminta sang nenek untuk melakukan sesuatu yang positif untuk dirinya sendiri, dan kebersamaan mereka.

Demikian pula halnya dengan Tuhan. Kita hidup bukan hanya untuk memadu kasih dengan pasangan kita secara jasmani. Tuhan adalah Kekasih Sejati. Ketika meninggalkan dunia ini, kita semua akan kembali pada kekekalan. Ketika kita mau memadu kasih denganNya, kita diminta untuk meninggalkan kebiasaan buruk—marah dan beragam perasaan atau emosi negatif lainnya—agar hubungan kita denganNya berpadu dengan indah.

“Kasih bukanlah kasih jika tidak memerlukan pengorbanan. Kasih berarti siap menanggung ketidaknyamanan demi kebaikan dan kesejahteraan orang lain.”

Bukan Hanya Soal Pesona

Saya rasa banyak pria akan terpesona dengan gadis bersuara merdu, lincah, cantik, periang dan lucu. Ia adalah seorang aktris teater yang di dalam setiap pertunjukannya tampil memesona dan membuat para penontonnya tertawa sekaligus gemas. Itulah yang ditampilkan dalam film *Funny Girl* yang dibintangi Barbra Streisand dan Omar Sharif. Barbra menunjukkan segenap kemampuan aktingnya yang sangat apik sebagai Fanny Brice dalam film tersebut.

Nick Arnstein (Omar Sharif) kemudian jatuh hati padanya. Dalam pertemuan pertama mereka, Nick pun tampak tak kalah memesona. Ia tampil sebagai seorang *gentleman* yang tampan. Ia sangat sopan dalam bertutur, dan menampilkan bahasa tubuh yang memikat. Segenap upaya dilakukannya untuk menarik hati Fanny.

Namun, badai menghadang. Suatu ketika, Nick, yang tak punya pekerjaan apa pun kecuali berjudi, mengalami krisis keuangan. Karena ia adalah tipe pria yang selalu menjaga gengsi, ia tak mau menerima bantuan Fanny untuk terlibat dalam sebuah usaha yang didanai oleh Fanny. Malah, Nick justru terlibat dalam penggelapan uang, dan harus mendekam di penjara selama 18 bulan.

Dalam situasi tersebut, Nick meminta Fanny untuk menceraikannya. Namun, Fanny tak mau melakukannya. Keputusan inilah yang membuat saya merenungkan kembali tentang makna cinta yang sejati: komitmen. Suatu saat, beragam pesona pasangan kita yang membuat kita tertarik di masa lalu dapat kita abaikan. Rasanya, itu tak penting lagi. Dan, cinta bukan hanya soal pesona, melainkan soal komitmen. Dan, pada akhirnya, komitmenlah yang membuat sepasang kekasih mampu untuk tetap saling mencintai.

“Seorang suami yang bijaksana dan seorang istri yang sabar berarti sebuah rumah yang nyaman dan kehidupan yang bahagia.”—Peribahasa Belanda

Semua Kenangan Itu Penting

Pada 20 Maret–20 April 2007, saya mendapatkan kesempatan untuk mengajar sebagai guru honor di sebuah sekolah swasta di Bintaro, Tangerang. Ketika hendak berpisah dengan murid-murid di sekolah itu, saya diberi topi dan beberapa kartu perpisahan buatan mereka sendiri. Saya amat terkesan.

Beberapa tahun sebelumnya, tepatnya pada 20 April–20 Juni 2004, saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa bernama Gadingkulon. Sebuah keluarga yang sering saya kunjungi memajang foto saya dalam sebuah pigura di dinding ruang tamunya, di samping foto Slash, gitaris grup rock Guns 'n' Roses, dan Bung Karno. Sungguh mengesankan.

Dua tahun sebelum KKN, saya putus dengan pacar saya. Alasannya terlalu pribadi untuk diceritakan. Untuk yang satu ini, maaf, saya tak terkesan.

Sebagai manusia, kita lebih menginginkan apa pun yang baik dan mengesankan untuk dikenang dari masa lalu. Mungkin, seperti halnya saya, Anda berharap bisa mengusir semua kenangan buruk yang pernah Anda alami. Namun, mustahil.

Bukan hanya tak bisa, melainkan juga percuma. “Percuma kalau kita menghapusnya secara sepihak, karena orang lain masih memiliki kenangan akan kita. Percuma—karena orang itu bisa menyembunyikan Anda ke sudut-sudut kenangannya, ke tempat-tempat yang belum pernah Anda kunjungi,” ujar Arie Saptaji, guru menulis saya, dalam sebuah ulasan film.

Di sini, saya ingin menambahkan bahwa sesungguhnya keberadaan kenangan buruk dalam pikiran kita tidak akan menjadi buruk jika kita mau merenungkannya, dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Bagaimanapun, kenangan itu penting, entah baik atau buruk.

“Kenangan yang baik mengajar kita untuk bersyukur karena pernah mengalaminya; kenangan buruk mengajar kita untuk tidak mengulangi kesalahan sama.”

Puisi Rindu Bagi yang Dicinta

*I shall look into your faces
And hear to what you say
And be often very near you
When you think I'm far away*

Aku akan memandang wajah kalian/Dan mendengarkan apa yang kalian katakan/Dan kerap kali aku ada di dekat kalian/Ketika kalian berpikir aku berada jauh.

Romantis nian puisi di atas. Siapakah pengarangnya? Ternyata, yang mengarang puisi di atas adalah David Livingstone, seorang penjelajah yang sedang kesepian di pedalaman Afrika.

David Livingstone adalah pria yang hidupnya dikisahkan dengan berani. Ia adalah pria yang bervisi besar untuk melakukan penjelajahan dan mengobati orang sakit, sembari mengajarkan agama di pedalaman Afrika. Ia rela kehilangan kedekatan dengan keluarga demi melakukan apa yang ia yakini sebagai kehendak Tuhan dalam hidupnya.

Mungkin, kita tidak seperti David Livingstone sang penjelajah. Mungkin, kita hanya seorang pebisnis yang kerap bepergian ke luar kota. Atau, seorang eksekutif yang sangat sibuk dengan pekerjaan, sehingga jarang bertemu dengan keluarga di rumah. Nah, minimnya pertemuan itulah yang seharusnya membuat kita tetap mempertahankan cinta kita bagi keluarga. Mengapa? Karena saat kita jauh, godaan untuk berbuat dosa kian besar.

Seberapa sering kita bersyukur atas kepercayaan yang Tuhan berikan melalui profesi kita sehingga Dia memberikan banyak pekerjaan buat kita? Kesibukan kita adalah anugerah Tuhan. Ketika kita sibuk, jangan lupakan anugerahNya yang lain untuk kita, yaitu: keluarga. Bersyukurlah pula untuk keluarga yang telah Tuhan berikan. Ketika kita mampu bersyukur untuk hal ini, kita dapat memiliki rindu dalam hati kita bagi mereka.

“Cinta bisa berbicara, meskipun mulut tertutup.”

—Anonim

Komitmen Bercinta

Jika orang-orang beranggapan bahwa cinta adalah sebuah hal yang indah, merah muda, penuh pesona, membahagiakan... maka ada sebuah buku yang tidak sepakat dengan anggapan itu. Judulnya *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* karangan Seno Gumira Ajidarma.

Saya terhenyak ketika membaca kisah-kisah cinta yang ada dalam buku itu. Semuanya merupakan olok-olok bagi apa pun yang selama ini ada di benak saya, yang amat erat dengan kata “cinta”. Dalam buku itu dikisahkan seorang anak yang dijadikan anak pembantu seorang wanita muda yang kaya, padahal anak itu adalah hasil hubungan gelapnya dengan seseorang. Ada kisah tentang petai yang suka dimakan oleh seorang pria akibat menjalin hubungan yang dekat dengan seorang wanita yang bukan istrinya, yang suka makan petai. Dan, masih banyak lagi.

Di antara cerita-cerita itu, ada cerita tentang seorang pria yang menceraikan istrinya, dan diam-diam si wanita menjalin hubungan dengan sahabat si pria. Pria yang menceraikan istrinya itu menyatakan sesuatu yang mengerikan: “Ternyata, perceraian sama indahnya dengan pernikahan itu sendiri.”

Semua kisah cinta ini, memang tidak bisa dikatakan sebagai cerita yang memuat pesan atau anggapan penulis tentang cinta. Penulis hanya ingin menampilkan potret cinta ala ibukota. Dan, jika dicermati dengan saksama, semua kisah cinta yang porak-poranda ini terjadi karena satu hal: ketiadaan komitmen. Nah, bagaimana komitmen Anda sejauh ini dengan pasangan Anda dalam mengarungi bahtera cinta dan kehidupan?

*“Cinta adalah kebiasaan yang paling sulit untuk dihentikan,
dan paling sulit untuk dipuaskan.”*

—Drew Barrymore

Perjuangan Menemukan Cinta

Film *Nicholas Nickleby* dibuat berdasarkan buku karangan Charles Dickens. Inti dari film ini adalah pesan ayah Nicholas Nickleby ketika ia masih kecil: “Suatu ketika, kau akan mendapatkan seseorang yang lebih baik dariku dalam mengasihimu. Dan, perjalanan yang paling penting dalam hidupmu adalah menemukannya.” Ya, film ini memang mengisahkan tentang pencarian akan cinta.

Dalam film ini, Nicholas ditampilkan sebagai seorang yang penuh pengorbanan untuk keluarga dan teman-temannya. Ia menjadi guru bantu di Dotheboys, pemain drama jalanan, dan melakukan apa pun untuk menghidupi keluarganya. Dalam film ini, Nicholas ditampilkan sebagai sosok yang nyaris lelah berbuat baik. Puncaknya, ia berkelahi dengan seorang pria hidung belang bernama Hawk yang berkali-kali meminta adiknya untuk menikahinya.

Konflik yang muncul dalam film ini datang dari berbagai pihak dan situasi. Di tangan Douglas McGrath, sutradara sekaligus penulis skenario film ini, kisah ini sungguh-sungguh menarik, meskipun harus disimak dengan cermat.

Saya kembali merenungkan tentang cinta ketika menyaksikan film ini. Cinta adalah sebuah pencarian yang tidak mudah. Cinta itu berarti melakukan yang terbaik, “... meskipun dunia tidak menganggapnya sebagai yang terbaik,” ujar Bunda Teresa. Cinta adalah sebuah proses yang diawali dari diri kita sendiri. Akhirnya, seperti Nicholas, ketika kita sudah mencintai dengan segala daya upaya, Tuhan pun tak tinggal diam: Ia akan memberikan seseorang yang juga akan mencintai kita.

“Di dalam mengasih—bukan dikasih—hati kita diberkati. Di dalam memberi—bukan mengejar pemberian—kita mendapatkan apa yang kita minta.”

Komitmen Akan Menjaganya

Berita yang dimuat di sebuah Koran pada 20 Desember 2008 ini terasa sangat pedih. Seorang wanita berusia 20 tahun tewas dalam keadaan hamil karena digebuki pacarnya, yang menolak bertanggung jawab atas kehamilan wanita itu, bahkan justru mengajak wanita itu bersetubuh. Tentu saja, wanita itu menolaknya.

Mungkin, penolakan yang dipadu dengan nafsu yang tak tertahankan, dan mungkin juga kepanikan, memicu pria itu untuk menggebuki pacarnya hingga tewas.

Cinta, nafsu, dan komitmen. Dari sinilah segala hal di atas berakar. Kita dapat mencintai seseorang dengan alasan apa pun karena di dunia ini ada begitu banyak definisi dan makna cinta. Namun, cinta tak luput dari nafsu, karena, sebagai manusia yang normal, ada kalanya ketika mencintai seseorang kita sangat berhasrat untuk mencumbunya. Cumbu-rayu, persetubuhan, dan segala hubungan fisik lainnya akan menyakitkan jika dilakukan tanpa komitmen.

Kini, marilah kita renungkan: apa pun yang membuat kita jatuh hati di masa lalu terhadap seseorang akan diuji dengan keberadaan komitmen.

Mata yang indah, paras yang memikat, sebuah perjumpaan yang istimewa dapat menjadi penyebab berseminya cinta. Namun, terkadang, ketika cinta itu tak lagi bersemi, dilanda musim kering dan badai, kita kerap tidak siap. Kita abai terhadap segala kenangan yang kita miliki dengan orang yang kita kasihi, berikut dengan rasa dan aroma yang terkandung dalam kenangan itu—seindah apa pun. Nah, di saat itulah komitmen yang akan menjaganya, hingga akhir.

“Mencintai memang tidak harus memiliki; namun jika kita mencintai dan memiliki seseorang, kita harus setia.”

Kini, Aku Tak Menyukainya

Suatu ketika, saya iseng menonton telenovela. Saya lupa apa judulnya. Ketika menontonnya, kerap kali saya mendengar kalimat-kalimat seperti ini: “Rasanya, aku telah jatuh cinta kepadanya” atau “Kini, aku tak menyukainya,” dan lain-lain yang semuanya diucapkan oleh seorang wanita yang amat berperasaan.

Hal yang membuat saya jengah dengan kata-kata tersebut adalah: pada suatu waktu, ia dapat mencintai seorang pria dengan menggebu-gebu, dan, di lain waktu, ia tak lagi mencintainya. Tampaknya, cinta disamakan dengan perasaan negatif, yakni kebosanan.

Cinta Tuhan itu tanpa syarat. Tuhan tak pernah bosan mencintai. Ketika kita jatuh dalam dosa, Tuhan mencintai kita. Bahkan, ketika kita masih hidup dalam dosa dan belum mengenalNya, Tuhan telah mencintai kita. Sungguh ajaib cintaNya. Tuhan adalah cinta itu sendiri—Tuhan adalah kasih.

Dalam keberdosaan kita sebagai manusia, tentulah kita tak sempurna dalam mencintai seseorang. Cinta kita tak sebesar cintaNya. Cinta yang kita miliki harus diperjuangkan lewat pengorbanan dan pengabdian yang tulus bagi mereka yang kita cintai. Bila dunia memutuskan untuk tak lagi mencintai ketika mereka telah bosan, kita tak perlu menjadi sama dengan dunia. Baiklah kita tetap mencintai mereka yang harus kita cintai hingga akhir hayat. Dengan demikian, kita menjadi saksi Tuhan yang telah berfirman dengan nama cinta.

“Cinta mendatangkan cinta, benci mendatangkan benci.”

—Ella Wheeler Wilcox

Bersemi dalam Kesederhanaan dan Penderitaan

Mereka berdua hidup ketika Jepang menjajah Indonesia. Saat itu kehidupan tengah ditekan penderitaan yang tak kecil. Mereka menjual aneka hasil bumi dengan sebuah pedati. Suatu ketika, roda pedati mereka terperosok di kubangan lumpur saat musim hujan.

Sang suami membetulkan roda pedatinya hingga berlumuran lumpur. Ia ditertawakan istrinya karena dianggap lucu. Tak lama kemudian, sang suami naik ke dalam pedati dan mengelapkan lumpur-lumpur yang ada di badannya ke istrinya. Lalu, mereka bermesraan di dalam pedati.

Dalam penderitaan, cinta dapat bersemi dengan indah karena adanya ikatan yang kuat dalam dua batin manusia. Sepenggal kisah di atas diambil dari novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado.

Kisah itu adalah kisah fiktif. Namun, dalam kehidupan yang serba metropolis dan penuh gejolak seperti sekarang, asmara kerap kali disejajarkan dengan kebahagiaan; kebahagiaan disejajarkan dengan kemapanan; kemapanan disejajarkan dengan harta, jabatan dan kedudukan. Alhasil, kita lupa akan hakikat cinta; bahwa dalam segala kesederhanaan dan penderitaan, ia selalu ada—selama kita membuka diri untuk menerima dan memberikannya.

Rangkaian badai kehidupan dan persoalan akan terus terjadi di masa yang akan datang. Tajuk di koran dan berita di televisi dan internet kerap meramalkan hal itu. Seiring dengan itu semua, kesetiaan dan cinta kita akan diuji. Ujian itu menantang kesiapan kita; apakah kita akan berdiri teguh atau goyah. Pada akhirnya, kita pun menyadari, ketika kita tetap teguh mencintai dan dicintai, hal itulah yang memberikan kekuatan kepada kita untuk tetap menjalani kehidupan.

“Kasih sayang yang indah dirasakan ketika kebersamaan selalu terjadi dalam suka dan duka.”

Kasih, Kesetiaan, dan Pengabdian

Dalam salah satu rekaman khotbahnya, Bill Wilson, pendeta ternama asal Brooklyn yang banyak menggembalakan anak yang terbuang, menutup khotbahnya tentang kasih dengan sebuah cerita tentang kesetiaan.

Suatu ketika, ia diundang berkhotbah di sebuah gereja di Florida. Dari atas mimbar ia terkesima pada seorang pria tua, usianya sekitar 70 tahun, yang sedang memegang dagu istrinya, berusaha menegakkannya, supaya ia dapat mendengar ayat-ayat Alkitab yang dijadikan bahan khotbah pada pagi itu dari bisikan si kakek.

Kebaktian usai. Sebelum kakek dan nenek tua itu menuju mobil mereka, Bill menyapa mereka. Dan, dari sang kakek tua ia mendengar sebuah cerita yang akan selalu dikenangnya. Kakek itu berkata bahwa istrinya sudah lumpuh sejak tujuh belas tahun silam. Ia nyaris tidak bisa melakukan apa pun.

Ketika orang meninggalkan orang lain karena tidak ada lagi hal yang menarik dan bermanfaat dari hidupnya, ada saja orang yang justru memberi diri kepada orang yang demikian.

Kasih, kesetiaan, dan pengabdian selalu berjalan beriringan. Tidak bisa tidak! Seseorang yang memiliki kasih akan selalu setia pada apa dan siapa pun yang ia kasihi, dan menjadi pribadi yang mengabdikan dengan sepenuh hati untuk kebaikan apa dan siapa pun yang ia kasihi. Mungkin, dunia tempat kita tinggal menganggap ketiga hal ini tidak penting, tetapi sesungguhnya inilah yang menjadi dasar kedamaian hidup.

“Mencintai seseorang karena pesona yang dimilikinya amat mudah; setia pada orang yang pesonanya telah luluh dan lenyap bukanlah perkara yang mudah.”

Cincin yang Dibuang ke Laut

Seorang ibu berkisah kepada saya sebuah kisah cinta yang muram dan pilu. Suatu ketika, seorang wanita, sebutlah namanya In, jatuh hati dengan seorang pelaut, sebutlah namanya Sam. Beberapa waktu berselang, cinta In ditanggapi Sam.

Janji terucap dari bibir Sam bahwa suatu saat ia akan kembali, dan hidup bersama dengan In. Mungkin, seperti sebuah lagu yang digubah oleh Yovie Widianto: “Walau ke ujung dunia, pasti ku kan menunggu. Meski ke tujuh samudera, pasti ku kan menanti,” In menanti Sam. Dan, sebagai bukti cinta, Sam memberikan sebuah cincin kepada In.

In mengelus-elus cincin itu setiap kali mengingat Sam. Namun sayang, suatu hari ketika kapal Sam berlabuh di sebuah dermaga, In yang kangen padanya amat kaget ketika melihat Sam di kamarnya sedang bermesraan dengan wanita lain. Tanpa banyak berkata-kata, In keluar dari kapal, melepas cincinnya, dan membuangnya ke laut. Cinta In sirna, seperti cincin yang lunglai dan tenggelam di dasar laut. Apa yang terjadi dalam kehidupan In selanjutnya? Ia menjadi wanita penghibur di hotel, di beberapa kota di Kalimantan Barat.

Dari kisah nyata ini, ada dua pelajaran yang dapat kita petik. Pertama, dari Sam, terkadang manusia tidak menepati janjinya. Karenanya, jangan terlalu banyak berharap akan janji yang diucapkan seseorang, dan jangan mudah berjanji. Kedua, dari In, kesedihan akibat dikhianati oleh seseorang tak seharusnya membuat hidup kita berantakan—menjadi tak berharga. Selama kita masih bernapas, kita harus belajar tabah, karena orang dan keadaan selalu punya peluang untuk memahitkan hati kita.

“Ketidakhadiran ibarat angin bagi cinta. Ia mematikan cinta yang kecil, tetapi mengobarkan cinta yang besar.”

—Francois de la Rochefoucauld

Mengonsumsi atau Mencintai?

Dalam *Pacaran Asyik dan Cerdas*, Arie Saptaji mengutip pernyataan Michael Lawrence: “Terlalu sering dalam hubungan berpacaran kita berpikir dan bertindak seperti konsumen ke-timbang pelayan. Dan, parahnya kita bukanlah konsumen yang baik.”

Kemudian, ia menguraikan hal-hal yang membuat kita tampak sebagai konsumen yang serakah dalam bercinta. Kita membangun hubungan hanya untuk memanfaatkan segenap keberadaan pasangan kita. Kita membangun hubungan hanya untuk kesenangan. Dan yang paling parah, kita membangun hubungan tanpa kepastian—sementara hubungan itu sudah berlangsung sekian lama dan mestinya dilanjutkan ke pernikahan.

Sebagai ganti kelangsungan hubungan, mata dan hati kita jelalatan. Kalau ada calon lain yang tampak lebih baik, kita menyanyi bersama ST 12, “Putuskanlah saja pacarmu, lalu bilang *I love you... padaku.*”

Hubungan asmara antara dua manusia semestinya dilandasi dengan kasih sayang, pengorbanan, dan keputusan. Namun, karena gaya hidup konsumtif makin disukai banyak orang, hubungan yang kita bangun pun menjadi hubungan yang konsumtif. Ini bukan semata-mata soal sikap yang materialistis, melainkan masalah kesejatan dan konsistensi dalam mencintai orang lain.

Jika kita sudah membangun sebuah hubungan—tidak hanya pacaran, tetapi juga pernikahan—tetapi selalu ingin mendapatkan yang lebih baik, maka kita tidak akan pernah merasa cukup. Kita selalu ingin mencoba—lagi dan lagi. Sebenarnya, dengan cara demikian, kita sedang mengucapkan selamat datang pada lingkaran setan ketidakpuasan.

“Manusia yang mau bersyukur niscaya mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari hari kemarin.”

Meyakinkan, Lalu Menyakitkan

Teman kos saya berkisah tentang temannya. Pria itu adalah seorang pimpinan di sebuah perusahaan. Tentu saja, ia kaya, tenar, dan muda. Kekasihnya tak kalah memikat; cantik, energik, dan juga kaya—anak seorang pemilik beberapa SPBU. Keduanya menjalin cinta yang banyak diidam-idamkan orang; rumah mewah, mobil mewah, pakaian mewah, dan bulan madu mewah, lengkap sudah!

Namun, apa yang terjadi lima tahun kemudian? Hampir cerai! Si pria kini sering membawa wanita lain, bahkan di kantor tempat ia bekerja.

“Mulanya,” kata teman saya, “Si cewek kagum karena pria itu sangat meyakinkan.”

Saya mengangguk-angguk, lalu menimpali dengan spontan, “Meyakinkan, lalu menyakitkan.”

Ya, kita kerap terjerat pesona sekejap. Sadarlah bahwa suatu waktu hal-hal yang membuat seseorang memikat akan pudar. Mungkin, kewibawaan yang membuat pria itu mampu meyakinkan orang lain akan tetap ada di mata anak buahnya, tetapi tidak di mata istri yang mulai mengenal beragam tabiatnya.

Selang satu minggu setelah mendengar kisah itu, teman saya yang lain mengirimkan pesan singkat: “Beberapa orang berkata, ‘Jangan menghayati terlalu banyak jika kau tak ingin mendapatkan kekecewaan!’ Namun, Ia berkata, ‘Aku menghayati apa yang kurasakan dan ingin membuat janji setia denganmu.’” Ya, semua manusia berpeluang mendatangkan sakit hati dan kekecewaan, hanya Tuhan yang tak pernah menyakitkan dan mengecewakan.

*“Ketika tidak ada harapan akan masa depan,
tidak ada kekuatan pada masa kini.”
—John C. Maxwell*

“Saya Ingin Menggantikan...”

Juli 1941, seorang tahanan perang menghilang dari Auschwitz, sebuah kamp konsentrasi Nazi bagi orang Yahudi yang terletak di sebelah selatan Polandia. Tentu saja, hal ini membuat tentara Nazi berang. Jika dalam waktu 24 jam tahanan itu tidak ditemukan, 10 orang dari sekitar 600 orang yang ada di sana akan secara acak dipilih untuk dibunuh.

Waktu itu tiba. Seorang mantan serdadu akan turut dibunuh. Francis Gajowniczek namanya. Ketika menerima hukuman itu, Gajowniczek berteriak, “Oh anak-anakku, istriku yang malang!”

Lalu, muncul keributan. Seorang pria yang dikenal suka membagi makanannya, ringkih, dan suka membimbing orang lain untuk mengucapkan doa pengakuan dosa tampil ke depan. Ya, ia adalah seorang imam Katolik. Ia berkata, “Saya ingin menggantikan salah satu dari para tahanan ini.” Dan, ia menunjuk Gajowniczek.

Namanya Maximilian Kolbe. Ia adalah seorang pemuda yang biasa hidup menderita sejak kecil.

Lalu, mereka membawanya ke penjara bawah tanah di sebuah blok. Di sana, para tahanan disiksa dengan cara tidak diberi makan dan pakaian yang layak. Hingga dua minggu, hanya empat dari sepuluh orang yang bertahan hidup. Dan, Pastor Kolbe meninggal terakhir, di hari ke-15, setelah disuntik mati.

Tentang kepahlawanan, hidup, dan kasihnya, Paus berkata, “Berjuta-juta orang telah dikorbankan oleh kesombongan dari kekuasaan dan kegilaan rasialisme. Namun, di tengah-tengah kegelapan tersebut bersinarlah tokoh Maximilian Kolbe. Di atas ruang kematian yang besar tersebut melayanglah firman kehidupanNya yang ilahi dan kekal: kasih yang penuh penebusan.”

“Iman yang kecil akan membawa jiwamu ke surga; tetapi iman yang besar akan membawa surga ke dalam jiwamu.”

—Charles H. Spurgeon

Ratna Telah Pergi

7 September 2008. Hari masih pagi, hampir jam tujuh. Hari itu hari Minggu, dan saya sedang menyetrika baju untuk pergi ke sebuah gereja yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya di Surabaya. Saya diundang teman saya untuk pergi ke sana.

Ketika menyetrika, dengan jelas saya mendengar siaran televisi dari kamar teman kos saya. Berita menyebutkan seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang baru saja meninggal dunia. Namanya Ratna.

Yang menarik dari berita itu: tidak ada satu pun saudara Ratna yang mengantar kepergiannya sejak ia sakit hingga akhirnya menuju liang lahat. Hanya beberapa teman seprofesinya. Sejenak, kegiatan menyetrika saya hentikan, dan merenung: saat-saat menjelang kematiannya sungguh sangat pedih. Ia menderita sebatang kara.

Beberapa minggu kemudian, saya mendengar kata-kata yang menarik dari seorang pendeta. Ia mengutipnya dari D.L. Moody, seorang tokoh ternama di masa lalu. Kurang lebih Moody menyatakan, “Betapa banyak karangan bunga yang kita berikan bagi seseorang ketika ia meninggal. Betapa mulia kata-kata yang kita pujikan bagi orang-orang yang telah pergi. Namun, kita lupa, bahkan enggan, untuk melakukan hal yang sama semasa mereka masih hidup.”

Memang, kasus yang dialami Ratna adalah kasus khusus; ia pergi atas kemauannya sendiri.

Pernahkah kita berpikir tentang orang-orang terdekat kita yang suatu saat juga akan pergi? Ketika membayangkan bahwa suatu saat mereka tidak lagi dapat membuka matanya, sebaiknya kita membahagiakannya saat ini dengan cara apa pun yang dapat kita lakukan.

“Semua penyakit berakar pada ketiadaan atau keringnya cinta.”

—Dr. Bernie Siegel

Gigih Demi Cinta

Suatu ketika, Lloyd Christmas, seorang tokoh dalam film komedi *Dumb and Dumber*, jatuh hati kepada Mary Swanson. Ia menyatakan cinta itu—dan ditolak. Namun, ia bertekad untuk terus mencoba peluangnya dengan bertanya, “Berapa banyak kesempatan yang aku miliki untuk memikat hatimu?”

Mary menjawab, “Seribu banding satu.”

Jawaban ini membuat Lloyd girang. Bahkan, saking riangnya ia berkata, “Nah, itu berarti aku masih memiliki kesempatan, kan?”

Sekilas ekspresi Lloyd terkesan naif. Orang yang bodoh seperti dia—itulah sebabnya, mengapa film itu diberi judul demikian—berharap mendapatkan seseorang yang istimewa. Dan, ia memperjuangkannya dengan gigih; atas nama cinta. Sedemikian besar hasratnya untuk mendapatkan apa yang paling ia harapkan.

Tampaknya, kita perlu berkaca pada kegigihan Lloyd, terutama dalam hal: bahwa apa pun yang kita upayakan di dunia ini akan menjadi indah jika Tuhan menyertai.

Orang yang mengandalkan kekuatannya sendiri adalah orang yang malang. Kegigihan dalam berusaha itu perlu, tetapi bukan kegigihan yang didorong nafsu atau keserakahan; melainkan kegigihan yang dipertahankan bersama Tuhan. Ketika kita meletakkan semua pengharapan dan kerinduan kita kepada Tuhan, maka seburuk apa pun keadaan kita, Ia bisa memberikan jawaban yang layak untuk kesetiaan dan ketekunan yang kita lakukan.

“Jika kita sungguh-sungguh menginginkan cinta, maka pada akhirnya cintalah yang akan menunggu kita.”

—Oscar Wilde

Ketika Kasih Menjauh

Suatu ketika, saya dan beberapa teman dari gereja mengunjungi sebuah panti jompo di Lawang. Kami membawa oleh-oleh berupa sedikit bahan makanan pokok dan selimut untuk tidur. Sebagian dari mereka yang ada di sana tampak sehat, sebagian lagi tampak lemah. Bahkan, ada seorang yang duduk di kursi roda dengan mata berkaca-kaca ketika mendengar kami bernyanyi, memuji Tuhan.

Pengelola panti jompo menyatakan bahwa para kakek dan nenek yang ada di tempat itu sangat senang bila mendapat kunjungan. Beberapa dari mereka ditelantarkan oleh keluarganya karena beberapa alasan. Keberadaan teman-teman sebaya dan senasib, dan kunjungan sesekali dari tamu seperti kami, memicu semangat mereka untuk bertahan dalam menjalani hidup.

Henri Nouwen, penulis yang kaya akan renungan, pernah berkata: “Tidak ada manusia yang dapat bertahan hidup jika tidak ada orang yang mendampinginya di saat-saat kritis.” Benar, manusia memang diciptakan untuk berbagi dengan sesamanya—tidak sendirian.

Ketika merenungkan kenyataan bahwa suatu saat kita akan tua, lemah, dan mungkin saja berada dalam kondisi kritis, apakah kita mau menganggap beragam relasi yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita sebagai hal yang penting?

Utamanya, sebuah keluarga—yang di dalamnya kita ditetapkan untuk saling menopang, mengasihi, dan menerima. Hal ini penting karena ketika kasih dalam hidup kita menjauh, kesendirian akan mendera batin kita.

“Satu-satunya cara agar kita memperoleh kasih sayang adalah dengan tidak agar kita dicintai, tetapi mulailah memberi kasih sayang kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan.”

—Dale Carnegie

Yang Diharapkan Ketika Kembali

Sejak empat tahun lalu, hampir tiap akhir pekan saya pulang ke Malang. Saya bekerja di Sidoarjo, sedangkan kedua orangtua saya tinggal di Malang. Ada saat-saat yang selalu saya tunggu setiap akhir pekan ketika bertemu dengan keluarga. Saat-saat ketika saya dan orangtua saling bercerita di meja makan tentang kehidupan kami masing-masing.

Juga, saat-saat di mana keponakan saya yang masih balita selalu menyambut saya ketika mendengar bunyi pagar rumah dibuka. Ia akan berlari keluar, menyerukan nama saya, dan minta digendong. Ia senang jika saya mengajaknya melihat kambing, domba, dan beberapa ikan di kolam yang ada di dekat sawah di sekitar perumahan kami.

“Setiap orang yang baru tiba dari bepergian jauh selalu mengharapkan seseorang menunggunya di stasiun atau bandara. Setiap orang ingin menceritakan kisahnya dan membagi kepedihan hati atau sukacitanya dengan keluarganya, yang menunggunya untuk pulang,” ujar seorang yang bijaksana.

Hal itu memang benar. Itulah yang membuktikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia mengharapkan adanya orang lain ketika ia kembali dari suatu tempat. Sesungguhnya, ketika menutup diri, kita mengecilkan arti diri kita yang sebenarnya. Jurang yang dalam berupa prinsip atau tujuan hidup memang dapat menjadi pemisah sebuah relasi. Namun, kita tetap dapat dikasihi, meskipun kadang orang yang mengasihi kita tak selalu sejalan dan sepikiran dengan kita.

“Untuk mendapatkan kesenangan sepenuhnya, Anda harus memiliki seseorang untuk berbagi dengannya.”

—Mark Twain

Cinta yang Menjadi Kenangan

Dalam *Meniti Bianglala (The Five People You Meet in Heaven)* karangan Mitch Albom, dikisahkan sebuah pertemuan imajiner antara Eddie, si tokoh utama, dengan istrinya yang sudah meninggal. Mereka bertemu di surga. Dalam pertemuan itu, rasa kangen Eddie membuncah—karena sudah sekian lama ia tak bertemu istrinya. Istrinya tampak seperti ketika ia masih muda, ketika Eddie merasakan gairah cinta pertamanya. Saat mereka bertemu, sang istri mengucapkan kata-kata yang indah:

“Cinta itu tidak pernah hilang. Hanya bentuknya saja yang berbeda. Kau tidak bisa melihat senyumnya... atau berdansa dengannya. Namun, ketika indra-indra itu melemah, indra-indra lain menguat. Kenangan. Kenangan menjadi pasanganmu. Kau memeliharanya. Kau mendekapnya. Kau berdansa dengannya. Kehidupan harus berakhir. Namun, cinta tidak.”

Pernahkah Anda kehilangan seseorang yang sungguh-sungguh Anda cintai? Jika Anda sungguh-sungguh mencintai mereka, maka sekalipun waktu terus berjalan dan kesibukan dalam hidup ini tak pernah berhenti, kenangan tentang mereka akan tetap hidup, bukan? Dan, ketika Anda tak bisa menghapus berbagai kenangan itu, itulah yang menjadi bukti bahwa cinta Anda masih hidup.

Kepergian orang yang dikasihi memang berat untuk dilalui. Namun, kehidupan akan terus berjalan. Suatu saat kita pun akan pergi, dan orang-orang yang mengasihi kita juga akan kehilangan kita. Dan, bersyukur lah kita jika kenangan akan cinta itu tetap hidup, karena dalam kehidupan ini kita memang diciptakan untuk saling mencintai.

“Ketika Anda menyembunyikan pikiran buruk dalam hati Anda, akan terpancar kekuatan kelam. Berpikir tentang cinta, meski tak mengucapkannya, akan membuat dunia menjadi lebih terang.”

—Ella Wheeler Wilcox

Waktu: Sang Penguji Cinta

Di suatu pulau kecil, Cinta tinggal bersama-sama dengan Kesedihan, Kekayaan, Kebahagiaan dan Kecantikan. Suatu hari, banjir menerpa pulau itu.

Kekayaan lewat, dan Cinta dibiarkannya dengan alasan perahunya sudah penuh harta benda. Kebahagiaan lewat, juga dengan sebuah perahu. Namun, teriakan Cinta tak didengarnya—karena ia sangat berbahagia telah menemukan perahu. Tak lama kemudian, kecantikan pun lewat. Melihat Cinta yang basah kuyup dan kotor, ia tak peduli. Terakhir, lewatlah Kesedihan. Ketika melihat Cinta, ia menyatakan bahwa ia terlalu sedih atas banjir yang menerjang pulau itu.

Alhasil, Cinta sendirian—tanpa teman. Namun, ketika pulau itu hampir tenggelam, lewatlah sebuah perahu. Cinta dibawanya dan... diselamatkannya. Ternyata, pendayung perahu itu bernama Waktu. Mengapa Cinta diselamatkan Waktu?

“Karena, hanya Waktu yang tahu seberapa besar nilai sebuah Cinta,” ujar seseorang.

L’oumo misura il tempo e il tempo misura l’oumo. Pepatah Yunani ini berarti: manusia mengukur waktu dan waktu mengukur manusia. Demikian pula halnya dengan keberadaan cinta dalam diri seseorang—hanya waktu yang bisa mengukurnya.

Dalam dunia yang serba instan seperti sekarang ini, kita semakin gamang menerka sebuah cinta yang asli. Banyak kejahatan dilakukan atas nama cinta. Banyak bukti diminta demi meyakinkan keberadaan cinta. Tanpa kesetiaan dan dedikasi, cinta kerap diumbar demi memuaskan nafsu birahi. Namun, pada akhirnya, hanya cinta yang disertai ketulusan yang akan tetap bertahan ketika waktu mengujinya.

“Cinta yang asli tahan uji, sedangkan yang palsu tak mampu menahan diri.”

Kenangan dalam Kehilangan

Dua tahun lalu, seorang murid saya meninggalkan sekolah. Dia adalah anak yang suka bernyanyi. Ia kerap menghabiskan waktu bersama saya ketika istirahat dengan bernyanyi. Ia senang sekali dengan gitar. Juga, ia suka pada saya karena saya sering memainkan gitar. Kepada orangtuanya, ia pernah mengatakan bahwa ia menginginkan potongan rambut seperti saya.

Akan tetapi, suatu ketika, ia harus pergi karena suatu alasan yang rasanya terlalu panjang untuk dikisahkan di sini.

Dalam mengajar, juga mendidik, kita tak boleh pilih-pilih. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa dari sekian ratus siswa, ada beberapa siswa yang dekat dengan saya, bahkan ada yang sama sekali tidak. Murid yang satu ini dapat dikatakan yang paling dekat dengan saya di sekolah.

Kehilangan seorang murid yang saya kasihi membuat saya belajar sesuatu yang penting dalam hubungan antar-manusia: bahwa hidup akan menjadi lebih hidup jika kita bisa mengisinya dengan hal-hal yang berarti selama kita hidup dengan orang lain. Itulah yang kelak akan disebut kenangan. Semua kenangan yang baik, indah, lucu, dan tak terlupakan akan menjadi milik kita jika kita bisa menghargai setiap hubungan yang Tuhan anugerahkan untuk kita jalani dengan orang lain.

Dan, rasanya, hal-hal ini pulalah yang menjadi hal indah yang menghiasi benak kita di waktu malam, atau di lain waktu, ketika kita hendak tertidur untuk selamanya, dan tak lagi membuka mata.

“Adanya kenangan membuat kehilangan seseorang yang berarti dalam hidup kita tak hilang selamanya.”

Ketika Cinta Harus Kehilangan

Mungkin, tidak banyak orang yang mengenal Mary Austin. Ia adalah karyawan yang bekerja di sebuah butik di London, yang pernah menjalin hubungan asmara dengan Freddie Mercury—vokalis Queen, band legendaris asal Inggris—selama tujuh tahun.

Akan tetapi, entah mengapa, perjalanan cinta mereka kandas di tengah jalan. “Cinta kami berakhir dengan air mata, tetapi ikatan yang mendalam antara kami berdua tumbuh dari pengalaman itu, dan tidak ada orang yang bisa mengambil hal itu dari kami,” ujar Freddie Mercury. Di kemudian hari, ia menciptakan lagu “Love of My Life”—sebuah lagu tentang cinta yang hilang—yang tak lekang oleh perubahan zaman.

Banyak orang yang mempersoalkan tentang kehidupan pribadi Freddie Mercury, terutama soal perilakunya yang urakan. Namun, tak sedikit juga yang menggemari karya-karyanya dengan sepenuh hati, dan tidak ambil pusing dengan perilakunya. Terkait dengan relasinya dengan Mary Austin, mereka tetap akrab satu sama lain. Hingga Freddie Mercury wafat pada 24 November 1991, hubungan baik antar keduanya tetap tak terpisahkan. Bahkan, Mary Austin mewarisi beberapa kekayaan Freddie Mercury.

Mayoritas orang cenderung memilih untuk melupakan mantan kekasihnya ketika hubungan mereka kandas di tengah jalan. Bahkan, tak sedikit yang menyimpan trauma dan dendam. Ketika cinta harus pergi, dan tak bisa dipertahankan, kita dituntut untuk bersikap dewasa, tetap kuat, dan terus melanjutkan hidup.

*“Aku mencintaimu tanpa mengetahui bagaimana, mengapa,
atau bahkan dari mana engkau berasal.”*

—film Patch Adams

Menularkan Ilmu

Andrew Carnegie, seseorang yang sangat berjasa bagi bangsa Amerika, pernah menyatakan, “Saya berutang terhadap semua keberhasilan yang pernah saya raih, khususnya terhadap kemampuan saya untuk membuat orang-orang yang lebih pandai dari saya berada di sekitar saya.”

Carnegie mengakui bahwa semasa hidupnya ia kurang mampu untuk melakukan satu hal yang penting, yaitu: menularkan kelebihanannya kepada orang lain. Ia adalah sosok manusia yang hidup dengan pencapaian yang luar biasa di zamannya. Ia mulai bekerja pada usia 13 tahun sebagai pemintal di pabrik kertas dengan gaji 1,25 dolar seminggu. Seiring berjalannya waktu, ia berkembang menjadi salah satu pebisnis andal. Tak banyak orang yang mampu menyaingi apa yang telah diraihinya.

Kini, mari kita merenung: apakah kita melakukan hal yang sama? Apakah kita merasa kurang mampu untuk membagi apa yang menjadi kelebihan kita pada orang lain? Atau, jangan-jangan kita justru tidak bersedia untuk menularkan kelebihan kita kepada orang lain karena takut tersaingi? Jika demikian adanya, mari kita berubah.

Segala sesuatu yang kita kerjakan dalam kehidupan membutuhkan pembaruan/penggantian (regenerasi). Suatu saat, kita akan berbahagia jika kita mendapati bahwa apa pun yang kita kerjakan diteruskan oleh orang lain. Mengapa? Karena dengan demikian kita telah menularkan ilmu kita kepada mereka. Hidup yang pelit tidak akan mendatangkan sukacita. Kebesaran seseorang juga ditentukan dari hal-hal yang ia wariskan kepada orang lain.

“Anda dapat mengesankan orang-orang dari jauh, tetapi Anda hanya dapat mempengaruhi mereka dari dekat.”

—Howard Hendrics

“Apakah Tuhan Memanggilku?”

Suatu ketika saya menonton sebuah film berjudul *Karol, a Man who Became Pope*. Film ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Paus Yohanes Paulus II. Nama aslinya adalah Karol Wojtyla. Ia sudah dewasa ketika menyaksikan negaranya, Polandia, diserang oleh tentara Nazi Jerman pada 1939. Kematian sahabat-sahabatnya, kekejian, dan peperangan yang menyirnakkan pengharapan, digambarkan dengan sangat apik dalam film ini.

Awalnya, Karol sempat ragu ketika memutuskan untuk menjadi biarawan. “Apakah Tuhan memanggilku?” tanyanya. Namun, setelah bergumul sekian lama, ia taat dan setia menjawab panggilan itu.

Lihatlah keadaan sekeliling Anda, dan lihatlah diri Anda sendiri. Adakah sesuatu yang dapat kita lakukan bagi lingkungan sekitar kita? Karol taat ketika ia dipanggil Tuhan. Bagaimana dengan Anda? Mari kita renungkan pertanyaan ini agar kita dapat memahami panggilanNya dalam kehidupan kita.

Tuhan memanggil Anda untuk melakukan sesuatu demi kemuliaanNya. Dan, Anda tidak perlu menjadi hamba Tuhan—semacam pemuka agama atau pengkhotbah di mimbar—untuk menjawab panggilanNya. Panggilan itu sederhana: Ia sudah membisikkannya di dalam hati Anda. Melalui panggilan itu, Anda dapat menyukakanNya melalui telenta yang Ia berikan kepada Anda. Melalui talenta yang Ia berikan, Anda dapat menjadikan kehidupan Anda bermanfaat bagi orang lain, tidak hanya untuk diri Anda sendiri. Umumnya, jika membahas tentang panggilan Tuhan, hal itu berhubungan erat dengan orang lain.

“Mengerti adalah tahu apa yang akan dilakukan; kebijaksanaan adalah tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya; keberanian adalah sungguh-sungguh melakukannya.”

—Tristan Gylberd

Sekarang!

Ketika ditanya tentang saat yang paling membahagiakan dalam hidupnya, Jimmy Carter, mantan presiden Amerika Serikat, menjawab, “Sekarang.” Ia mengungkapkan hal ini setelah tak lagi menjabat sebagai presiden. Ia lantas menjadi guru sekolah minggu, menulis buku, memantau pemilu di berbagai negara, dan melakukan berbagai kegiatan sosial lainnya yang membuatnya mendapat Nobel Perdamaian pada 2002.

Jimmy Carter mengungkapkan kata tersebut ketika sudah berusia lanjut dan telah menjalani beragam profesi. Semasa hidupnya, ia pernah menjadi perwira Angkatan Laut, insinyur di bidang nuklir, petani kacang, gubernur, dan presiden.

Sekalipun belum memiliki pencapaian sebesar Jimmy Carter, tak ada salahnya jika kita mengatakan bahwa *sekarang* adalah saat yang paling membahagiakan dalam hidup. Memang, jika kita mengatakan bahwa, misalnya, SMU adalah masa yang paling indah, dan sekarang kita sudah bekerja, maka bisa jadi kita tidak melakukan pekerjaan kita dengan maksimal. Begitu pula halnya jika, misalnya, saat ini kita masih SMP: kita hanya bisa membayangkan indahnya masa SMU tanpa mengetahui apa yang akan terjadi di masa itu pada diri kita.

Tak ada salahnya jika kita mengenang masa lalu yang indah. Tak ada salahnya pula jika kita merencanakan sesuatu yang besar untuk kita capai di kemudian hari. Namun, marilah kita belajar bersyukur atas apa yang kita miliki saat ini: talenta, orang tua, sahabat, pasangan, keluarga, harta—apa pun juga, bahkan masalah yang sedang menimpa kita dan harus kita temukan jalan keluarnya.

“Ucapan syukur yang sejati dinaikkan dalam waktu, tempat, dan keadaan apa pun—baik senang, maupun susah.”

Menjadi Bapak Rohani

Bill Wilson adalah pendeta yang terkenal dengan bukunya yang berjudul *Anak Siapakah Ini?* Ketika menulis buku tersebut, ia telah melayani lebih dari 20.000 anak setiap minggu melalui beragam program sekolah minggunya. Kunci dari keberhasilan pelayanannya adalah kunjungan pribadi yang ia lakukan bersama staf dan relawannya. Ia menyatakan bahwa setiap anak yang hadir dalam sekolah minggu mendapatkan kunjungan pribadi, sekurang-kurangnya seminggu sekali. Sungguh sebuah mobilitas yang luar biasa!

Bill melakukan pelayanannya di kawasan Brooklyn yang sarat dengan beragam tindakan kriminal. Namun, ia bertahan atas semua tantangan yang menghadangnya, dan melakukan perubahan di daerah itu. Gereja yang ia bangun dan gembalakan, Gereja Metro, mendapat penghargaan sebagai Gereja Terbaik oleh majalah Guidepost yang dipimpin oleh Norman Vincent Peale.

Mungkin, kita tak sama—dan tak perlu menjadi sama—seperti Bill Wilson: melayani di daerah yang kumuh dengan tingkat kriminalitas yang tinggi. Namun, seperti yang selalu dinyatakannya: setiap saat, dunia sekitar kita memiliki kebutuhan; panggilan kita ditentukan dari sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi dalam suatu masyarakat.

Dunia membutuhkan banyak bapak rohani seperti Bill Wilson. Kini, yang menjadi pertanyaanya adalah: maukah kita menjadi bapak (atau ibu) bagi orang lain yang membutuhkan perhatian kita?

“Kita hidup dengan apa yang kita peroleh, tetapi kita memperoleh kehidupan dengan apa yang kita beri.”

—Winston Churchill

Tak Perlu Menunggu Kaya

Bagi saya, kisah berikut sangat menyentuh. Saya mendengarnya dari sebuah khotbah.

Hamba Tuhan ini hidupnya amat bersahaja. Ia tinggal di daerah Depok, Jawa Barat (pinggiran Jakarta). Setiap minggu ia memberi makan orang-orang lapar sebuah kawasan kumuh dengan menggunakan sepeda motor.

Suatu ketika, seorang pria mengetahui kegiatan yang kerap dilakukan oleh hamba Tuhan itu. Ia menghampirinya, dan mengajaknya berbicara. Ia hendak memberi hamba Tuhan itu mobil, yang sekiranya akan memudahkan pelayanannya. Tentu saja, hamba Tuhan itu merasa kaget, dan sekaligus juga tak yakin. Ia bimbang merespon niat pria tersebut. Namun, entah mengapa, hamba Tuhan ini sempat memberikan nomor rekeningnya.

Dan, tak lama setelah itu... rekeningnya bertambah dengan uang kiriman sebesar 1 milyar lebih! Awalnya, ia kebingungan dengan apa yang harus dilakukannya dengan uang tersebut: membeli mobil, rumah, atau...?

Akhirnya, hamba Tuhan itu memutuskan untuk membeli tanah yang cukup luas dari seorang Pak Haji, yang hatinya tersentuh ketika mengetahui bagaimana ia memperoleh uang tersebut dan bahwa ia hendak membangun panti asuhan di tempat tersebut. Bahkan, dengan berlinang air mata, Pak Haji itu berkata, “Pak, jangan hanya membangun panti asuhan saja. Sekalian, Pak: Mari kita bangun gereja! Saya akan uruskan izinnya!”

Kini, hamba Tuhan yang bersahaja itu tinggal di panti asuhan dan gereja itu. Ia asuh dan didik anak-anak yang kurang beruntung. KepadaNya Tuhan percaya—anak-anak dan uang dipercayakan kepadaNya. Mari kita belajar bahwa sesungguhnya selama kita memiliki hati yang berbelas kasih dan kerinduan untuk memuliakan namaNya, kita tak perlu menunggu kaya untuk berbagi dengan sesama.

*“Kekuatan kita terlihat pada segala sesuatu yang kita pertahankan;
kelemahan kita terlihat pada peluang yang kita lepaskan.”*

—Theodore Epp

Berlatih dan Berkarya Secara Rutin

Dalam *Smart and Smarter*, Richard Restak, M.D., seorang ahli saraf, menyatakan bahwa jika kita berlatih secara teratur dan dapat memainkan sebuah lagu dengan piano atau mengayunkan golf dengan benar, maka kemampuan kita akan bertambah. Hal ini berlaku secara umum, tidak hanya piano atau golf.

Kate DiCamillo, penulis *Because of Winn-Dixie*, menulis dua halaman per hari. Ia melakukannya pada pukul empat pagi. John Petrucci, gitaris rock ternama dari grup band Dream Theater, mengaku berlatih dua jam sehari untuk melatih empat teknik gitar yang berbeda. Alhasil, mereka menjelma menjadi orang dengan produktivitas dan kreativitas yang tinggi. Karya-karya mereka diakui dunia.

Umumnya, kita bosan dengan sesuatu yang dikerjakan secara rutin. Bahkan, beberapa kalangan tampaknya membenci kata “rutinitas”. Dengan dalih berinovasi, mereka menggembar-gemborkan kedinamisan hidup: “Mari kita cari sesuatu yang baru!” Kita perlu berhati-hati jika semua hal baru itu semata-mata hanya berangkat dari kemalasan kita untuk mengerjakan apa yang seharusnya kita kerjakan. Dengan cara seperti itu kita akan terbiasa lalai dan hidup tanpa fokus.

Karenanya, mari kita berlatih dan berkarya secara rutin sesuai dengan pekerjaan dan keahlian yang diberikanNya kepada kita. Tak jarang, dari rutinitas itu kita justru akan menemukan inovasi yang sejati, yang membuat pembelajaran dan karya-karya kita menjadi beragam.

“Mendisiplinkan diri sendiri berarti menjadikan diri kita sebagai ‘murid’. Kita adalah pelatih, pembimbing, dan penggembleng diri kita sendiri.”

Jangan Menjadi Orang yang Terlalu Perasa

William James, filsuf dan psikolog ternama asal Amerika Serikat, menyatakan, “Tindakan terbaik yang dapat kita lakukan untuk mendisiplinkan diri sendiri adalah dengan melarang diri kita untuk memberi perhatian yang berlebihan pada apa pun yang kita lakukan atau ungkapkan dan tidak menghiraukan apa pun yang kita rasakan.”

Umumnya, orang yang terlalu sensitif hanya memfokuskan dirinya pada hal-hal seputar dirinya sendiri. Alhasil, mereka kerap gagap dalam berkomunikasi: suka menyalahkan orang lain, perfeksionis, mudah tersinggung, dan mudah pula merasa bersalah. Penelitian menyatakan bahwa perasaan-perasaan negatif ini sangat berpengaruh pada kinerja otak: membuatnya tumpul dan tidak produktif.

Memang, kita perlu selalu mawas diri dalam pergaulan. Karenanya, setiap hari, kita perlu merenungi diri kita sendiri: apakah kita telah menyakiti hati orang lain? Bahkan, ada sebuah ajaran yang menyatakan agar kita berdamai dengan orang yang melakukan kesalahan kepada kita sebelum matahari terbenam.

Mari kita memeriksa kondisi hati kita saat ini: apakah Anda kerap mengalami berbagai perasaan negatif seperti di atas? Jika ya, berarti Anda telah memberikan perhatian yang berlebihan pada perasaan Anda. Dan, Anda harus menepisnya. Jika kita terlalu memedulikan perasaan kita, kita tak akan melakukan tugas apa pun dengan maksimal.

Saat ini, ada begitu banyak tuntutan hidup yang harus diperjuangkan. Dan, selama kita menjalaninya dengan bermuram durja, kita akan tersiksa. Karenanya, janganlah menjadi orang yang terlalu perasa.

*“Ketika Anda memiliki rasa percaya diri,
Anda akan tahu bagaimana caranya hidup.”*

—Johann Wolfgang von Goethe

Bernostalgia di Surga

Jonatan meninggalkan Karl untuk selamanya ketika menolong Karl dari sebuah kebakaran. Jonatan adalah kakak Karl. Sebelum meninggal, Jonatan pernah menyatakan kepada Karl bahwa negeri lain yang ditujunya memiliki waktu yang berbeda dengan waktu dunia. Ia menyatakan bahwa bisa saja di dunia ini waktu berjalan selama sembilan puluh tahun, tetapi di Nangijala, tempat ia akan berada setelah mati, hanya terasa dua hari.

Karl akhirnya meninggal sesuai dengan waktu yang telah ditetapkanNya. Pertemuan yang terjadi di Nangijala sungguh-sungguh mengharukan, dan sekaligus membahagiakan! Di tempat itu, keduanya berpetualang dengan berani.

Ini adalah cuplikan kisah dari buku karangan Astrid Lindgren, penulis cerita anak-anak yang termashyur, yang berjudul *Kakak-Beradik Hati Singa*. Sebuah kitab di masa lalu menyatakan bahwa seribu tahun di dunia ini sama dengan satu hari di hadiratNya. Nalar akan kekekalan ini sungguh sulit dipahami. Bagi sebagian orang, surga hanyalah khayalan, meskipun orang yang menyatakan hal itu tidak dapat memastikannya.

Janganlah bersedih jika kita ditinggalkan oleh orang-orang tercinta. Mengapa? Karena kenangan-kenangan indah tentang mereka mungkin akan mengisi benak kita. Bahkan, tak jarang hal itu akan membuat kita rindu akan mereka, sehingga kita membayangkan tentang indahnya pertemuan yang kelak akan kita alami dengan mereka di surga, yang mungkin ketika hal itu terjadi mereka baru saja tiba, dan kita akan bernostalgia tentang indahnya kehidupan di surga bersama mereka.

“Dengan meyakini keberadaan surga, kita akan lebih kuat menghadapi hidup: kita dapat menerima upah kita lebih baik dan adil di sana.”

Menjadi Mukjizats

“Mereka selalu memintaku untuk melakukan mukjizat, padahal mereka mampu melakukannya,” ujar Tuhan (diperankan oleh Morgan Freeman) kepada Bruce (diperankan oleh Jim Carrey) dalam film *Bruce Almighty*.

“Membuat mukjizat, bagaimana caranya?” tanya Bruce.

“Anak-anak remaja yang menjauhi narkoba, itulah mukjizat. Seorang janda yang masih mau bekerja untuk membiayai hidup anak-anaknya, itulah mukjizat. Kau sendiri, dapat menjadi mukjizat bagi orang lain!” ujar Tuhan.

Bruce paham. Mukjizat adalah kasih. Mukjizat adalah pengorbanan. Mukjizat terjadi ketika kita melakukan kebenaran Tuhan. Ia pun akhirnya menolong orang yang mobilnya mogok. Bahkan, ia rela kehilangan jabatannya sebagai pembaca berita utama, dan justru menyerahkannya kepada orang yang kerap mengolok-oloknya. Lalu, ia tidak lagi menuntut Tuhan untuk melakukan hal-hal tertentu bagi dirinya. Singkatnya, ia belajar menjadi mukjizat melalui hidupnya: orang yang hidup sederhana, suku lucu, menghibur dan menyenangkan banyak orang melalui guyonannya.

Sebenarnya, kita bisa menjadi mukjizat bagi dunia sekitar kita. Mukjizat bukan semata-mata berarti kebangkitan orang mati, orang lumpuh yang bisa kembali berjalan, atau orang buta yang kembali bisa melihat, atau hal-hal spektakuler lainnya. Mukjizat bisa terjadi ketika kita melakukan hal-hal kecil yang—tanpa kita sadari—memiliki arti besar bagi mereka yang menerimanya. Maukah kita menjadi mukjizat bagi dunia?

“Kita sering meremehkan sentuhan, senyuman, kata-kata lembut, telinga yang mendengar, pujian yang tulus, dan kepedulian. Padahal, hal-hal itu mampu mengubah hidup seseorang.”

Guyonan Bisa Membahayakan

Masa remaja adalah masa yang indah, masa yang penuh canda, masa pencarian jati diri, masa ketika beragam guyonan dicoba tanpa mengetahui/menyadari akibatnya. Itulah kesan saya tentang film *Sleepers* yang dibintangi Brad Pitt, Robert De Niro, Kevin Bacon, dan sejumlah bintang ternama lain.

Suatu ketika, empat remaja yang kelaparan mengerjai seorang penjual hotdog. Satu di antara mereka mendatangi penjual itu, memesan hotdog, dan lari tanpa membayarnya. Ketika penjual itu mengejarnya, ketiga kawannya yang lain merampas gerobak hotdognya. Lalu, mereka kembali bertemu di suatu tempat. Ketika hampir tertangkap, keempat remaja itu berlari menuju sebuah stasiun kereta api. Sebelum berlari, mereka meluncurkan gerobak hotdog itu di tangga stasiun tersebut. Namun, tak disangka, gerobak itu menerjang seorang tua yang hendak menaiki tangga, dan menewaskannya.

Alhasil, keempat remaja tersebut harus mendekam selama satu tahun lebih di tempat rehabilitasi para remaja nakal. Di sana, mereka disiksa dengan cara digebuki dan disodomi. Sedemikian kejamnya siksaan yang mereka terima, sehingga membuat salah satu dari mereka menulis: “Setiap malam aku mendengar rintihan dan tangisan. Tangisan yang mengubah jalan hidupmu.”

Pernahkah kita berpikir bahwa tak selamanya guyonan itu lucu? Tertawa itu sehat, tetapi guyonan tertentu bisa membahayakan. Guyonan memang perlu ditertawakan, tetapi bisa juga membuat semuanya berantakan. Sebelum semuanya berakhir pedih, mari kita koreksi guyonan kita selama ini: apakah ia termasuk dalam jenis yang membahayakan?

“Guyonan itu diperlukan sebagai pemantik senyum dan tawa, tetapi tidak sebagai upaya untuk mencelakai dan menyudutkan orang lain.”

Yang Sedih Menjadi Gembira

Astrid Lindgren dikenang sebagai penulis cerita anak yang hingga kini karya-karyanya masih terus dibaca. Ia menulis buku pertamanya, *Pippi Longstocking*, sebagai hadiah ulang tahun anaknya yang ke-11 pada 1944.

Kantor berita Swedia, TT, menyatakan bahwa buku-buku karangan Astrid Lindgren sangat digemari di Swedia, bahkan kerap dipinjam di perpustakaan, mengalahkan pesaing-pesaing baru, seperti Harry Potter. Karya-karyanya dianggap menggambarkan sebuah dunia yang bermuatan hubungan kasih sayang dan semangat yang tinggi.

Astrid Lindgren meninggal pada 28 Januari 2002 dalam usia 94 tahun. Tentang dunia tulisan yang dibangunnya, ia pernah berkata: “Jika saya telah membuat seorang anak yang sedih menjadi gembira, setidaknya saya telah menyelesaikan sesuatu dalam hidup saya.”

Meminjam istilah bahasa Latin, sebuah kisah yang baik hendaknya *dulce et utile*. Artinya, indah dan bermanfaat. Terkadang, kita kehilangan dan melupakan beragam kisah yang indah dan bermanfaat bagi kehidupan. Kehidupan yang berjalan cepat dan penuh gejolak kerap membuat kita abai terhadap hal-hal yang seharusnya dihayati dan direnungkan dengan lebih dalam.

“Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita dapat melihat bahwa sesungguhnya bukan kebahagiaan yang membuat kita berterima kasih, tetapi rasa terima kasihlah yang membuat kita berbahagia,” ujar Albert Clarke. Selalu ada alasan untuk bersedih dan menganggap hidup ini berat, hingga akhirnya kita bersedih. Kini, mari kita hening sejenak, merenungi sebuah kisah yang menggembirakan untuk dibaca atau dikenang agar kita tetap tabah dan teguh menjalani kehidupan kita.

“Belum pernah ada seorang pun dalam sejarah kehidupan kita yang menuntut kehidupan serba mudah yang namanya layak dikenang.”

—Theodore Roosevelt

Kritik itu Perlu

Dalam sebuah opini di harian *Kompas*, Limas Sutanto, seorang psikiater, pernah menyatakan bahwa sesungguhnya kritik (yang sejati) itu luhur. Di matanya, Presiden SBY, yang belakangan ini kerap dikritik, dianggap telah menerima beragam kritik yang luhur dan tak luhur.

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa kritik yang tidak luhur berawal dari tiga hal, yaitu: (1) nyeri jiwa yang belum terselesaikan, (2) keinginan kuat untuk mendominasi dan mengendalikan, dan (3) keinginan yang berlebihan untuk mendapatkan pembenaran. Jika ketiga motif ini berada dalam diri pengkritik, maka hal itu akan membuat pengkritik itu tampak bak manusia yang sombong. Sementara itu, kritik yang luhur, sebagaimana yang kita ketahui bersama, bersifat konstruktif, demi kebaikan bersama.

Sebenarnya, bukan hanya presiden yang menerima (dan membalas) kritik. Kita semua berhak untuk mengkritik. Orang lain pun berhak mengkritik kita. Jelaslah bahwa bagaimanapun kritik itu perlu. Kritik yang sejati menjadikan kita dewasa. Namun, akuilah bahwa sesungguhnya mayoritas orang, mungkin kita termasuk di dalamnya, tidak suka dikritik, tetapi lebih suka mengkritik.

Kini, tibalah saatnya bagi kita untuk memperbarui pandangan kita tentang kritik. Kita perlu bersikap dewasa jika menerima kritik. Pertimbangkan kritik itu dan caritahu siapa yang mengutarakannya, sehingga kita bisa menyimpulkan luhur atau tidaknya kritik tersebut. Dan, telusurilah motif kita jika kita hendak mengkritik orang lain. Apakah kritik itu tulus? Apakah tujuan akhirnya demi kebaikan orang lain atau jangan-jangan hanya berdasar pada salah satu dari ketiga motif tak luhur di atas?

“Jadikanlah hati nurani yang luhur dan ketulusan sebagai dasar dalam setiap kritik yang kita lontarkan.”

Kitab-kitab Nabi Sulaiman

Salomo atau Nabi Sulaiman menulis sebagian besar amsal di kitab Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung. (Tidak hanya itu, ia juga menulis beberapa mazmur di kitab Mazmur; lihat Mazmur 72 dan Mazmur 127.) Ketiga kitab itu memuat beragam petuah tentang hikmat (kitab Amsal), kenikmatan (kitab Pengkhotbah), dan cinta atau seks (kitab Kidung Agung).

Salomo tampaknya mengetahui rahasia untuk menjadi manusia yang sempurna. Dia tahu bagaimana hikmat mesti diperoleh. Dia tahu bagaimana menikmati hidup “di bawah matahari”. Juga, dia tahu bagaimana memadu cinta dengan wanita. Namun, semua pengetahuannya ini—semua kitab-kitabnya itu—tak lantas membuktikan bahwa ia mengakhiri hidupnya dengan baik. Menjelang akhir hidupnya, ia hidup bersama ratusan istri dan gundik. Bahkan, kerajaan Israel terpecah menjadi dua setelah ia meninggal.

Akan tetapi, keadaan ini tak lantas membuat kita meninggalkan kitab-kitab Salomo. Mengapa? Karena ada begitu banyak nasihat dan manfaat yang dapat kita petik dari apa yang telah hamba Tuhan ini tuliskan.

Kini, marilah kita berkaca kepada Salomo. Sekalipun penting, pengetahuan bukanlah segalanya. Sumber pengetahuanlah yang terpenting. Warisan Salomo bagi kita, juga bagi hidupnya sendiri, telah menjadi pelajaran bagi kita agar tidak melupakan Tuhan yang telah memberikan pengetahuan dan beragam karunia bagi kita: hikmat, kenikmatan, atau seseorang untuk dicintai dalam hidup ini.

“Hikmat, kenikmatan hidup, dan cinta pada seseorang bersumber dari Tuhan—bersyukurlah kepada Tuhan.”

Pemenang yang Tak Layak Menang

Beberapa tahun lalu, puluhan Piala Citra dikembalikan oleh peraihnya. Penghargaan tertinggi bagi insan perfilman di negeri ini dikembalikan lantaran ada sebuah film yang dianggap tak layak menang oleh beberapa pegiat film—terutama mereka yang mengembalikan piala-piala tersebut. Film itu dianggap menjiplak sebuah lagu asing tanpa izin di dalam penggunaan *soundtrack*-nya.

Sikap ini merupakan protes atas sebuah kemenangan. Bisa jadi, protes itu objektif—bahwa sang pemenang memang tak layak menang. Namun, bisa juga protes itu subjektif—bahwa yang kalah merasa iri dengan kemenangannya.

Bagaimanapun, kita selalu ingin menjadi pemenang. Namun, banyak dari kita yang tidak memiliki hidup yang sesuai dengan keinginan ini, sehingga menjalani hidup dengan asal-asalan. Alhasil, kita hidup dalam kekalahan melawan dosa, nafsu, dan keinginan daging. Kita kalah sebelum melakukan perintahNya dan menjauhi laranganNya dalam hidup kita. Kita tidak berlomba dengan baik untuk memenuhi panggilanNya.

Sebenarnya, hidup kita tak ubahnya pertandingan. Dan, yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah: apakah selama ini kita telah menjalani kehidupan dengan sikap seorang pemenang sejati?

“Sebuah kemenangan bisa kita rasakan dengan amat membahagiakan ketika kita telah kalah berkali-kali.”

Salah Berharap

Melihat berbagai kecelakaan dan bencana yang terjadi akhir-akhir ini, saya kerap berandai-andai: bagaimana perasaan seorang ibu yang sudah lama tidak bertemu dengan anaknya, yang tiba-tiba mendapat kabar sang anak telah meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan? Bagaimana pula dengan perasaan seorang ayah yang anaknya tewas di laut, yang bahkan jenazahnya tak dapat ditemukan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menggambarkan bagaimana seseorang bisa sangat terpukul karena sebuah kematian. Jangankan kematian, perpindahan untuk sementara waktu dengan seseorang pun dapat membuat kita sedih selama beberapa hari.

Kita yang mengharapkan kehadiran akan merasa gundah bila berhadapan dengan perpindahan. Dan, kita yang mengharapkan kebersamaan akan merasa sedih ketika kebersamaan itu berakhir.

Setiap manusia bebas berharap. Bahkan, kita kerap diajari untuk terus berharap. Namun, berapa banyak dari kita yang tahu pasti apa yang kita harapkan dan siap bila tidak menjumpai kenyataan atas harapan itu?

Di sinilah letak penyerahan diri kita kepada Tuhan diuji. Ketika segala sesuatu yang kita harapkan tidak menjadi kenyataan, bersediakah kita untuk berserah kepada Tuhan?

Selain itu, kita juga perlu merenung: apakah selama ini kita telah salah berharap? Sesungguhnya, kekuatan penyerahan diri yang disertai dengan kerelaan hatilah yang memungkinkan kita untuk terus menjalani hidup ini.

“Berbahagialah orang yang terus berharap, tetapi juga rela kebilangan.”

Tak Selamanya Tak Ada Apa-apanya

Pada 1999, Indonesia menduduki peringkat terakhir 70 peserta Olimpiade Fisika. Meski demikian, Yohanes Surya tetap optimis bahwa suatu saat nanti Indonesia bisa menjadi juara Olimpiade Fisika, meskipun banyak yang memandangnya dengan sebelah mata. “Waktu itu saya ditertawakan karena banyak yang beranggapan bahwa Indonesia tidak mungkin menjadi juara dunia olimpiade Fisika,” ujarnya.

Dan, pada 2006, ia berhasil mewujudkan hal itu. Ya, Indonesia menjadi juara pertama Olimpiade Fisika. Tentu saja, hal ini sungguh membanggakan, dan membuatnya tidak lagi dipandang sebelah mata. Bahkan, presiden pun menyambut kemenangan itu.

Tujuh tahun bukanlah masa yang singkat untuk berjuang dan berbenah diri guna mewujudkan cita-cita yang besar. Kalikanlah angka 7 dengan 365, sehingga kita dapat membayangkan betapa lamanya perjuangan yang harus dilaluinya.

Mungkin, kita yang sedang berjuang untuk menggapai sebuah cita-cita di masa depan pun kerap dipandang sebelah mata. Orang mungkin menganggap kita tidak mampu, tidak akan berhasil... tak ada apa-apanya.

Tidak sedikit orang yang menyerah ketika sedang berjuang. Keputusan itu muncul karena mereka tidak lagi dapat menikmati proses perjuangan tersebut. Keputusan itu muncul karena kita kerap mengharapakan proses yang instan untuk menjadi seorang yang terpandang. Kita perlu memahami bahwa Tuhan menikmati setiap detail proses yang kita jalani dengan tekun dan sabar. Ialah saksi untuk setiap hari yang kita lalui dalam merealisasikan perjuangan kita. Selama kita tekun dan sabar, kita—dan orang lain—akan melihat hasilnya: perjuangan kita tak selamanya tak ada apa-apanya.

“Seseorang belum berakhir ketika ia dikalahkan, melainkan ketika ia berhenti.”

—Richard Nixon

Visi Seorang “Tukang Tambal”

Mungkin, Anda pernah menonton film *Patch Adams* yang dibintangi oleh Robin Williams. Sedianya, Hunter Adams adalah seorang pecundang. Ia mengalami masa kecil yang buruk. Ayahnya meninggalkannya ketika ia berusia 9 tahun. Ia kerap berpindah tempat kerja karena merasa tidak cocok. Bahkan, suatu kali, ia pernah mencoba untuk bunuh diri, tetapi tidak berhasil, dan ia malah dibawa ke Rumah Sakit Jiwa.

Tinggal bersama orang yang sakit jiwa membuatnya sadar akan tujuan hidupnya: menjadi dokter. Seseorang di sana mengajarnya agar ia tidak melihat apa yang biasa dilihat orang lain. Orang ini pula yang memberinya gelar “Patch” (tukang tambal) karena telah menambal gelas plastiknya yang bocor.

Setelah belajar selama 12 tahun, Patch akhirnya lulus dari sekolah kedokteran, dan membuka sebuah rumah sakit dengan nama *Gesundheit* di tanah seluas 42,5 hektar di Virginia Utara. Lebih dari 1000 dokter meninggalkan prakteknya dan memilih untuk bergabung dengan Patch.

Patch menemukan visinya ketika ia berada di Rumah Sakit Jiwa. Realitas yang ada di sekelilingnya membuat ia sadar akan apa yang harus dikerjakannya. Ya, visi memang tak berawal dari niat untuk tampil sebagai manusia mulia yang didasarkan pada angan-angan semu atau impian tak jelas. Realitas yang dapat kita tangkap, meskipun dalam kepekaan kita yang terbatas, itulah yang menjadi dasar bagi visi kita.

Pecundang seperti Patch Adams memiliki visi untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Demikian pula hendaknya kita yang terpanggil menjadi terang dan pembawa damai bagi sekeliling kita.

“Semangat yang besar mendatangkan pikiran yang besar. Pikiran yang besar mendatangkan kekuatan yang besar.

Kekuatan yang besar memungkinkan langkah yang besar.”

—*Erich Watson*

Teman Lama

Teknologi kian canggih. Mungkin, hampir semua anak muda tahu apa itu Friendster dan Facebook: sebuah jaringan pertemanan di dunia maya di mana profil dan foto seseorang dapat kita akses. Ya, zaman sudah berubah. Pada 1990-an dulu, para siswa SMP dan SMU menggunakan sebuah buku berwarna-warni untuk mengabadikan data diri, foto, moto hidup, puisi, atau kata-kata mutiara dari teman-teman sekelasnya.

Saya bertemu beberapa teman lama melalui jejaring sosial di dunia maya. Mereka adalah teman-teman saya ketika SMP. Saya pun kagum dengan pencapaian mereka sekarang: ada yang menjadi dokter, menjadi pengusaha komputer, melanjutkan studi di luar negeri, dan lain-lain.

Akan tetapi, tidak semua teman-teman saya berhasil dalam hidupnya. Mungkin, begitu pula halnya dengan teman-teman Anda: ada yang masih berjuang untuk menemukan tujuan hidupnya atau tengah berusaha mandiri. Kita semua memiliki peluang untuk bertemu kembali dengan teman-teman lama kapan pun, di mana pun, dan dalam beragam situasi, bukan hanya melalui dunia maya.

Mungkin, seperti yang terjadi pada diri saya, Anda kagum dengan pencapaian teman-teman Anda—yang mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Namun, tak perlu iri atau malu jika kita merasa bahwa apa yang telah kita raih saat ini tak sebanding dengan mereka. Justru ketika melihat keberhasilan yang mereka capai itulah yang memotivasi kita untuk menjadi orang yang lebih baik dalam memperjuangkan hidup yang kita jalani.

“Perkara yang kecil adalah sesuatu yang kecil, tetapi kesetiaan dalam perkara kecil adalah sesuatu yang besar.”

—Hudson Taylor

Frustrasi Karena Uang

Frustrasi karena uang bisa terjadi pada siapa. Bagaimana dengan orang kaya?

Dalam *Hidup Tenteram dan Sukses*, R.I. Sarumpaet menyatakan bahwa penyebab munculnya frustrasi adalah uang. Pertama, penghasilan terlalu sedikit. Kedua, penghasilan cukup, tapi tidak diatur dengan baik—sehingga kerap kekurangan. Ketiga, penghasilan besar, tetapi kerap dihabiskan untuk hal-hal yang tidak baik. Ya, orang miskin dan orang kaya bisa sama-sama frustrasi karena uang!

Manusia memang tak akan pernah puas dalam hal kenikmatan, apalagi bagi kita yang hidup di kota besar, di mana gaya hidup mewah seolah-olah menjadi tuntutan zaman. Mungkin, kita dicekoki dengan pikiran untuk mencari uang sebanyak-banyaknya dan setelah itu menggunakannya untuk bersenang-senang.

Karena itulah kita mengetahui bahwa akar dari segala kejahatan adalah cinta akan uang. Cinta itu muncul karena kita terlalu memperhatikan keinginan mata, keinginan daging, dan keangkuhan hidup. Alhasil, kita mengabaikan hubungan kasih dengan keluarga di rumah. Kita tidak memiliki waktu untuk mengingat kebaikan Tuhan dan berdoa.

Sudahkah kita mengucapkan syukur atas apa yang selama ini telah kita terima? Apakah Tuhan kita muliakan atas apa yang telah kita kerjakan? Marilah kita belajar menggunakan setiap rupiah yang Ia berikan dengan baik. Dengan cara demikian, hidup kita akan berkenan padaNya, dan kita pun terhindar dari frustrasi.

“Orang yang paling berbahagia adalah orang yang dapat bersyukur dengan apa yang dimilikinya saat ini.”

—Socrates

Kita Bukan Orang Lain

*T*b *Kill a Mockingbird*, novel karangan Harper Lee, pemenang penghargaan sastra Pulitzer pada 1961, mengajarkan pada kita tentang bagaimana memahami orang lain. Dengan mengangkat isu rasisme yang masih marak di Amerika pada 1960-an, Harper Lee menunjukkan kepada para pembacanya agar tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.

Scout dan Jem, dua anak Atticus, selalu memiliki prasangka yang tidak-tidak kepada Boo Radley, salah satu tetangga mereka. Boo sering dianggap sebagai manusia berbadan besar, garang, dan menakutkan. Di mata Scout dan Jem, rumah Boo adalah rumah misteri yang terkesan angker, terutama karena Boo tak pernah terlihat keluar rumah.

Akan tetapi, anggapan mereka tentang Boo berubah ketika suatu malam Jem diserang oleh seseorang yang misterius, tepatnya setelah Atticus—seorang pengacara—menjadi pembela bagi seorang kulit hitam yang menurutnya tidak bersalah di pengadilan. Boo adalah sosok yang menyelamatkan Jem dari serangan orang misterius tersebut.

“Kau tidak pernah bisa memahami seseorang sebelum kau melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya... hingga kau menyusup ke balik kulitnya dan menjalani hidup dengan caranya,” ujar Atticus. Pernyataan ini juga berlaku bagi kita dalam menilai orang lain. Mengapa? Karena kita kerap menilai orang lain berdasarkan kesan sekilas. Kita kerap menilai orang lain tanpa sungguh-sungguh mengenalnya. Karenanya, jika saat ini kita mudah berprasangka buruk, sadarilah bahwa kita bukanlah orang lain.

“Jika Anda bertemu dengan seseorang yang kejam, sebenarnya Anda telah bertemu dengan seorang pengecut.”—Anonim

Membesarkan Selusin Anak

Memiliki dua belas anak dapat berarti banyak hal: anugerah, masalah, dan juga keajaiban. Anugerah, karena orangtua selalu menganggap anaknya sebagai anugerah. Masalah, karena mengurus anak bukanlah perkara yang mudah. Keajaiban, karena mayoritas keluarga Amerika yang hidup pada 2000-an berakhir dengan perceraian. Jangankan hidup dengan banyak anak, hidup dengan satu pasangan saja bukanlah perkara yang mudah. Itulah sebabnya, mengapa Oprah Winfrey menghadirkan keluarga ini dalam acara temu wicaraan di televisi.

Ketiga hal di ataslah yang sesungguhnya hendak ditampilkan film *Cheaper by the Dozen* arahan sutradara Shawn Levy. Tom (Steve Martin) dan Kate Baker (Bonnie Hunt) berperan sebagai orangtua dalam keluarga yang ingar-bingar ini. Ya, anak-anak mereka nakal!

Terlepas dari kekonyolan yang terkesan berlebihan, film ini berusaha untuk menyajikan pandangan bahwa pengorbanan itu penting. Harta, kemewahan, dan kebanggaan atas suatu pencapaian tak ada artinya jika dibandingkan dengan kebersamaan dan sikap saling mengasihi. Itulah yang diperjuangkan oleh keempat belas anggota keluarga yang saling berbeda pikiran satu sama lain ini.

Terkait dengan hidup berkeluarga, saya banyak belajar dari orangtua saya. “Semakin kita tua, semakin kita akan menyadari bahwa memperjuangkan apa pun untuk kehidupan bersama adalah kebahagiaan terbesar yang dapat dimiliki oleh orangtua mana pun di dunia,” ujar ibu saya.

*“Dengarkan. Sekali lagi, dengarkanlah anak-anak
Anda.”—Robert J. Schuller*

Terlalu Mengasihani Diri Sendiri

Dulu, saya pernah mengalami persoalan yang sangat berat sebagai seorang anak muda, yaitu: PHK, alias Putus Hubungan Kasih, alias ditinggal pacar. Cukup lama waktu yang saya habiskan untuk memulihkan diri. Ya, saya rasa anak muda umumnya akan mengaku dirinya ada dalam masalah besar ketika hal ini terjadi. Bahkan, ada yang bunuh diri ketika mengalaminya.

Akan tetapi, saya juga pernah mendengar cerita dari murid sekolah minggu saya yang mengatakan bahwa neneknya sulit menjemput kematiannya karena hatinya dipenuhi dendam pada seseorang. Ia seakan-akan sulit mengampuni. Bahkan, ia selalu geram ketika mendengar nama orang itu.

Masalah-masalah yang sama, yang itu-itu saja, yang tak kunjung hilang karena kita tanggapinya dengan cara mengasihani diri sendiri secara kelewatan ini kontras dengan kebaikan yang Tuhan berikan kepada kita setiap pagi. KasihNya yang tak berkesudahan seharusnya membuat kita bersyukur dan meninggalkan kesusahan, luka, dan dendam yang ada dalam hati kita.

Kita perlu sadar bahwa setiap orang memiliki masalahnya masing-masing. Apakah mereka peduli dengan persoalan yang kita hadapi dalam hidup keseharian kita? Apakah kita juga peduli dengan masalah yang dihadapi oleh orang-orang yang kita lewati dalam hidup keseharian kita?

Kita memang berharga di mataNya. Namun, keberhargaan itu tidak seharusnya membuat kita mengasihani diri sendiri karena merasa terlalu berharga, sehingga ketika mengalami penderitaan kita kerap merasa sebagai orang yang paling malang di muka bumi.

"Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari. Kekhawatiran tak membuat hidup kita sebasta lebih panjang."

Ketika Terjaga dari Mimpi Buruk

Hampir seluruh kota Malang dilanda tsunami. Kematian terjadi di mana-mana. Suasana panik. Anak-anak kecil terjangkiti virus yang mematikan sehingga mereka harus dibunuh agar virus itu tidak menjangkiti orang lain. Awan-awan di angkasa berwarna abu-abu pekat. Udara tampak berwarna cokelat. Sungguh sangat suram!

Kemudian, saya melihat keponakan saya ikut dibunuh dengan cara yang mengerikan. Ia masih kecil, bahkan usianya belum genap satu setengah tahun. Setiap hari, ia selalu menghibur kami sekeluarga dengan cara bicaranya yang cadel dan tidak jelas.

Tak lama kemudian, saya terbangun. Sontak, saya segera mencari keponakan saya itu, lalu menggendongnya. Tak terasa, air mata mengalir di pipi saya ketika mengetahui bahwa ia baik-baik saja. Kelucuannya pun masih tetap hadir. Mimpi buruk... oh... mimpi buruk!

Saya rasa semua orang pernah mengalami mimpi buruk. Bahkan, tak jarang, karena sedemikian buruk, mimpi itu sulit kita hapus dari pikiran kita. Penyebabnya pun tidak jelas, apalagi maksudnya.

Memang, tak semua dari kita memiliki karunia seperti Yusuf yang bisa mengartikan mimpi. Namun, ketika kita terjaga dari mimpi buruk, semestinyalah kita bersyukur kepada Tuhan yang mengizinkan bahwa hal yang buruk itu hanya terjadi dalam mimpi kita. Baiklah kita juga memohon agar setiap hal buruk itu dijauhkanNya dari hidup kita dengan meminta perlindunganNya seraya memohon petunjukNya.

"Satu-satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu sendiri."

—Franklin D. Roosevelt

Senapan Kenangan Pembuat Onar

Suatu ketika, seorang pemburu asal Jepang berburu di Maroko. Di sana, ia meninggalkan sebuah senapan kepada penduduk setempat. Penduduk itu lantas menjual senapan itu kepada temannya karena ia tak membutuhkannya. Ia meyakinkan kawannya bahwa senapan itu memiliki akurasi jarak tembak hingga tiga kilometer.

Setelah membelinya, si pembeli menyerahkan senapan itu kepada kedua anaknya yang menggembalakan kambing dan domba. Keduanya lantas menjajal kemampuan senapan itu pada sebuah bis yang lewat. Tak dinyana, pelurunya mengenai seorang turis asal Amerika yang ada di bis itu. Alhasil, senapan itu membuat onar bagi banyak pihak. Orangtua kedua anak itu diinterogasi polisi. Begitu pula halnya dengan sang penjual senapan.

Tidak hanya berhenti di situ. Masalah itu menjadi semakin runyam karena sang pemburu asal Jepang pun turut dimintai keterangan terkait dengan senapan itu. Alhasil, tiga belahan dunia: Jepang, Amerika, dan Maroko, terlibat dalam sebuah konflik hanya karena sebuah senapan pemburu.

Kisah di atas adalah cuplikan dari film *Babel*. Sadarkah kita bahwa ternyata hal kecil yang seharusnya tak perlu kita lakukan dapat mengakibatkan konflik yang luas?

Di dunia ini segala sesuatu saling berkaitan, dan tak ada sesuatu yang terjadi tanpa penyebab yang pasti.

Kelalaian dapat berakibat fatal. Kelalaian kita untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, bertutur, dan bersikap dapat menimbulkan konflik yang panjang. Jadi, marilah kita benahi hidup kita sebelum segala yang runyam dan berbelit-belit terjadi akibat minimnya sikap hati-hati.

“Kewaspadaan dapat diganjar dengan keselamatan, dan kecerobohan dapat diganjar dengan hukuman.”

Hamba Tuhan Bukan Jaminan

Ketika menulis renungan ini, pesawat Adam Air telah hilang selama lima hari di sekitar Sulawesi. Mungkin, ada di antara kita yang bertanya: pesawat itu *kok* tetap hilang ya, kan ada pendeta di dalamnya? Mungkin, kita beranggapan bahwa pendeta yang menumpang di pesawat itu menjalani hidupnya dengan tidak benar, sehingga ia dihukum Tuhan.

Tentu saja, anggapan ini menyesatkan, terlebih dengan asumsi bahwa hidup seorang pendeta atau hamba Tuhan pastilah benar. Apalagi, dengan asumsi bahwa kecelakaan tersebut adalah hukuman Tuhan. Dan, mengaitkan kecelakaan itu dengan benar atau tidaknya kehidupan seseorang.

Jika kemalangan itu terjadi pada orang yang dianggap saleh seperti hamba Tuhan, misalnya, apakah dengan demikian kita mengklaim bahwa Tuhan tidak menolong orang yang dikasihiNya? Tentu saja, tidak. Tuhan memiliki maksud dan rencanaNya ketika kematian terjadi pada orang-orang yang dikasihiNya.

Ada dua hal yang dapat kita pelajari dari musibah ini, yaitu: pertama, musibah sama sekali tidak ada hubungannya dengan benar atau tidaknya hidup seseorang. Siapa pun dapat tertimpa musibah, baik orang saleh maupun orang bejat. Kedua, hamba Tuhan bukanlah jaminan bahwa segalanya akan baik-baik saja. Kita kerap mengeluh, curhat, dan konsultasi kepada pendeta, berharap agar setiap persoalan kita dapat selesai dengan nasihat dan doa-doanya, tetapi mereka juga manusia, yang hidupnya tak luput dari masalah masalah dan musibah.

*“Jika saya mencoba menjadi seperti dia,
siapa yang akan mencoba menjadi seperti saya?”*

—Peribahasa Yahudi

Berkat Itu Apa?

Saya sering mendengar kisah tentang seseorang yang sukses dalam usaha, karir, atau mendapatkan pasangan hidup. Mereka menyebut dirinya sebagai orang-orang yang diberkati atau sukses. Mereka meraihnya setelah berdoa, berpuasa, atau meningkatkan pembacaan akan firman Tuhan. Hal itu membuat saya kagum. Dan, tentu saja, saya pun tergoda untuk mendapatkan apa yang mereka dapatkan.

Akan tetapi, saya kerap gagal. Sebagai penulis, karya-karya saya kerap ditolak oleh beberapa media cetak. Beberapa naskah yang saya ajukan untuk diterbitkan pun dinyatakan tidak layak terbit. Alhasil, sekalipun telah menerapkan semua kedisiplinan dan kegiatan rohani yang saya sebut sebagai syarat, berkat itu tak kunjung datang.

Kemudian, saya merenung: napas yang kaumiliki, apakah itu bukan berkat? Saudara-saudara dan orangtuamu, apakah itu bukan berkat? Makanan yang kau santap setiap hari? Talenta? Ya, semua itu adalah berkat!

Alhasil, saya tersadar bahwa selama ini saya, dan mungkin juga Anda, selalu berpikir bahwa berkat adalah suatu pencapaian, mukjizat, atau pemberian dan peristiwa yang fantastis dalam kehidupan kita. Kini, sudah saatnya kita mengubah cara pandang kita tentang berkat. Berapa banyak dari kita yang selalu bersyukur atas apa yang kita terima, dan tetap menjalani hidup dengan disiplin secara rohani tanpa bermaksud untuk mendapatkan berkat melainkan karena menyadari bahwa kedisiplinan rohani itu memang perlu?

Ketika kita menyadari bahwa keberadaan diri kita adalah berkat, maka di mana pun kita berada apa pun akan menjadi berkat. Ya, kita membuat orang lain terberkati dengan kehidupan kita.

“Jika kita bisa menguasai harta dan benda, maka kita akan menjadi kaya dan bebas. Namun, jika kita dikuasai harta dan benda, maka kita akan miskin dan terikat.”

Milik yang Harus Dipertahankan

Seorang pendeta di Malang bercerita tentang seorang ibu tua. Mulanya, ibu tua ini tampak memelas di depan pendeta itu, meminta agar diizinkan berjualan di depan gereja. Dan, ia diizinkan. Awalnya, ia hanya membawa sebuah meja untuk meletakkan dagangannya.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, dagangan ibu ini makin laris. Berawal dari sebuah meja, ia lantas membuat kios semi-permanen. Kemudian, kios itu menjadi permanen sehingga mengganggu orang-orang yang hendak memarkir kendaraannya. Peringatan sudah diberikan beberapa kali, tetapi ia tetap berupaya untuk mempertahankan kiosnya. Ketika dengan baik-baik diminta agar kiosnya dikembalikan seperti dulu, ibu itu malah marah dan membawa persoalan ini ke ranah hukum dengan menggandeng seorang pengacara.

Demikianlah manusia. Apa yang sudah menjadi milik kita akan kita pertahankan mati-matian. Bahkan, tak jarang, apa yang tidak menjadi hak kita pun kita klaim sebagai hak kita. Dari masa ke masa, status sosial seorang tampaknya ditentukan oleh banyaknya barang dan kepemilikan yang ada padanya. Padahal, pengorbanan, sikap mengalah, tidak menuntut, dan hati yang rela juga merupakan hal-hal baik yang tidak boleh hilang.

Selama ini, terlalu banyakkah kita menuntut pada Tuhan untuk memenuhi keinginan kita? Sadarkah kita bahwa tuntutan kita padaNya—yang kerap disertai dengan gerutu dan keluhan—adalah sesuatu yang ada di luar kendali dan jangkauan pikiran kita untuk dikabulkanNya? Ketika berlaku demikian, sesungguhnya kita telah mengatur Tuhan agar memberikan apa yang kita inginkan, padahal Tuhan dapat memberikan sesuatu yang jauh lebih baik daripada apa yang dapat kita pikirkan.

“Anda akan memiliki apa yang Anda berikan. Anda akan kehilangan apa yang Anda simpan dan Anda habiskan. Kemurahan hati tak pernah membuat Anda rugi dan kekurangan.”

Belas Kasihan dan Tuntutan

Ini adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Suatu ketika, dalam sebuah perjalanan yang saya lakukan dengan menggunakan bis kota dari terminal Bungurasih, Surabaya, ke Bratang, sebuah terminal lain di sebuah kecamatan di Surabaya, saya dimaki pengamen. Hal itu terjadi karena saya tidak memberinya uang, padahal di matanya saya tampak menikmati lagu yang dinyanyikannya.

Pengalaman ini membuat saya berpikir: apakah yang sesungguhnya mendasari keputusan kita untuk memberi sejumlah uang kepada pengamen? Apakah karena pakaiannya yang kumal atau karena suaranya yang memang terdengar bagus?

Apa pun jawaban terhadap pertanyaan tersebut, satu hal yang pasti adalah fakta bahwa umumnya kita memberi pengamen sejumlah uang karena kita hendak berbelas kasih kepada mereka. Namun sayangnya, pengamen yang saya ceritakan di atas justru menuntut untuk dibelaskasihani.

Terkadang, kita pun berlaku demikian. Di hadapan Tuhan, kita kerap menuntut belas kasihNya. Air mata kita mengalir ketika berdoa karena mengasihani diri sendiri, merasa kurang disayangi, terlalu sering dikecewakan, atau sedang bokek.

Kita perlu memahami bahwa belas kasih Tuhan itu tanpa syarat. Ia akan selalu memberi, meskipun kita tidak menuntut. Bahkan, terhadap kesalahan kita pun Ia tetap berbelas kasih!

Tuhan berkenan pada hati yang berserah, bukan yang penuh keluh-kesah. Tuhan berkenan pada jiwa yang penurut, bukan penuntut. Ia menyediakan pertolongan bagi semua orang, dan bagi mereka yang pasrah akan selalu tersedia kemurahanNya.

“Tanpa dituntut dan diminta, Tuhan memberikan belas kasihNya, tetapi manusia kerap menggunakan air mata buaya ketika memintanya.”

Ketika Berbaring di Ranjang Istirahat

Berbaring di ranjang istirahat

Kiranya damai meliputi

Bukan hanya raga kembali kuat

Semakin teguh pula jiwa dan hati

Beberapa tahun lalu saya dirawat di rumah sakit selama seminggu. Inilah pertama kalinya saya dirawat di rumah sakit karena sakit yang cukup parah. Saya mengidap gejala tifus dan demam berdarah. Selama seminggu di sana, saya bersyukur karena memiliki banyak waktu untuk mengenang kebaikan Tuhan dalam hidup saya—momen ketika saya dapat sungguh-sungguh beristirahat.

Sahabat dan guru saya, Arie Saptaji, menuliskan puisi di atas untuk menghibur dan menguatkan saya. Ketika membacanya, saya merenung: apa yang sesungguhnya bisa membuat kita merasa damai ketika sedang berbaring, tepatnya ketika sakit, sehingga membuat raga, jiwa, dan hati ini dikuatkan dan diteguhkan kembali?

Jawabannya adalah doa. Sembari berdoa saya membuka dua kitab kesukaan saya, Mazmur dan Pengkhotbah. Kedua kitab ini, terutama Pengkhotbah, banyak mengungkap tentang hidup dan mati manusia.

Ketika sakit, jiwa kita dipenuhi harapan akan datangnya kesembuhan. Atau, mungkin juga harapan dan bayangan akan kematian (jika sakitnya cukup parah). Ketika sakit, kita memiliki banyak waktu untuk mengenang perbuatan baik, juga dosa, yang membuat kita berkaca pada diri sendiri. Bagi mereka yang takut akan Tuhan, sakit, entah berujung pada kesembuhan atau kematian, merupakan gerbang bagi pemulihan jiwa yang merindukan damai dan keadaan yang lebih baik.

*“Hati nurani yang bersih tidak pernah takut
pada ketukan pintu tengah malam.”*

—Peribahasa China

Alat Kelaminnya pun Dipotongnya!

Novel berjudul *The Professor and the Madman* Karangan Simon Winchester memuat sebuah kisah yang menakjubkan tentang pembuatan kamus Oxford, kamus terhebat dalam sejarah.

Dalam novel ini dikisahkan bahwa pembuatan kamus Oxford melibatkan banyak pihak selaku kontributor lema (kata-kata di kamus) dan artinya. James Murray, seorang profesor, menjabat sebagai editor dalam pembuatan kamus tersebut. Sementara itu, salah satu kontributor—yang paling teliti dan memberikan banyak lema dan artinya—dalam pembuatan kamus tersebut adalah Dr. Minor, yang juga kerap dipanggil The Madman—meskipun sebenarnya ia tidak benar-benar gila.

Selama kurun waktu tertentu dalam hidupnya, Dr. Minor sering menyetubuhi beberapa wanita. Itulah sebabnya, mengapa benaknya selalu dipenuhi dengan imajinasi erotis. Bahkan, setiap hari ia bermasturbasi. Namun, suatu hari, karena merasa dirinya sangat kotor, ia melakukan hal tergilas yang pernah saya ketahui, yaitu: memotong alat kelaminnya!

Para pria (dan mungkin juga wanita) perlu menyadari bahwa seks bisa menjadi sebuah candu seperti halnya rokok atau kopi. Itulah sebabnya, mengapa kita, terutama yang belum menikah, harus telaten menyaring apa yang akan kita tonton. Hal ini penting karena saat ini dunia sudah semakin kejam menyiksa angan dan pikiran kita.

Bersyukurlah jika kita masih bisa merasa kotor dan bersalah atas dosa percabulan atau perzinaan. Mengapa? Karena dengan demikian kita masih menyadari pelanggaran yang kita lakukan. Dan, ingatlah bahwa ada pengampunan dariNya. Bahkan, kuasaNya memungkinkan kita untuk berubah. Kita harus berubah, karena sekalipun tampak sangat nikmat dan menggiurkan, dosa akan memperbudak kita, dan membuat kita tak berdaya.

"Kita perlu mewaspadai dosa setiap saat, karena ia tidak akan lenyap begitu saja dari diri kita, bahkan setelah kita didoakan sekalipun."

Menerima Orangnya, Menolak Dosanya

Oswald Chambers, seorang penulis yang terkenal dengan bukunya, *My Utmost for His Highest* (Pengabdianku untuk KemuliaanNya), menyatakan bahwa penerimaan sejati tidak mempermasalah alasan. Namun, kerap kali dunia memperlakukan kita dengan cara yang berbeda. Dunia menerima kita karena kita kaya, terkenal, tampan (atau cantik), pintar, dan sederet alasan lainnya.

Itulah alasan-alasan penerimaan yang umumnya berlaku. Dan, jika salah satu alasan penerimaan itu hilang dari diri kita (misalnya, kita tak lagi kaya, terkenal, dan seterusnya), maka, perlahan-lahan, dunia mulai mengabaikan kita.

Tuhan yang suci saja mau menerima manusia yang kotor. Mengapa? Karena Ia menerima kita tanpa syarat. Inilah kasih yang sesungguhnya. Dan, Tuhan sendiri adalah kasih. Kepada para pendosa Tuhan selalu menerima orangnya dan menolak dosanya. Sementara itu, dunia ini bertolak belakang: menolak orangnya dan kadang kala malah ingin mengetahui dosanya (seperti yang umumnya berlaku dalam tayangan gosip di televisi). Saya berharap bahwa suatu hari kita bisa menerima sesama kita sebagaimana Tuhan menerima kita.

*“Perlakukan seseorang sebagaimana adanya dan
ia akan tetap sebagaimana adanya.”*

—Johann Wolfgang von Goethe

365 Jam

Suatu ketika, ada seorang anak kecil yang memperoleh kado Natal dari Ayahnya. Di dalam kado itu, sang ayah menulis sebuah janji: bahwa ia akan menghabiskan waktu satu jam sehari bersama anaknya selama satu tahun. Ya, 365 jam kebersamaan.

Selama ini, sang ayah memang sangat sibuk. Meski demikian, ia juga menyadari bahwa ia tidak dapat mengabaikan kewajibannya sebagai seorang ayah pada anaknya. Di kemudian hari, jam demi jam yang mereka lewati bersama menyadarkan sang anak akan pentingnya kebersamaan dan komunikasi. Alhasil, ketika dewasa dan telah menjadi pengacara yang hebat, ia mengakui bahwa 365 jam dalam setahun yang diberikan ayahnya kepadanya adalah pemberian yang paling berarti yang pernah ia terima.

Keberhasilan seseorang tidak semata-mata berhubungan dengan ketenaran atau kekayaan. Juga, tidak semata-mata berhubungan dengan pangkat atau kedudukan. Saya pernah menyaksikan sebuah keluarga yang kaya raya, tetapi anak-anak yang dibesarkan dari keluarga tersebut tidak ada yang hidup mandiri setelah menikah. Mereka semua bergantung kepada warisan orangtua, kekayaan mertua, bahkan ada yang sempat mendekam di penjara.

“Kehadiran adalah kado terindah dari seseorang kepada orang lain, melebihi segalanya,” demikian kata pepatah. Hal ini benar adanya. Bagi kita yang sudah berkeluarga, keluarga adalah tempat di mana kita harus selalu menghadirkan diri. Apalagi, jika kita adalah ayah atau ibu di keluarga kita masing-masing. Kehidupan metropolis yang saat ini menantang kita untuk mendapatkan penghasilan lebih dalam karir yang kita bangun tak seharusnya membuat kita mengabaikan keluarga.

“Jika Anda ingin anak Anda memiliki kehidupan yang damai, biarkan mereka merasakan sedikit kelaparan dan kedinginan.”

—Peribahasa China

Post Power Syndrome

Ayah saya telah pensiun sejak beberapa tahun lalu. Beliau sempat menjadi pejabat, meskipun tidak menduduki jabatan teratas di kantornya. Selama bekerja beliau kerap dikelilingi oleh orang-orang yang cukup penting di kantornya, atau anak buah yang selalu siap menjalankan perintahnya. Namun kini, keadaan berubah.

Sebelum pensiun, beliau telah membekali diri dengan sebuah rencana, yaitu: membuka usaha kecil-kecilan. Ia menyatakan bahwa ia tak mau larut dalam *post power syndrome* (sindrom orang yang kehilangan kekuasaan sehingga memengaruhi kesehatan tubuh dan jiwa).

“Hakikat hidup adalah bekerja,” ujar sebuah pepatah. Bekerja membuat pikiran tetap berjalan dan otak tetap berfungsi. Kemalasan memang terasa nyaman bagi tubuh, tetapi mence-lakkan.

Anak muda kerap kali dihindangi kemalasan karena terma-kan semboyan yang menyesatkan: “Muda foya-foya, tua kaya ra-ya, mati masuk surga”. Semboyan ini sesat karena tidak ada satu kekayaan pun yang dapat diraih ketika kita tua bila semasa muda kita kerap berfoya-foya. Jelaslah, bahwa semboyan ini merusak cara pandang generasi muda kita.

Karenanya, ada baiknya jika kita, baik yang masih muda maupun sudah tua, tetap bekerja, berkarya, dan memberikan yang terbaik bagi hidup kita agar tidak terperangkap dengan semboyan yang menyesatkan di atas. Dengan begitu, seluruh kehidupan kita akan memiliki arti.

“Kemalasan adalah pintu masuk bagi sebuah kegagalan.”

Ketika Kematian Mendekat

Seseorang pernah menyatakan bahwa kita perlu berkarya seolah-olah kita masih hidup 100 tahun lagi, tetapi kita perlu mengoreksi diri setiap saat seolah-olah esok kita akan mati. Ini adalah sebuah ajakan untuk menjalani hidup dengan tetap produktif, sembari tetap menjaga kemurnian hati nurani setiap saat.

Jika Anda pernah nonton film *Dead Man Walking* yang dibintangi Sean Penn dan Susan Sarandon, mungkin Anda akan menyadari kebenaran ajakan di atas, terutama dalam hal mengoreksi diri setiap saat. Dalam film ini dikisahkan seorang terpidana mati yang sedang menghadapi ajalnya. Ia menerima hukuman tersebut karena terlibat kasus pembunuhan. Nuansa yang ditampilkan di sepanjang film ini sangat mengharukan dan mencekam.

“Kau telah menjalani hidupmu dengan melakukan kejahatan. Sebentar lagi kau akan mati. Dan, segala yang telah kau lakukan semasa hidupmu akan dinilai. Hei, Bung, tahukah kau ke mana engkau akan pergi setelah ini?” Demikian kira-kira pertanyaan yang muncul di benak saya ketika menyaksikan film ini. Wajahnya selalu tampak muram dan lebam. Ia menahan tangis dan ketakutan atas apa yang akan menimpanya.

Kini, marilah kita merenung: apakah kita pernah mengoreksi diri kita sendiri? Apakah kita pernah bertobat atas kesalahan yang telah kita lakukan? Kematian bisa menjemput kita kapan pun dan di mana pun. Karenanya, kita perlu menjalani hidup kita dengan integritas dan hati yang murni setiap saat agar kita siap menghadap hadiratNya ketika kematian menghampiri kita.

“Kematian tidak perlu ditakuti selama kita menjalani hidup dengan benar dan menjaga kesucian di hadapan Tuhan.”

Sejarah Itu Penting

Mata pelajaran Sejarah mulai dianggap remeh oleh para siswa SMA di Jakarta. Hal ini terjadi karena mata pelajaran tersebut tidak diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Demikian laporan *Kompas* edisi Kamis, 1 Maret 2007, setelah menghadiri pertemuan guru-guru Sejarah SMA di Jakarta yang diprakarsai oleh Onghokham Institute dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Tentu saja, hal ini mengecewakan. Padahal, Bung Karno pernah menyatakan agar kita jangan sekali-kali melupakan sejarah (Jas Merah). Ya, sebuah bangsa bisa maju dan berkembang jika tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya di masa lalu.

Ketika bangsa Israel keluar dari padang gurun, Tuhan—melalui perantaraan Musa—berfirman agar mereka tidak melupakan kebaikan dan kasih setiaNya di masa lampau. Bahkan, di kitab Ulangan (Taurat), Musa berulang kali meriwayatkan hal-hal yang telah dialami oleh bangsa Israel agar mereka tidak melupakan Tuhan.

Janganlah kita menjadi orang yang lupa akan jati diri kita yang sesungguhnya. Janganlah pula mengulangi kesalahan yang sama. Ingatlah selalu akan kasih Tuhan. Semuanya itu adalah sejarah yang harus kita ingat dan jaga sepanjang hidup kita.

“Hanya ada dua hal dalam hidup, yaitu: sebab dan akibat.”

—Robert Anthony

Menjaga Daya Tahan Hidup

Pada peringatan seabad satyagraha yang berlangsung beberapa bulan yang lalu, seorang pemimpin besar menarik relevansi ajaran Mohandas Karamchand Gandhi dalam kehidupan masa kini. Satyagraha adalah ajaran untuk tidak melawan kekerasan dengan kekerasan. Di mata Nelson Mandela, satyagraha adalah kunci bagi daya tahan hidup manusia di abad ke-21.

Gandhi memulai ajarannya yang populer itu di Johannesburg pada 11 September 1906. Ketika itu, ia berprofesi sebagai pengacara. Delapan tahun kemudian, ia mulai menyebarkan ajaran itu secara lebih luas melalui kampanye perdamaian terhadap kekerasan kolonial Inggris yang menjajah bumi India selama 300 tahun. Kampanye ini akhirnya berhasil “mengusir” Inggris dari India.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nelson Mandela di atas, ajaran satyagraha memang berperan penting dalam menjaga daya tahan hidup manusia. Mungkin, kita pernah mendengar tentang bagaimana seseorang yang penuh dendam menjemput kematiannya. Saya pernah melihat bagaimana penyakit mengerogoti hidup seseorang karena seumur hidupnya ia tak mau mengampuni. Anda tentu tidak ingin mengalami hal itu, bukan?

Bangsa ini telah disodori oleh beragam kekecewaan (seperti janji-janji palsu, kecelakaan, bencana, dan lain-lain) dari para pemimpin, yang, tentu saja, membuat hidup menjadi semakin sulit untuk dijalani. Namun, jika kita meresponnya dengan hati yang membatu, niscaya daya tahan hidup kita juga tidak akan berlangsung lama. Kita perlu hati yang lembut—hati yang mengampuni—untuk hidup di zaman ini.

*“Di tengah peradaban manusia yang tinggi, manusia merana dan mati
bukan karena keterbatasan alam,
melainkan karena ketidakadilannya sendiri.”*

—Henry George

Ketika Sang Putra Mendapat Mercon

Dalam kisah hidupnya yang dituturkan secara langsung kepada Cindy Adams dalam *Soekarno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Bung Karno menceritakan tentang masa kecilnya yang amat susah. Ayahnya adalah seorang guru rendahan, dan ibunya kadang kala mengais rezeki dengan berjualan.

Salah satu bagian yang menarik dari kisah hidup Putra Sang Fajar ini adalah ketika ia iri kepada teman-temannya yang mampu membeli mercon di masa Lebaran. Sebenarnya, ia ingin sekali membeli mercon, tetapi tak bisa.

Akan tetapi, pada suatu Lebaran, seorang bapak berkunjung ke rumahnya dan memberinya sebungkus mercon. Terkait dengan hal ini, Bung Karno menyatakan bahwa ia tak akan pernah melupakan hari itu, karena itu adalah salah satu hari yang paling membahagiakan dalam hidupnya sebagai anak-anak.

Prinsip doa yang sering diajarkan kepada kita adalah bahwa Tuhan peduli pada apa yang kita butuhkan, bukan pada apa yang kita inginkan. Hal ini ada benarnya, mengingat bahwa manusia memiliki keinginan yang luas, tanpa batas. Namun, apakah benar bahwa Tuhan sama sekali tidak mau memenuhi apa yang kita inginkan?

Rasanya tidak demikian. Mengapa? Karena umumnya apa yang kita inginkan sejalan dengan apa yang kita butuhkan. Dan, rasanya, sejauh apa yang kita inginkan tidak melanggar hukum Tuhan, maka Ia akan berkenan untuk mengabulkannya. Mungkin, ayah Bung Karno sangat senang ketika mengetahui bahwa putranya mendapat mercon, karena selama ini ia tak mampu membelinya. Demikian pula halnya dengan Tuhan. Ia suka menyenangkan kita dengan mengabulkan apa yang paling kita inginkan dalam hidup ini.

“Tuhan akan mengabulkan apa pun yang kita inginkan jika hal itu tidak berujung pada kemuliaan diri kita semata.”

Pemuja Rahasia Tuhan

Dalam *Memoirs of a Geisha* karya Arthur Golden dikisahkan tentang Sayuri, gadis yang sejak remaja jatuh hati kepada Iwamura Ken—seorang pria yang kaya, tenar, dan pemilik Iwamura Elektrik, salah satu perusahaan terkenal di Jepang pada 1930–1940-an.

Sayuri yang berasal dari keluarga yang sangat miskin mencoba peruntungannya dengan menjadi *geisha* agar suatu ketika dapat bertemu kembali dengan Iwamura. Menjadi *geisha* dapat berarti dua hal: *geisha* kelas bawah bisa disamakan dengan pelacur, *geisha* kelas atas setara dengan istri simpanan. Tekadnya bak lagu remaja yang beberapa waktu lalu sempat menjadi hit: “Jadikan aku yang kedua, buatlah diriku bahagia.” Namun, sekalipun berniat menjadi yang kedua, Sayuri tetap merasa bahwa Iwamura adalah sosok yang tak tergapai.

Pemuja rahasia, semua orang akrab dengan istilah ini. Pemuja rahasia tidak bisa berbuat banyak hal dalam hidup atas nama cinta yang diusungnya. Mengapa? Karena cinta mereka sunyi. Seperti yang dialami Sayuri, para pemuja rahasia merasa bahwa jurang yang memisahkan dirinya dengan sosok yang dicintainya terlalu tinggi. Kekayaan, kecantikan atau ketampanan, intelegensi, atau ketenaran sang pujaan hati rasanya tak tersentuh.

Terkait dengan hal ini, pernahkah kita berpikir untuk menjadi pemuja rahasia Tuhan? Dibandingkan Dia, kita tidak ada apa-apanya. Pernahkah kita merenungi bagaimana Ia mengangkat kita sebagai anakNya dari keadaan kita yang sebelumnya kacau-balau dan hancur lebur? Sampai kapan pun ada sisi kepribadianNya yang misterius, yang ketika terungkap akan semakin menguatkan kita untuk kembali memujaNya.

“Hal terindah yang dapat kita alami adalah misteri. Misteri adalah sumber semua seni sejati dan semua ilmu pengetahuan.”

—Albert Einstein

“Kubilang Juga Apa!”

Dalam *Prince of Caspian*, C.S. Lewis menceritakan tentang empat bersaudara yang kembali memasuki dunia lain bernama Narnia. Suatu ketika, dalam sebuah perjalanan di negeri itu, mereka dihadapkan pada dua pilihan jalan yang ada di tepi sebuah jurang.

Lucy, salah satu dari keempat bersaudara itu menyatakan bahwa mereka harus berjalan mendaki ke atas, menuju sebuah gunung, karena ia merasa melihat Aslan, Singa penguasa negeri Narnia, di atas gunung itu. Namun, ketiga saudara yang lain menolaknya, karena tidak melihatnya. Tentu saja, hal ini membuat Lucy sedih. Alhasil, ia harus tunduk kepada ketiga saudaranya yang lain, dan seorang kurcaci, dan bersama-sama menapaki jalan ke bawah, menuruni jurang.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, ketiga saudaranya itu menyadari kesalahannya. Ternyata, jalan yang telah mereka pilih sangat berbahaya. Peter, saudara tertuanya berkata kepadanya, “Kau hebat, Lu. Kau sama sekali tidak berkata, ‘kubilang juga apa!’”

Mungkin, selama ini kita tidak seperti Lucy jika berhasil membuktikan sebuah kebenaran. Mungkin, kita menjadi sombong, bahkan tak jarang menganggap semua orang lebih bodoh daripada kita. “Kubilang juga apa!” Mungkin, kata-kata inilah yang sering kita ucapkan.

Tuhan ingin agar kita selalu rendah hati. Mengapa? Karena manusia dapat berbuat salah, dan begitu pula halnya dengan kita. Suatu ketika, orang lain dapat berbuat benar ketika kita salah. Dan, ketika itu terjadi, kita akan menyadari bahwa kata-kata “Kubilang juga apa!” itu terasa tidak nyaman di telinga kita.

“Kesombongan adalah pikiran yang sepenuhnya anti-Tuhan.”

—C.S. Lewis

Tak Ada Orang Kaya yang Bertobat

“Tak ada orang kaya yang bertobat bila kekayaan adalah segala-galanya di dalam hidup ini,” ujar seorang pendeta dalam sebuah seminar keuangan yang saya hadiri. Saya terhenyak ketika mendengar hal itu, dan berusaha menyerapnya di dalam hati. Kemudian, saya mengaitkan kekayaan dengan ketampanan (atau kecantikan) dan ketenaran. Hal ini penting karena umumnya kita mengukur kebahagiaan dan kesuksesan dengan tolok ukur ketiga hal tersebut.

Bintang sinetron, penyanyi, dan selebritas adalah sosok yang kerap menjadi tolok ukur kita akan kesuksesan: mulai dari resepsi pernikahan hingga resep masakan. Namun sayangnya, kita lupa bercermin ketika mereka terlibat perceraian, narkoba, dan berbagai hal yang tak mulia lainnya. Mengapa mereka melakukan hal itu? Jawaban yang pasti terhadap pertanyaan ini adalah karena mereka tidak bahagia. Karenanya, ketika mengelus dada atau turut sedih dengan aib yang menimpa mereka, hendaknya kita juga berani mengambil sikap: aku tak perlu menjadi sama dengan mereka.

Bersyukurlah kepada Tuhan jika kita kaya, tampan (cantik), dan tenar. Namun, itu semua tidak bisa dijadikan tolok ukur kebahagiaan. Jika Anda berpikir bahwa Anda akan berbahagia karena telah memiliki ketiga hal tersebut, maka Anda salah, karena ketiga hal itu semu dan tidak akan bertahan lama.

Kesuksesan yang sejati akan kita peroleh jika kita mematuhi kehendak Tuhan. Kebahagiaan sejati akan kita dapatkan jika kita mau bersyukur atas apa yang Dia berikan dalam hidup kita: berkat, hikmat, relasi, bahkan cobaan kehidupan yang sedang kita hadapi saat ini.

*“Berusahalah untuk tidak menjadi orang sukses,
tetapi menjadi orang berharga.”*

—Albert Einstein

Kisah-kisah yang Tak Berakhir

“Bukankah kisah-kisah besar tak pernah berakhir?” tanya Sam kepada Frodo dalam *The Lord of The Rings: The Two Towers* karya J.R.R. Tolkien.

“Tidak, kisah-kisah besar tidak akan pernah menjadi sebuah kisah, karena orang-orang yang ada di dalamnya datang dan pergi ketika peran mereka berakhir,” jawab Frodo.

Percakapan ini terjadi ketika mereka mendekati Mordor dalam misi untuk menghancurkan cincin sumber malapetaka yang dibuat oleh Sauron, sang penguasa kegelapan. Frodo dan Sam, dua tokoh utama dalam cerita ini, sedang membahas tentang orang-orang besar di masa silam yang kisahnya tak pernah usai diceritakan. Perjalanan yang menempuh seribu satu bahaya itu membuat mereka merenung bahwa apa yang mereka alami patut diceritakan kembali, terutama karena perjalanan tersebut adalah sebuah kisah penting dalam hidup mereka.

Entah disadari atau tidak, kita adalah penerus dari kisah-kisah yang hebat. Keberadaan kita di masa kini tak lepas dari para pendahulu kita: nenek moyang, bapak bangsa, leluhur... yang telah membawa kita ke dalam kehidupan seperti sekarang ini. Sejarah hidup mereka telah diceritakan dan dijadikan sebagai pelajaran agar kita tidak menyerah.

Kini, tiba saatnya bagi kita untuk melanjutkan kisah-kisah hebat tersebut. Tiba saatnya bagi kita untuk melanjutkan karya-karya para pendahulu kita. Tiba saatnya bagi kita untuk menjalin “kisah lanjutan” atas kisah-kisah tersebut terkait dengan peran yang kita jalani dalam hidup ini sesuai dengan kehendakNya, sehingga anak-cucu kita akan mengenangnya.

*“Orang bodoh melakukan sesuatu di detik-detik terakhir,
orang bijak melakukannya sejak awal.”*

—Peribahasa Itali

Hanya Sepatu Usang

Mungkin, jika orang melihat sepatu itu, mereka akan mengatakan bahwa sebaiknya saya membuangnya. Ya, sepasang sepatu cokelat itu memang sudah tak layak pakai—bahkan salah satu tapaknya sudah berlubang. Namun, baru-baru ini, sepatu itu saya cuci, jemur, dan lap kembali.

Ini saya lakukan karena sepatu itu adalah pemberian ibu saya. Pada 2003, saya PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) mengajar di sebuah SMP swasta. Ketika itu, tidak ada satu pun sepatu saya yang layak digunakan untuk mengajar. Ya, seperti mayoritas mahasiswa jurusan Sejarah lainnya, saya cenderung tidak memperhatikan penampilan saya, apalagi alas kaki.

Akan tetapi, saya tidak akan pernah lupa ketika suatu hari ibu saya, yang sesungguhnya saat itu sedang tidak memiliki banyak uang, mengajak saya ke toko sepatu milik salah seorang temannya. Ia memilihkan sebuah sepatu yang menurutnya pas untuk saya. Ketika itu, saya hanya manut, menuruti apa yang ibu saya katakan.

Lima tahun berlalu, dan sepatu itu tetap saya gunakan hingga saya benar-benar menjadi seorang guru, bukan guru PPL lagi.

Dalam sebuah barang yang sederhana, kasih seorang ibu terkandung dan akan selalu terkenang. Bahkan, kasih itu tidak akan usang, meskipun barang tersebut terkesan tidak ada harganya lagi.

Kini, mari kita melihat semua perbuatan baik yang telah orang lain lakukan dalam hidup kita. Hal ini penting karena sesungguhnya melalui tangan merekalah Tuhan menjamah kita agar kita senantiasa menghargai napas hidup dan anugerah yang Ia berikan dalam kehidupan kita.

“Perbuatan baik setiap orang dalam hidup akan mudah dilupakan oleh orang yang jarang bersyukur.”

Memilih Menjual Istri

Saya membaca berita ini di sebuah surat kabar edisi Selasa, 28 April 2009. Seorang supir angkot di Sorong, Papua, menjual istrinya kepada pria hidung belang. Kepada pria itu ia mengatakan bahwa wanita itu bukan istrinya, melainkan pelacur. Sang istri memilih taat karena diancam akan dibunuh. Tak tanggung-tanggung, 10 pria menikmati “jualan” itu.

Ketika kasus ini terungkap, pria itu mengatakan bahwa ia melakukan hal itu karena terlilit utang. Ya, demi membayar utang, ia memilih untuk menjual istrinya sendiri. Di manakah belas kasihan dan akal sehatnya saat itu?

Menghadapi masalah seperti ini, ketabahan dan kesabaran manusia diuji. Sebagian dari kita mungkin berpendapat, sekalipun terlilit utang, rasanya tak pantas menjual istri sendiri. Namun, sebagian yang lain mungkin akan berpikir bahwa masalah yang dihadapi oleh pasangan suami-istri tersebut perlu dicari akarnya—sang suami tidak serta-merta dapat disalahkan.

Pemikiran-pemikiran tersebut—saya menyebutnya sebagai kemungkinan—lahir karena kita sudah sering membaca berita serupa. Rasanya, kita semakin jauh dari rencana Tuhan untuk menciptakan dunia yang “sangat baik”—penuh damai, berkat, dan cinta kasih.

Sedemikian seringnya kita membaca berita seperti di atas tidak seharusnya membuat kita berasumsi bahwa tangan Tuhan sudah tidak ada lagi di bumi. Bagaimanapun, kita dapat selalu memohon pertolonganNya bila sedang terimpit. Bahkan, Ia berjanji akan memberikan pertolongan bagi siapa pun yang berseru kepadaNya. Dan, pertolonganNya akan membuat hidup kita indah—penuh damai, berkat, dan cinta kasih.

“Kedamaian tidak berarti jauh dari masalah, tetapi senantiasa menggantungkan diri kepada Tuhan ketika berada dalam masalah.”

Hanya Karena Kehausan

Suatu hari, tepatnya pada Sabtu sore, ada dua murid saya yang iseng-iseng ke sekolah. Mereka bermain bola di lapangan yang cukup luas di sekolah kami. Karena kehausan, mereka memutuskan untuk mengangkat sebuah kulkas kecil di kantin yang di dalamnya memuat beberapa kaleng minuman, menarik pintunya dengan sedikit memaksa, dan meminumnya tanpa merasa bersalah—masing-masing satu kaleng minuman.

Dua hari kemudian, kedua anak ini—yang satu berusia sembilan tahun dan satunya lagi tujuh tahun—dipanggil untuk menghadap guru yang menangani bidang kesiswaan di sekolah kami. Guru itu bingung dengan tindakan kedua murid tersebut, terlebih karena selama ini keduanya diakui oleh hampir semua guru sebagai murid yang “baik”.

Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak tidak memiliki pemikiran yang panjang. Anak-anak cenderung reaktif, sedangkan orang dewasa dituntut untuk mempertimbangkan beragam reaksi tindakan yang (akan) dilakukannya.

Dalam renungan kali ini, saya ingin mengajak Anda untuk merenungi hal-hal yang membutuhkan reaksi cepat dan hal-hal yang tidak membutuhkan reaksi cepat. Umumnya, reaksi yang gegabah dan terburu-buru akan membuat segalanya berantakan, dan kacau-balau. Demikian pula halnya dengan reaksi yang terlambat karena kita kurang peka. Kini, mari kita cermati kembali hidup kita: apakah ada sesuatu yang harus segera kita tanggapi dengan reaksi cepat? Apakah kita perlu menahan diri terhadap sesuatu yang kita terima tanpa terburu-buru memberikan reaksi tertentu? Mari kita memohon hikmat dan pimpinanNya untuk menjawab pertanyaan ini.

“Semakin seseorang menjadi dewasa, semakin ia memahami maksud dan tujuan dari setiap reaksi yang diberikannya atas suatu hal.”

Uang Pertama dari Menulis

Mungkin, semua penulis akan sepakat dengan pernyataan berikut: momen ketika pertama kali mendapat upah dari hasil menulis adalah momen yang tak terlupakan. Demikian pula halnya yang dirasakan oleh Stephen King, salah satu penulis termasyhur. Ketika kecil, ia mengarang cerita tentang seekor kelinci bernama Mr. Rabbit Trick. Mr. Rabbit Trick memimpin empat binatang ajaib untuk berkeliling dengan sebuah mobil tua guna memberi pertolongan kepada anak-anak kecil.

Stephen lantas menyerahkan cerita itu kepada ibunya. Setelah membacanya, sang ibu merasa terkesan, dan memberi Stephen pujian. Tidak hanya itu, ia bahkan berkata bahwa ia akan membayar 25 sen untuk setiap cerita yang dibuat Stephen. Tentu saja, hal ini memicu semangat Stephen untuk menulis. Dan, dalam waktu singkat, ia berhasil mengarang empat cerita dengan tokoh yang sama, Mr. Rabbit Trick. “Empat cerita. Masing-masing 25 sen. Itulah upahku yang pertama dari bisnis ini,” demikian tulisnya dalam *On Writing*, memoarnya yang termasyhur.

Sebuah pujian kecil yang membahagiakan hati, kerelaan untuk mendengar, dan menyimak apa yang dihasilkan oleh anak kecil kian tak mudah ditemui pada orang-orang dewasa di masa kini. Kita, orang dewasa, kerap kali sibuk dengan berita atau gosip baru. Dunia anak-anak sama sekali tak menarik bagi kita.

Alhasil, menjadi jelas bahwa sesungguhnya ini bukan tentang anak yang mata duitan atau ibu yang, secara tidak langsung, mengajarkan anaknya menjadi mata duitan. Ini adalah keberuntungan yang dimiliki oleh Stephen kecil karena memiliki ibu yang menghargai jerih payahnya. Di kemudian hari, Stephen tetap menulis dan membuat cerita, menghasilkan karya-karya yang diakui dunia.

“Langkah pertama untuk mencapai keberhasilan adalah dengan melakukan suatu pekerjaan kecil dengan sebaik-baiknya dan dengan cara yang benar, hingga keberhasilan dapat tercapai. Setelah itu, lakukanlah hal itu pada hal-hal yang lebih besar.”

—Anonim

Yesus Manise

Namanya oma Leskona, asal Ambon. Ia sudah cukup tua, kira-kira lebih dari 60 tahun ketika saya masih duduk di kelas dua SMP. Ketika itu, hampir setiap hari Minggu, saya dan teman-teman remaja di gereja bermain musik, mengiringi kelompok paduan suara dan jemaat lainnya yang hendak bernyanyi. Kami memainkan beragam lagu, mulai dari energik hingga yang pelan, menyentuh kalbu.

Suatu hari, saya terpana, melihat oma Leskona berlinang air mata ketika kami menyanyikan lagu “Yesus Manise”, yang salah satu baitnya berbunyi demikian:

*Pagi-pagi beta bangun, mambaca kitab Injil manise
S’panjang hari beta bakarja di ladang Tuhan sio manise
Walau jauh di rantau orang, jauh dari ibu dan bapa
Namun Yesus jaga betae, jaga beta di tanah orange*

Mungkin, oma Leskona merasakan kekuatan dari lirik lagu tersebut. Terlebih, karena ia telah merantau selama puluhan tahun di Singkawang, Kalimantan Barat, kota yang menjadi tempat tinggal saya ketika SMP. Jadi, hidup dan pelayanannya untuk Tuhan sungguh-sungguh terwakili melalui lagu itu.

Ya, kata-kata dalam lagu itu terdengar manis di telinga oma Leskona. Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita setia bangun pagi, mencari Tuhan dalam doa, setia melayani dan mengiringi Dia, di mana pun Dia menempatkan kita saat ini? Waktu terus bergerak. Masa berganti, kehidupan berubah. Dalam semuanya itu, baiklah kita bertekun dalam iman hingga akhirnya kedapatan setia.

“Janji Tuhan senantiasa manis, walau kadang kehidupan harus dilalui dengan jalan yang berliku dan pahit.”

Janin yang Mati

Berita ini terasa cukup menyedihkan. Terjadi pada suatu malam di jalan yang sunyi, tepatnya ketika adik saya sedang dalam perjalanan di sebuah pedalaman Kalimantan Barat. Bersama rombongan yang terbagi dalam dua mobil, mereka menuju suatu tempat untuk membuat pemetaan atas suatu lokasi. (Adik saya bekerja di Badan Pertanahan Nasional.)

Dalam perjalanan, salah satu mobil—kebetulan yang tidak ditumpangi adik saya—menabrak seorang bapak dan ibu. Keduanya tewas seketika. Dan, yang menyedihkan adalah: ibu itu sedang mengandung, dan janin yang ada dalam kandungannya pun turut mati.

Saya merenungi kejadian itu dengan sangat mendalam. Bagi sebagian orang, termasuk Anda, ketika menyaksikan dunia di sekitar kita porak-poranda oleh beragam persoalan dan kemelut, kita kerap berpikir bahwa mungkin kita akan lebih berbahagia jika kita tidak dilahirkan.

Seorang bijak pernah berujar, “Hidup ini penuh beban yang tidak mungkin dihindari oleh siapa pun. (Kita) tidak diajar untuk mengambil beban itu, tetapi beban itulah yang sesungguhnya mengajar kita untuk menanggungnya sebagai bagian dari diri kita.” Memang, hidup itu sulit, penuh beban dan masalah. Namun, kita tak dapat menyangkal hidup. Kini, sesulit apa pun hidup yang kita jalani, mari kita tetap menjalaninya dengan sepuh hati, seperti slogan sebuah partai terkenal: “lanjutkan!”

*“Mati dengan iman bukan hal yang sulit;
yang lebih sulit adalah hidup berdasarkan iman itu.”*

—W.M. Thackeray

Menangani Nafsu dengan Mencintai

Batas antara nafsu dan cinta itu samar. Menurut kamus *Webster*, nafsu berarti “keinginan seksual yang tak terkendali” atau “desakan secara sadar terhadap sesuatu yang menjanjikan kepuasan”. Sementara itu, cinta lebih mengarah kepada kepentingan dan kebaikan orang lain yang akan kita perjuangkan sepanjang hidup kita.

Jika nafsu kerap dipuaskan dalam hidup seseorang, maka ia akan menjelma menjadi seseorang yang kebal akan dosa dan berhati degil. Kedegilan hati ini lantas berujung kepada sikap yang penuh kekebalan dan keegoisan: segala sesuatu dilakukan demi kepuasan diri sendiri.

Akan tetapi, dalam cinta, orang menjadi peka dan takut akan dosa. Cinta senantiasa membuat kita berpikir dengan sehat. Keberadaan cinta juga membuat kita menghargai setiap bentuk hubungan manusia sebagai anugerah yang harus diperjuangkan selangggeng mungkin. Cinta yang sejati ingin memiliki, tetapi juga rela melepas bila kepemilikan atas sesuatu yang diinginkan semata-mata didasarkan pada nafsu.

Kini, mari kita merenung: apakah hidup yang kita jalani dikendalikan oleh nafsu? Mari kita menakar seberapa banyak kadar cinta yang ada dalam hati kita bagi orang-orang yang ada di sekitar kita, terutama mereka yang dekat dengan kita, khususnya pasangan kita. Percayalah, kita bisa mengalahkan nafsu yang serakah, egois, dan liar dengan mencintai dalam ketulusan dan kesetiaan.

“Kasih bukanlah nafsu, karena kasih mementingkan orang lain, sedangkan nafsu mementingkan diri sendiri.”

Hadiah-hadiah Kecil

Suatu ketika, saya membuat inisiatif dengan berjanji memberikan beberapa bungkus cokelat bagi murid-murid saya yang mau menghargai temannya ketika bernyanyi di depan kelas. Ya, ketika itu saya sedang mengajar kesenian. Inisiatif ini saya lakukan karena mereka kerap gaduh ketika ada temannya yang bernyanyi. Dan, di luar dugaan saya, janji tersebut mendapat respons yang baik. Kelas yang sedianya terkenal ramai dan gaduh mendadak menjadi sunyi—semua siswa berharap mendapat cokelat!

Selain mengajar, tugas seorang guru adalah mendidik perilaku yang baik pada anak didiknya. Bahkan, dalam beberapa situasi tertentu, tugas mendidik ini terasa lebih berat ketimbang mengajar. Mengapa? Karena anak-anak masih sulit memilah antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

Ketika merenungi hal itu, saya dihadapkan pada pertanyaan: bukankah tugas yang sama juga diemban oleh orangtua? Namun, entah mengapa, guru dan orangtua kerap mengeluhkan hal yang sama: merasa telah bertemu dengan jalan buntu ketika harus mengubah sikap anak.

Mungkin, kita perlu lebih kreatif. Sebenarnya, alih-alih memberi hukuman, ada cara lain yang dapat kita tempuh dalam menanamkan perilaku yang baik pada anak-anak, yaitu: dengan memberi hadiah-hadiah kecil. Umumnya, karena lelah untuk mengubah sikap buruk anak dengan mengandalkan ancaman, sanksi, dan hukuman, kita lupa akan pujian dan hadiah. Bagaimanapun, anak-anak suka dipuji—ya, semua orang suka dipuji. Dan, ketika pujian yang kita berikan dibarengi dengan hadiah-hadiah kecil, besar kemungkinan perubahan itu akan terjadi.

“Nilai suatu pemberian ada di pada maksud pemberian tersebut, bukan pada barga atau kemewahannya.”

Tidak Gegabah

Samantha McGregor pasti kelimpungan karena kerap mendapat visi tentang seorang kawannya yang menghilang dari sekolah. Visi-visi ini kerap dijadikan acuan oleh beberapa polisi untuk mengetahui keberadaan kawannya itu. Ibunya sempat menganggapnya tidak normal, dan membawanya ke seorang psikiater.

Ya, Samantha kelimpungan karena ia masih remaja, berusia 16 tahun, tetapi dipercaya Tuhan mendapat penglihatan atas berbagai hal yang (akan) terjadi. Dalam novel berjudul *Mata Keenam* ini, Melody Carlson, penulisnya, menguraikan pergumulan seorang remaja putri yang taat dan rohani namun kerap merasa resah dan bimbang akan anugerah yang Tuhan berikan padanya dengan apik.

Ia sempat berkata, "...hidupku akan jauh lebih mudah tanpa karunia semacam ini. Aku hanya berharap Tuhan tahu apa yang dilakukanNya."

Pernahkah kita mendapat sesuatu dari Tuhan—katakanlah, semacam "tugas khusus" yang jika kita ceritakan kepada orang lain akan mengundang ejekan dan tawa dari banyak orang?

Itulah yang dialami Samantha. Beruntung, ia memiliki beberapa sahabat yang mengingatkannya agar tidak mudah gegabah.

Tuhan memilih kita untuk menjadi alatNya. Ia tahu kemampuan kita yang sesungguhnya. Dan, yang Ia inginkan adalah kesetiaan, kesungguhan, dan kerelaan kita. Selama kita mau hidup benar dan taat, niscaya apa yang Ia ingin lakukan dalam dan lewat hidup kita akan terwujud dengan indah pada waktunya.

"Bila Tuhan memberikan panggilan dan menyingkap rencanaNya dalam hidup kita, sikap hati yang benar adalah mengikutinya dengan sabar, bukan dengan gusar."

Kecemburuan yang Mematikan

David Weiss, seorang editor muda, sangat dicemburui oleh Christopher Chubb, temannya. Weiss adalah sosok yang tampan, meskipun tidak pintar. Chubb cemburu karena nasibnya tak sebaik Weiss yang bisa bekerja sebagai editor. Keduanya suka dengan puisi.

Suatu ketika, Chubb—dengan nama pena Bob McCorkle—mengirim beberapa puisi kepada Weiss. Weiss senang dengan puisi tersebut, meskipun sosok McCorkle tak pernah ada.

Tak lama kemudian, muncul seorang detektif—yang mentalnya agak terganggu—yang mengaku sebagai McCorkle. Sebenarnya, ia adalah pengagum setia puisi-puisi McCorkle. Namun, entah bagaimana, mungkin karena mentalnya yang terganggu, detektif itu justru membunuh Weiss, sang editor tampan itu.

Permasalahan menjadi pelik karena sang detektif tidak serta-merta dapat disalahkan karena pembunuhan yang dilakukannya. Bagaimanapun, Chubb juga harus bertanggung jawab atas kematian Weiss. Mengapa? Karena Bob McCorkle adalah sosok ciptaannya, dan ia jugalah yang mengirimkan puisi-puisi tersebut—yang sesungguhnya dianggapnya sampah, tetapi, entah mengapa, justru disukai oleh Weiss, sang editor.

Kecemburuan bisa membayakan jika tidak ditangani dengan serius. Inilah pesan yang hendak disampaikan oleh Peter Carey dalam novel *My Life as a Fake*—yang didasarkan pada kisah nyata.

Pernahkah kita cemburu? Jika pernah sebaiknya kita menyadari bahwa di dunia ini setiap orang terlahir dengan bakat, kelebihan, kekurangan, dan tujuan hidupnya masing-masing.

Kecemburuan bisa mematikan, dan bukan hanya orang yang kita cemburui yang bisa mati, melainkan juga diri kita sendiri. Ya, kita yang memelihara cemburu bisa lepas kendali dan lupa diri, tak memiliki arti dan harga diri.

“Dalam kecemburuan tersimpan marah dan dendam; mereka yang tidak memunahkan cemburu sedang menghancurkan diri sendiri.”

Bukan Busana, Tetapi Baca–Tulis

Perjuangan Kartini tampaknya sering dianggap sebagai perjuangan emansipasi dalam segala hal. Namun, ada juga beberapa orang yang berpikir bahwa Kartini berharap agar busana wanita Jawa selalu digunakan. Karenanya, saya hendak bertanya: berapa banyak orang yang merayakan hari Kartini yang sudah membaca buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* karyanya? Di buku itu, Kartini mengungkapkan pemikiran dan keinginannya dengan sangat jelas, yaitu: memajukan kaum perempuan dengan buku, memajukan kaum perempuan dengan pengetahuan.

Ini terjadi karena Kartini melihat teman-teman Belanda-nya yang maju. Itulah sebabnya, mengapa ia kerap membaca buku di Perpustakaan Jepara. Salah satu penulis yang disukainya adalah Max Havelaar. Belakangan, ketika menikah, ia juga mempelajari Qur'an, hadiah pernikahan dari seorang kiai asal Semarang. Dengan buku-buku itu, lahirlah niatnya untuk menulis. "Sebagai pengarang dapatlah aku secara besar-besaran mewujudkan cita-citaku dan berkarya bagi pengangkatan derajat dan peradaban rakyatku," tulisnya.

Akan tetapi, selama ini kita cenderung merayakan hari Kartini dengan berbusana kebaya. Sesungguhnya, hal ini tidak salah. Namun, alangkah baiknya jika kita juga memahami perjuangan Kartini secara gamblang, bukan sekadar merayakan hal-hal yang tidak esensial.

Seorang wanita muda yang tekun membaca dan rajin menulis telah membawa perubahan besar bagi bangsa ini. Semangat membaca dan menulis itulah yang perlu kita kembangkan dan pelihara. Juga, semangat untuk memperoleh pengetahuan, kebijaksanaan, dan keterampilan dalam rangka menjalani hidup yang kian penuh tantangan.

"Kita hidup dalam ketegangan, dari waktu ke waktu, serta dari hari ke hari; dengan kata lain, kita adalah pahlawan dari cerita kita sendiri."

—Mary McCarthy

Merajut Pusaka Bangsa

Nama Fatmawati pasti terngiang di benak setiap warga negara Indonesia. Mengapa? Karena ia adalah perempuan yang menjahit bendera nasional, yang dikibarkan pada 17 Agustus 1945. Bahkan, bendera itu dijadikan pusaka bangsa: diawetkan dengan beragam cara, dipertontonkan ketika upacara kemerdekaan di Istana Negara, dan mungkin dianggap sakral.

Tanpa bermaksud untuk mengecilkan perannya dalam sejarah Indonesia, penjahit mana pun dapat melakukan hal yang sama, bahkan pada momen bersejarah itu sekalipun. Jadi, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya ada banyak orang yang bisa melakukan hal itu, dan bukan hanya Ibu Fatmawati saja. Namun, mengingat bahwa peristiwa itu adalah peristiwa yang penting, dan fakta bahwa ketika itu Ibu Fatmawati adalah istri bung Karno, maka tidaklah mengherankan jika pada akhirnya bendera itu dijadikan bendera pusaka.

Terkadang, sejarah suatu bangsa kerap samar dan tak luput dari kultus individu. Apa pun yang dilakukan oleh tokoh-tokoh besar, akan senantiasa menjadi sebuah berita atau kenangan. Misalnya, jika Presiden kita mengikuti lomba panjat pinang pada perayaan Agustusan, maka hal itu akan menjadi berita yang luar biasa. Namun, jika kita yang melakukannya, tidak ada orang yang peduli, apalagi media massa, kecuali jika ada hal-hal ajaib yang terjadi dalam perlombaan tersebut.

Akan tetapi, sadarkah kita bahwa sesungguhnya kita juga adalah sosok yang besar di mata Tuhan? Sadarlah, bahwa seluruh hidup kita sangat berharga, meskipun dunia menganggapnya biasa. Sesungguhnya, seperti halnya Ibu Fatmawati yang menjahit pusaka bangsa, kita juga sedang merangkai sebuah kehidupan yang kelak pantas menjadi berita dalam sukacita surgawi. Karenanya, sekalipun saat ini segala sesuatunya tampak biasa, mari kita tetap berjuang untuk merajut hidup yang maknawi.

“Barang pusaka dikenang dan dirawat turun-temurun karena dianggap berharga. Hidup yang berharga akan dikenang dan dikisahkan secara turun-temurun karena menjadi pelita.”

Didikan Ibu

Cerita tentang peran dan ketabahan seorang ibu bagi anak-anaknya kerap saya temui ketika membaca kisah tokoh-tokoh besar dunia. Salah satunya adalah Johann Wolfgang von Goethe; filsuf, ilmuwan, dan sastrawan besar asal Jerman, yang dididik oleh ibunya, seorang penganut Protestan yang taat. Karya sastra yang mendudukkan dirinya sebagai filsuf dan sastrawan besar dunia adalah dua jilid buku berjudul *Faust* yang dikarangnya selama 60 tahun. *Faust I* diterbitkan pada 1808, sedangkan *Faust II* terbit pada 1832, menjelang akhir hidupnya.

Sebagai ilmuwan, karyanya yang terkenal adalah sebuah buku tentang perubahan warna. Di kemudian hari, buku itu menjadi inspirasi bagi Charles R. Darwin dalam menyusun buku *On the Origin of Species* tentang evolusi.

Kini, kutipan Goethe tersebar di mana-mana. Semangat orang membara ketika membacanya. Ia memang sosok yang genius. Namun, dalam salah satu kutipannya, ia berkata, “Apa pun yang dapat engkau lakukan atau impikan dapat engkau lakukan, lakukanlah itu! Keberanian itu punya kuasa, keajaiban serta kegeniusan di dalamnya.” Kegeniusannya tidak jatuh dari langit. Ia genius karena rajin belajar. Ia rajin belajar karena dididik oleh seorang ibu yang baik dan taat.

Para ibu, sudahkah Anda mendidik anak-anak Anda dengan baik? Mari, sejak dini, kita memberikan ilmu yang terbaik bagi anak-anak kita. Seperti kata Helen Keller, kita tak pernah tahu keajaiban apa yang dapat terjadi ketika sesuatu yang terbaik kita berikan pada orang lain, juga bagi anak-anak ketika mereka dewasa.

“Wanita lebih bijaksana ketimbang laki-laki, karena mereka tahu lebih sedikit tetapi mengerti lebih banyak.”

—James Thurber

Selalu Ada Alasan untuk Bersyukur

Kemacetan yang terjadi di Pasar Porong akibat bencana lumpur Lapindo sangat parah. Sekalipun jalan ke arah utara dari Porong sudah dibagi menjadi dua, dan kedua ruas jalan itu bisa dilewati oleh tiga mobil, tetapi tetap saja kemacetan di Pasar Porong kerap terjadi, terutama pada jam-jam sibuk.

Itulah sebabnya, mengapa, ketika pulang ke Malang setiap akhir pekan saya memutuskan untuk tidak menaiki bus atau kereta api. Perjalanan dengan bus bisa memakan waktu antara 2,5 hingga 3 jam, bahkan tak jarang 4 jam—padahal dulu hanya 1,5 hingga 2 jam. Sementara itu, jadwal kereta api kerap meleset, baik keberangkatan maupun kedatangan.

Alhasil, selama 1,5 tahun bekerja sebagai guru di Sidoarjo, saya selalu pulang ke Malang dengan menggunakan motor. Setiap bulan, rata-rata saya pulang tiga kali ke Malang. Dan, terkadang, karena sudah menjadi rutinitas, saya kerap lupa berdoa jika hendak berangkat atau bersyukur ketika tiba.

Akan tetapi, suatu hari, belum genap dua minggu berselang ketika menulis renungan ini, saya mendengar kecelakaan yang mengerikan: dua pemuda yang nekat menerobos palang perlintasan kereta api tewas secara mengenaskan. Dan, palang kereta api itu jaraknya sangat dekat dengan tempat kos saya!

Jika kita menumpang bis atau kereta, tertidur satu jam bukanlah sebuah masalah. Namun, jika naik kendaraan pribadi, terpejam selama lima detik saja sangat bahaya. Setelah menyadari bahwa selama ini saya selalu diberi keselamatan oleh Tuhan dalam perjalanan, maka saya pun bersyukur kembali kepadaNya. Bagaimana dengan Anda? Masihkah ada alasan yang bisa Anda gunakan untuk bersyukur kepadaNya?

“Tuhan memiliki dua tempat tinggal: yang satu di dalam surga, dan yang lain di dalam hati yang rendah dan bersyukur.”

—Isaak Walton

Salah Paham yang Fatal

Ibu ini adalah seorang janda miskin penjual kue. Suatu ketika, keranjangnya rusak. Ia berkata pada putrinya untuk tinggal di rumah sembari ia mencari keranjang yang baru. Ketika pulang, putrinya tidak ada di rumah. Sontak, ibu itu marah, karena mengira anaknya sedang main. Dan, sebagai hukumannya, ia mengunci pintu rumahnya, lalu kembali berjualan kue.

Sepulangnya berjualan, ia terkejut karena melihat anaknya tertidur di depan rumah. Dan ketika dicek, seluruh tubuhnya beku, dan sudah tak bernyawa. Memang, ketika itu sedang musim dingin. Ia meratapi kematian anaknya dengan pilu, apalagi setelah melihat sebuah kertas bertulisan tangan yang menutupi sebuah biskuit:

“Hihihi... Mama pasti lupa. Ini hari istimewa buat mama. Aku membelikan biskuit kecil ini sebagai hadiah. Uangku tidak cukup untuk membeli biskuit ukuran besar. Hihihi... Mama, selamat ulang tahun.”

Jika saja waktu dapat diputar, beberapa dari kita mungkin berkata bahwa tak seharusnya ibu itu menghukum anaknya tanpa pertimbangan. Namun, selidikilah diri kita sendiri saat ini: Apakah kita mudah menjatuhkan penilaian terhadap seseorang hanya dari apa yang dilakukannya, bukan mengapa ia melakukannya?

Kisah nyata ini mengajarkan kepada kita bahwa seorang ibu pun bisa salah memahami maksud anaknya. Bahkan, hal ini kerap kita jumpai dalam kehidupan di sekitar kita. Karenanya, sebelum kita melakukan hal-hal yang fatal dalam kehidupan ini, biasakanlah diri untuk menjadi orang yang mau peduli pada beragam kemungkinan yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu.

*“Menilai maksud baik dari sebuah perbuatan yang tulus
bukanlah hal yang mudah.”*

Menamatkan Super Mario Bros

1 Januari 2009, Pkl. 18.15.

Siapa yang tidak kenal dengan gem Super Mario Bros? Dulu, ketika SD, kira-kira kelas 4 atau 5, saya pernah menamatkan gem itu satu kali. Sekarang, belasan tahun kemudian, hal yang sama terulang kembali. Tentu saja, saya sangat senang!

Saya bukan orang yang maniak gem. Bahkan, saya jarang main gem. Namun, dalam rentang waktu 23 Desember 2008 hingga 1 Januari 2009, saya sempat memainkan gem Super Mario Bros hingga rata-rata dua kali sehari. Saya membeli Nintendo yang memuat gem Super Mario Bros ketika sedang berjalan-jalan dengan teman-teman kos di sebuah mal di Sidoarjo, tepatnya sekitar dua minggu sebelum Natal.

Yang menarik dari kejadian adalah fakta bahwa ketika memasuki level terakhir, nyawa saya tinggal satu. Jadi, saya harus berhati-hati, salah sedikit saja, *game over*! Namun, entah mengapa, saya bisa menamatkannya.

Setelah berhasil menamatkannya, saya merenung. (Saya rasa semua penulis yang baik akan merenungkan hikmah yang terkandung dari sebuah kejadian yang menurutnya fantastis.) Dan, hikmah yang terkandung di dalam cerita ini adalah bahwa kita harus terus berjuang mencapai garis akhir.

Nah, yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah: perjuangan yang seperti apakah yang telah Anda lakukan untuk mencapai garis akhir? Mengapa pula garis akhir itu belum tercapai?

Sebaiknya kita memenuhi kehidupan kita dengan beragam pencapaian. Karenanya, kita perlu berjuang dan menaklukkan setiap tantangan yang ada dalam hidup. Jika kita tidak melakukannya, maka kehidupan ini akan menjadi tanggung, kurang bermakna, dan tidak seru.

“Lebih baik gagal daripada tidak berjuang sama sekali.”

Kiranya Tuhan Mengampuni Mereka

Pada 1987, bom IRA meledak di sebuah kota kecil sebelah barat Belfast. Bom itu meledak tepat di tengah sekelompok umat Kristen yang sedang berkumpul untuk mengenang korban perang. Sebelas orang tewas dan enam terluka.

Surat kabar menulis, “Tidak ada seorang pun yang mengingat apa yang oleh para politisi saat itu.” Di antara para korban, ada seorang pria pedagang kain bernama Gordon Wilson, yang kehilangan putrinya bernama Marie. Bom yang diledakkan teroris itu mengubur mereka berdua di bawah tumpukan beton dan batu bata.

Kata-kata terakhir yang diucapkan Marie adalah, “Ayah, aku sangat menyayangimu,” sembari menunggu tim penolong menyelamatkan mereka. Beberapa jam kemudian, ia meninggal di rumah sakit. Dari ranjang rumah sakit, Wilson berkata, “Saya kehilangan anak saya, tetapi saya tidak memendam dendam. Berbicara tentang kegetiran tidak akan menghidupkan kembali Marie Wilson. Mulai malam ini, dan malam-malam selanjutnya, saya akan berdoa bagi mereka, kiranya Tuhan mengampuni mereka.”

Kata-kata inilah yang membuat suara para politisi lenyap. Terlebih, karena tak lama kemudian, surat kabar kembali menulis tentang Wilson: “Kasih karunia menjulang di depan alasan-alasan pembenaran yang diajukan para pelaku peledakan.”

Memang, terkadang setiap tindakan kejahatan memiliki alasan yang cukup manusiawi dan bahkan adil untuk dilakukan. Balas dendam itu manusiawi. Sementara itu, kasih karunia dan pengampunan justru tampil terbalik: tidak manusiawi, tidak adil, bahkan tidak logis. Namun, seperti halnya pepatah Afrika, “Ia yang memaafkan, mengakhiri pertengkaran.”

Kini, maukah Anda mengampuni?

“Jika Tuhan tidak berkenan mengampuni dosa, surga akan kosong.”

—Pepatah Jerman

Kekasih yang Lain

Banyak pria yang memujanya. Dia cantik dan memikat. Bahkan, para bangsawan jatuh hati. Namun, ia bukan wanita sembarangan. Seorang putra gubernur Roma, namanya Procop, ditolaknyanya. Ia, Agnes, menolak mereka dengan halus, dan menyatakan kepada mereka bahwa dirinya sudah memiliki seorang Kekasih yang Lain.

Agnes lantas dilaporkan kepada gubernur Roma sebagai pengikut Tuhan yang setia. Ia taat beribadah sejak kecil. Penguasa Roma saat itu, tepatnya pada abad ke-4, yang masih suka menghukum orang, juga hendak menghukum Agnes. Bahkan, ia menyatakan akan melempar Agnes dilempar ke rumah pelacuran. Namun ia berkata, “Tuhan tidak akan membiarkan kemurnian para mempelainya dicemarkan seperti itu. Ia akan melindungi dan menyelamatkan mereka.”

Banyak Bapa gereja yang menulis kisah Agnes, termasuk Ambrosius. Kisah hidupnya amat menggugah, menyuarakan kegigihannya untuk bertahan pada iman yang diyakininya. Suatu ketika, di rumah pelacuran, seorang pemuda hendak menjamah Agnes, tetapi dengan kuasa ilahi, pemuda itu menjadi buta.

Agnes akhirnya diancam dengan hukuman mati. Namun, ia tak gentar. Bahkan, ia justru berkata, “Kalian dapat menodai pedang kalian dengan darahku, tetapi kalian tidak akan pernah dapat menodai kesucian tubuhku yang telah kupersembahkan kepada Tuhan.”

Agnes akhirnya dipancung. Imanya tak meninggalkan jiwanya. Dia setia kepada Sang Kekasih seumur hidupnya. Nah, kini, di dalam suatu masa dan keadaan yang tidak mengancam bagi kita untuk beriman, mari merenung: apakah kita setia pada Tuhan, kekasih kita?

“Lebih baik kepalaku yang dipenggal daripada lututku bertelut kepada yang lain selain Tuhan yang Mahakuasa.”

—William Shakespeare

Tahun-tahun Penolakan

Orang-orang sering memanggilnya *shrimp*. Secara harfiah, kata ini berarti *udang*, tetapi juga bisa menjadi olok-olok bagi orang yang cebol, bungkuk, atau dianggap tidak berarti. Sekalipun berbadan kecil dan agak timpang, pria yang kerap dipanggil *shrimp* itu, yang nama sebenarnya adalah William Wilberforce, memiliki kecerdasan dan kefasihan bawaan.

Kini, namanya lekat dengan penghapusan perbudakan. Ini adalah buah dari perjuangan yang dilakukannya untuk melakukan perubahan bagi masyarakat sekitarnya. Upaya pertamanya adalah mengajukan 12 mosi penghapusan perdagangan budak ke parlemen pada 1788. Sekalipun ditolak, ia tidak menyerah. Pada 1791, ia mengajukan RUU penghapusan perbudakan. Namun, sebagaimana sebelumnya, usulan ini pun ditolak.

Akan tetapi, perjuangannya tetap berlanjut pada 1792, 1797, 1798, 1799, 1804 dan 1805. Jika jejeran angka-angka tersebut dicermati dengan saksama, maka kita dapat menyimpulkan bahwa William Wilberforce bukanlah orang sembarangan. Ia adalah orang gigih. Dan, perjuangan itu membuahkan hasil ketika pada 1806 parlemen Inggris memutuskan untuk menghapuskan perdagangan budak di seluruh Inggris. Ketika mendengarnya, William menangis dengan sukacita.

Hal yang menarik dari kehidupan William Wilberforce adalah kesalehannya. Perjuangannya untuk menegakkan sesuatu yang dianggapnya benar bukan hanya berawal dari niat untuk bertindak atas alasan-alasan humanis, tetapi didukung keyakinan bahwa apa yang ia lakukan adalah bagian dari rencana Tuhan atas bangsanya. Diterangi niat dan komitmen ilahi, ia pun jadi sosok yang tegar ketika harus melalui beragam penolakan dalam hidupnya.

*“Tuhan mendapat tentaraNya yang terbaik
dari lembah-lembah kesengsaraan.”*

—Charles H. Spurgeon

Ilham dari Yang Mahatinggi

Seorang wanita bernama Harriet Beecher Stowe duduk di Gereja, memohon petunjuk kepada Tuhan tentang apa yang harus dilakukannya bagi negerinya.

Kemudian, ia pulang, mengurung diri di kamar, dan dengan ilham Tuhan ia menuliskan sesuatu yang akan dikenang dalam sejarah Amerika—sebuah buku berjudul *Uncle Tom's Cabin*.

Dalam buku itu ia mengisahkan seorang budak perempuan yang meninggalkan bayinya yang sedang tidur untuk melihat kapal yang bergerak meninggalkan pantai. Awalnya, ia tidak tahu bahwa ia dan bayinya telah dijual sebagai budak. Ketika kembali menemui anaknya, bayinya telah lenyap, diambil si pembeli. Pada tengah malam ia berseru, “O Tuhan, Tuhan yang baik, tolonglah hamba!” Dalam keputusan ia akhirnya melemparkan dirinya di sisi kapal... menyongsong maut.

Kisah ini kemudian diterbitkan dalam sebuah surat kabar bulanan. Beberapa eksemplar surat kabar yang beredar itu sering basah kuyup oleh airmata.

Ini adalah sebuah ilham dari Yang Mahatinggi. Apakah selama ini kita ragu akan kehebatanNya? Mungkin, kita sering berpikir bahwa pesan yang dimuat dalam sebuah ceritalah yang terpenting. Namun, ilham yang berasal dari Tuhan lebih kuat daripada sekedar pesan. Ilham semacam ini datang dengan dua cara: keadaan di sekitar kita dan pernyataan kehendak Tuhan. Sekarang, tanyalah diri Anda sendiri: bersedikah Anda menjadi seseorang yang pandai membaca apa yang terjadi di sekitar Anda dan memohon petunjuk Tuhan untuk menyatakan ilhamNya sehingga Anda mengetahui apa yang harus Anda perbuat dengan ilham tersebut?

“Bagi orang-orang kudus, tidur pun merupakan doa.”

—St. Jerome

Keluarga adalah Segalanya

Ini adalah sebuah kisah tentang pengabdian dan perjuangan yang tertutur secara apik, yang sekaligus juga mengharukan dan mendebarkan. Sebuah kisah tentang kegigihan seorang ayah dalam mempertahankan keluarganya.

Film *Cinderella Man* yang diangkat dari kisah nyata menceritakan tentang kehidupan Jimmy Braddock, seorang juara tinju yang pada 1928 amat tersohor di New Jersey, Amerika Serikat. Namun, pada 1929, namanya mulai meredup karena beberapa kali mengalami kekalahan. Bahkan, pada 1933, ketika Amerika Serikat sedang dilanda depresi yang berkepanjangan, kehidupan Jimmy Braddock menjadi semakin memprihatinkan. Jika sebelumnya ia bisa memperoleh ribuan dolar untuk sekali tanding, maka di masa depresi ia hanya mendapat puluhan dolar. Alhasil, Jimmy Braddock menjadi sangat miskin.

Keadaan menjadi semakin parah ketika Jimmy harus kembali mengalami patah tangan saat bertarung dengan Abe Fieldman untuk mendapatkan upah 50 dolar. Alhasil, pertandingan itu menjadi tidak menarik untuk ditonton, terlebih karena Jimmy kerap memeluk Abe, yang seolah-olah menandakan bahwa ia tak sanggup melawannya. Tentu saja, kondisi ini membuat Mr. Johnston, sang promotor, kecewa, sehingga ia memutuskan untuk tidak membayar Jimmy. Tidak hanya itu, Mr. Johnston bahkan mencabut izin bertinju Jimmy.

Beragam kesulitan dialami Jimmy. Namun, ia tidak pernah menyerah untuk memperjuangkan apa yang diyakininya akan mendatangkan hasil yang gemilang di kemudian hari. Dan, keyakinan itu membuahkan hasil yang manis. Ia berhasil memulihkan nama dan eksistensinya sebagai petinju. Ia melakukannya dengan kegigihan demi keluarganya. Ia selalu berusaha untuk menjadi suami, ayah, dan petinju terbaik yang pernah dimiliki oleh keluarganya. Ya, bagi Jimmy, keluarga adalah segalanya.

Bagaimana dengan Anda dan keluarga Anda?

“Sebuah keluarga yang baik dibangun atas dasar kasih dan ketulusan orangtuanya, serta ketaatan anak-anaknya.”

Pentingnya Diplomasi dalam Perjuangan

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara ketika berusia 40 tahun. Ia adalah seorang penulis yang andal dan seorang aktivis yang kerap terlibat dalam beragam organisasi kepemudaan. Bersama Douwes Dekker dan Cipto Mangoenkoesoemo ia mendirikan Indische Partij. Salah satu tulisannya yang “memerahkan telinga” orang-orang Belanda berjudul *Is Ik Eens Nederlander Was* (*Seandainya Aku Seorang Belanda*).

Sedianya, karena tulisan itu ia hendak dibuang ke Pulau Bangka—dan begitu pula halnya kedua rekannya. Namun, berkat kemampuannya untuk menjalin diplomasi, ia akhirnya dibuang ke negeri Belanda. Tentu saja, ini adalah “hukuman” yang “menggembirakan”. Mengapa? Karena dengan begitu ia memiliki kesempatan untuk mempelajari lebih banyak hal tentang pendidikan.

Di kemudian hari, dengan bekal berbagai ilmu pendidikan yang didapatnya dari Belanda, ia mendirikan Taman Siswa, sekolah yang memfokuskan pendidikan dan pengajaran untuk menggugah kesadaran kebangsaan para peserta didiknya. Bahkan, ia sempat mendapat *Europeesche Akte*, sebuah akta atau sertifikat mengajar yang diakui oleh Belanda.

Sesungguhnya, solusi termudah untuk mengatasi beragam gejala yang muncul akibat penindasan dan penjajahan adalah dengan menempuh cara-cara yang konfrontatif. Namun, Ki Hajar Dewantara dan rekan-rekannya memilih cara yang berbeda, yaitu: diplomasi—yang juga tidak dapat dianggap remeh. Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan adalah salah satu unsur yang memainkan peranan penting dalam meraih kemerdekaan bangsa Indonesia.

“Mereka yang cakap ketika bertahan akan menang ketika menyerang.”

—Anonim

Pendidikan: Belajar Menghadapi Masalah

Dalam *Pendidikan Kaum Tertindas*, Paulo Freire menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan umum seorang guru adalah subjek yang bercerita dan murid adalah objek yang mendengar dengan taat. Guru, pada akhirnya hanya “mengisi” para murid dengan bahan-bahan yang ada. Pendidikan menjadi kegiatan “menabung”: para murid adalah celengannya, para guru adalah penabungnya. Itulah yang disebutnya pendidikan “gaya bank”: murid-murid mencatat, mendengar, menerima, dan duduk diam.

Berbeda dengan model pendidikan tersebut, ia berpendapat bahwa seharusnya pendidikan diarahkan untuk mengajak murid “menghadapi masalah”. Ia mendasarkan pendapat ini pada pengalamannya mengajar masyarakat miskin dan tak berpendidikan selama bertahun-tahun. Ia tahu benar apa yang perlu diubah dalam masyarakat.

Di kemudian hari, gagasan Freire terus berkembang. Konsep pendidikannya yang menempatkan murid sebagai subjek didik diakui dunia. Kurikulum di berbagai sekolah dikembangkan dengan mengacu pada kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum memang tidak seharusnya dibuat oleh pemerintah, dari pemerintah, untuk peserta didik—sehingga akhirnya hanya akan menjadi alat untuk melanggengkan kekuasaan dengan beragam kepentingan yang ada di dalamnya.

Pendidikan memang seharusnya mengajak para peserta didik untuk mengetahui cara-cara menghadapi masalah. Globalisasi yang terus bergulir di setiap aspek kehidupan memang seharusnya melahirkan pendidikan yang tidak sekadar menghafal, mencatat, dan pasif.

*“Berikanlah kasih kepada seorang anak,
dan engkau akan memperoleh kasih itu kembali.”*

—John Ruskin

Mengukur Tiga Jenis Tegel

Suatu ketika, seorang kepala sekolah bercerita tentang seorang guru yang mengajar Matematika dengan cara yang patut ditiru. Saat itu, materi yang hendak diajarkan oleh guru Matematika itu adalah cara menghitung keliling bujur sangkar untuk anak SD. Ia mengajar hal itu dengan membagi anak-anak ke dalam tiga kelompok. Masing-masing kelompok membawa pensil, penggaris, dan kertas kecil.

Kelompok pertama diminta untuk mengukur panjang sisi dan keliling tegel yang ada di dalam kelas. Kelompok kedua melakukan hal yang sama di koridor. Dan, kelompok ketiga mengukur hal yang sama di aula sekolah. Tentu saja, masing-masing sisi tegel itu memiliki ukuran yang berbeda. Ketika kembali ke kelas, masing-masing kelompok melaporkan hasil perhitungannya di depan kelas. Kemudian, sang guru menyimpulkan, “Inti perhitungan kalian sama: keliling sebuah bujursangkar adalah empat kali panjang sisinya.”

Alhasil, para murid memahami asal rumus keliling bujur sangkar ($4 \times \text{sisi}$). Ini adalah salah satu cara mengajar dengan pola “menunjukkan”, bukan “menjejalkan”. Dengan cara ini, murid-murid akan memiliki pemahaman yang baik tentang sesuatu yang mereka temukan, bukan hanya dari yang mereka dengar atau hafal.

Tak dapat dipungkiri, ada beberapa pelajaran tertentu yang memang harus dihafal—dan hal itu tidak serta-merta berarti buruk. Namun, ketika murid-murid diajak untuk menelusuri sebuah proses yang membentuk suatu rumus, logika, atau kesimpulan tertentu, maka mereka akan menjadi lebih kritis, dan biasanya ingatan akan hal itu cenderung bertahan lama. Dengan cara itu, para guru dan orangtua telah menanamkan sebuah hal yang baik dalam diri anak didiknya, yaitu: seni memahami sesuatu.

“Jika Anda harus menggunakan kata-kata untuk menggambarkan pengetahuan dan pemahaman, maka Anda tak ubahnya burung dalam sangkar: memiliki sayap, tetapi tak bisa terbang.”—Kahlil Gibran

Pemimpin yang Setia Menunggu

Kita patut bersyukur dengan kehadiran novel-novel sejarah yang kini marak diterbitkan. Remy Sylado, sang *munsyi* (ahli bahasa), juga telah menerbitkan dua novel seri Pangeran Diponegoro.

Dalam seri yang pertama, *Menggagas Ratu Adil*, ia menceritakan tentang masa kecil Pangeran Diponegoro hingga usia 25 tahun, yang jatuh cinta kepada seorang gadis jelita. Namun, dalam seri ini, sosok gadis jelita itu belum terungkap dengan jelas. Ia baru muncul di seri berikutnya, *Menuju Sosok Khalifah*.

Dalam novel ini, Pangeran Diponegoro digambarkan sebagai sosok yang tidak haus akan kekuasaan. Ketika ayahnya menjadi raja, menggantikan Sultan Hamengkubuwono II, ia diminta menjadi adipati anom atau putra mahkota, tetapi ia menolaknya. Ia berencana untuk menjadi seorang pemimpin—atau yang dalam bahasa Jawa disebut *Herocukero*—bagi perjuangan rakyat ketika berusia 40 tahun.

Kiranya, apa yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro di masa silam menempelak mentalitas para pemimpin dan calon pemimpin bangsa ini. Mengapa? Karena mayoritas dari mereka tidak sabar untuk tampil sebagai pemimpin—haus akan harta dan kedudukan. Alhasil, mencari pemimpin yang mau berefleksi, merencanakan perjuangannya dengan matang, dan sungguh-sungguh mencintai (dan dicintai) rakyat bukanlah perkara yang mudah.

Tuhan memanggil kita sebagai pemimpin—dalam beragam kapasitas, sesuai talenta yang kita miliki. Karenanya, sadarlah bahwa kita bukanlah ekor, melainkan kepala. Suatu saat nanti, kita mungkin dipercaya untuk menjadi pemimpin bagi orang lain. Dan, sebelum waktu itu tiba, ada baiknya jika kita merenung: seperti apa dan bagaimanakah kita memimpin diri kita sendiri?

“Setiap orang bijaksana hingga dia berbicara.”

—Peribahasa Irlandia

Hari yang Menentukan Tujuan Hidup

Pada 29 Mei 1765, seorang pria berpidato menentang kesewenang-wenangan terhadap penduduk daerah koloni Amerika. Ia berbicara dengan penuh semangat di House of Burgesses (Majelis Tinggi).

Seorang pria lain, seorang mahasiswa yang sedang menempuh studi di William and Mary College, menyempatkan diri untuk datang dan mendengarkan pidato pria itu. Ia tidak pernah menduga bahwa pidato yang didengarnya itu memiliki arti tersendiri dalam hidupnya. Ia menulis, “Saya menghadiri perdebatan itu dengan berdiri di ruang depan House of Burgesses dan menyimak penampilan cemerlang Tuan Henry selaku orator ternama. Sungguh luar biasa, saya belum pernah mendengar orang berbicara seperti itu.”

Pria yang mengungkapkan hal itu adalah Thomas Jefferson. Ketika itu, ia sedang mendengarkan pidato Patrick Henry, seorang patriot Amerika Serikat. Di kemudian hari, Thomas Jefferson menyatakan bahwa hari itu adalah hari yang terpenting dalam hidupnya—hari yang menentukan tujuan hidupnya.

Seorang bapak bangsa yang besar lahir ketika mendengar pidato dari sosok yang luar biasa. Sebagian dari kita yang memiliki talenta untuk menjadi pewarta damai, menghadirkan pencerahan melalui kata-kata dan pemikiran.

Kini, mari kita merenung: apakah keberadaan kita bisa menjadi panutan, inspirasi, dan teladan bagi orang lain—menjadi sesuatu yang bisa membuat orang lain menentukan tujuan hidupnya?

“Bangsa yang tidak percaya kepada kekuatan dirinya sebagai suatu bangsa, tidak dapat berdiri sebagai suatu bangsa merdeka.”

—Soekarno

Persahabatan dan Pengabdian Hassan

Amir adalah anak pendiam yang kerap mengalah dan murung. Namun, ia suka menulis cerita. Sementara itu, ayahnya adalah sosok yang sangat bertolak belakang dengannya. Bahkan, suatu ketika, ia pernah berkata, “Seorang anak yang tidak membela dirinya sendiri akan menjadi seorang pria yang tidak membela apa pun.”

Meski demikian, Amir memiliki seorang sahabat bernama Hassan. Hassan adalah orang Hazara yang memiliki konflik dengan Afghanistan. Orang Hazara digambarkan sebagai budak bagi orang Afghanistan. Singkatnya, orang Hazara dianggap rendah oleh orang Afghanistan. Sebenarnya, Hassan dan ayahnya adalah budak keluarga Amir, tetapi keduanya tetap bersahabat, bukan sebagai tuan dan budak.

Akan tetapi, suatu ketika persahabatan mereka terkoyak, tepatnya ketika Hassan disodomi oleh Assef. Sebenarnya, Amir menyaksikan peristiwa tersebut, tetapi ia hanya diam. Ia tidak melakukan apa pun untuk sahabatnya. Sejak saat itu, Amir kerap menyalahkan dirinya, sedangkan Hassan sangat terpukul dengan kejadian itu. Keduanya lantas tak banyak bicara satu sama lain.

Kisah di atas adalah penggalan dari film *The Kite Runner*. Melalui film ini kita diajak untuk merenung tentang keberanian dan ketulusan.

Di kemudian hari, ketika Hassan telah meninggal, Amir baru tersadar tentang ketakutan di masa lalunya yang tak pernah berani ia lawan.

Sangat disayangkan, pengabdian dan persahabatan yang indah dari seorang yang amat menyayangi kita baru kita sadari setelah orang itu pergi untuk selamanya.

Bagaimana dengan kita, sudahkah kita menjadi sahabat yang baik bagi orang lain?

“Menjadi sahabat bagi seseorang adalah sebuah tugas yang mulia, dan sekaligus juga paling sulit dilakukan.”

—Anonim

Gitaris dan Doktor Fisika

Awalnya, Brian May adalah seorang fisikawan. Ia mulai menyusun disertasinya pada 1974. Namun, karena saat itu Queen, grup band legendaris yang digawanginya, tengah naik daun, proyek itu ia hentikan. Pada 1991, ketika Freddie Mercury, sang vokalis, meninggal, ia tetap mencoba untuk eksis di dunia musik. Ia sempat menerbitkan beberapa lagu Queen, membuat album kompilasi, dan bermusik dengan beberapa grup band baru.

Pada 2006, niat untuk kembali menyelesaikan disertasinya muncul. Dan, pada Agustus 2007 lalu, ia resmi menjadi seorang Doktor. Pada Februari 2008, ia diangkat menjadi seorang Rektor di Liverpool John Moores University, Inggris. Sebelumnya, jabatan itu dipegang oleh Cherie Blair, istri Tony Blair, mantan perdana menteri Inggris.

Ketika menjadi gitaris Queen, ia merancang gitarnya bersama ayahnya. Ia memberi nama gitar itu Red Special. Ia adalah seorang gitaris yang tak pernah berhenti berinovasi untuk menciptakan *sound* yang unik dan sulit ditiru oleh gitaris lain. Ketika gitaris lain mulai menggunakan *pick* gitar (pemetik dawai gitar yang berbentuk segitiga dan terbuat dari plastik) agar dapat memainkan melodi dengan lebih cepat, ia menggunakan sebuah koin uang lawas. Ia mengaku memiliki ribuan koin, sehingga tak khawatir kehabisan.

Brian May adalah sosok pembelajar. Gitaris dan doktor Fisika ini tak ingin berdiam diri dalam memaknai kehidupannya. Usia tak pernah menjadi penghambat baginya untuk terus mengembangkan diri dan mencari cara agar hidupnya mendatangkan manfaat bagi orang lain.

“Kaca, porselen, dan nama baik adalah sesuatu yang mudah pecah dan tak akan dapat direkatkan kembali tanpa meninggalkan bekas yang tampak.”

—Benjamin Franklin

Ayam Mati Jadi Roti Isi

Seorang ibu tidak suka dengan seorang tetangganya, seorang gadis kecil yang suka memelihara ayam. “Ayam-ayam itu adalah hewan yang paling berisik di dunia!” pekiknya. Tentu saja, hal ini membuat gadis kecil yang memelihara ayam itu merasa sungkan. Alhasil, ia selalu mencegah ayam-ayamnya agar tidak memasuki pekarangan milik tetangganya itu.

Suatu ketika, gadis kecil itu lalai menjaga ayam-ayamnya. Dua ayamnya yang masih kecil masuk ke pekarangan rumah si ibu yang cerewet. Tentu saja, hal itu membuatnya naik pitam. Ia mengambil penggebuk kasur dan menghantam kedua ayam itu hingga tewas.

Melihat hal itu, ibu gadis kecil yang bijak itu berkata, “Bawalah kedua ayam yang mati itu kepadaku.” Ia lantas membuat adonan dari tepung dan telur. Ayam-ayam mati itu direndamnya dalam air panas dan bulu-bulunya ia cabuti. Beberapa jam kemudian... beberapa roti isi daging ayam siap disantap! Ibu itu berkata kepada anak gadisnya, “Bawalah roti ini kepada tetangga kita itu. Ia pasti menyukainya.”

Anak gadis itu hampir menangis ketika melihat roti-roti itu. Namun, ibunya berpesan agar ia mendatangi si ibu cerewet dengan ramah. “Jangan lupa untuk tersenyum,” ujarinya.

Si ibu cerewet sangat senang dengan roti isi. Ketika di kemudian hari ia mengetahui bahwa roti isi yang dimakannya dibuat dari kedua ayam yang mati karena gebukannya, ia hampir pingsan. Ia menyesal karena telah menewaskan kedua ayam itu, tetapi juga bersyukur atas kebaikan hati tetangganya.

Ketika kejahatan dibalas kejahatan, kita juga berbuat jahat. Ketika kebaikan dibalas kebaikan, itu manusiawi. Namun, ketika kejahatan dibalas kebaikan, nah... itu baru luar biasa!

“Ketika kita membalas kejahatan dengan kebaikan, sesungguhnya kita juga sedang menyelamatkan diri kita sendiri.”

Benar-benar Dimarahi, Benar-benar Disayangi

Suatu ketika, Ma Yan, gadis yang beranjak dewasa dalam novel karya Sanie B. Kuncoro, dimarahi habis-habisan oleh ibunya karena gagal dalam ujian bahasa China, mata pelajaran utama di sekolahnya. Ya, novel berjudul *Ma Yan* ini mengisahkan tentang kehidupan seorang gadis kecil di pedalaman China.

“Setelah semua kerja keras yang kita lakukan, hanya inilah hasilnya?” tanya ibunya dengan sengit. Ibunya lantas memarahi Ma Yan dengan kata-kata yang cukup pedas. “Kalimat-kalimat yang ibu gunakan ketika memarahiku sangat tajam, lebih tajam daripada pisau pengerat daging terkeras sekalipun,” ujar Ma Yan.

Dalam kekesalannya, sang ibu sempat berujar bahwa sesungguhnya Ma Yan tak layak mendapat roti buatan ibunya yang ia buat setiap pekan. Nilai ujian Ma Yan tak sebanding dengan pengorbanan ibunya. Namun, tanpa diduga, ibunya bersikap lain. Tak lama setelah marah, melalui perantaraan bibi Ma Yan, secara diam-diam ibunya mengirimkan beberapa donat yang nikmat, dan baju hangat untuk melindungi Ma Yan dari hawa dingin.

Ketika melihat donat dan baju hangat itu, Ma Yan tak kuasa menahan tangisnya. Betapa besar kasih seorang ibu kepada anaknya. Anak yang benar-benar dimarahi, juga benar-benar disayangnya!

Terkadang, kita marah karena membenci sikap seseorang. Bahkan, yang lebih parah, kita kerap marah tanpa alasan yang jelas. Pernahkah kita marah dengan maksud yang tulus agar orang lain yang kita marahi sadar bahwa kita ingin mereka berubah? Semoga marah-marah kita adalah salah satu wujud dari keberadaan kasih sayang yang ada dalam hati kita.

“Marah tanpa kasih hanya melahirkan kebencian, tetapi kasih yang menjadi dasar marah akan menjadi sebuah kenangan.”

Bukan Dinasihati, Tetapi Tambah Dimarahi

Menghadapi anak nakal memang susah. Di sekolah tempat saya mengajar, para guru dibiasakan untuk menuliskan catatan di buku agenda siswa jika ada seorang siswa yang berbuat onar selama di sekolah. Tujuannya agar siswa dapat dinasihati lebih lanjut di rumah oleh orangtuanya. Nah, suatu ketika, seorang siswa membuat ulah.

Sontak, saya segera mengambil agendanya, dan hendak menulis tentang ulahnya tersebut. Namun, sebelum hal itu terjadi, siswa itu justru menangis. Hal itu membuat hati saya sedih. Sembari terisak-isak, ia berkata, “Pak, kalau ditulis di agenda, saya akan tambah dimarahi oleh orangtua saya. Bahkan, kadang saya dipukul.” Dia juga menceritakan bahwa orangtuanya tidak peduli dengan alasan apa pun yang dibuatnya ketika ia nakal. Ia sudah terlanjur dicap nakal—selalu nakal.

Sebagai guru yang setiap hari menghadapi ratusan siswa, saya tidak hafal dengan kondisi keluarga masing-masing anak didik saya. Saya sempat kesal dengan tindakan orangtua yang alih-alih memberi nasihat, justru ikut memarahi tanpa mendengar persoalan yang sesungguhnya sedang dihadapi oleh anaknya.

Mungkin, kekesalan saya juga dikesalkan oleh para orangtua, karena bisa saja mereka menganggap saya tidak tahu banyak tentang tindak-tanduk anaknya di rumah. Ya, membesarkan anak memang bukan perkara yang mudah! Serba sulit dan menantang. Namun, di atas semua itu, mari kita serahkan anak-anak kita kepada Tuhan. Jika Ia menitipkan seorang anak kepada kita, Ia juga memiliki kuasa untuk mengubah hati anak-anak itu untuk bertumbuh dan berkembang sesuai rencanaNya.

“Mendidik pertama-tama berarti memberikan diri untuk dijadikan panutan dan sumber pengetahuan.”

Usia atau Tanggung Jawab?

Life begins at forty. “Ah, yang benar saja!” jawaban ini mungkin diberikan oleh sederetan tokoh berikut:

Isaac Newton, yang memperkenalkan hukum gravitasi ketika berusia 24 tahun.

Victor Hugo, yang menulis kisah tragedi pertamanya ketika berusia 15 tahun.

Blaise Pascal, yang mulai menulis karya-karyanya ketika berusia 16 tahun, dan mengakhirinya ketika berusia 37 tahun.

Johannes Calvin, yang bergabung dengan gerakan Reformasi ketika berusia 21 tahun dan menulis karyanya yang terkenal, *Institutio*, ketika berusia 27 tahun.

Charles Dickens, yang menulis *Oliver Twist*, novelnya yang termasyhur ketika berusia 25 tahun.

Awalnya, *Life Begins at Forty* adalah sebuah judul buku, tetapi kerap dijadikan semboyan hidup. Mungkin, karena, secara biologis dan psikologis, usia 40 tahun dianggap sebagai tolak ukur kedewasaan. Namun, kedewasaan dapat pula ditafsirkan dengan merujuk pada sisi yang berbeda. Kedewasaan tidak hanya diukur dari jumlah usia, tetapi juga kehidupan yang bertanggung jawab.

Paling tidak, tokoh-tokoh yang disebut di atas bisa dibilang bertanggung jawab atas talenta yang Tuhan berikan kepadanya. Mereka tahu bahwa dengan segala yang telah mereka miliki mereka tak boleh tinggal diam. Mereka harus melakukan sesuatu, berjuang untuk mendapatkan yang terbaik.

Kini, marilah kita merenung: sudahkah kita bersyukur dan memberdayakan segenap talenta yang kita miliki dengan baik?

“Hidup manusia yang bertanggung jawab membuat pemilikNya bersukacita, membuatNya menganugerahi manusia itu dengan limpahan karunia.”

Nikmatnya Teh Keramahan

Ia dipanggil Sahib Greg, meskipun berasal dari Montana, Amerika Serikat. Panggilan *sahib* (panggilan akrab yang juga menyiratkan rasa hormat di kalangan orang Arab) melekat pada dirinya karena ia kerap mondar-mandir di Himalaya. Nama aslinya adalah Greg Mortenson.

Suatu ketika, di Karakoram, puncak tertinggi kedua di dunia yang berada di pegunungan Himalaya, ia hampir mati beku. Namun, ia berhasil diselamatkan oleh penduduk lokal, dan sempat dirawat di rumah Haji Ali Korphe. Nah, di rumah sang haji inilah ia mempelajari beragam makna teh yang disuguhkan kepadanya.

Cangkir teh yang pertama bermakna sambutan untuk tamu asing. Cangkir kedua bermakna bahwa sang tamu dianggap sebagai teman. Dan, cangkir ketiga bermakna: “Kau bergabung dengan kami, dan karenanya keluarga kami siap berbuat apa pun, bahkan mati, demi dirimu.”

Semua keramahan yang diterimanya membuatnya ingin melakukan sesuatu bagi warga Karakoram yang amat solider ini. Dengan semangat yang besar, ia berhasil membangun 55 gedung sekolah di sepanjang perbatasan Pakistan dan Afghanistan.

Itulah yang dikisahkan dalam novel *Three Cups of Tea: One Man's Mission to Promote Peace, One School at a Time*. Seorang Haji Asia bersahabat dengan seorang pendaki kulit putih, bahkan bahu-membahu membangun sekolah. Di kemudian hari, ketika sekolah yang dibangun Greg diserang Taliban, sang Haji-lah yang melindungi sekolah itu sembari berkata, “Akan kami bela sampai mati!”

Sayangnya, keramahan yang menjadi ciri khas orang gunung dan kebaikan yang tulus kepada orang asing nyaris punah dalam kehidupan metropolis.

“Keramahan, persahabatan, dan saling berbagi adalah hal-hal indah yang selamanya patut dilestarikan.”

Stres yang Mengerikan

Minggu siang, 9 November 2008, jam 12 lewat sedikit. Ketika itu, saya sedang menunggu pesanan pempek di sebuah warung sembari menyaksikan siaran berita televisi.

Seorang bayi berusia 3 bulan terluka karena dipukuli oleh ibunya yang stres. Beruntung, tetangganya mengetahui hal itu, dan menyelamatkan sang bayi. Bayi itu menutup mata, lelap, dan tampak lemah dalam dekapan tetangga yang menyelamatkannya.

Hingga berita itu ditayangkan, tidak disebutkan alasan mengapa ibu bayi itu berlaku demikian. Berita hanya menyatakan bahwa ibu bayi itu sedang stres. Dan, sepertinya stres yang dialami oleh ibu bayi itu memang mengerikan.

Saya mencoba berspekulasi untuk mencaritahu kemungkinan penyebab stres yang mendera ibu bayi itu. Dan, saya menyimpulkan bahwa, apa pun alasannya, menghantam kepala bayi untuk melampiaskan stres bukanlah cara yang tepat.

Harus diakui bahwa terkadang pelampiasan stres yang dipicu oleh beratnya tekanan hidup memang mengerikan. Bahkan, bagi beberapa orang, hidup itu sendiri dianggap mengerikan.

Memang, ada yang mengatakan bahwa yang terpenting adalah sikap atau respons kita terhadap beragam hal yang kita alami dalam hidup, bukan terhadap hal yang kita alami itu sendiri. Namun, apakah kita akan kuat jika menerima beragam malapetaka secara beruntun?

Mari kita menyerahkan seluruh hidup kita, baik suka maupun duka, kepada Tuhan, karena Ia menjanjikan penghiburan dan jalan keluar.

“Seruan di tengah badai memang sulit didengar, tetapi ingatlah bahwa telinga Tuhan itu sangat tajam.”

Ketika Hari Bersejarah Itu Tiba

“Kalau saya tidak puas dengan apa yang saya miliki, saya juga tetap tidak akan puas sekalipun saya memperoleh apa yang saya inginkan,” ujar Ralph Gutrie. Hal ini bukan saja berlaku pada apa yang kita sebut sebagai rezeki, melainkan juga untuk segenap keberadaan hidup kita: kepemilikan, talenta, kepercayaan, dan hikmat yang Ia telah anugerahkan.

Mari kita berkaca pada tokoh ternama di masa lalu. Namanya Nabi Daud. Awalnya ia hanya menggembalakan sedikit domba. Namun, ia tetap bersyukur sembari bernyanyi dan bermain kecapi. Ia tidak mengeluh, mendendam, atau merasa disisihkan dari sanak saudaranya. Ia menjaga domba-dombanya dengan baik, bahkan menaklukkan binatang-binatang buas yang berusaha menyerang domba-dombanya.

Ketika Goliath yang suka menggertak tiba, Daud berani menghadapinya. Ia berujar, “Tuhan telah melepaskan aku dari cakar singa dan beruang, Ia juga akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu.”

Mungkin, Daud tidak pernah membayangkan bahwa ia akan selalu dikenang. Namun, dari dirinya kita bisa belajar bahwa kita harus mensyukuri dan mengelola apa pun yang Tuhan berikan kepada kita.

Kita tak akan pernah tahu kapan hari bersejarah itu akan tiba. Kita hanya bisa mempersiapkan diri untuk menunggu momen yang ditetapkan Tuhan. Jika kita tidak siap, maka hari bersejarah itu justru akan menjadi hari malapetaka—kita lari dan terpontang-panting ketika digertak “Goliath” yang seharusnya kita remukkan!

“Manusia celaka mengabaikan apa yang seharusnya ia lakukan dan melakukan apa yang tidak penting baginya untuk dikerjakan.”

Kreativitas Perlu Penelusuran

Suatu hari, seorang pria bernama George Washington Carver berdoa. Ia meminta agar Tuhan menyatakan rahasia alam semesta kepadanya. “Manusia kecil, kau kurang besar untuk mengetahui rahasia alam semestaKu,” jawab Tuhan kepadanya melalui suatu cara.

Sepertinya George mengalami doa yang ditolak. Namun, Ia belum selesai. Tuhan melanjutkan: “Namun, Aku akan menunjukkan kepadamu rahasia kacang. Uraikanlah kacang itu.” Carver melakukannya, dan ia menemukan beberapa ratus unsur dalam benih dan kulit kacang yang kecil itu.

Akan tetapi, Tuhan masih belum juga selesai. “Sekarang satukan kembali dalam beragam bentuk.” Carver kembali melakukannya. Dan, dari pekerjaan itu, ia menghasilkan berbagai jenis makanan, plastik, cat, minyak, dan produk-produk lain. Ia menyulut revolusi pertanian dan industri di Amerika dengan menggunakan apa yang telah Tuhan berikan padanya—dengan berani, kreatif, dan tekun.

Dari kisah ini, kita bisa mengetahui bahwa sesungguhnya sesuatu yang tampak sederhana bisa menjadi luar biasa. Seperti kata seorang gitaris ternama, Eric Johnson, *“The smallest things makes the hugest difference.”*

Kini, yang menjadi pertanyaannya bagi kita adalah: sejauh mana kita berani dan tekun menelusuri suatu hal yang ada di hadapan kita? Rahasia, hikmat, cara-cara baru—segenap kreativitas—dalam menjalani hidup ini akan tersingkap jika kita mau menelusuri, mencari, berdoa, dan menggapai lebih dalam sesuatu yang menjadi bidang kehidupan kita saat ini.

“Orang yang bertekad terus mencari ketika yang lainnya memutuskan untuk berhenti sebaiknya tidak hanya mencari dengan dayanya sendiri, tetapi juga membekali diri dengan hikmat yang ilahi.”

Berakhir Sudah

Pria itu ditemukan meninggal di apartemennya setelah menenggak 6 butir pil penenang. Padahal, saat itu, ia baru saja merampungkan sebuah film yang sangat digandrungi oleh banyak orang. Film itu sendiri baru rilis enam bulan setelah pria itu dikubur.

Pria itu bernama Heath Ledger. Ia berasal dari Australia. Banyak yang menduga bahwa aktingnya dalam sekuel *Batman The Dark Night* layak mendapat Oscar. Kepada sahabatnya, Christian Bale, pemeran Batman dalam film itu, ia mengaku bahwa ia sangat menikmati aktingnya dalam film itu, tidak seperti film-film lain yang pernah dibintanginya.

Ada beragam pendapat yang berbeda seputar kematian Heath Ledger—yang namanya mulai melambung sejak berperan dalam *A Knight's Tale*. Ada yang menduga bahwa sosok Joker yang diperankan Ledger terus membayangnya. Ada juga yang beranggapan bahwa relasinya dengan pasangannya sedang tidak beres.

Setelah hidupnya tamat, berakhir sudah kesempatan lain yang mungkin saja bisa melejitkan kembali namanya, meskipun di mata beberapa orang kenangan tentangnya tak akan berakhir.

Terlepas dari beragam pendapat yang ada, ada satu hal yang bisa kita pelajari dari kematian Ledger: bahwa kesenangan dan kebanggaan tidak serta-merta membuat hidup seseorang menjadi tenang. Kita membutuhkan Tuhan, lebih dari apa pun yang ada di dunia ini.

“Batas antara kegagalan dan kesuksesan sangatlah tipis, sehingga kadang kita tidak mengetahui jika kita telah melewatinya.”

—Ralph Waldo Emerson

“Bapak Jelek”

Suatu ketika, saya kelelahan mengurus beberapa administrasi pembelajaran sebelum mengajar di kelas. Saat itu, saya hendak mengajar kesenian. Setelah menjelaskan tentang cara mewarnai gambar yang baru saja saya bagikan, tak dinyana, seorang murid yang cukup akrab dengan saya mendekati saya dan berkomentar, “Bapak jelek.”

Saya heran dengan komentarnya, terlebih karena ia masih duduk kelas satu SD. Saya lantas bertanya, “Apanya yang jelek?” Namun, ia tidak menjawabnya.

Saya sempat menduga bahwa mungkin anak ini sedang marah dengan saya karena suatu hal yang tidak saya ketahui atau tidak sengaja saya lakukan.

Akan tetapi, yang makin membuat saya heran adalah fakta bahwa tak lama kemudian ia kembali mendatangi saya dan menanyakan tentang warna yang pas untuk mewarnai sebuah bagian dalam gambar yang saya berikan. Bahkan, ia mengajukan pertanyaan itu dengan santai di pangkuan saya! Senyumnya lepas, tanpa beban.

Anak-anak adalah sosok yang polos, yang mengungkapkan apa pun yang dilihatnya secara jujur. Karenanya, mereka tak pantas dimarahi jika berlaku kurang baik. Merujuk pada fakta ini saya lantas menyimpulkan bahwa mungkin saya dinilai jelek karena tampak kelelahan.

Kini, mari kita merenung: sudahkan kita mendengar anak-anak kita dan mencoba memahami apa yang menjadi dasar dari perbuatan mereka yang kurang terpuji? Setiap orang memiliki alasan tertentu untuk melakukan sesuatu, dan begitu pula halnya dengan anak-anak. Namun, berbeda dengan anak-anak, orang dewasa umumnya pandai membuat-buat alasan.

“Jika Anda tidak ingin melakukan sesuatu, siapkan alasan yang baik.”

—Peribahasa Yahudi

Mengejar Kebahagiaan

Saya menemukan dua film yang menggunakan frasa *pursuit of happiness*. Yang pertama adalah *tagline*—semacam subjudul—film *Modern Times* karya Charlie Chaplin. Film ini sangat satiris—memuat banyak kritik sosial. Dalam film ini, Chaplin sangat jeli dalam mempresentasikan keadaan sosial yang sangat kritis ketika Amerika sedang dilanda depresi secara besar-besaran.

Yang kedua adalah *Pursuit of Happiness*, yang dibintangi oleh Will Smith. Film ini mengisahkan tentang perjuangan seseorang untuk menjadi pialang saham. Sebuah perjuangan yang sangat mengharukan.

Yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah: siapakah orang yang pertama kali mencetuskan frasa *pursuit of happiness* tersebut? Jika Anda pernah mendengar deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat (*declaration of independence*), maka Anda akan tahu bahwa Thomas Jefferson adalah sosok yang pertama kali mencetuskan frasa tersebut. Mengapa? Karena deklarasi tersebut memuat kata-kata: “...*Life, Liberty and the pursuit of Happiness*.” Konon, Thomas Jefferson memperoleh kata-kata tersebut dari John Locke, yang menyatakan: “*life, liberty, and estate (or property)*”.

Kini, mari kita menyadari bahwa hendaknya kita tidak melupakan Tuhan dalam perjuangan kita untuk menggapai kemakmuran. Dan, jangan lupa untuk bersyukur atas apa pun yang kita peroleh. Dengan cara demikian, seberapa pun kemakmuran yang telah kita capai, kita akan selalu merasa bahagia.

“Penemuan terbesar manusia terungkap ketika ia menyadari bahwa ia bisa mengubah hidupnya dengan mengubah jalan pikirannya.”

—William James

“Are You Talkin’ to Me?”

Kesendirian bisa bermakna baik dan tidak baik. Di satu sisi, ketika sendiri kita bisa merenung tentang diri kita sendiri, mungkin sembari membaca renungan ini. Namun, di sisi lain, kesendirian juga bisa memicu munculnya niat jahat karena memungkinkan beragam ilusi yang mengerikan masuk ke dalam pikiran kita.

Itulah yang terjadi pada diri Travis Bickle, tokoh utama film *Taxi Driver* besutan Martin Scorsese. Travis (diperankan dengan apik oleh Robert De Niro) adalah sosok yang kesepian.

Gelisah mengusir kesepiannya, ia mencari beragam hal yang sekiranya dapat membuat hidupnya berarti. Setelah cintanya ditolak oleh seorang wanita, ia membeli beragam senjata, berlatih angkat beban, dan berusaha untuk menjadi pahlawan—entah untuk siapa ia melakukan hal itu. Di depan cermin ia berkata, “*Are you talkin’ to me?*”

Wanita yang menolak cintanya adalah salah satu tim sukses kandidat presiden. Entah berhubungan atau tidak, Travis berniat untuk membunuh kandidat presiden itu, tetapi gagal. Kemudian, ia mencoba cara lain untuk menunjukkan keberadaannya dengan berupaya untuk menyelamatkan seorang pelacur remaja. Dan, ia berhasil, meskipun pada awalnya pelacur itu tampak tidak ingin diselamatkan.

Apakah Anda senang dengan kesepian? Jika Anda senang dengan kesepian, maka ada baiknya Anda merenungi kesepian Anda. Bagaimanapun, Anda perlu bergaul, dan tidak selalu murung atau merenung. Buatlah beragam variasi agar hidup Anda berimbang dan penuh makna.

“*Are you talkin’ to me?*”

“*Yes, I am,*” ujar teman bicara Anda, bukan pantulan wajah Anda di cermin. Dan, tampaknya itu lebih baik, lebih waras.

“*Mengasihani diri sendiri adalah musuh kita yang paling buruk, dan jika kita takluk padanya, maka kita tidak akan pernah melakukan sesuatu yang bijaksana di dunia ini.*”—Helen Keller

Di Bawah Kaki Kita

Ada dua hal yang menarik tentang pengacauan bahasa yang dilakukan Tuhan pada manusia di Bumi dalam peristiwa Menara Babel. Ketika itu, manusia hendak membangun menara—yang sangat tinggi—untuk menggapai langit. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya manusia tidak puas dengan apa yang telah mereka raih di Bumi. Dan, bahwa Tuhan memiliki rencana yang indah di balik kekacauan komunikasi tersebut. Tuhan ingin agar manusia bisa memahami satu sama lain dengan lebih baik.

Terhadap kedua hal ini, Toni Morison, salah satu pemenang Nobel di bidang sastra, berkata: “Jika manusia di Bumi memiliki satu bahasa, maka hal itu akan mempercepat pembangunan (Menara Babel), dan manusia akan sungguh-sungguh bisa menggapai surga. Namun, surga yang seperti apakah yang dimaksud di sini? Mungkin, memang belum tiba waktunya bagi kita untuk menggapai surga... mungkin, surga yang mereka bayangkan dapat ditemukan di (bawah) kaki mereka sendiri.”

Seorang yang bijak pernah mengatakan bahwa dunia tempat kita berpijak akan menjadi indah jika kita mau menerima orang lain apa adanya. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa sesungguhnya surga itu ada di dunia: surga yang terjalin dalam hubungan kita dengan sesama. Inilah yang seharusnya syukuri. Jika kita tidak mensyukurinya, maka perbedaan antarmanusia akan menjadi semakin runcing—dan surga akan punah.

“Mempercayai semua orang adalah sebuah kesalahan, dan begitu pula halnya dengan tidak mempercayai satu orang pun.”

—Peribahasa Inggris

Empat Langkah Menuju Pemulihan

Dalam *Memulihkan Kesaksian yang Rusak*, yang mayoritas ditulis oleh Earl Wilson (bersama enam penulis lainnya), disebutkan bahwa pertobatan yang hanya terungkap dengan penyesalan tidaklah cukup. Mengapa? Karena ada empat langkah penting menuju pemulihan yang perlu dilakukan.

Pertama, dosa harus diakui sebagai dosa. Mayoritas orang berdalih, mendefinisikan dosa sebagai masalah, kekurangan, dan lain-lain. Bagaimanapun, dosa adalah dosa, dan harus diakui sebagai dosa.

Kedua, jembatan untuk berbuat dosa harus dimusnahkan. Hal ini penting karena mayoritas orang yang telah mengakui dosanya masih memiliki keinginan untuk kembali berbuat dosa. Keinginan ini harus ditangkal dan disucikan.

Ketiga, beragam kemungkinan yang memicu orang untuk berbuat dosa harus disingkirkan. Sebenarnya, langkah ini mirip dengan langkah kedua. Namun, ia lebih menekankan pada hal-hal yang membuat keinginan kita untuk melakukan dosa kembali tersulut. Hal-hal inilah yang harus kita singkirkan.

Keempat, harus ada kesediaan untuk mengizinkan agar dosa-dosa lain yang telah kita perbuat kembali disoroti. Pemulihan hati melibatkan semua dosa, bukan hanya dosa-dosa tertentu saja, meskipun kita belum bisa mengidentifikasi dosa-dosa kita secara menyeluruh karena kita kerap gamang dalam mengartikan dosa akibat nilai-nilai kehidupan yang kian permisif dan kompleks.

Melalui keempat langkah ini hati kita akan diperbaharui. Banyak orang yang bahkan ketika sudah mendapat pengajaran dan pengetahuan akan kebenaran pun kadang masih suka berbuat dosa. Dosa memang nyaman dilakukan. Dan, kebenaran sangat sulit diamalkan. Dosa itu memang nikmat, tetapi perlahan-lahan akan membunuh kita. Pemulihan itu memang berat, tetapi ia akan membuat hidup kita damai dan sejahtera.

“Semua yang dimulai dengan marah akan berakhir dengan malu.”

—Benjamin Franklin

Lebih Lama daripada Perang

Saya ingat akan momen ketika skripsi saya tak kunjung selesai. Umumnya, pada momen ini, mayoritas mahasiswa akan meninggalkan beragam kegiatan yang sedianya diikutinya. Mereka berdalih bahwa mereka sedang sibuk (dengan skripsinya). Demikian pula halnya dengan saya. Ketika itu, saya harus meninggalkan beragam pelayanan saya di gereja. Namun, di balik kesibukan dengan skripsi, secara jujur, harus diakui bahwa sesungguhnya ada faktor lain yang menghambat saya untuk menulis skripsi, yaitu: rasa malas.

Terkait dengan hal ini, saya bersyukur karena memiliki seorang ayah yang bijak. Suatu ketika, ia bertanya, “Perang Diponegoro berlangsung dari tahun kapan sampai kapan ya?”

Sebagai mahasiswa jurusan Sejarah, tentu saja, saya tahu jawaban atas pertanyaan itu. Alhasil, dengan mantap saya menjawab, “1825 sampai 1830.”

Akan tetapi, ayah saya menimpali jawaban saya dengan berkata, “Heran aku, memang ada ya, orang yang kuliah lebih lama daripada perang?”

Timpalan ini menempelak saya. Terlebih karena ketika itu kuliah saya sudah mencapai semester 11. Dan, baru sekitar setahun setelahnya saya merampungkan kuliah saya.

Saya beruntung karena memiliki orang-orang—seperti ayah saya—yang selalu mengingatkan saya untuk tetap fokus pada hal-hal yang harus saya lakukan dalam hidup saya.

Kini, mari kita merenung: apakah yang seharusnya kita utamakan dalam hidup namun kerap kita singkirkan? Apakah kita akan membiarkan diri kita terombang-ambing dalam kemalasan?

“Fokus dalam hidup membuat pikiran kita tertata, dan memudahkan kita untuk meraih masa depan yang lebih baik.”

Bahkan Seorang Raja Sekalipun Tak Mampu Menghalanginya

Pria ini hanyalah seorang miskin yang berasal dari sebuah desa. Namun, ia beruntung karena bisa bekerja di kerajaan Spanyol sebagai pegawai rendahan. Ketika bekerja di kerajaan itu, ia kerap takjub dengan kapal-kapal yang mengibarkan bendera Spanyol, terutama kapal-kapal yang telah mengitari beragam samudra. Ketika itu, nama-nama seperti Christopher Columbus dan Vasco da Gama mulai meroket.

Pemandangan itu memicu mimpi pegawai rendahan tersebut. “Suatu hari nanti, aku juga akan berlayar,” ujarnya dalam hati. Namun, sang Raja tidak suka padanya, terlebih dengan mimpinya itu. Sang Raja menganggapnya sebagai orang desa yang tidak terampil

Akan tetapi, kesempatan itu akhirnya datang juga. Ia diterima menjadi seorang awak kapal. Hal ini memicu pesatnya perkembangan pengetahuannya di bidang pelayaran. Alhasil, dalam waktu singkat, ia berhasil menjadi nahkoda kapal. Kini, kita mengenangnya sebagai orang yang pertama kali mengelilingi dunia. Ya, namanya adalah Ferdinand Magellan.

Umumnya, kita kurang gigih—bahkan tidak yakin—ketika memperjuangkan hal-hal yang mampu kita raih. Ferdinand Magellan tahu tujuan hidupnya: menjadi pelaut. Dan, tidak ada seorang pun yang mampu menghalanginya untuk menggapai tujuan hidupnya tersebut. Bahkan, seorang raja sekalipun. Pencapaian besar menjadi akhir dari setiap perjuangan besar. Dan perjuangan yang besar itu harus kita mulai dari sekarang. Marilah kita memulainya dengan keyakinan dan kegigihan!

“Sekalipun kehidupan diwarnai oleh beragam kondisi, kita diberi pikiran untuk memilih warna yang kita sukai.”

—John Homer Miller

Menerima Hidup Apa Adanya

Jika Anda mencermati buku-buku fiksi yang belakangan ini marak di toko buku, maka Anda akan menyadari bahwa salah satu buku fiksi yang menyedot minat pembaca saat ini adalah buku-buku yang membahas tentang psikopat. Sebenarnya, sebelum novel-novel semacam ini marak, Sidney Sheldon telah menulis novel *Tell Me Your Dreams*, yang mengisahkan tentang kehidupan seorang gadis yang memiliki tiga kepribadian—dengan merujuk pada riset psikoanalisis yang cukup mendalam.

Gadis yang kerap murung dan merenung ini bisa menjelma menjadi sosok yang anggun, *funky*, dan sekaligus kejam. Hal ini terjadi karena ia memiliki trauma akan masa lalunya yang sulit—dan terhapuskan. Alhasil, ia menjalani hidup dengan bergonta-ganti kepribadian tanpa pernah menyadari apa yang sesungguhnya sedang menimpa dirinya.

Saat ini, ada begitu banyak orang yang hidup dalam kepahitan. Krisis global dan berbagai bencana alam telah menjadi isu sentral yang memicu stres dalam hidup setiap orang. Tentu saja, hal ini mengkhawatirkan, terutama jika dikaitkan dengan meningkatnya minat pembaca terhadap buku-buku psikopat.

Kemurungan semestinya ditakar dengan menghadapi hidup secara jujur dan dengan rendah hati mengakui kelemahan dan ketidakberdayaan kita dalam menghadapi kesulitan hidup, kepahitan, dan berbagai masalah yang mendera batin kita. Hanya dengan cara inilah kita bisa menjalani hidup kita dengan lega, seperti yang dikatakan oleh seorang bijak, “Kehidupan tidak ditentukan oleh hal-hal yang terjadi pada diri Anda, tetapi ditentukan oleh bagaimana Anda menyikapi hal-hal yang terjadi pada diri Anda.”

“Orang yang berani menghadapi kegagalan adalah orang yang mampu meraih keberhasilan.”

—Robert F. Kennedy

Pikiran yang Diperbudak Setan

Nama Abdullah Harahap tak pernah dikenal sebagai tokoh penting dalam sastra Indonesia pada 1970-an dan 1980-an. Padahal, ia adalah pengarang yang produktif, kerap menulis novel stensilan tentang setan, balas dendam, seks, jimat, dan beragam hal yang berbau horor lainnya.

Di kemudian hari, ada tiga sastrawan (Eka Kurniawan, Intan Paramaditha, dan Ugoran Prasad) yang memiliki kesamaan sejarah literer. Ketiganya, dalam suatu masa hidupnya masing-masing di masa lalu, pernah membaca karya-karya Abdullah Harahap. Lalu, ketiganya menghadirkan buku kumpulan cerpen berjudul *Kumpulan Budak Setan*.

Dalam buku itu, ketiganya berusaha menampilkan horor yang lebih bumi, elegan, dan berpijak pada realitas, seperti yang pernah dinyatakan oleh Thomas Hobbes, filsuf pengusung empirisme asal Inggris: “*All generous minds have a horror... they are the brute beasts of the intellectual domain.*” Merujuk pada pernyataan tersebut menjadi jelas bahwa horor adalah “pikiran liar yang tak terkendali” (*brute beasts of the intellectual domain*). Karenanya, ada baiknya jika kita merenungkan kembali hal-hal yang selama ini kerap kita pikirkan.

Saat ini, tidak sedikit orang yang (akhirnya) mengalami gangguan jiwa karena berlarat-larat ketika memikirkan sesuatu. Ada yang menyimpan dendam, rasa cemburu, sakit hati, dan beragam perasaan negatif lainnya. Juga, ada yang tidak bisa menerima kekalahan dan kenyataan hidup. Itulah kondisi jiwa yang berpeluang menciptakan horor—kondisi pikiran yang diperbudak setan. Kondisi pikiran yang berpeluang menerbitkan sisi-sisi yang menakutkan pada diri manusia. Waspadalah!

“Orang yang baik adalah orang yang bebas, meskipun dia hanyalah seorang budak; orang yang jahat adalah budak, meskipun ia adalah seorang raja.”

—Agustinus

Organis yang Buta

Awalnya, bayi itu lahir dalam keadaan normal di Prancis pada 1809. Namun sayangnya, pada usia tiga tahun ia mengalami kecelakaan yang mengenaskan. Sebuah alat tajam yang biasanya dipakai untuk melubangi kayu atau kulit menusuk matanya. Alhasil, sejak saat itu, ia menjadi buta.

Akan tetapi, kebutaan yang dialaminya itu tidak menghalangi niatnya untuk mengembangkan diri. Ia tetap mempelajari sesuatu yang sangat disukainya: musik. Tekadnya untuk mendalami suatu bidang sangatlah besar—bahkan, ia kerap mengalahkan anak-anak yang normal. Karenanya, tidaklah mengherankan bila pada usia 19 tahun ia sudah menjadi guru bagi orang-orang buta yang ingin belajar musik di sebuah institut pendidikan di kota Paris.

Cobaan berat yang kemudian ia alami adalah ketika ia menderita TBC. Saat itu, penyakit TBC masih sulit disembuhkan. Namun, dengan kegigihannya yang besar dan mukjizat yang didapatkannya, ia sembuh.

Suatu hari, salah seorang temannya bercerita bahwa ada seorang kapten yang mengirimkan berita rahasia dengan cara melubangi kertas. Jadi, berita itu masih dapat dibaca, meskipun tanpa penerangan.

Sontak, ketika mendengar hal itu, ia memperoleh pencerahan di hatinya. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Kini, aku bisa membuka pintu dan jendela agar orang-orang buta dapat melihat.” Ya, pria itu bernama Louis Braille, penemu huruf Braille.

Keputusan dapat melukai hati, menghambat proses kreatif, dan membuat manusia mati sebelum waktunya. Kini, setelah menyaksikan kisah hidup Braille, mari kita merenung: apakah selama ini kita mudah menyerah?

“Ada satu hal yang lebih kuat daripada seluruh angkatan perang di dunia, itulah ide yang tiba pada waktunya.”

—Victor Hugo

Romo dan Anak-anak Asuhnya

Suatu ketika, Romo Mangun diundang untuk berbagi ilmu tentang reformasi dalam sebuah acara. Ia menyanggupi undangan tersebut jika diperkenankan membawa anak-anak asuhnya. Setelah mengisi acara tersebut, penyelenggara acara mengajak Romo Mangun dan anak-anak asuhnya untuk bercengkerama sembari makan di Restoran Morolejar di lereng Gunung Merapi.

Setibanya di tempat itu, anak-anak asuh Romo Mangun terpana melihat suguhan restoran yang memikat dan memantik air liur: gurami bakar asam manis, lengkap dengan nasi rojolele yang mengepulkan asap. Dan, mereka pun makan dengan lahap hingga kekenyangan.

Usai makan, Romo Mangun melihat bahwa ada makanan yang tersisa. Namun, anak-anak asuhnya menyatakan bahwa mereka sudah sangat kenyang. Alhasil, Romo Mangun meminta agar sisa-sisa makanan tersebut dituang ke piringnya. Ini adalah salah satu kebiasaan Romo Mangun. Bahkan, ia selalu melakukan hal ini di sepanjang hidupnya. Ia adalah sosok yang sangat *greteb* (cermat) dalam hal makanan.

Kita yang kerap menyia-siakan makanan mungkin bisa mengambil hikmah dari cerita ini. Kesederhanaan hidup mendatangkan kebahagiaan. Dan, yang lebih membahagiakan lagi adalah ketika kita tetap hidup sederhana dalam kekayaan yang kita miliki sebagai bentuk empati atas kehidupan orang lain yang tidak beruntung seperti kita, sembari berderma demi kesejahteraan sesama.

Kemewahan tidak selalu berarti buruk, tetapi kemewahan yang didasari niat untuk pamer dan berfoya-foya adalah hal yang sangat buruk. Hidup hemat itu baik, tetapi jika selalu pelit dan kikir dengan dalih sedang mengirit, maka itu adalah hal yang sangat buruk.

“Sesungguhnya, kehidupan yang sederhana dan bersabaja tidak akan pernah membuat kita kehilangan kehormatan.”

Bunga untuk Guru

Suatu ketika, seorang murid kanak-kanak yang nakal, yang paling sering membuat onar, kabur dari kampung halamannya. Ia pergi ke kota besar, hidup sebagai gelandangan, dan akhirnya tak bisa pulang. Hal ini membuat penduduk desa resah. Alhasil, seorang guru—yang masih remaja—memutuskan untuk mencari anak itu ke kota.

Akan tetapi, perjalanan ke kota membuat guru itu kelelahan. Hal ini terjadi karena ia kurang makan dan harus berjalan kaki dalam jarak tempuh yang sangat jauh untuk mencari murid nakalnya itu. Namun, ia tidak menyerah, karena guru lain yang lebih senior telah berpesan: jangan ada satu pun yang hilang—*not one less*.

Film *Not One Less* besutan Zhang Yimou ini dengan apik menggambarkan sukacita orang yang berhasil ditemukan setelah lama menghilang. Dalam perjalanan pulang, sang murid dan guru berangkulan, menangis bersama. Bahkan, ketika itu, sang murid yang kabur berjanji akan memberi gurunya bunga.

Merujuk pada film tersebut, yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah: bagaimana dengan kita, yang selama ini jauh dari Tuhan? Tidak rindukah kita untuk kembali kepadaNya? Kehidupan di luar Tuhan mungkin membahagiakan, tetapi semu. Hanya Dia-lah sumber kebahagiaan sejati dan pemuas segenap hasrat kita. Ketika kita kembali kepadaNya setelah menghilang sekian lama, kita akan merasakan sukacita yang besar, yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya, bak anak nakal dalam film di atas yang sedianya tidak menyukai bunga tetapi berjanji akan memberi gurunya bunga ketika ia mendepaknya. Tidak rindukah Anda dengan sukacita seperti itu?

*“Cinta adalah kehidupan. Dan, jika Anda kehilangan cinta,
Anda kehilangan kehidupan.”*

—Leo Buscaglia

Guru yang Terlupakan

Jika kita berupaya untuk melacak jejak para pendiri bangsa ini, maka Soekarno dan Hatta akan menjadi dua sosok utama. Namun, ada beberapa sosok penting lainnya yang kerap terlupakan. Salah satunya adalah Tan Malaka, yang di masa Orde Baru identik dengan cap komunis. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, pada masa Orde Baru segala sesuatu yang berbau komunis “haram” untuk dipelajari.

Padahal, Tan Malaka, yang lahir pada 1897, adalah seorang yang di masa kecilnya mewarisi tradisi Minang: rajin sembahyang dan hafal Qur'an. Bahkan, pada 1913, ia melanjutkan studinya ke Belanda.

Salah satu misi studi Tan Malaka adalah pendidikan. Dalam *Naar de Republiek Indonesie*, salah satu karyanya yang monumental, ia menulis, “Memajukan pendidikan di bawah kekuasaan yang tak segan-segan berdusta, memperkosa undang-undang yang dibuatnya sendiri, dan menginjak-injak hak-hak rakyat adalah hal yang berat.” Seiring kemerdekaan Indonesia, tidak sedikit sekolah yang mendasarkan semangat dan cita-citanya pada tokoh yang satu ini.

Ada begitu banyak orang yang dilupakan oleh bangsa ini hanya karena sejarah yang ditulis secara keliru. Memang, hidup ini kadang penuh dengan tipu muslihat. Begitu pula halnya dengan keseharian kita—banyak orang yang mungkin telah berjasa dalam hidup kita di masa lalu, tetapi kini kita lupakan hanya karena embusan berita miring yang belum tentu benar. Karenanya, sebelum terlambat, mari kita menghapus segala anggapan miring nan kabur tentang orang-orang yang telah berjasa, baik untuk diri kita maupun bangsa Indonesia. Bagaimanapun, mereka adalah sosok yang pantas mendapat penghargaan.

“Saya tertarik pada dunia dan kehidupan yang ada di masa kini, bukan pada dunia lain dari kehidupan di masa depan.”

—Jawaharlal Nehru

Seperti *Bulldog*

Ruben Gonzales adalah atlit asal Argentina, peraih medali Emas pada Olimpiade Musim Dingin 1988, 1992, 2002, dan 2006. Olahraga yang digelutinya adalah *luge*, sejenis balapan dengan media kereta salju—sebuah cabang olahraga yang sangat berbahaya. Yang luar biasa dari pencapaian Ruben Gonzales adalah fakta bahwa ia tidak dibesarkan di daerah bersalju, bahkan ia baru menekuni olahraga luge ketika berusia 21 tahun.

Umumnya, kita beranggapan bahwa menekuni sesuatu pada usia 21 tahun adalah terlambat. Adapun, anggapan ini didasarkan pada asumsi bahwa umumnya orang-orang yang memiliki pencapaian yang hebat sudah menekuninya sejak dini—sejak kecil. Namun, tidak demikian halnya dengan Ruben Gonzales. Tekad dan semangatnya yang besar membuatnya dijuluki *bulldog* oleh teman-temannya. Inilah yang mengantarnya pada pencapaian yang gemilang. Inilah yang mengubah nasibnya.

Berkaca pada Ruben Gonzales, mari kita merenung: apakah kita sudah mempelajari dan membiasakan diri kita untuk memahirkan sesuatu dengan tekun dan serius?

“Kesenangan belajar memisahkan kaum muda dengan kaum tua. Sejauh Anda bersedia untuk belajar, Anda tidak akan pernah menjadi tua,” ujar Rosalyn S. Yallow. Mari kita tingkatkan usaha kita. Usia bukanlah halangan—meskipun kita juga perlu mencermati stamina tubuh kita sendiri terkait dengan usia kita. Ruben Gonzales telah membuktikan bahwa bakat harus diasah, dan bukan media untuk membanggakan diri.

“Tidak ada kata terlambat untuk memulai—jika kita mengetahui bahwa yang akan kita mulai bukanlah suatu keisengan.”

Akibat Minum Air Asin

Suatu hari di bulan Juli 1942, Jerman dan Inggris sedang berperang merebut El Alamien yang ada di Afrika Utara. El Alamien adalah pintu masuk menuju Iskandariah. Itulah sebabnya, mengapa Inggris berusaha mempertahankannya mati-matian. Jika El Alamien dikuasai Jerman, maka Iskandariah juga akan dikuasai oleh Jerman, dan itu berarti segenap Afrika akan berada di bawah kekuasaan Jerman.

Pada hari yang ditentukan, kedua pasukan berperang. Namun, ada yang aneh dengan perang itu: entah mengapa, pasukan Jerman berhenti menyerang secara tiba-tiba, dan mundur! Padahal, ketika itu Jerman memiliki senjata yang canggih—yang mungkin hanya membutuhkan waktu 10 menit untuk mengalahkan pasukan Inggris. Namun, mereka memilih untuk mundur. Mengapa mereka melakukan hal itu?

Ternyata, sehari sebelum berperang, pasukan Jerman telah berjalan mendekati batas pertahanan Inggris. Ketika itu, mereka yang kehausan—karena tidak minum selama lebih dari sehari—meminum air yang asin. Alhasil, tubuh mereka melemah ketika perang sedang berlangsung.

Air asin itu ibarat nasihat, saran, atau apa pun yang berawal dari hikmat manusia yang diselubungi kepalsuan. Kesegarannya hanya berlangsung singkat, tidak tahan lama. Sekilas, ketika minum air asin dahaga kita akan terpuaskan, tetapi, tak lama kemudian, kita akan kembali kehausan.

Jika kita mau berpaling kepada Tuhan, kita akan mendapatkan air yang akan memuaskan dahaga kita di sepanjang hidup kita. Mari kita menyambut air kehidupan yang diberikan Tuhan kepada kita dengan membuka hati kita kepadaNya.

“Hikmat yang berasal dari Tuhan memberikan kekuatan dan kehidupan, sedangkan hikmat duniawi hanya mampu mencerabkan sesaat.”

1400 Kali Lebih Berat

Clifford R. Anderson, dokter sekaligus penulis buku, menyatakan bahwa jika kita hidup hingga usia 70 tahun, maka berat makanan yang kita konsumsi adalah sekitar 1400 kali badan kita saat ini. Mari kita merenungi fakta ini: makanan seperti apa sajakah yang sudah kita makan hingga sekarang?

Jika makanan yang beratnya 1400 kali berat badan kita itu ditukar dengan uang, maka jumlahnya sangatlah besar—apalagi jika makanan itu berasal dari restoran kelas dunia. Namun, mungkin selama ini kita tidak pernah berpikir bahwa makanan—apalagi yang mahal—juga dapat menjadi biang dosa. Mari kita merenungkan hal ini lebih lanjut.

Pertama, rokok. Beberapa orang mungkin menganggap rokok sebagai dosa—bahkan hampir disejajarkan dengan narkoba dan minuman keras. Namun, ingatlah bahwa Tuhan tidak hanya menghendaki kita untuk menjauhi rokok, narkoba, dan minuman keras saja, tetapi juga meminta kita untuk sungguh-sungguh menjaga kesucian tubuh yang dianugerahkanNya kepada kita dari dosa dan hal-hal berbahaya—yang dalam konteks makanan bisa dipahami sebagai makanan yang mengandung lemak berlebih, jeroan, makanan instan, dan lain-lain. Itulah sebabnya, mengapa saya mengamini khotbah seorang pendeta yang mengatakan bahwa seorang perokok tidak lebih berdosa daripada seorang penggila jeroan.

Bagaimana pola makan Anda saat ini? Apakah Anda sedang menumpuk dosa dan beragam penyakit dalam setiap santapan yang masuk lewat mulut Anda? Semoga tubuh yang Tuhan karuniakan kepada kita untuk memuliakan namaNya dapat kita rawat dan jaga dengan pola makan yang benar.

“Kesehatan yang terjaga dengan baik membantu kita untuk menjalani hidup dalam kebahagiaan dan keberhasilan.”

Berharap Pernikahan Digagalkan

Wanita ini benar-benar konyol, tetapi juga kasihan. Saya mendengar ceritanya dari seorang teman. Ketika itu, ia sudah berdiri di depan altar gereja, menggandeng mesra calon suaminya. Ya, ketika itu ia sedang berada dalam salah satu prosesi terpenting dalam hidupnya: pernikahan. Namun, tahukah Anda apa yang sesungguhnya ia harapkan sebelum ia mengucapkan janji pernikahannya?

Ia berharap pernikahannya digagalkan! “Adakah di antara Anda yang keberatan atas pernikahan ini?” tanya sang pendeta sebelum kedua mempelai mengucapkan janji pernikahannya. Pertanyaan ini membuat jantung mempelai wanita berdebar kencang. Namun, tidak ada satu pun jemaat yang menghadiri pernikahan tersebut yang mengangkat tangannya. Alhasil, pernikahan itu tetap dilanjutkan, dan kedua mempelai mengucapkan janji pernikahannya secara bergantian. Senyum terkulum di bibir mempelai wanita, tetapi hatinya menangis.

Ya, ia berharap ada jemaat yang mengangkat tangannya ketika pendeta mengajukan pertanyaan di atas. Hal ini terjadi karena ia masih belum yakin bahwa pria yang sedang ia tatap adalah suami terbaik yang Tuhan berikan untuknya.

Mari kita merenung: apakah kita pernah mengambil suatu keputusan dalam kebimbangan? Apakah kita pernah mengambil suatu keputusan karena terpaksa? Ini adalah hal yang mengerikan, apalagi jika keputusan itu menyangkut hal-hal penting dalam hidup kita.

Tuhan ingin agar kita senantiasa mencaritahu kehendakNya. Ia ingin mendatangkan damai sejahtera, bukan kebimbangan dan ketidakpastian. Kita diminta untuk senantiasa menghampiriNya agar Ia memberitahu kita apa yang harus kita lakukan. Kini, sebelum Anda salah langkah, renungkan kembali keputusan yang hendak Anda buat dalam doa.

“Kasih itu identik dengan perasaan sayang yang diberikan dengan hati yang tulus, tanpa paksaan.”—Anonim

Tolok Ukur Dosa

Suatu ketika, saya terlibat dalam diskusi tentang sebuah film dengan teman-teman saya. Ketika itu, saya baru saja menonton sebuah film yang menurut saya kurang apik jika dibandingkan dengan novelnya. Ya, film itu diadaptasi dari sebuah novel. Dalam diskusi tersebut, salah seorang teman saya berkomentar, “Jadi, sampean merasa imajinasi sampean lebih bagus daripada imajinasi sang sutradara film itu ya?” tanyanya. Saya tertempelak dengan komentar tersebut.

Di kemudian hari, saya kembali terlibat dalam diskusi tentang film tersebut dengan teman saya yang lain. Ia beranggapan bahwa film itu lebih baik ketimbang novelnya. “Aku tidak betah membaca novelnya, karena tidak runut,” ujarnya.

Ya, kita kerap mengukur segala sesuatu dengan kaidah atau dimensi yang berbeda. Di satu sisi, hal ini mengindikasikan bahwa kita adalah sosok yang demokratis dan berpikiran terbuka. Namun, di sisi lain, kecenderungan ini juga berpotensi negatif, terutama ketika kita harus membuat tolok ukur tertentu tentang dosa.

Karena terbiasa mengukur segala sesuatu dengan beragam kaidah atau dimensi yang berbeda, kita menjadi lunak terhadap dosa. Dosa cenderung kita samakan dengan masalah, penderitaan, kekurangan, atau ketidakberdayaan. Alhasil, kita cenderung menjadi permisif: mengizinkan segala sesuatu, termasuk dosa, untuk dilakukan.

Sebelum terjerembab terlalu jauh dengan hal ini, terlebih karena kita tidak mengetahui dengan pasti mana yang benar dan mana yang salah, marilah kita kembali kepada perintah dan larangan Tuhan yang mampu menjadi tolok ukur dan hakim bagi sebuah kehidupan yang menang atas dosa dan berlimpah damai sejahtera.

“Semakin seseorang mengetahui perintah dan larangan Tuhan, semakin banyak dosa diperbuatnya.”

“Meoooong!”

Suatu malam, seorang paman yang tinggal bersama nenek saya kelaparan. Dan, ia memutuskan untuk mencari makanan di dapur dengan mengendap-endap dan ekstra hati-hati agar tidak mengganggu nenek saya dan orang-orang yang tidur di kamar dekat ruang makan. Namun, karena secara tidak sengaja menggeser lemari makan hingga mengeluarkan bunyi menderit, nenek saya terbangun. Ia menggoda paman saya dengan mengeluarkan bunyi, “Meoooong!”

Tentu saja, hal ini membuat paman saya tertawa. Dengan menggunakan bahasa Jawa ia berkata, “*Ono kucing ngeleh iki, Bude.*” (Ada kucing lapar ini, Bude). Setelah mendengar hal itu, nenek saya kembali tidur.

Lapar adalah hal yang manusiawi. Setiap orang akan kelaparan jika belum makan. Bahkan, orang sudah makan sekalipun masih bisa merasa lapar. Namun, bagaimana dengan lapar rohani? Pernahkah Anda merasa lapar secara rohani?

Akuilah bahwa sesungguhnya kita tidak membiasakan diri untuk senantiasa lapar akan Tuhan. Kita tidak memberi hati dan pikiran kita santapan rohani yang bergizi secara teratur. Padahal, kita tidak hanya terdiri dari tubuh (fisik) saja. Kita memiliki jiwa dan roh yang harus senantiasa dikuatkan, disegarkan, dan dimantapkan.

Karenanya, mulai detik ini, mari kita mulai mengenyangkan hati dan pikiran kita akan firman Tuhan. Mari kita membiasakan diri untuk berdoa secara teratur agar jiwa dan roh kita senantiasa kuat, segar, dan mantap. Dengan begitu, hidup kita akan menjadi semakin indah. Percayalah!

“Doa adalah dasar yang kokoh bagi kehidupan yang berkemenangan. Jika Anda ingin menjadi pemenang, perbanyaklah waktu untuk berdoa.”

Membuat Rencana yang Matang

Dalam *Oprah Winfrey Show* yang tayang pada 30 Mei 2009 di Metro TV, Oprah Winfrey dengan jeli mengangkat bagaimana keluarga di Amerika Serikat mengatasi krisis ekonomi yang sedang terjadi.

Salah satu yang menarik adalah upaya seorang ibu rumah tangga yang suka memburu beragam koran yang terbit di hari Minggu untuk mendapatkan lembaran-lembaran diskon, mengamati barang-barang diskon di supermarket langganannya, dan dengan cermat merencanakan apa yang akan ia belanjakan dalam seminggu. Dengan cara ini, ia berhasil menghemat hingga 70%. Sebuah penghematan yang fantastis, bukan?

Sebenarnya, kita bisa melakukan cara yang sama untuk Tuhan. Namun, kita kerap berdalih dengan menyatakan argumen yang tidak pas namun terkesan rohani: hidup ini mengalir saja, Tuhan sudah mengatur segala sesuatunya untuk kita, santai saja. Tentu saja, argumen ini menyesatkan.

Bagaimanapun, kita perlu terbiasa untuk membuat rencana. Ingatlah bahwa Tuhan membuat kehidupan kita dengan rencanaNya. Dengan sebuah rencana kita akan lebih siap untuk menghadapi hari depan. Keberadaan rencana membuat hidup kita tertata. Ketika kita terbiasa merencanakan segala sesuatu, maka kita akan mengetahui strategi dan taktik untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Jadi, tidak ada ruginya membuat rencana. Toh, sekalipun rencana itu gagal, karena mungkin Tuhan tidak menghendakinya, masih ada sesuatu yang bisa kita pelajari seraya berserah kepada Tuhan.

*“Menanti dengan sabar adalah jalan untuk
melaksanakan kehendak Tuhan.”*

—Jeremy Collier

Mbah Setyowikromo dan Mbah Khatijah

Mbah Setyowikromo memiliki istri bernama Khatijah. Setiap pagi, Khatijah menyuguhkan teh hangat sebelum Mbah Setyowikromo berjualan arang ke Yogyakarta, yang jaraknya sekitar 40 kilometer dari Desa Suko, tempat mereka tinggal. Sebenarnya, berjualan arang tidak membuahkan untung berlimpah, hanya berkisar Rp2.000–Rp5.000.

Upah yang tak seberapa dari pekerjaan yang telah digeluti oleh Mbah Setyowikromo sejak zaman Belanda ini serta-merta membuatnya tak pernah jajan ketika berjualan di Yogya. Bahkan, ia hanya makan sekali sehari, yaitu: sore hari. Istrinya yang berjualan daun jati menunggunya setiap sore, memasak makanan untuk disantap berdua. Dari hidup yang sederhana seperti itu, keduanya masih sempat menabung agar bisa menyumbang Rp20.000 atau Rp25.000 jika tetangga mereka membuat hajatan. “Kami tidak tega menyantap makanan bingkisan dengan lauk ayam goreng utuh jika tidak membayarnya,” ujar Mbah Khatijah.

Kehidupan Mbah Setyowikromo dan Mbah Khatijah adalah cermin bagi kita yang kadang mencari uang dengan cara yang tidak halal, sering tidak setia, lupa membalas kebaikan orang lain, dan mengidap rabun akut ketika melihat—dan berempati atas—upaya-upaya orang lain dalam memaknai dan menghargai hidup.

Kini, mari kita merenung: sudahkah kita menjadi pribadi yang hidup bermartabat? Sebenarnya, martabat tidak ditentukan oleh kekayaan dan ketenaran, tetapi ditentukan oleh penghargaan yang kita berikan bagi setiap jerih payah untuk meraih kebahagiaan dalam kejujuran dan pengorbanan.

“Bersikaplah ceria sehingga orang akan menganggap Anda sebagai orang kaya yang bahagia, meskipun Anda tidak memiliki sepeser pun uang di kantong Anda.”

—Anonim

Menciptakan Timbunan Sampah

Dalam *Re-Code Your Change DNA*, Rhenald Kasali menawarkan eksperimen tentang membuang sampah. Ia meminta kita untuk membuang sampah di salah satu sudut kantor dan membiarkannya selama beberapa hari—jangan biarkan petugas *cleaning service* membersihkannya. Biarkan saja sampah itu di situ. Maka, dalam beberapa hari kemudian, Anda akan melihat timbunan sampah tisu, puntung rokok, dan beragam jenis sampah lainnya.

Sebuah timbunan sampah dapat tercipta karena ulah satu orang. Ini menjadi tesis penting: kehidupan adalah sebuah pengaruh. Kita memengaruhi, dipengaruhi—ya, saling memengaruhi. Khusus dalam hubungannya dengan memberikan pengaruh, eksperimen ini semestinya menjadi bahan perenungan kita: seberapa jauh dan besarkah pengetahuan dan prinsip-prinsip kita atas hidup yang kita inginkan untuk diikuti orang lain?

Kita yang tahu besar dan jauhnya hal-hal penting tadi tentunya akan lebih teliti dalam berbuat sesuatu, terutama jika Anda adalah seorang pemimpin di suatu perusahaan atau kantor, pendidik, atau orangtua, karena perbuatan kita akan menuai perbuatan yang sama.

Kini, mari kita lebih berhati-hati dalam menebarkan pengaruh. Kehidupan akan berarti begitu besar ketika kita bisa menebarkan pengaruh yang berarti. Kehidupan tidak akan bermakna apa pun, kepemimpinan dan teladan kita akan menjadi sebuah omong kosong, jika sehari-hari kita terbiasa melakukan hal-hal yang tidak bermutu, hingga pada akhirnya kita tidak menemukan sesuatu yang berharga—hanya sebuah timbunan sampah.

“Kesadaran akan kebadiran Tuhan perlu ditingkatkan dalam kehidupan seseorang yang sering abai terhadap beragam perbuatan cela yang kerap dilakukannya.”

Para Pengumpul Sampah

Robert M. Bramson membahas tentang orang-orang sulit dalam *Coping with Difficult People*. Adapun, yang dimaksud dengan orang-orang sulit dalam buku tersebut adalah orang-orang yang kerap mengganggu kelanggengan suatu hubungan akibat reaksi dan berbagai ekspresi atas emosi negatif yang mereka miliki. Nah, salah satunya adalah para pengumpul sampah.

Para pengumpul sampah adalah orang-orang yang senang mengungkit-ungkit beragam hal yang tidak baik—yang tidak sepatutnya dikenang dan dibahas. “Senjata mereka adalah batu-batu yang disembunyikan dalam bola salju: sindiran, satire, canda-an yang menyakitkan, dan semacamnya,” ungkap Bramson.

Alih-alih mengajak kita untuk maju, para pengumpul sampah cenderung menarik kita ke belakang. Setiap orang memiliki masa lalu, rahasia, dan kehidupannya masing-masing. Nah, hal-hal memalukan yang berkaitan dengan masa lalu, rahasia, dan kehidupan seseorang itulah yang hendak dijadikan bulan-bulanan oleh para pengumpul sampah. Hidung mereka seakan-akan mampu mengendus hal-hal busuk yang sedianya sudah tertutup rapat, bahkan mereka tidak segan-segan untuk menghadirkannya secara sinis kepada orang-orang yang ada di sekitarnya—sungguh sebuah suguhan yang memalukan.

Kini, mari kita merenung: apakah kita adalah pengumpul sampah? Apakah kita dikelilingi oleh para pengumpul sampah?

Mari kita menghadapi hari depan dengan lebih berani! Masa lalu memiliki tempatnya sendiri—dan tak semuanya pantas diungkap. Pengalaman memalukan tidak seharusnya membuat hidup kita hancur. Seburuk apa pun masa lalu yang kita miliki, kita masih berhak memperjuangkan hari depan yang lebih baik.

“Setiap orang fasik adalah najis dalam pandangan Tuhan, dan setiap orang benar adalah suci dalam pandangan Tuhan yang menghakimi tanpa kesalahan.”

—Santo Agustinus

Sederhana dan Spesifik

Ketika mengajar tentang pentingnya memiliki cita-cita dalam hidup kepada murid-murid sekolah dasar tempat saya mengajar, saya senantiasa berpesan bahwa memiliki cita-cita adalah hal yang bagus. Bahkan, dapat dikatakan sebagai hal yang penting. Apalagi, jika cita-cita itu ada sejak dini. Namun, karena rata-rata usia anak didik saya tidak sampai sepuluh tahun, mereka kerap kesulitan untuk memahami apa yang sesungguhnya saya maksud dengan tekanan tersebut.

Memang, anak-anak tidak harus memiliki cita-cita sejak kecil. Bahkan, besar kemungkinan beberapa dari kita menjalani sesuatu yang berbeda dengan apa yang sedianya kita idam-idamkan. Dulu, saya bercita-cita menjadi seorang dokter dan musisi, sekarang saya menjadi guru yang sesekali menulis.

Cita-cita (atau visi) adalah hal yang penting, terutama jika kita sedang berupaya untuk mencaritahu kehendak Tuhan, memulai atau mengerjakan suatu proyek, dan berusaha menggapai impian kita akan sesuatu. Namun, kita juga membutuhkan efektivitas akan cita-cita (atau visi) tersebut.

“Agar menjadi efektif, cita-cita (atau visi) haruslah sederhana, mudah diingat, dan spesifik,” ujar George Barna dalam *The Power of Vision*. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa sesungguhnya kita harus menyatakan cita-cita (atau visi) yang hendak kita bangun dengan sebuah kalimat yang sederhana, yang akan memudahkan kita untuk mewujudkannya.

Semoga Anda bisa mewujudkan cita-cita (atau visi) Anda. Semangat!

“Berdoalah seakan-akan kerja tidak akan menolong, dan bekerjalah seakan-akan doa tidak akan menolong.”

—Pepatah Jerman

Ketegaran dan Kegigihan

“Saya percaya bahwa ketangguhan mental dan hati jauh lebih kuat daripada keunggulan fisik yang kita miliki,” ujar seorang pria berkulit hitam. Ia adalah seorang pemain basket yang ketika kecil pernah dikeluarkan dari tim basket sekolahnya. Meski demikian, ibunya tetap mendukungnya. Bahkan, sang ibu memintanya untuk berangkat lebih pagi ke sekolah—pukul enam pagi—untuk berlatih.

Ia juga pernah gagal diterima di North Carolina State University, universitas idamannya. Ia diterima di universitas lain, dan di tempat inilah ia memperbaiki kemampuan bertahannya (*defense*) dalam bermain basket. Di kemudian hari, ia disebut sebagai *defender* terbaik di NBA (liga basket Amerika Serikat).

Ia adalah tonggak kebangkitan bisnis NBA, yang hingga kini belum ada yang mampu menggantikannya. Ia adalah Michael Jordan.

Ada dua hal yang bisa kita pelajari dari perjuangan Michael Jordan dalam menggapai kesuksesannya, yaitu: ketegaran dan kegigihan.

Sekalipun mengalami beragam penolakan dan kegagalan dalam hidupnya, Michael Jordan tetap tegar. Ia tidak terjurumus dalam depresi dan mengasihani dirinya sendiri ketika mengalami beragam penolakan dan kegagalan. Ia tetap berjuang untuk menggapai mimpinya, meskipun harus melalui jalan yang terjal dan tidak mudah.

Beragam penolakan dan kegagalan yang dialami Michael Jordan dalam hidupnya tidak membuatnya menyerah. Bahkan, hal itu semakin membulatkan tekadnya untuk berjuang. Ia tetap gigih dalam memperjuangkan mimpinya.

Bagaimana dengan kita? Semoga kita selalu tegar dan gigih dalam memperjuangkan mimpi kita seperti halnya Michael Jordan.

“Ketegaran dan kegigihan adalah fondasi untuk menggapai kehidupan yang lebih baik.”

Sebuah Topeng Bernama Wibawa

Roberts Liardon, pendeta yang *ngetop* pada 1990-an, pernah mengajarkan sesuatu yang sangat baik tentang karakter. Ia mengambil dua contoh, yaitu: Yusuf dan Simson. Yusuf dikaruniai Tuhan keahlian untuk menafsirkan mimpi, sedangkan Simson dikaruniai Tuhan keperkasaan. Meski demikian, keduanya memiliki karakter yang bertolak belakang. Yusuf menjalani hidup dengan saleh, sedangkan Simson sangat menyenangkan perzinahan.

Dalam konteks hidup kita saat ini, perbedaan karakter antara Yusuf dan Simson merujuk pada sebuah kata, yaitu: integritas. *Oxford English Dictionary* mengartikan integritas sebagai “kondisi utuh yang tidak bisa dipecah belah, bersatu, tidak cacat atau cuil, bersifat konsisten”. Sementara itu, *Merriam Webster’s Dictionary* mengartikan integritas sebagai “kondisi tanpa cacat atau cela; hubungan yang menyeluruh dengan kondisi asli”.¹

Umumnya, kita terkesima dengan pelayanan seorang hamba Tuhan yang bagi kita tampak luar biasa—berkarisma, berwibawa, dan selalu tampil memukau. Karenanya, tak jarang hamba-hamba Tuhan dipuji karena kefasihan, kehebatan, wibawa, dan beragam pesona lainnya. Padahal, itu hanyalah kedok. Inilah yang harus kita cermati dengan saksama.

Memang, Tuhan akan memakai siapa pun yang diinginkan-Nya, termasuk yang memiliki karakter buruk sekalipun seperti Simson. Namun, ada baiknya jika kita juga mengembangkan karakter baik seperti Yusuf; ada baiknya jika menjalani hidup dengan penuh integritas. Anda tidak ingin mengakhiri hidup Anda dengan pahit seperti yang dialami oleh Simson, bukan?

“Banyak orang mengatakan bahwa kepintaranlah yang membuat seorang ilmuwan besar. Namun, mereka keliru, karakterlah yang membuat seorang ilmuwan besar.”—Albert Einstein

¹ Bandingkan dengan KBBI yang mengartikan integritas sebagai “mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga mewakili potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan, kejujuran”. Bandingkan juga dengan *Tesaurus Bahasa Indonesia* yang mengartikan integritas sebagai “kejujuran, ketulusan, kredibilitas, akhlak, fiil (perangai), karakter, kelakuan, kepribadian, moralitas, perilaku, tabiat, kebulatan, kepaduan, kesatuan, keutuhan, atau koherensi”.

Kedatangan Seorang Pembawa Surat

Peristiwa ini terjadi ketika perang saudara sedang berkecamuk di Amerika Serikat. Ketika itu, Jenderal Grant tidak bisa berperang. Ia merasa seluruh badannya sakit. Alhasil, ia dan pasukannya memutuskan untuk beristirahat di rumah seorang petani sembari berpikir tentang kelanjutan perang yang terus berkecamuk. Di malam hari, ia berendam dengan air panas dan menggosok seluruh badannya dengan balsem. Ia tidak bisa tidur dengan tenang.

Keesokan paginya, seorang pembawa surat datang. Ia membawa surat dari Jendral Lee yang mengabarkan bahwa tentaranya akan menyerah. Sontak, ketika mengetahui hal itu, penyakitnya lenyap. Ya, ia sembuh seketika!

Berapa banyak dari kita yang memiliki pengalaman yang kurang lebih sama dengan yang dialami oleh Jenderal Grant? Ketika menderita karena suatu keadaan yang menekan dan membutuhkan solusi mendesak, muncul berita yang melegakan—yang muncul tepat pada waktunya—yang secara ajaib menyembuhkan derita yang menghinggap jiwa dan tubuh kita.

Memang, Tuhan itu penuh dengan kejutan. Ia turut bekerja dalam segala sesuatu dan mendatangkan kebaikan bagi kita. Namun, kita kerap tidak memercayainya dengan sepenuh hati. Kita tahu bahwa Ia dapat mendatangkan kelegaan ketika kita berada dalam kesesakan, tetapi kita kerap mengabaikannya.

Berharap kepada Tuhan tidak pernah mengecewakan. Percayalah bahwa Ia tidak akan meninggalkan kita jika kita mau memelihara kesucian hidup kita. Dia dapat memulihkan kita dengan caranya yang ajaib jika kita mau berserah kepadanya dengan sepenuh hati.

Anda yang sedang berbeban berat, datanglah kepadanya. Ia akan mengangkat semua beban Anda dengan kasih dan kuasanya. Ia akan menyegarkan tubuh dan Jiwa Anda.

“Iman akan Tuhan tidak memberikan solusi instan atas persoalan dan ketidakpastian hidup yang menghantui kita, tetapi melengkapi kita untuk mengatasinya.”—Daniel Louw

Kecantikan Luntur dan Gigi Ompong

“Saya tidak mau khawatir dan gelisah, karena hal itu akan merusak kecantikanku, sesuatu yang sangat berharga dalam hidupku,” ujar Merle Oberson, seorang aktris yang sangat cantik.

“Perasaan tidak enak yang disebabkan oleh kegelisahan dan kekhawatiran bisa mengurangi persediaan kapur dalam badan sehingga merusak gigi,” ujar dr. McConigee.

Mungkin, selama ini kita tidak menyadari fakta bahwa kekhawatiran dan kegelisahan yang menggerogoti pikiran kita bisa melunturkan kecantikan dan membuat gigi kita ompong! Terkait dengan fakta ini, yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah: bagaimana kita bisa menghindarkan diri kita dari kekhawatiran dan kegelisahan di zaman yang serba susah seperti sekarang? Ini bukanlah perkara yang mudah, terlebih dengan fakta bahwa saat ini ada begitu banyak perusahaan yang mengurangi pegawainya—yang, tentu saja, akan memudahkan kita untuk terjebak dalam kekhawatiran dan kegelisahan.

Memang, wawas diri itu perlu. Namun, agar tidak terjebak dalam kekhawatiran dan kegelisahan yang berkepanjangan, kita harus senantiasa ingat akan Tuhan. Percayakanlah seluruh hidup Anda kepadaNya, karena Ia akan melimpahkan Anda dengan beragam rahmat dan rezeki. Percayalah, Ia akan selalu mengiringi langkah Anda. Jadi, Anda tidak perlu lagi merasa khawatir dan gelisah.

“Jika hati Anda menginginkannya, ia akan menemukan seribu jalan untuk mendapatkannya; tetapi jika hati Anda tidak menginginkannya, ia akan menemukan seribu alasan.”

—Peribahasa Dayak

Segera Memulai, Lalu Menata

John Steinbeck, yang dipuji karena novelnya, *The Grapes of Wrath*, meraih penghargaan Pulitzer, memiliki kehidupan yang sangat menarik.

Pagi hari, setelah bangun tidur, ia langsung bergegas menuju meja kerjanya, menulis beragam pikiran yang melintas di kepalanya. Ia tidak berpikir akan menjadi apa tulisan tersebut. Ia hanya ingin segera menulis; ia hanya ingin segera memulainya, tanpa banyak pertimbangan.

Setelah itu, ia akan beristirahat, lalu mandi. Usai mandi, ia akan kembali duduk di meja kerjanya, mencermati tulisan yang sedianya telah ditulisnya, menatanya dan membuatnya menjadi tulisan yang baik.

Mungkin, sebagian besar dari kita—khususnya yang dijuluki perfeksionis—melakukan hal yang berkebalikan dengan apa yang dilakukan oleh John Steinbeck. Dalam membuat segala sesuatu, kita menghendaki agar segenap proses yang ada di dalamnya berjalan sempurna.

Akan tetapi, faktanya adalah jika kita menghendaki agar segenap proses yang hendak kita jalankan berjalan sempurna, kita tidak akan pernah memulainya. Karenanya, tak ada salahnya jika kita meniru apa yang dilakukan oleh John Steinbeck.

Hidup ini tidak selalu berjalan sempurna. Namun, menurut hemat saya, awal yang kacau masih lebih baik daripada tidak memulainya sama sekali. Toh, sekalipun memulainya dengan kacau, kita masih bisa berupaya untuk menyelesaikannya dengan sempurna.

“Jangan takut untuk mengajukan pertanyaan bodoh, karena itu lebih mudah diatasi ketimbang kesalahan yang bodoh.”

—William Wister Haines

Tempat yang Tepat untuk Kembali

Suatu ketika, Juno, gadis berusia 15 tahun yang hamil karena “kecelakaan”, kembali ke rumahnya. Hatinya guncang dan bimbang. Dalam hati ia berkata, “Aku baru sadar betapa aku menyukai rumah ketika berada di tempat yang berbeda.” Ia lantas memetik sebuah bunga, dan memutarakan mahkotanya yang berwarna ungu di permukaan perutnya yang mulai membuncit.

Adegan dalam film *Juno* ini amat menyentuh. Juno harus menanggung beban yang sangat berat akibat bayi yang kandungunya. Beruntung, dia memiliki keluarga yang sangat menyayanginya. Ayahnya adalah sosok yang kaya akan belas kasih dan sangat memahami jiwa remaja putrinya yang penuh dengan rasa ingin tahu.

Kehamilan di usia remaja kerap kali menjadi persoalan bagi pasangan muda-mudi, orangtua, hingga bahkan segenap anggota keluarga dan teman-teman kedua belah pihak. Dan, tidak sedikit yang memutuskan untuk melakukan aborsi atau menelantarkan bayinya, karena tidak tahan dengan beragam tekanan (atau stigma) yang melekat pada dirinya.

Bagaimana dengan kita? Bagaimana dengan keluarga kita? Apakah segenap anggota keluarga kita merasa nyaman ketika berada di rumah? Apakah segenap anggota keluarga kita mau menerima diri kita apa adanya, bahkan ketika kita terjerembab dalam lubang dosa sekalipun?

“Di satu sisi, orangtua dapat menjadikan keluarga sebagai tempat ternyaman di dunia, tetapi, di sisi lain, orangtua juga dapat menjadikan keluarga sebagai tempat di mana anak-anak merasa tidak nyaman.”

Memulai, Menekuni, Lalu Menemukan Keajaiban

“Saya tidak pernah memutuskan untuk menjadi penulis. Awalnya, saya tidak membayangkan bahwa saya akan mendapatkan nafkah dari tulisan saya. Saya menulis layaknya seorang anak yang riang karena bisa memahami hidup melalui pikiran saya...” ujar Nadine Gordimer ketika menerima Nobel Sastra.

Sejak kecil, Nadine Gordimer memang senang menulis. Melalui tulisannya, ia berusaha untuk memetakan beragam hal yang ia jumpai dan rasakan. Pada usia 15 tahun, cerita pertamanya diterbitkan.

Beberapa orang menemukan panggilan hidupnya ketika memulai sesuatu yang mengasyikkan. Sederhana, bukan? Mereka tidak menunggu mimpi, penglihatan supernatural, atau bisikan magis. Seperti halnya Nadine Gordimer, mereka memulai, menekuni, dan, di kemudian hari, menemukan keajaiban.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita sudah memulai atau menekuni sesuatu? Apakah selama ini kita terlalu sibuk memikirkan beragam hal yang hendak kita lakukan namun tak kunjung memulainya?

Ingatlah bahwa inspirasi muncul ketika kita memulai sesuatu. Karenanya, janganlah melulu berpangku tangan dan merenung. Mulailah berkarya!

“Keajaiban yang muncul secara tiba-tiba hanya ada dalam dongeng; di dunia ini keajaiban muncul jika kita mau bekerja keras.”

Rahasia Kemesraan yang Langgeng

Dalam salah satu penelitiannya, John Gottman, salah satu peneliti ternama tentang pernikahan, menyatakan bahwa salah satu hal yang membuat pernikahan tetap langgeng adalah komunikasi, terutama tentang hal-hal kecil.

Hal-hal kecil seperti apa? Hal-hal kecil yang seolah tampak tidak berarti, tetapi di dalamnya terdapat momen keakraban. Misalnya, bercengkerama sembari menyaksikan matahari yang terbenam, bergandengan tangan, atau bertukar kata-kata romantis.

Penelitian ini pada akhirnya membuat kita merenung tentang hakikat sebuah hubungan. Memang benar bahwa hadiah, kata-kata mesra, bunga, atau kado bisa menciptakan kejutan atau perasaan tertentu dalam hati seseorang. Namun, jika tidak dilakukan tanpa penyerahan diri, kebersamaan, dan saling memahami, dampaknya tidak akan berlangsung lama.

Sesungguhnya, rahasia untuk melanggengkan pernikahan itu mudah. Anda hanya cukup menjadi diri Anda sendiri—apa adanya. Tak perlu bersusah payah menjadi pujangga atau memikirkan kejutan—meskipun sesekali hal itu juga perlu diupayakan, sebagai bumbu yang akan melengkapi hidup pernikahan yang kita jalani.

“Jika Anda sungguh-sungguh mencintai pasangan Anda dengan tulus, jangan pernah menyakitinya, apalagi dengan kekerasan, bahkan ketika ia melakukan kesalahan (fatal) sekalipun.”

—Anonim

Totalitas: Eksplorasi Bakat

Pada 2003, Jubing Kristianto, mantan pemimpin redaksi sebuah media massa ternama di negeri ini, memutuskan untuk menjadi gitaris purnawaktu—ya, ia memutuskan keluar dari pekerjaannya. Pada Februari 2007, ia mengeluarkan album solo pertamanya dengan judul *Becak Fantasy*, yang mendapat pujian dari banyak pengamat musik.

Yang unik dari album tersebut adalah fakta bahwa Jubing berhasil membuat aransemen dan variasi nada yang berbeda—bahkan tidak lazim. Misalnya, ia mengaransemen lagu “Becak” karya Ibu Sud dan “Burung Kakatua” dengan komposisi nada, akor, dan irama yang sangat berbeda dengan yang selama ini kita ketahui, sehingga terdengar seperti lagu baru—bahkan awalnya saya tidak menyadari jika lagu tersebut adalah lagu “Becak” dan “Burung Kakatua”. Terkait dengan hal ini, harian *Kompas* menyatakan bahwa Jubing “...tidak hanya membuat aransemen yang serius... tetapi juga memainkannya dengan sangat apik, sangat alamiah.”

Jubing telah empat kali menjuarai Yamaha Festival Gitar Indonesia. Karenanya, keputusannya untuk terjun secara total di dunia musik bukanlah keputusan yang sembarangan. Ia mengajarkan kepada kita bahwa konsekuensi dari sebuah totalitas dalam menekuni sesuatu adalah eksplorasi tanpa henti.

Nah, itulah yang kerap menjadi masalah bagi kita: eksplorasi. Ketika berbicara tentang totalitas, kita akan bertemu dengan begitu banyak orang yang menyatakan bahwa mereka ingin terjun secara total di suatu bidang tertentu. Namun sayangnya, tak jarang mereka terjun bebas—tanpa arah. Hal ini terjadi karena kita tidak belajar secara teratur. Alhasil, kita babak belur, dan perlahan-lahan semangat itu memudar. Mungkin, sudah tiba saatnya bagi kita untuk memperbaiki totalitas kita dengan mengeksplorasi pembelajaran yang tertata dan berencana. Dengan cara inilah kita menghargai bakat yang Tuhan berikan kepada kita.

“Anda hanya bisa hidup sekali di dunia ini, jika Anda menjalani hidup Anda dengan benar, itu sudah lebih dari cukup.”—Anonim

Hilang dengan Sendirinya

Stres bisa hilang dengan sendirinya? Percayalah! Seorang dokter yang bijaksana berkata, “Stres itu ada karena kita membuatnya. Karenanya, bekerjalah sesuai kemampuan. Belanjalah secukupnya, sesuai kebutuhan. Hilangkan rasa iri, benci, dan serakah. Usahakanlah hidup yang *prasaja*—penuh syukur. Percayalah, stres itu akan hilang dengan sendirinya,” ujar dr. David Walker.

Jika durenungkan, apa yang dikatakan oleh dr. David Walker itu ada benarnya—maksudnya menempelak, sekaligus praktis.

Umumnya, kita bercita-cita untuk melakukan banyak hal sekaligus. Mengapa? Karena kita menginginkan sesuatu yang lebih—demi peningkatan gengsi, pendapatan, dan kepemilikan. Alhasil, kita mudah stres, dan mudah terserang penyakit.

Tidak hanya itu, kita juga kerap merasa tidak puas dengan apa yang sudah kita miliki. Kita selalu tergoda untuk belanja—lagi dan lagi, bahkan terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak kita butuhkan. Alhasil, berapa pun uang yang kita miliki tidak akan terasa cukup. Kita cenderung diperbudak oleh uang, karena kita berpikir bahwa uang adalah segalanya. Sadarlah, stres mengintip dari setiap rupiah yang kita keluarkan.

Juga, dengan dendam, rasa marah yang tak pernah pudar, iri hati, dan kebencian. Hati yang menyimpan beragam perasaan negatif ini adalah biang stres yang sangat keji—menjauhkan makna dan pernyataan kasih Tuhan dalam hidup kita.

Bersyukurlah dengan apa yang kita miliki, karena ia membuat hidup kita tenang dan menjauhkan kita dari stres. Dalam sebuah kitab ada tertulis: “Segenggam ketenangan lebih baik daripada dua genggam jerih payah dan usaha menjaring angin.” Ini dapat membantu kita untuk memahami, menjalani, dan bertahan hidup. Selamat menjalani hidup yang melimpah dengan syukur!

“Ucapan syukur dari hati yang tulus atas apa pun yang kita miliki saat ini akan membuat hidup kita tenteram.”

Keluasan Suatu Visi

“**B**erapa jarak tempuh Malang–Sidoarjo?” Jika Anda mampu menjawab pertanyaan ini dengan tepat, maka dapat disimpulkan bahwa Anda adalah orang yang bervisi sempit. Hal yang sama berlaku jika Anda mampu menjawab dengan tepat pertanyaan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menempuh jarak Malang–Sidoarjo.

Anda bisa dianggap memiliki visi yang luas jika Anda mampu menjawab pertanyaan lain, seperti: jalan alternatif apa yang bisa ditempuh untuk menghindari kemacetan? Di manakah tempat membeli cenderamata yang baik? Dan lain-lain, yang pada intinya membutuhkan penjelasan yang lengkap dan perhitungan khusus.

John P. Kotter menyatakan, “Visi adalah gambaran realitas akan masa depan yang logis dan menarik.” Semakin logis dan menarik kita menjelaskan sesuatu, semakin mudah kita mengajak orang lain untuk terlibat dalam visi tersebut. Misalnya, seseorang yang mampu menjelaskan hal-hal yang menarik selama perjalanan Malang–Sidoarjo berpotensi menjadi seorang pemandu wisata yang andal.

Semakin spesifik sebuah visi, semakin tinggi kemungkinannya untuk berkembang menjadi sebuah visi yang besar. Apa pun yang kita lakukan, sejauh bisa mendatangkan hasil yang lebih, melibatkan banyak orang, dan mendatangkan keuntungan bagi lebih banyak orang, sebaiknya kita lakukan bersama orang lain, bukan sendirian. Dan, kebersamaan itu muncul jika kita memiliki visi yang luas, bukan sekadar wacana atau gambaran yang masih samar.

“Semakin dalam kita mempelajari dan menggumuli sesuatu, semakin besar kemungkinan kita untuk meraih keberhasilan dari sesuatu yang kita pelajari dan gumuli tersebut.”

Tolok Ukur Inteligensia

Hingga kini, mayoritas sekolah dan lembaga pendidikan masih kerap memberikan tes IQ kepada murid-muridnya, bahkan tak jarang secara mendadak. Memang, hal itu tidak salah. Namun, akan menjadi salah besar jika seorang ibu bersorak-sorai, riang, ketika mendapati anaknya ber-IQ tinggi sebelum masuk sebuah sekolah—seolah-olah tes IQ adalah satu-satunya tolok ukur inteligensia anaknya.

Adalah Howard Gardner, seorang peneliti di Harvard University, yang melalui penelitian yang dilakukannya beberapa tahun yang lalu menyatakan bahwa inteligensia tidak ditentukan sejak lahir. Tidak hanya itu, Gardner juga menyatakan bahwa inteligensia anak berkembang di sepanjang kehidupannya. “Inteligensia bertumbuh, berubah, dan berkembang seiring dengan berlalunya waktu dan kesempatan yang diupayakan seseorang,” ujar Gardner.

Sesungguhnya, Tuhan menganugerahkan setiap orang kemampuan tertentu—yang berbeda satu sama lain. Tes IQ hanyalah representasi sesaat—dan mungkin juga sempit—atas kondisi kecerdasan seseorang. Mari kita menghargai setiap kemampuan yang Tuhan berikan kepada kita. Percayalah, Tuhan memberikan begitu banyak peluang kepada kita untuk mengembangkan diri menjadi orang yang lebih baik jika kita mau hidup sesuai dengan rencanaNya yang indah.

“Tuhan tidak akan melihat medali, pangkat, atau gelar yang Anda peroleh, tetapi Ia akan melihat bekas luka-luka Anda.”

—Elbert Hubbard

Berdebat dengan Sehat

Ketika menulis renungan ini, pilpres putaran pertama 2009 baru saja selesai. Pilpres itu berlangsung dengan cukup seru, para kandidat bersaing dengan sengit, terutama dalam debat capres yang ditayangkan di televisi.

Terkait dengan hal ini, saya teringat dengan Daniel S. Lev yang pernah berkata, “(Zaman dulu) para elite politik berdebat dengan sengit... saling membantah... tetapi setelah itu mereka bersenda gurau sembari minum kopi, *ngobrol ngalor-ngidul*, dan tetap bertanggung jawab kepada rakyatnya.”

Berdebat memang bisa menyakitkan, apalagi jika yang diperdebatkan menyangkut hal-hal yang sulit diubah—misalnya, prinsip atau keyakinan. Karenanya, sikap hati yang terbuka ketika berdebat perlu dikembangkan, terlebih dalam kehidupan yang semakin dinamis dan plural seperti sekarang.

Perdebatan yang mengarah kepada konflik yang berkepanjangan adalah bukti dari kualitas karakter para pendebat yang tidak sehat. Itulah sebabnya, mengapa kita perlu memilah hal-hal apa saja yang perlu kita cermati dalam debat yang kita ikuti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu hal yang perlu kita pilah, yang tampaknya belum menjadi kebiasaan bagi bangsa kita, adalah pemahaman bahwa debat bukanlah ajang untuk mengekspos cacat kepribadian seseorang, melainkan upaya untuk memahami perbedaan yang menjadi cikal bakal terciptanya kehidupan yang harmonis—dan saling melengkapi. Debat, dalam kerangka berpikir ini, seharusnya tidak menjadi ajang yang menakutkan, tetapi ajang yang menarik dan mengasyikkan.

“Perdebatan dan perbantahan adalah dua hal yang berbeda. Perdebatan berupaya untuk mencari solusi, perbantahan memicu konflik.”

Apa Adanya

“Dulu, kita berharap untuk menjadi orang yang lebih baik, terutama dalam melayani Tuhan. Di satu sisi, itu adalah hal yang bagus, tetapi, di sisi lain, itu juga salah. Yang benar adalah kita harus menjadi diri kita sendiri apa adanya. Namun, dengan catatan: jangan sampai harga diri kita jatuh karena terlalu jujur dan menyatakan segala sesuatu apa adanya,” demikian nasihat salah seorang teman saya yang kini menjadi gembala sidang sebuah gereja.

Sebagai sesama aktivis gereja, kami selalu dikelilingi adik-adik rohani yang kerap menganggap kami suci, patut dijadikan teladan, atau bahkan mulia bak malaikat, yang menjalani hidup tanpa cela. Karenanya, kami sedikit menjaga jarak, dan jarang mengutarakan isi hati dengan jujur atas sesuatu yang mungkin bisa ditafsirkan sebagai dosa atau menurunkan derajat kami.

Beberapa dari antara Anda yang membaca renungan ini mungkin pernah menjadi pemimpin di sebuah organisasi. Tak jarang, tanpa kita sadari, kedudukan tersebut membuat kita tampil “berbeda”.

Nah, tampilan yang “berbeda” itulah yang kini perlu kita cermati dengan saksama. Selama berkecimpung dalam pelayanan (kurang lebih 12 tahun), saya kerap bertemu dengan orang yang gagal karena selalu menjadi “orang lain”. Tampilkan diri Anda apa adanya: biarkan orang lain mengetahui kekurangan kita, tetapi tidak secara naif dan konyol. Dengan menampilkan diri apa adanya, kita akan menjelma menjadi sosok yang menarik karena membiarkan Tuhan—melalui perantaraan orang lain—membentuk kehidupan kita menjadi lebih baik.

“Menjaga wibawa itu baik, tetapi jangan sampai kita terseret dalam kemunafikan.”

Tidak Ada Rahasia

Dalam sebuah wawancara, Eddie Lembong menyatakan suatu hal yang penting tentang keberhasilan. Ia adalah seorang pemimpin Perhimpunan INTI (Indonesia-Tionghoa) yang terbilang sukses secara finansial. “Rahasia dagang itu tidak ada... Karena ada jarak, dan kami (orang Tionghoa) dianggap makmur, mereka (orang pribumi) menganggap kami memiliki rahasia yang kami sembunyikan. Nanti, kalau masyarakat bisa belajar, mereka akan kaget sendiri, sebab kami memang tidak memiliki rahasia apa-apa.”

Saya sepakat dengan apa yang dinyatakan oleh Eddie Lembong. Tidak ada rahasia (khusus) dalam mencapai suatu keberhasilan. Kita menuai apa yang kita tabur. Kesialan menjadi bahan refleksi. Kegagalan menjadi batu loncatan. Dan, seterusnya. Kita sudah sering mendengarnya.

Sesungguhnya, yang menjadi akar masalah adalah fakta bahwa kita kerap berpikir ras lain lebih hebat ketimbang kita. Bukan hanya orang Tionghoa, orang Eropa, Amerika, Arab, atau orang asing lainnya—yang berbeda dengan kita—cenderung kita anggap lebih bermartabat, lebih berbudaya, lebih berhasil, dan sederet “lebih” lainnya—sedangkan kita berada di belakang, bahkan jauh di belakang mereka.

Mentalitas ini perlu diubah. Kita yang selama ini berkubang dalam lumpur kesialan, iri terhadap kelebihan orang lain, dan mengasihani diri sendiri, perlu bangkit dengan cara pandang yang konstruktif dalam menapaki hidup. Percayalah, “Semua impian dapat kita wujudkan jika kita memiliki keberanian untuk menajejarnya,” ujar Walt Disney.

“Kebahagiaan datang jika kita berhenti mengeluh tentang beragam kesulitan yang kita hadapi, dan mengucapkan terima kasih atas beragam kesulitan yang tidak kita alami.”

—Anonim

Pekerjaan yang Mulia

Ketika membaca harian *Tribun Jabar*—salah satu koran lokal di Bandung—edisi 25 Juni 2009 saya menemukan sebuah opini yang sangat menarik, yang disampaikan oleh Rani Pardini, S.Pd, guru SMA KP dan Bina Muda Cicalengka, yang menyatakan bahwa guru bukan profesi jalan pintas. Membaca tulisannya saya disadarkan tentang hakikat hidup dan pengabdian seorang guru. Guru semestinya memiliki kekayaan batin yang berlimpah: ilmu, renungan, teladan, dan motivasi. “Guru kental akan panggilan hidup, bukan panggilan perut,” ujarnya secara gamblang.

Ketika merenungkan kembali tulisan tersebut, saya teringat akan profesi guru yang kerap dianggap mulia. Bahkan, dijuluki pahlawan tanpa tanda jasa. Namun, ketika merenung lebih jauh, saya yakin bahwa sesungguhnya bukan hanya guru yang melakukan pekerjaan mulia. Seorang entrepreneur, misalnya, juga mampu melakukannya.

Jadi, semua berawal dari cara pandang kita. Jika kesahajaan seorang guru, berikut dengan ilmu, motivasi, dan inspirasi yang melekat pada dirinya dijadikan tolok ukur kemuliaan pekerjaannya, maka pekerjaan lain dapat diukur dengan tolok lain yang tetap menjadikannya mulia.

Saya yakin semua pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan menyejahterakan hidup, memberi manfaat bagi orang lain, dan dilakukan dengan penuh kesetiaan adalah pekerjaan yang mulia. Bagaimana dengan Anda? Apakah pekerjaan yang Anda lakukan juga memiliki tujuan yang mulia?

“Seorang guru yang mengajar dengan asal-asalan kalah mulia jika dibandingkan dengan seorang pebisnis yang tekun dan jujur.”

Membebaskan, Tidak Mengekang

Suatu hari, bude saya—seorang dosen yang memiliki minat tinggi dalam hal pendidikan dasar—menceritakan tentang anaknya yang sejak kecil ia perlakukan dengan sangat sabar, bahkan diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan tujuan hidupnya sendiri. Sejauh ini ia memang berhasil.

Sekalipun bude saya berprofesi sebagai dosen yang sangat menyukai ilmu humaniora, anaknya mencetak beberapa prestasi yang mengesankan di bidang sains. Ia pernah dua kali meraih medali emas olimpiade astronomi tingkat nasional. Tidak hanya itu, ia juga pernah menjadi utusan olimpiade astronomi di Ukraina. Pada beberapa kesempatan, ia menjadi narasumber di beberapa daerah di Indonesia untuk berbicara tentang astronomi.

Di zaman yang menawarkan beragam pilihan hidup, memberi kebebasan bagi anak untuk memilih apa pun yang diinginkannya dan memperlakukan mereka dengan sabar adalah sebuah tantangan tersendiri bagi orangtua. Apalagi, jika yang dipilih adalah sesuatu yang benar-benar berbeda dari apa yang sedianya diperkirakan oleh orangtua.

Itulah sebabnya, mengapa orangtua perlu senantiasa berpikiran terbuka. Tujuan hidup setiap orang berbeda-beda. Pendidikan, binaan, dan arahan yang orangtua berikan tidak seharusnya mengarahkan anak untuk mengikuti apa yang orangtua kehendaki, tetapi mengarahkan mereka untuk menjadi diri mereka yang terbaik. Semua itu harus dilakukan cara yang membebaskan, bukan dengan cara mengekang, karena masa depan mereka adalah milik mereka sendiri. Dan kita, selaku orangtua dan pendidik, diciptakan untuk bersukacita melihatnya.

“Ketika kita memberikan beberapa pilihan kepada seorang anak, kita juga harus menunjukkan konsekuensi dari pilihan tersebut.”

Menikmati Hasil

Suatu hari, pakde dan bude saya yang bijaksana berkata pada saya tentang apa yang selama ini saya kerjakan dalam dunia tulis-menulis: “Mungkin, saat ini, hanya kamu yang bisa menikmati tulisanmu sendiri. Namun, teruslah berkarya dan belajar walaupun orang lain belum menghargainya. Percayalah, suatu saat, orang lain akan memperoleh manfaat dari apa yang kamu lakukan.”

Sontak, ketika mendengar hal ini, saya teringat akan Pramoedya Ananta Toer, penulis asal Blora yang tetap menulis meskipun ia dan karya-karyanya disingkirkan dengan cara-cara yang kejam dan menyedihkan pada masa Orde Baru. Praktis, dengan cara ini, peluang agar karya-karyanya dibaca dan diapresiasi orang lain tertutup. Namun, siapa sangka, penolakan, penyingkiran, dan penyanderaan yang keji atas dirinya justru berakhir manis.

Mungkin, tidak ada penulis kreatif lain di negeri ini yang memiliki pengalaman serupa dengan kandidat peraih Nobel Sastra itu, terutama dalam hal ketahanan hidup. Apalagi, di zaman di mana menerbitkan buku tak semudah seperti sekarang.

Percayalah, kita akan merasakan indahnyanya keberhasilan—dengan penuh makna—jika kita telah mengalami beragam kegagalan. Karenanya, kembangkan—dan milikilah—ketahanan hidup yang kukuh.

“Ketekunan mendatangkan ketabahan; ketabahan membuat kita mampu menjalani hidup, meskipun hidup yang kita jalani penuh dengan rintangan.”

Untung Tidak Ikut Dibakar

Pada April atau Mei 1942 di Blora, pakde saya, yang saat itu berusia tiga setengah tahun, menemani kakeknya yang hendak mengambil pensiun untuk terakhir kalinya. Ketika itu, kondisi ekonomi sedang morat-marit karena Jepang mulai berkuasa di tanah air. Bahkan, uang pensiun terakhir sang kakek hanya cukup untuk membeli satu setengah kilogram ketela.

Sekalipun saat itu pakde saya masih kecil, mau tidak mau, ia berpikir tentang kelangsungan hidup keluarganya; akan makan apa, dan seterusnya. Selama enam tahun, 1942–1948, pakde saya dan keluarganya mengungsi sebanyak empat kali. Hal ini terjadi karena rumah pakde saya—yang cukup besar dan berada di tepi jalan besar—dijadikan markas oleh tentara Jepang. Tidak hanya pada masa pendudukan Jepang, ketika pemberontakan PKI berlangsung, pakde saya dan keluarganya juga harus mengungsi, karena saat itu ada begitu banyak rumah yang dibakar. “Untung rumah pakde tidak ikut dibakar,” ujarnya.

Kini, pakde saya yang sudah berusia 71 tahun. Dan, ia masih ingat akan masa kecilnya. Ini terjadi karena ia mengalami beragam hal dramatis. Hidupnya penuh kenangan, masa kecilnya penuh tantangan.

Mungkin, kita tidak menyimpan hal-hal dramatis yang menyisakan kenangan tertentu dalam hati kita. Namun, hal itu tidak serta-merta berarti bahwa hidup yang kita jalani adalah hidup yang biasa-biasa saja. Ingatlah bahwa hidup akan menjadi indah jika kita memaknainya dengan menyertakan tujuan hidup yang pasti, berjalan bersama Tuhan, dan senantiasa merenungi segala sesuatu yang kita alami sebagai pelajaran.

*“Saya tidak berusaha untuk mengerti apa yang saya percayai,
tetapi saya percaya agar saya mengerti.”*

—St. Anselmus dari Canterbury

Sensitivitas Si Hidung Besar

Pria ini dikenal sebagai sosok yang memiliki kecerdasan musik di atas rata-rata, perfeksionis, dan sensitif. Lirik lagu—baik yang bertema sosial maupun cinta—yang ia ciptakan, berikut dengan koreografi dan video klipnya, menuai acungan jempol dari banyak pihak. Namun, di balik kecemerlangan itu, hatinya kerap gusar.

Hal ini terjadi karena suatu hari ayahnya mengatakan bahwa ia memiliki hidung yang besar. Bahkan, ayahnya kerap memanggilnya dengan sebutan si hidung besar. Tentu saja, hal ini membuatnya tersinggung.

Ketika popularitasnya semakin menanjak, ia memutuskan untuk melakukan operasi bedah wajah dan kulit hingga berkali-kali. Alhasil, sebelum meninggal, pria berkulit hitam itu benar-benar telah bertransformasi menjadi pria berkulit putih.

Ya, ia adalah Michael Jackson—atau yang kerap dipanggil Jacko. Ketika menulis surat wasiatnya, Jacko tidak menyebut ayahnya, Joseph Walter “Joe” Jackson, sebagai salah satu ahli waris kekayaannya. Hal ini terjadi karena sang ayah kerap mengolok-oloknya.

Kini, mari kita merenung: apakah kita pernah mengolok-olok, menyindir, atau menyinggung perasaan orang lain dengan sedemikian dalam? Memang, guyonan, sindiran, dan olokan tak melulu salah. Bercanda itu manusiawi, dan wajar. Namun, kita juga perlu mencermati situasi dan kondisi yang melingkupi kita, terutama orang yang kita jadikan sasaran. Sindiran yang disasarkan kepada orang yang mudah tersinggung dapat menyulut marah dan dendam yang tak kunjung padam. Karenanya, hati-hatilah ketika bercanda.

Juga, apakah selama kita telah menjelma menjadi orang yang terlalu dan mudah mengamuk ketika disindir? Cobalah untuk lebih santai, dan sesekali menghadapi sindiran dengan senyum lebar.

“Olok-olok dapat mengakibatkan sakit hati; berhati-hatilah ketika bercanda dengan sesama.”

Sebelum Nisanmu Tertancap

4 Oktober 2008. Saya dan beberapa anggota keluarga ziarah ke beberapa makam leluhur dan saudara di Pemakaman Bergota, Semarang. Namun, yang membuat saya terperanjat adalah kehadiran sebuah makam yang berada tepat di depan makam nenek saya. Makam itu adalah makam milik Rr. Soemarti, atau yang biasa dipanggil Bu Marti, guru saya ketika TK.

Sebenarnya, saya tidak memiliki banyak ingatan tentang Bu Marti. Namun, ibu saya bercerita bahwa ia adalah guru yang baik dan setia mengabdikan. Mendengar hal itu, bapak saya meminta saya untuk menabur bunga di makam Bu Marti. Bahkan, ia berkata, “Semoga pengabdiannya di masa lalu juga membuatmu terus mengabdikan bagi bangsa ini, hingga pada akhirnya ada orang yang bangga dan tersenyum padamu.”

Lalu, entah mengapa, dalam perjalanan pulang saya mengarang puisi ini:

*Sebelum nisanmu tertancap,
sudah kau perjuangkankah harap?
menjadi pribadi yang tak lemah semangat,
ketika hidup dan nyawa lambat laun didekati karat?*

*Sebelum nisanmu tertancap,
adakah hati yang selalu siap,
menjadikan impianmu bukan sekadar gambar-gembar,
tetapi terus bersemayam di dada walau kau tak tersohor?*

*Sebelum nisanmu tertancap,
sudah kau ampunikan mereka yang silap,
yang kerap membuat dirimu menjadi tak berdaya,
akibat dusta, maki, fitnah, dan cela yang menusuk jiwa?*

*Sebelum nisanmu tertancap,
pernahkah kemuliaanNya kuantangkap?
Kau simpankah di hatimu janji dan perintahNya?
Hingga kelak kau dapat yakin kembali dalam pelukanNya?*

*“Segala yang lahir akan mati, tetapi bahaya kehidupan yang
dipancarkan akan selalu bersinar selamanya.”*

— Anonim

Terlambat Menjemput

Ketika SD, saya kerap diantar dan dijemput sekolah oleh ibu saya dengan sepeda. Kebetulan ibu saya mengajar di sebuah TK yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat saya belajar. Suatu ketika, ibu saya ada rapat mendadak di sekolahnya, sehingga membuatnya terlambat menjemput saya. Alhasil, saya pulang ke rumah dengan berjalan kaki. Namun, entah bagaimana, ibu saya lebih dulu tiba di rumah ketimbang saya. Terkait dengan pengalaman ini, di kemudian hari, tepatnya ketika saya sudah besar, ibu saya berkata, “Waktu itu Mamah sangat khawatir karena akan terlambat menjemputmu. Ternyata, kamu baik-baik saja.”

Umumnya, kita mengkhawatirkan banyak hal dalam hidup. Seperti halnya ketakutan, kekhawatiran adalah sesuatu yang wajar dan manusiawi. Manusia memang kerap diliputi kekhawatiran dan ketakutan, karena ada hal-hal yang seolah-olah tampak tak terselesaikan. Memang, ada kalanya kekhawatiran (dan ketakutan) menuntut penanganan mendesak—dan memang ada beberapa kekhawatiran (dan ketakutan) yang bisa diatasi dengan cepat. Namun, tak jarang pula, kekhawatiran (dan ketakutan) yang kita alami tidak dapat diatasi dengan cepat. Itulah sebabnya, mengapa kita perlu menanggapi dengan doa dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Kekhawatiran (dan ketakutan) yang dilarutkan dalam berbagai kegelisahan dan kesedihan dapat membuat hidup kita serba bimbang, dan wajah selalu bermuram durja. Alhasil, kita terbelenggu oleh beban yang berat. Padahal, Tuhan ingin agar kita datang kepadaNya dan mendapatkan kelegaan.

Kekhawatiran yang ditangani dengan benar berarti membiarkan Tuhan bekerja sesuai kehendakNya. Dan, sebagaimana yang kita ketahui bersama, Tuhan tak pernah diam. Dalam segala kekhawatiran yang mengimpit hidup kita, Tuhan akan mendatangkan kebaikan.

*“Tuhan akan memimpin kita menuju hidup yang
bahagia seturut kehendakNya.”*

—Thecla Merlo

Menjamu Malaikat

Teman indekos saya bercerita tentang mendiang ibunya yang ketika hidup membuka depot kecil. Suatu hari, datang seorang pria muda yang kehausan. Ia tampak sangat rapi, dan meminta segelas air mineral. Mendengar hal itu, tanpa ambil pusing, ibu teman saya yang terkenal murah hati itu memenuhi permintaan tersebut. Pria muda itu lantas duduk sejenak, mengucapkan terima kasih, lalu pamit. Ketika pria muda itu keluar dari halaman rumahnya, ibu teman saya itu keluar untuk mencarinya; ia hendak menanyakan sesuatu. Namun, pemuda itu telah lenyap.

Kejadian ini mengingatkan saya akan sebuah ayat dalam Alkitab: “Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat.”

Perbuatan baik harus dilakukan tanpa pandang bulu, terlebih kepada orang yang menderita. Mengapa? Karena apa yang kita lakukan kepada orang yang menderita juga kita lakukan kepadaNya. Kita tidak berbuat baik karena orang lain berlaku baik kepada kita. Kita tidak berbuat baik agar suatu ketika mendapat berkat. Dan, kita semestinya membalas kejahatan dengan kebaikan.

Keterlibatan malaikat dalam perbuatan baik semestinya dipandang sebagai anugerah istimewa Tuhan bagi mereka yang budiman. Juga, dapat dipandang sebagai perkenanan Tuhan akan perbuatan baik yang kita lakukan bagi orang lain. Meski demikian, perlu juga ditegaskan di sini bahwa alih-alih berharap dikunjungi malaikat seperti cerita di atas, yang terpenting adalah perbuatan baik itu sendiri. Ya, kita tak boleh berhenti berbuat baik, karena kita akan menuai apa yang kita tabur.

“Orang benar berbuat baik sebagai media untuk mengucap syukur kepada Tuhan.”

Jawaban yang Berbeda

“Jangan lupa mendoakan saya, ya?” Kita sering mendengar kalimat ini, terutama jika orang yang meminta didoakan sedang mengalami kesulitan (atau menemui jalan buntu). Memang benar bahwa doa dapat mengatasi segala sesuatu. Namun, berapa banyak dari kita yang menyadari bahwa sesungguhnya doa adalah sarana kita untuk mengetahui kehendak Tuhan?

Dalam *The Prayer Factor*, Sammy Tippit menyatakan, “Berdoa dengan kehendak yang diserahkan kepada Tuhan berarti merisikokan hidup kita kepada Tuhan. Terlalu banyak orang dalam generasi ini yang mencari kenyamanan. Terlalu banyak orang menggunakan doa untuk melarikan diri dari kesulitan.”

Doa bukan sekadar kegiatan untuk memperoleh keyakinan bahwa apa yang kita minta atau niatkan akan mendapat jawaban, atau “hidup yang lurus dan lancar”, tetapi juga sarana untuk menguji: apakah segala sesuatu yang kita minta dan niatkan itu sesuai dengan kehendak Tuhan?

Sebenarnya, sebelum berdoa, Tuhan telah mengetahui apa yang akan kita minta. Dan, Ia bisa menjawab “Ya”, “Tidak”, atau “Tunggu.” Namun, jika suatu ketika kita mendapati bahwa Tuhan hanya diam, dan kita tidak menemukan jawaban atas segala sesuatu yang kita minta dan niatkan dalam doa, maka sesungguhnya Tuhan sedang meminta kita untuk menyadari jawaban yang berbeda—Tuhan senantiasa meminta kita untuk bersabar dan bersandar kepadaNya, karena Ia punya alasan atas sikapNya tersebut.

“Doa adalah tempat latihan jiwa.”

—C.E. Cowman

Bangkit dari Kubur

Kejadian ini dialami oleh kakek saya, paman ibu saya. Pada 1960-an, ia—yang adalah seorang pelaut—kerap berlayar ke beberapa negara. Suatu ketika, tepatnya ketika berlayar di sekitar perairan China, kapal yang ditumpangi kakek saya meledak. Ia meloloskan diri dengan menggunakan pelampung dan kayu pecahan kapal.

Beruntung, ia selamat, dan mendarat di daratan China setelah terapung-apung di laut selama beberapa hari. Di China, ia bekerja selama beberapa tahun, mengumpulkan uang untuk kembali ke Blora, Jawa Tengah, tempat asalnya.

Setibanya di rumah, ia bertemu dengan salah satu keponakannya yang sedang *metani* (mencari uban) rambut ibunya. Namun, entah mengapa, keponakannya itu tidak mengenali dirinya. Dan, ketika ia (kembali) memperkenalkan dirinya, seisi rumah gempar, bahkan ada yang pingsan! Bagaimana tidak, pria yang sudah dianggap mati, kini ada di depan rumah—bak bangkit dari kubur! Sukacita dan sorak-sorai menghiasi sebuah rumah di siang bolong.

Kejadian di atas jarang terjadi. Namun, pernahkah kita merenung, bahwa suatu saat kita akan kembali bertemu dengan orang-orang yang sudah mati. Ya, roh kita tak tinggal dalam kubur. Kita akan bangkit dari kubur.

Dan, nanti, di kerajaan surga, kita akan berkumpul dengan saudara-saudara kita yang menjaga iman dan kesetiaannya. Itulah sebabnya, mengapa kita harus menjalani kehidupan di dunia ini dengan kekudusan dan penuh sukacita. Mari kita persiapkan segala sesuatunya dengan baik, sebelum roh kita bangkit dari kubur.

*“Kehidupan yang kita jalani di dunia ini adalah gladi bersih
bagi kehidupan yang kekal.”*

—Rick Warren

Tamu Setia nan Istimewa

Suatu ketika, John Wesley diundang makan malam di rumah seorang terpendang di suatu kota. Ketika waktu menunjukkan pukul 10 malam, ia meminta diri untuk pulang, meskipun acara belum usai.

“Mengapa?” tanya si empunya acara.

“Karena esok, jam 4 pagi, saya kedatangan tamu saya,” jawab John Wesley.

Selain terkenal dengan julukan Pendeta Berkuda, karena ia memang kerap berkhotbah dari atas kudanya kepada kerumunan orang yang menemuinya, John Wesley juga terkenal karena ketekunannya berdoa setiap pukul 4 pagi. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa yang menjadi tamunya pada pukul 4 pagi adalah Tuhan.

John Wesley telah memperlakukan Tuhan sebagai tamu yang setia nan istimewa melalui keteraturannya berdoa. Berbeda dengan John Wesley, kita umumnya terjebak dengan pemahaman bahwa berdoa dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, layaknya sebuah minuman kaleng: diminum bila haus, dicari bila diperlukan. Tentu saja, hal ini menyesatkan. Mengapa? Karena asumsi umum tersebut berarti dua hal, yaitu: di satu sisi, kita seolah-olah merasa sedemikian dekat dengan Tuhan, sehingga kita bisa menghubungiNya kapan pun dan di mana pun kita membutuhkannya. Namun, di sisi lain, asumsi bahwa kita bisa berdoa kapan pun dan di mana pun kepada Tuhan adalah kedok kemalasan, karena kita enggan berkomitmen untuk berdoa secara teratur. Alhasil, tidaklah mengherankan jika pada akhirnya kita menjadi sosok yang tidak peduli, tidak setia, dan malas berdoa.

Sadarlah, Tuhan bukanlah minuman kaleng. Dan, kita harus memperlakukanNya dengan spesial.

“Doa melahirkan percaya, percaya melahirkan cinta, cinta melahirkan pelayanan, pelayanan melahirkan perdamaian.”

—Bunda Teresa

Bila Kita Lelah Mencari

Saya merasa sangat terilhami ketika membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel itu mengisahkan tentang perjuangan anak-anak pedalaman Belitong dalam menempuh pendidikan—sebuah perjuangan yang sangat berat.

Salah satu tokoh dalam novel tersebut adalah Lintang. Setiap hari, ia harus menempuh perjalanan sekitar 80 km untuk pergi sekolah dan pulang ke rumah, sembari bernyanyi lagu *Padamu Negeri*. Ia mengayuh sepeda yang terlalu besar dan tinggi untuknya, sehingga membuatnya tak bisa duduk di sadelnya selama mengendarainya. Selain bersekolah, Lintang dan anak-anak lainnya juga membantu orangtua mereka bekerja.

Tentang Lintang, Andrea Hirata menulis, “Belajar adalah hiburan yang membuatnya lupa pada seluruh kepenatan dan kesulitan hidup. Buku baginya adalah obat dan sumur kehidupan yang airnya selalu memberi kekuatan baru.” Dan, hal ini terbukti; setiap tahun, Lintang selalu menjadi juara kelas, bahkan ia berhasil membawa sekolahnya memenangi lomba cerdas cermat dengan mengalahkan sebuah sekolah elit yang sedianya langganan juara. Lintang adalah sosok yang menyalakan semangat sahabat-sahabatnya untuk belajar.

Belajar adalah sebuah proses perjuangan yang kadang membuat beberapa orang berhenti. Mengapa? Karena tak jarang kita merasa bahwa sesuatu yang kita cari tampaknya berada di luar jangkauan kita. Padahal, jika kita mau terus berusaha, jawaban yang sesungguhnya kita cari itu dapat kita jangkau dengan mudah. Inilah yang sesungguhnya memungkinkan kita untuk meraih apa pun yang kita inginkan. Jadi, tetaplah berjuang, jangan mudah menyerah!

“Cara efektif untuk menjamin nilai masa depan ialah menghadapi masa kini dengan berani dan konstruktif.”

—Rollo May

Dua Sisi Memaksa Diri

Dua kuda yang bisa berbicara, Bree dan Hwin, sedang membawa dua manusia, Shasta dan Aravis, menuju Narnia. Perjalanan ini seharusnya ditempuh dengan cepat, karena Narnia dalam keadaan genting. Namun, Bree bimbang: apakah ia memang tak sekuat sedia kala selaku kuda milik seorang tentara perang, atau jangan-jangan ia sedang tidak menggunakan segenap kekuatannya. Di tengah kebimbangan tersebut, mereka memutuskan hal yang keliru, yaitu: beristirahat sejenak.

Dalam sekuel Narnia yang berjudul *Kuda dan Anak Manusia*, C.S. Lewis menguraikan sebab musabab kebimbangan Bree: "...salah satu akibat terburuk (dari) diperbudak dan dipaksa melakukan berbagai hal adalah (fakta bahwa) kau akan mendapati dirimu hampir kehilangan kekuatan untuk memaksa dirimu sendiri ketika tidak ada lagi (sosok) yang bisa memaksamu."

Akuilah, tak jarang kita merasa seperti Bree. Keberadaan orang lain atau institusi yang menuntut kita untuk melakukan sesuatu bukanlah hal yang salah. Namun, sebaiknya kita tidak menjadikannya sebagai dasar penggerak hidup kita. Mengapa? Karena dengan demikian kita akan diperbudak oleh orang lain atau institusi yang menaungi kita. Sadarlah, setelah Tuhan, kitalah yang berkuasa atas diri kita. Dan, sudah layak dan sepantasnya jika segenap pekerjaan dan hidup kita ditujukan demi kemuliaan Tuhan.

Sebelum terlena dengan besarnya kekuatan yang kita miliki akibat kemalasan yang selama ini mendera kita, mari kita paksa diri kita untuk berkarya dan mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan. Dan, ingatlah bahwa bekerja tanpa batas adalah hal yang salah, tetapi memaksa diri untuk bekerja ketika kita bermalasan adalah keharusan!

"Kerajinan tidak melekat sebagai sifat, tetapi melekat sebagai sikap dalam diri orang-orang pilihan."

The World is Not Yours

Pada April 1980, Fidel Castro, penguasa Kuba, membuka pelabuhan di Mariel, Kuba, yang memungkinkan warga Kuba pindah ke Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, mereka tinggal secara terisolasi di Freedomtown. Hal ini terjadi karena mayoritas mereka memiliki catatan kriminal. Di tempat inilah, Tony Montana (yang diperankan oleh Al Pacino) berkenalan dengan Manny Ribera (yang diperankan oleh Steven Ballier). Mereka mengadakan kesepakatan pembunuhan untuk mendapatkan kebebasan dari Freedomtown.

Setelah bebas, mereka menjadi pembunuh bayaran dan memiliki banyak koneksi. “Kau harus mendapatkan uang. Jika kau sudah mendapatkan uang, kau akan mendapatkan kekuasaan. Dan, jika sudah mendapatkan kekuasaan, kau akan mendapat wanita,” ujar Tony kepada Manny, sahabatnya.

Seiring berjalannya waktu, Tony makin kaya, dengan melakukan beragam bisnis haram. Setelah merasa telah mendapat segala sesuatu yang diinginkannya, ia menyusun lampu hias di rumahnya dengan tulisan “*The World is Yours*”.

Sekalipun memuat beragam kata kotor, film *Scarface* garapan sutradara Brian De Palma ini sungguh-sungguh menggambarkan orang yang haus akan keduniawian. Menjelang akhir cerita kita akan menyadari bahwa *the world is yours* adalah sebuah kesalahan fatal. Hidup Tony berakhir dengan mengerikan setelah ia merasa telah mendapat segala sesuatu yang diinginkannya.

Harta, takhta, dan wanita (atau pria), memang kerap kali menjadi jebakan bagi kita. Memang, kita membutuhkan ketiganya, tetapi jangan sampai hal itu membuat kita lupa diri. Sadarlah bahwa dunia yang kita tinggali hanyalah tempat persinggahan sementara, karena tempat tinggal kita yang sesungguhnya adalah surga. Karenanya, ada baiknya jika kita menyadari bahwa sesungguhnya dunia yang kita tinggali bukan milik kita—bukan milik Anda. Ya, *the world is not yours*.

“Manusia tidak akan pernah puas, meskipun keinginannya terpenuhi. Selalu ada ruang yang kosong dalam batin kita—dan hanya Tuhanlah yang mampu mengisinya.

Arti Hidup Si Manusia Gajah

Film tentang John Merrick² yang berjudul *Elephant Man* adalah salah satu film yang menyadarkan saya tentang kekuatan cinta. Manusia Gajah adalah sosok yang cacat sejak lahir. Konon, ketika usia kandungan empat bulan, ibunya diserang oleh seekor gajah di Afrika.

Berdasarkan penelitian dr. Frederick Treves diketahui bahwa John Merrick mengalami pembengkakan pada otak bagian atas, pembengkokan pada tulang belakang, pengenduran kulit, dan tumor menutupi 90% tubuhnya. Selain itu, ia juga menderita bronkitis kronis. Ketika pertama kali bertemu dengannya, dr. Treves tak kuasa menahan tangis. Dan, berkat perjuangan dr. Treves-lah, John Merrick dapat tinggal di rumah sakit. Sebelumnya, untuk mendapatkan uang, ia dijadikan sebagai salah satu tontonan karnaval—tepatnya salah satu makhluk aneh—oleh Bytes, pemiliknya yang berhati bengis, yang kerap memukul dan mencaci makinya.

Manusia Gajah adalah pribadi yang unik. Ia bisa membaca dan menulis. Bahkan, ia kerap membaca Alkitab dan buku doa—kitab kesukaannya adalah Mazmur 23. Setelah tinggal di rumah sakit, ia dikenalkan kepada beberapa orang yang bersikap baik kepadanya, seperti pemilik rumah sakit, suster kepala, dan istri dr. Treves.

Menjelang akhir film, John Merrick berkata kepada dr. Treves: “Hidupku berarti karena aku tahu bahwa aku dicintai.” Nah, itulah kekuatan cinta. Itulah inti dari film ini. Manusia yang sedianya disamakan dengan binatang, bahkan dijadikan tontonan umum dan kerap dicaci maki, menjelma menjadi pribadi yang terhormat dan percaya diri di tangan dr. Treves.

“Kasih sayang yang tulus tak terbatas; Tuhan pun mengalami hal yang sama dalam kasihNya.”

2 Nama Aslinya adalah Joseph Carey Merrick. Nama John Merrick muncul karena dr. Frederick Treves—dokter yang merawatnya—salah menulis nama pasiennya tersebut dalam bukunya yang berjudul *The Elephant Man and Other Reminiscences*.

Terserah pada Tuhan

Dalam *Sang Alkemis*, Paulo Coelho dengan indah menyingkap bagaimana seorang pengelana mewujudkan takdirnya. Ia dikisahkan melintasi padang gurun untuk mencari harta karun yang ia lihat dalam mimpinya, yang berada di bawah piramida Mesir.

Untuk mencapai Mesir, ia harus melintasi sebuah gurun yang luas dan penuh tantangan. Di awal perjalanannya melintasi gurun, pemandu unta yang memimpin rombongan berkata, “Ketika kau menginjakkan kaki di padang pasir, kau tak bisa mundur lagi. Dan, jika kau tak bisa mundur, kau hanya perlu memikirkan cara terbaik untuk maju terus. Selebihnya terserah pada Tuhan, termasuk bahaya yang mengintai.”

Jika Anda belum pernah melalui sebuah tantangan untuk mewujudkan apa yang Anda yakini sebagai tujuan Anda, maka kata-kata pemandu unta tersebut seakan-akan tidak memiliki kekuatan apa pun. Namun, jika Anda telah berulang kali mengalami kegagalan dalam mewujudkan sebuah impian namun tetap berjuang, maka kata-kata itu terasa sangat bermakna. Hidup ini tidak indah jika Anda tidak pernah berhadapan dengan kegagalan, jalan buntu, atau penderitaan—bak menonton film atau membaca cerita tanpa konflik.

Karenanya, jika Anda yakin dengan tujuan Anda dan memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkannya, perjuangkanlah hal itu dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin. Lebih baik salah langkah ketimbang menunggu terlalu lama tanpa berbuat apa pun. Percayalah, Tuhan akan selalu mendampingi kita, terlebih jika kita memperjuangkan sesuatu dengan hati dan niat yang tulus.

“Ketakutan ada bukan untuk dinikmati, tetapi dihadapi.”

—Anonim

Tetap Semangat!

Film *Awakenings* mengisahkan perjuangan dr. Malcolm Sayer (yang diperankan oleh Robin Williams) dalam menangani pasien yang mengalami gangguan syaraf akut (*post-encephalitic*)—yang awalnya mirip Parkinson, tetapi lebih parah. Penyakit ini membuat pengidapnya tidak bisa berbuat apa pun. Alhasil, mayoritas dari mereka yang mengidap penyakit ini hanya bisa duduk diam di atas kursi roda.

Akan tetapi, suatu hari, tepatnya ketika musim panas 1969, terjadi sebuah keajaiban. Sebuah ramuan kimia bernama L-Dopa digunakan sebagai percobaan kepada Leonard Lowe (yang diperankan oleh Robert De Niro). Dan, keesokan harinya, ia sembuh! Pasien lainnya menyusul, satu per satu. Untuk merayakan hal ini, mereka mengadakan pesta dansa dan pelesir ke beberapa tempat. Sungguh gembira menyaksikan orang-orang—yang sekalipun hidup, tampak seperti orang yang mati—tersebut berdansa dan berkomunikasi satu sama lain. Dan, semuanya dilakukan dengan penuh gairah. Sekilas, tampak seperti melihat orang yang bangkit dari mati.

Akan tetapi, khasiat ramuan tersebut hanya berlaku selama musim panas. Setelah itu, satu per satu pasien kembali sakit, dan tidak bisa diajak berkomunikasi.

Di bagian akhir film tersebut, dr. Malcolm Sayer menyatakan: “*Human spirit is more powerful than any drugs, and that was must be nursed.*” (Semangat hidup manusia lebih kuat daripada obat, dan itulah yang harus dipelihara.)

Mari kita merenung: pernahkan kita berpikir untuk menjaga semangat hidup kita, terlebih ketika kita menyadari bahwa Tuhan telah mengaruniai kita kesehatan?

*“Kebahagiaan sejati tidak bisa dilihat atau disentuh,
tetapi dirasakan dalam hati.”*

—Helen Keller

Kertas Kado yang Murah

Pengalaman ini terjadi ketika bapak saya merayakan ulang tahunnya yang ke-57. Ketika itu, saya sedang di toko buku, mencari buku rohani sebagai kado untuk bapak saya. Setelah menemukan buku yang cocok, saya pun membeli kertas kado. Pertimbangan utama saya ketika mencari kertas kado tersebut adalah harga, bukan motifnya. Setelah itu, saya pulang.

Lalu, saya menyadari hal yang menggelikan. Ternyata, motif kertas kado yang saya pilih bergambar para aktor *Meteor Garden*, Dao Ming Tse dan kawan-kawannya. Dan, parahnya, saya baru mengetahui hal ini ketika sudah berada di rumah, dan, tak lama lagi, acara ulang tahun akan dimulai. Jadi, saya tidak sempat menggantinya. Dan, seketika saya teringat akan kertas-kertas kado yang lain, yang pernah saya beli untuk wanita yang ingin saya dekati: begitu teliti saya memilihnya. Begitu pas motifnya.

Ingatan akan hal itu membuat saya merenung: bagi seseorang yang sejak kecil telah membesarkan kita dengan keringat dan kerja keras, saya tidak mempersembahkan yang terbaik. Saya, dan mungkin juga Anda, kerap memperlakukan orang-orang di sekitar kita dengan cara terbalik. Bagi orang lain yang tidak saya kenal dekat, saya telah mempersembahkan yang terbaik, bahkan dengan teliti. Namun, bagi orang yang seharusnya saya hargai, saya justru melakukannya dengan sembarangan.

Perkara ini memang sesuatu yang kecil, hanya kertas kado. Namun, momen penting yang ada di dalamnya—ulang tahun seorang bapak—sepantasnya disikapi dengan lebih teliti.

“Jika di masa kecil kita dibahagiakan orang tua, ketika beranjak dewasa kita perlu memikirkan kebalikannya.”

Bercengkerama di Pasar Hongkong

Nostalgia. Mungkin, itu adalah sesuatu yang dapat menghilangkan stres. Karenanya, tidaklah mengherankan bila pada akhirnya lagu-lagu nostalgia laris manis, dan film-film lama yang mengesankan diputar berulang kali di televisi, bahkan orang-orang mencarinya. Demikian pula halnya dengan teman-teman lama, yang dalam situasi tertentu dapat menjadi obat pengusir penat.

Pada 8–20 Oktober 2007, saya berada di Kalimantan Barat. Selama di sana, saya sempat bertemu dengan beberapa teman lama di Singkawang, kota tempat saya dibesarkan sejak TK hingga SMP. Suatu malam, kami bercengkerama di pasar Hongkong, sebuah tempat *nongkrong* yang buka dari jam sembilan malam hingga subuh.

Ketika itu, berbagai kenangan lama yang sebelumnya hanya tersimpan dalam ingatan tiba-tiba saja mencuat. Teman yang dulu pernah saya gebuki karena suka mengejek nama bapak saya bisa tertawa lepas, seolah tanpa beban. Teman lain yang mainannya pernah saya curi juga tidak menunjukkan tanda-tanda mendendam. Puji Tuhan, saya meninggalkan Kalimantan Barat tanpa ganjalan atau dendam terhadap teman-teman saya, sehingga kami bisa menikmati nostalgia kami dengan leluasa dan indah.

Setelah derai tawa kami surut dan kopi-kopi yang kami minum habis, saya berpikir tentang hubungan antarmanusia dengan beragam pasang surutnya. Sekalipun kerap berkonflik, kita harus tetap memiliki hubungan yang baik dengan sesama kita. Hal ini penting, karena bagaimanapun manusia adalah makhluk sosial, dan tidak tertutup kemungkinan jika suatu hari nanti kita akan bertemu kembali dengan kawan lama kita. Dan, ketika hal itu terjadi, Anda tentu mengharapkan sebuah nostalgia yang manis, bukan?

“Nostalgia yang manis menghilangkan penat, memampukan kita untuk bangkit dan menjalani hidup dengan semangat.”

Hasrat yang Tak Tergantikan

Hasrat manusia kerap kali menjadi masalah. Ia bukan hanya tak pernah terpuaskan, tetapi juga bisa berubah. Inilah yang terjadi dalam hidup Richard Mayhew.

Suatu ketika, Richard Mayhew mendapat pekerjaan di London sebagai sekuritas. Di sana, ia bertemu dengan Jessica, seorang gadis cantik yang lantas menjadi tunangannya. Segalanya tampak berjalan baik untuknya, sempurna. Namun, semuanya berubah ketika ia bertemu Door, seorang gadis asal London Bawah yang nyawanya terancam.

London Bawah adalah dunia rekaan Neil Gaiman dalam *Neverwhere*. Dikisahkan, di London Bawah terjadi beberapa pertarungan seru. Di sana, Richard turut bertarung dan hampir putus asa karena kengerian yang terjadi. Hidup di London Bawah terkesan mengerikan, busuk, dan remang. Itulah yang membuatnya ingin segera kembali London Atas, London yang sebenarnya.

Ketika kembali ke London Atas, hidup Richard berubah. Ia mengalami kehidupan yang lebih baik. Bahkan, ia mendapat promosi dari pekerjaannya. Tidak hanya itu, Jessica pun kembali ke pelukannya. Namun, Richard bimbang. Ia rindu akan petualangan di London Bawah. Suatu ketika, ia bertanya kepada seseorang: “Apakah kau pernah memiliki segala yang kau inginkan, tetapi kemudian kau menyadari bahwa itu bukanlah hal yang sesungguhnya kau inginkan?”

Seperti halnya Richard, terkadang kita menginginkan petualangan dalam hidup, terkadang kita menginginkan kedamaian. Keinginan itu datang silih berganti bak musim. Namun, ada baiknya jika kita mendasarkan dan membungkus semua keinginan tersebut dengan sebuah hasrat, yaitu: memuliakan Dia di atas segalanya.

“Kehidupan kita di bumi semata-mata bukan tentang kita, melainkan tentang Tuhan dan perjalanan untuk menggenapi rencanaNya.”

Mimpi di Siang Bolong

Mimpi di siang bolong kerap kali menjadi bahan ejekan. Mengapa? Karena dianggap sebagai hal yang tolol, buah kemalasan, atau pikiran yang melantur. Namun, ternyata hal itu tidak selamanya benar. Tahukah Anda bahwa seorang gitaris hebat mendapat inspirasi untuk judul albumnya berdasarkan mimpi di siang bolong?

Joe Satriani, gitaris rock terkemuka, menyatakan bahwa lagu “Surfing With The Alien”, yang terangkum dalam antologinya yang berjudul *The Electric Joe Satriani*, tercipta setelah ia bermimpi di suatu siang. Ketika itu, ia bermimpi bertemu dengan seorang alien dari dunia lain yang mengajaknya berselancar.

“*Silly daydream* (mimpi yang aneh di siang bolong),” tutur Joe, yang tampaknya memiliki kesan yang sama seperti saya tentang mimpi di siang bolong. Namun, tangannya yang mahir memainkan gitar memampukannya untuk mengubah keanehan itu menjadi sesuatu yang menghasilkan. Album *Surfing With The Alien* menggebrak pasar, terjual laris, dan mengukuhkan nama Joe Satriani sebagai gitaris papan atas di blantika musik rock.

Kini, mari kita merenung: pernahkah kita berpikir bahwa sesuatu yang dianggap tolol, tidak berguna, lanturan tanpa makna, ternyata bisa diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat? Ini tak semata-mata tentang tidur siang. Ini mengajarkan kepada kita bahwa sesungguhnya ada begitu banyak momen yang harus kita tanggapi dengan lebih baik. Kesempatan dan peluang bagi sebuah kreativitas ada setiap saat, kapan pun dan di mana pun, tergantung bagaimana kita menyikapinya.

“Inspirasi bisa datang kapan saja dan di mana saja, tergantung kepekaan dan bagaimana kita menyikapinya.”

Produktivitas dan Publisitas

Suatu ketika, saya mendapati bahwa ternyata Stephen King, penulis horor yang tenar itu, pernah membahas tentang produktivitas dan publisitas dalam *On Writing* dan *Bag of Bones*.

Dalam *On Writing*, sebuah memoir, Stephen King berkisah bahwa salah satu buah penanya pernah ditolak oleh sebuah majalah besar. Namun, di kemudian hari, setelah namanya dikenal secara luas karena telah berhasil menerbitkan beberapa karyanya, ia mengirimkan kembali buah pena yang pernah ditolak tersebut ke majalah yang sama. Dan, kali ini, majalah itu memuatnya.

Sementara itu, dalam novel *Bag of Bones*, Stephen King mengisahkan tentang seorang novelis bernama Michael Noonan, tokoh utama dalam novel ini, yang kelimpungan ketika harus menerbitkan karyanya secara berkala di sebuah penerbit, sehingga memutuskan untuk mengirimkan novel usang yang telah mendekam di lacinya selama 12 tahun. Dan, ternyata buah pena itu mendapat pujian dari penerbit yang menaunginya.

Saya yakin, penulis muda mana pun akan merasa stres ketika tulisannya ditolak. Mungkin, hal ini terjadi karena profesi penulis adalah profesi yang penuh dengan tekanan, dan minim dukungan. Alhasil, tidaklah mengherankan bila pada akhirnya banyak penulis muda yang putus asa dan memilih untuk mundur (baca: beralih profesi).

“Tetaplah berkarya dan jangan berpikir tentang apakah karyamu akan diterbitkan atau tidak,” ujar Pramoedya Ananta Toer, sastrawan yang tenar itu. Kutipan ini mengajarkan kita akan satu hal yang penting, yaitu: produktivitas adalah sesuatu yang lebih penting ketimbang publisitas. Janganlah menghabiskan waktu dengan berpikir tentang publisitas, karena ia akan datang dengan sendirinya jika Anda memiliki produktivitas yang tinggi.

“Keberhasilan bukanlah final, kegagalan bukanlah hal yang fatal. Ketika berhasil, sebaiknya kita tetap rendah hati. Ketika gagal, sebaiknya kita tetap berjuang, tetap mencoba kembali.”

Ketuliaan Edison

Ada beragam fakta menarik seputar Thomas Alva Edison, antara lain: ia senang merenung dan mencari inspirasi sembari memancing tanpa menggunakan umpan; ketika kecil, ia kerap bertanya tentang hal-hal aneh, seperti mengapa buah apel berwarna merah dan buah jeruk berbentuk bundar; ia pernah mengerami telur ayam hingga celananya kotor; ia pernah dikeluarkan dari sekolah; dan sebagainya.

Di kemudian hari, saya menemukan fakta menarik lainnya tentang Thomas Alva Edison yang semakin membuat saya kagum padanya, yaitu: salah satu telinganya tuli sejak kecil. Awalnya, saya mendengar tentang fakta ini dari seorang teman, yang lantas saya cek kebenarannya di internet. Dan, ternyata hal itu benar adanya. Bahkan, salah satu sumber yang saya baca di internet menyatakan bahwa ia tuli setelah menciptakan *music box*. Sungguh sebuah fakta yang menarik.

Kini, ketika membayangkan hidupnya, saya yakin bahwa Thomas Alva Edison adalah orang yang bersyukur akan ketuliannya. Mengapa? Karena hal itu memudahkannya untuk mengabaikan pendapat orang lain tentang dirinya. Sejak kecil, Thomas Alva Edison dicap sebagai idiot oleh teman-teman dan gurunya. Mereka menganggap pikirannya kacau. Bahkan, ketika mulai bereksperimen pun, orang-orang terdekatnya kerap memintanya untuk melupakan eksperimen yang hendak dilakukannya tersebut—yang mana hal itu juga berarti memintanya untuk melupakan cita-citanya.

Ketuliaan Edison adalah sebuah anugerah. Bagaimana dengan kelemahan fisik yang kita miliki? Maukah kita menganggapnya sebagai sebuah anugerah? Banyak orang mengeluh dan menyumpahi Tuhan karena kecacatan, keburukan, atau kekurangan yang dimilikinya. Percayalah, tidak ada yang disebut kebetulan dalam hidup ini, termasuk kekurangan yang kita miliki sekalipun. Karenanya, mari kita tetap bersyukur kepadaNya.

“Setiap dirigen perlu membelakangi penonton untuk menghasilkan sebuah orkestra yang menarik untuk dinikmati.”—Anonim

Makna Berjabat Tangan

Saya pernah mendengar sebuah kisah tentang seorang ibu yang tersangkut di kolong sebuah bus. Sebelumnya, ibu itu terlebih dahulu jatuh sehingga membuat bus yang ditumpangnya berhenti. Melihat hal itu, seorang pemuda memutuskan keluar dari bus untuk menolongnya.

“Jabat tangan saya! Saya akan menolong Anda,” ujar pemuda itu.

Mendengar hal itu, ibu yang tersangkut itu berkata, “Nak, setelah sekian lama... kini aku sungguh-sungguh memahami makna berjabat tangan.”

Mungkin, selama ini kita kerap berjabat tangan, melakukannya sebagai sebuah kebiasaan, bahkan tak jarang secara asal-asalan. Padahal, jika dicermati dengan saksama, jabat tangan mengandung makna yang dalam karena mengandaikan dua orang yang saling mengulurkan tangan dengan maksud menolong atau memberikan ucapan selamat.

Sadarlah, Tuhan selalu menyediakan pertolongan kepada kita. Namun, kerap kali di masa-masa sulit kita ogah memanjatkan doa kepadaNya. Atau, sekalipun rajin berdoa, kita kerap mengeluh dan tidak menyadari bahwa sesungguhnya ketika mengalami masa-masa sulit Tuhan selalu menggenggam tangan kita untuk membantu kita mengatasi masalah yang sedang kita hadapi.

Juga, sadarlah bahwa Tuhan selalu ingin menjabat tangan kita ketika kita berhasil. Ia ingin menyatakan kebanggaanNya kepada kita. Namun, terkadang kita terlalu angkuh untuk mengucap syukur dengan tangan terbuka kepadaNya.

“Tangan Tuhan selalu terbuka untuk memberikan pertolongan dan bimbingan bagi kita. Nah, yang menjadi permasalahannya sekarang adalah: apakah kita kita meraihnya atau tidak?”

Memaknai Perjuangan

Dalam *Edensor*, novel ketiganya, Andrea Hirata menceritakan tentang pengalamannya menjelajah Eropa dan Afrika. Adapun, salah satu pemicu penjelajahan ini adalah A Ling.

A Ling adalah gadis Tionghoa pujaan Andrea Hirata semasa kecil. Ia kerap membantu orangtuanya berjualan di warung kelontong tempat sekolah Andrea Hirata membeli kapur. Kebetulan, Andrea Hirata kerap diberi tugas untuk membeli kapur warung tersebut. Karenanya, tidaklah mengherankan jika pada akhirnya benih cinta tumbuh dalam dirinya. Namun, karena alasan merantau di negeri impian masing-masing, mereka berpisah.

A Ling pernah menyatakan kepada Andrea Hirata bahwa ia hendak ke Edensor. Perjuangan mencari negeri bernama Edensor inilah yang membawa Andrea Hirata tiba di Zaire, Afrika bagian tengah. Yang menarik adalah fakta bahwa sebelum tiba di Zaire, Andrea Hirata bertemu dengan seorang perempuan yang sangat yakin akan keberadaan Edensor di Zaire. Namun, ketika tiba di sana, ia tak menemukan sebuah desa bernama Edensor. Namun, hal ini tidak membuat Andrea Hirata kecewa. Ia justru menyadari hal penting berikut: bahwa pencarian kita akan hal yang paling kita cintai di dunia ini pada akhirnya berpulang pada hati kita. Jadi, sekalipun tidak ditemukan, Edensor akan selalu ada di hati Andrea Hirata. Dan, ia bahagia akan hal itu.

Kini, mari kita merenung: apakah kita akan berputus asa jika belum berhasil menggapai sesuatu yang selama ini kita cari-cari?

Semestinya kita memaknai setiap detik perjuangan yang kita jalani dalam hidup, karena tekad dan semangat juang itu tak kalah penting ketimbang mendapatkan apa yang kita perjuangkan.

“Segala sesuatu yang ada di masa lalu dan masa depan adalah hal sepele jika dibandingkan dengan segala sesuatu yang ada dalam diri kita sendiri.”

—Walt Disney

~ 21 Juli ~

Ditolak Koran

Sejarah film mencatat bahwa Lumiere bersaudara asal Prancis sebagai dua orang penting dalam dunia film. Mereka tercatat sebagai penampil film pertama. Namun, saya yakin bahwa Anda pasti tidak akan menganggapnya sebagai film menarik, terlebih jika dilihat dari perspektif film masa kini. Mengapa? Karena film itu berisikan rekaman kereta api yang sedang bergerak mendekati kamera.

Akan tetapi, tahukah Anda apa yang terjadi pada 32 penonton pertama film tersebut? Mereka lari tunggang langgang dari gedung pertunjukan ketika kereta yang ada dalam film itu “mendekati” mereka! Bagi mereka, film tersebut adalah film yang menghebohkan.

Tentu saja, hal ini membuat Lumiere bersaudara tenar—dan kaya. Tak kurang dari seribu orang menonton film-film mereka selanjutnya. Padahal, sebelumnya koran-koran di Prancis menolak untuk mempromosikan film pertama mereka.

Fakta ini membuka mata saya. Ternyata, bukan hanya penulis yang ditolak koran. Dan, terkait dengan penolakan, saya yakin bahwa setiap orang di dunia ini—apa pun profesinya—pasti pernah mengalami penolakan, yang, tentu saja, rasanya menyakitkan.

Akan tetapi, kita tidak boleh menyerah begitu saja. Ingatlah, Tuhan selalu mendampingi kita dalam memperjuangkan hal-hal yang kita yakini sebagai sesuatu yang hebat.

*“Harapkanlah hal-hal yang besar dari Tuhan,
lakukanlah hal-hal yang besar bagi Tuhan.”*

—William Carey

Musa dan Masa-masa

Angka 40 adalah sesuatu yang khusus dalam hidup Musa, seorang nabi yang amat dipercaya Tuhan. Di bagian terakhir kitab Ulangan disebutkan bahwa tidak ada lagi nabi dengan tanda-tanda yang sehebat dilakukan Tuhan kepadanya. Ia dikenang oleh segenap manusia.

Selama empat puluh tahun pertama dalam hidupnya, Musa bergelimangan harta. Ia adalah “putra” Firaun. Ia bisa mendapatkan apa pun yang ia inginkan. Ia memiliki segala-galanya. Ia mengalami masa yang bahagia.

Empat puluh tahun berikutnya, Musa tinggal bersama mertua. Ia seolah tak berdaya, bahkan menggembalakan domba. Ia tidak memiliki apa pun. Ia mengalami masa yang sengsara.

Empat puluh tahun berikutnya, Musa diangkat Tuhan sebagai pemimpin. Bersama kemuliaan Tuhan yang menyertainya, ia membebaskan sekitar tiga juta bangsanya dengan modal sebuah tongkat! Kali ini, Tuhan menunjukkan bahwa Ia adalah segalanya. Ia mengalami masa mulia.

Ketika merenung tentang rentang hidupnya, Musa menyatakan bahwa setiap hari itu penting. Karenanya, ia ingin belajar menghitungnya agar ia bisa menjadi bijaksana. Juga, ia menyatakan bahwa kasih setia Tuhan adalah hal yang paling berharga dalam hidupnya.

Hari-hari yang berlalu, kebijaksanaan yang Musa dapatkan, dan beragam kesulitan, cobaan, dan mukjizat yang ia alami menyadarkan kita bahwa hidup yang kita jalani bukanlah milik diri kita sendiri. Hidup ini adalah milik Tuhan. Mari kita menyadari hal ini dengan sepenuh hati, karena pada akhirnya hidup kita akan berakhir seperti yang dinyatakan oleh Musa: “(Tuhan)... akan mengembalikan manusia kepada debu, dan berkata: ‘Kembalilah hai anak-anak manusia!’”

“Ketaatan yang mendesak akan mengajar Anda lebih banyak tentang Tuhan ketimbang diskusi seumur hidup.”

—Rick Warren

Merindukan Damai

Dapatkan Anda membayangkan bahwa Anda harus mati dengan cara yang mengerikan tanpa alasan yang jelas. Film *The Green Mile* mengungkapkan tentang hal ini. John Coffey, pria berkulit hitam, tokoh utama dalam film ini, didakwa bersalah karena membunuh dua gadis kecil.

Sesungguhnya, ia adalah orang yang menyelamatkan kedua gadis kecil tersebut. Namun, entah mengapa, ia justru didakwa sebagai pembunuh. Sementara itu, pembunuh yang sebenarnya dibebaskan. Ini bukanlah hal yang asing. Di televisi kita kerap menyaksikan orang yang berkuasa dan memiliki uang banyak luput dari hukuman.

Ketika mengomentari film ini, Roger Ebert menyatakan bahwa film ini mengingatkan ia akan hukum mati yang terjadi sekitar 2000-an tahun yang lalu di bukit Kalvari. Tentu saja, kita tahu siapa yang dimaksud oleh Roger Ebert.

John Coffey, yang oleh beberapa orang dipersonifikasikan sebagai Yesus dalam film ini—karena juga berinisial J.C.—rela mati karena ia merindukan damai. Ia muak dengan beragam kejahatan yang ada di dunia ini.

Kini, mari kita merenung: kedamaian membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Kedamaian tidak datang dengan sendirinya. Namun, di dunia yang penuh dengan dusta dan nista ini, yang kerap kali muncul justru sebaliknya. Meski demikian, tak ada salahnya jika kita tetap merindukan damai. Perindu damai akan membawa damai, dan biarlah itu menjadi jalan di mana Tuhan menghadirkan sukacitaNya di bumi.

“Pembawa damai adalah para pahlawan: orang-orang yang menciptakan kedamaian dengan perjuangan—bukan sekadar menjaganya.”

Harapan dan Ketenangan Hati

Ketika menonton film *Out of Africa* garapan Sydney Pollack, saya terkesima dengan pemandangan alam Afrika. Ternyata, Afrika tidak selalu panas, hitam, dan gersang seperti yang selama ini ada di benak saya. Ternyata, Afrika juga menyimpan tempat-tempat yang menarik. Film ini mengangkat latar kehidupan masyarakat di Bukit Ngong, Kenya, pada awal abad ke-20.

Film ini mengisahkan tentang seorang pria bernama Denys (yang diperankan oleh Robert Redford), yang suka bertualang dan berburu, yang jatuh cinta pada seorang janda bernama Karen (yang diperankan oleh Meryl Streep). Benih cinta antara mereka berdua muncul setelah keduanya beberapa kali bertemu. Namun, ketika Karen meminta Denys untuk tinggal bersamanya, Denys menolaknya.

Penolakan tersebut didasarkan pada fakta bahwa Denys adalah sosok penyendiri yang senang bertualang. Alasan lainnya adalah karena Karen mengidap sipilis, yang ditularkan oleh mantan suaminya yang senang menghabiskan waktu bersama pelacur.

Film ini memiliki pesan yang kuat tentang harapan. Denys seolah memberi harapan pada Karen dengan kunjungan-kunjungannya. Namun, ia enggan berkomitmen. Alhasil, harapan Karen untuk hidup bersamanya pupus.

Setiap manusia memiliki hati yang lemah. Dan, seperti yang dikatakan oleh Agustinus, “Hanya Tuhanlah yang mampu menguatkannya.” Dengan demikian, menjadi jelas bahwa sesungguhnya kita harus mengisi hati dan pikiran kita dengan Tuhan, Sang Pencipta. Namun, ingatlah juga bahwa keinginan yang terlalu besar bisa menjelma menjadi sesuatu yang memabayakan.

“Pengharapan yang sejati adalah ketika kita berharap Tuhan dimuliakan dalam tujuan kita, keinginan kita, perbuatan kita—segenap keberadaan kita.”

Menghidupi Tujuan dengan Rendah Hati

Ada beberapa buku yang membuat pembacanya bertingkah aneh. Bahkan, ada beberapa buku yang menginspirasi pembacanya untuk membunuh.

Il Principe karangan Machiavelli dibaca oleh beberapa pemimpin negara yang lantas menjelma menjadi seorang diktator dan pembunuh. Demikian pula halnya dengan buku bergenre *teenlit*, yang ternyata juga mampu “menginspirasi” beberapa pembacanya untuk membunuh.

Catcher in The Rye karangan J.D. Sallinger juga adalah salah satu buku yang mampu menginspirasi pembacanya untuk membunuh. Hal inilah yang terjadi pada diri Mark Chapman, yang terkenal karena membunuh John Lennon, pentolan The Beatles. Suatu pagi, Mark Chapman meminta John Lennon menandatangani buku *Catcher in The Rye* karangan J.D. Sallinger yang dimilikinya. Dan, tak lama kemudian, Mark Chapman menembak John Lennon, sehingga membuatnya tewas saat itu juga.

Dalam novel ini, Holden digambarkan sebagai seorang remaja pemarah, yang tak pernah menyukai apa pun dalam hidupnya. Baginya, segala sesuatu tampak seperti sampah. Ia dikeluarkan dari sekolah karena dianggap tidak serius belajar, dan mudah berang pada siapa pun yang ditemuinya.

Sebenarnya, novel ini memuat sebuah nasihat penting, yang terungkap melalui apa yang dikatakan oleh guru Holden menjelang akhir kisah. Ia menyatakan bahwa orang yang belum dewasa mau mati demi suatu tujuan, tetapi orang yang sudah dewasa mau hidup dengan rendah hati untuk mencapai tujuan itu. Nasihat inilah yang sesungguhnya menempelak Holden.

Akan tetapi, sayangnya Mark Chapman—dan beberapa pembaca lainnya yang membunuh setelah membaca novel tersebut—tidak merenungkan hal ini dengan mendalam, atau mungkin juga mereka tidak membacanya hingga selesai. Mereka hanya memfokuskan pembacaannya pada segenap amarah yang tertuang dalam hampir keseluruhan novel tersebut.

Kini, nasihat itu berpulang kepada kita: Bersediakah kita menjalani hidup dengan rendah hati untuk mencapai tujuan yang kita inginkan? Semoga.

“Marah itu gampang. Namun, kepada siapa kita marah, dengan kadar yang seperti apa kita melampiaskan rasa marah yang kita miliki, berikut dengan waktu, tujuan, dan cara yang benar bukanlah perkara yang mudah.”
— Aristoteles

~ 26 Juli ~

Mulailah....

Finding Forrester, sebuah film yang mengisahkan tentang kecintaan seseorang pada dunia buku dan tulisan, mengajarkan saya bagaimana memulai sesuatu.

William Forrester dalam film ini adalah seorang peraih penghargaan sastra tertinggi di Amerika: Pulitzer. Namun, setelah memperoleh penghargaan tersebut, ia menghilang (baca: menyendiri), hingga suatu ketika ada seorang pemuda berkulit hitam yang menemuinya. Ternyata, mereka memiliki minat yang sama. Dan, pemuda itu pun berguru padanya.

Bagian yang paling mengesankan dalam film ini adalah nasihat sang pemenang Pulitzer. “Pertama-tama, tulis konsep tulisan dengan hatimu. Lalu, tulis kembali konsep tersebut dengan kepalamu. Faktor utama dalam menulis adalah menulis, bukan berpikir,” ujarnya.

“Mulailah menulis. Mulailah dengan halaman pertama. Umumnya irama ketikan datang dari halaman pertama ke halaman kedua. Ketika kau merasakan kata-katamu, mulailah mengetik,” lanjut William.

Sebenarnya, jika direnungkan, pesan utama dalam film ini juga dapat diterapkan dalam beragam sisi kehidupan kita. Manusia dapat menjadi seorang yang ahli di bidang apa pun yang diinginkannya jika ia mau memulainya. Hal ini penting, karena gagasan sehebat apa pun tidak akan menjadi sesuatu yang hebat jika Anda tidak memulainya.

Mari, mulai detik ini juga, kita membiasakan diri kita untuk memulai... Jangan lagi menunda-nunda!

“Inspirasi tidak hanya datang dari perenungan, tetapi juga tindakan.”

“Dia Ayahku”

“Ada begitu banyak kisah tentang Michael Sullivan.” Inilah kalimat pembuka film *Road to Perdition*, sebuah film yang membahas tentang mafia.

Michael Sullivan adalah sosok yang kontroversial. Ada yang menganggapnya sebagai orang baik, tetapi tak sedikit yang menganggapnya sebagai orang jahat. Namun, terlepas dari kontroversi tersebut, di bagian akhir film tersebut ada seorang anak yang berkata, “Dia ayahku.” Pernyataan ini seolah menempelak beragam kontroversi terkait dengan sosok Michael Sullivan.

Bagaimana dengan penilaian Anda tentang ayah Anda? Atau, jika Anda sudah memiliki anak, bagaimana tanggapan anak Anda tentang Anda? Apakah Anda akan tetap menyatakan, “Dia ayahku,” meskipun dia bukanlah sosok ayah yang Anda harapkan? Apakah anak Anda juga akan menyatakan bahwa yang sama kepada Anda?

Road to Perdition (jalan menuju kota Perdition) adalah jalan yang akan selalu dikenang oleh putra Michael Sullivan. Mengapa? Karena di jalan inilah ia bisa berinteraksi dengan lebih dalam dengan ayahnya. Ia diajari cara menyetir mobil, merampok bank, bahkan hingga menggunakan senjata—bertahan hidup di dunia yang kejam. Momen kebersamaan dengan ayahnya inilah yang dianggap sang anak sebagai momen yang sangat berharga dalam hidupnya—bukan tentang apa yang diajarkan sang ayah kepadanya.

Sebagaimana halnya manusia, ayah bukanlah sosok yang sempurna. Namun, tidak sepantasnya hal ini membuat kita mengabaikannya—atau, jika Anda telah menjadi seorang Ayah, Anda mengabaikan anak-anak Anda. Bagaimanapun, hubungan antara ayah dan anak adalah hubungan penting, sedemikian pentingnya hingga kelak hal itu akan selalu membekas dalam hati kita.

“Ayah yang hebat tidak akan dianggap sebagai sosok yang hebat oleh anak-anaknya jika ia selalu menyibukkan dirinya agar terlibat hebat di mata anak-anaknya.”

Rasa Bersalah yang Kepanjangan

Dalam cerpen *Matinya Seorang Buruh Kecil*, Anton Chekov menunjukkan betapa berbahayanya rasa hormat dan rasa bersalah yang berlebihan. Inilah yang terjadi pada Ivan Kreepikov.

Suatu ketika, Ivan tak kuasa menahan bersin sewaktu menonton opera musik komedi yang sangat lucu. Yang menjadi masalah dari hal ini adalah fakta bahwa semburan bersin tersebut mengenai jenderal yang duduk di sebelahnya. Tentu saja, hal ini membuat Ivan merasa bersalah. Karenanya, ia memutuskan untuk meminta maaf kepada sang jenderal tersebut. Bahkan, ia berulang kali meminta maaf kepada sang jenderal. Tentu saja, hal ini membuat sang jenderal terganggu, hingga akhirnya ia menembak Ivan. Dan, Ivan pun tewas seketika.

Cerpen-cerpen Anton Chekov memang cenderung satiris—media untuk mengkritik para pemegang kekuasaan yang korup dan bengis pada masanya. Namun, dalam kasus Ivan di atas, Anton Chekov hendak menegaskan kepada kita bahwa sesungguhnya kita juga bisa mati karena hal yang bodoh. Apakah kita seperti Ivan yang sangat takut kepada seseorang karena sebuah kesalahan yang pernah kita lakukan? Pernahkah kita merasa bahwa kesalahan yang kita lakukan terhadap seseorang sangat membebani hidup kita?

Marilah kita bangkit dari rasa bersalah yang berkepanjangan!

“Kesalahan yang tidak diampuni tidak seharusnya membuat kita gelisah. Percayalah kepadaNya, kuasaNya sanggup mengubah hati yang keras menjadi lembut.”

Kematian Donnie Darko

Donnie Darko adalah seorang remaja yang tergila-gila pada misteri waktu dan dunia lain. Ia sering dikunjungi makhluk aneh berkepala kelinci, yang mengintimidasinya untuk melakukan beragam kerusakan dan kekacauan—nyaris tanpa bekas. Makhluk itu seolah-olah mampu membuat Donnie tunduk kepadanya.

Karena tak tahan dengan intimidasi tersebut, Donnie akhirnya memutuskan untuk mati dengan cara bunuh diri. Ia mati untuk menghalau ketakutan dari makhluk berkepala kelinci tersebut. Ia mati karena—selaku manusia normal—ia merasa bersalah atas semua kerusakan dan kekacauan yang dibuatnya. Namun, yang luar biasa—dan mungkin tidak bisa ditiru—adalah fakta bahwa ia mati dengan cara memutar kembali waktu yang telah berjalan: ia mati sebelum ia membuat sebuah kerusakan atau kekacauan.

Kini, mari kita merenung: siapakah yang paling kita takuti di dunia ini? Apa atau siapakah yang mengendalikan hidup kita?

Jika Tuhan adalah penguasa hidup kita, maka kita tak perlu memutar waktu dan menghapus semua kekacauan dan kerusakan yang telah kita buat dengan membunuh diri kita sendiri, seperti halnya Donnie Darko.

“Hidup adalah jalan di waktu tidur, kematian adalah pulang ke rumah.”
—Peribahasa China

Ponstan

Ponstan Eko Wahyudie. Itu adalah sebuah nama. Mungkin, Anda mengira saya bercanda. Namun, percayalah, saya serius. Ponstan adalah seorang teman saya semasa kuliah. Orangnya pintar dan kritis, tetapi juga sangat polos dan lucu.

Salah satu dosen saya suka memanggilnya Paracetamol, obat sakit kepala. Dosen yang lain memanggilnya Potas, racun ikan. Sementara itu, saya dan teman-teman saya kerap memanggilnya Spontan, sesuai dengan nama acara televisi yang digawangi oleh Komeng, yang beberapa tahun lalu cukup digemari.

Sebenarnya, saya agak lupa mengapa ia diberi nama Ponstan oleh orangtuanya. Kalau tidak salah ingat, ibunya pernah sakit gigi ketika mengandungnya. Dan, saya yakin Anda pasti familier dengan nama obat yang kerap digunakan untuk meredakan sakit gigi, bukan?

Sejujurnya, saya tidak tahu apakah Ponstan pernah tersinggung dengan berbagai nama yang diberikan untuknya. Kelihatannya sih tidak, karena ia terlihat sangat santai.

Ketika merenungkan candaan dan olokan yang kerap dialami Ponstan, saya menemukan satu hal yang penting. Memang, nama kita bisa terdengar aneh di telinga orang lain. Namun, ketahuilah bahwa apa pun nama kita, kita tetaplah berharga di mata pencipta kita. Bahkan, di Alkitab tertulis: “Aku akan memberikan kepadamu harta benda yang terpendam dan harta kekayaan yang tersembunyi, supaya engkau tahu, bahwa Aku... memanggil engkau dengan namamu.” Yakinlah, Ia mengenal kita dengan sangat baik. Bahkan, ia lebih sering memanggil kita dengan nama kita daripada kita menyerukan namaNya.

*“Tuhan tak pernah bosan jika kita berulang kali memanggilNya.
Mengapa? Karena Ia tak pernah bosan memanggil nama kita.”*

Petaka dari Hati yang Degil

Sean PV, tokoh dalam cerita *Mimi Lan Mintuna* karangan Remy Sylado menunjukkan bagaimana proses kedegilan hati itu terjadi. Awalnya, Sean PV adalah seorang Nasrani. Ketika dewasa, ia berbuat dosa dan enggan bertobat. Alhasil, dosa-dosanya menggunung, dan menjadi makanan sehari-hari. Bahkan, "...Ia menganggap dosa itu sebagai mata pencaharian."

Karena dosa dianggap sebagai mata pencahariannya, maka tidak mengherankan jika Sean mudah menipu, mudah bersandiwara, mudah menyiksa, mudah marah, bahkan mudah melepaskan senjata di kepala orang lain. Terkait dengan hal ini, salah seorang musuhnya menyatakan kepadanya: "...Saraf kasihan kita sama-sama sudah tidak ada."

Sean PV adalah seorang pedagang gelap wanita yang dijadikan pelacur kelas atas dan bintang film porno di Bangkok, Hongkong, hingga Tokyo. Sedemikian hina pekerjaannya, sehingga ada begitu banyak petaka yang ditimbulkannya di sepanjang cerita.

Memang, dunia tempat kita hidup semakin hari semakin kejam. Dan, dosa menantang kita untuk mencobanya. "Dosa memerankan dosa," demikian khotbah yang saya dengar beberapa tahun silam. Sejauh saya cermati, pernyataan ini ada benarnya. Ketika kita melakukan sebuah dosa, maka kita tidak akan ragu untuk melakukan dosa lainnya, dan begitu seterusnya.

Alhasil, tumpukan dosa itu akan membuat hati kita tumpul, dan degil. Kita tidak lagi memiliki kepekaan akan dosa, belas kasihan, hingga bahkan tak sanggup lagi mengecap kemuliaan dari welas asih, hidup yang bersahaja, atau kejujuran.

Kini, mari kita merenung: kapan terakhir kalinya kita mengoreksi diri sendiri dan memohon ampun kepada Tuhan?

*"Jika Anda ingin melihat masa lalu, lihatlah keadaan Anda sekarang.
Jika Anda ingin mengetahui masa depan,
lihatlah tindakan Anda sekarang."*

—Peribahasa China

Kasih dari Balik Terali Kawat

Jika Anda mencari tontonan untuk keluarga, maka ada baiknya Anda menonton film *Radio*—yang menurut saya adalah salah satu film terbaik, yang juga diadaptasi dari peristiwa nyata. Film ini mengisahkan tentang seorang remaja cacat mental yang sulit berkomunikasi. Ia (yang diperankan dengan sangat apik oleh Cuba Gooding, Jr.) selalu mendorong troli—yang biasa digunakan untuk berbelanja—ke mana pun ia pergi sembari menenteng sebuah radio. Itulah sebabnya, mengapa ia dipanggil Radio.

Meski demikian, pelatih Harold Jones (yang diperankan oleh Ed Harris)—pelatih *American Football* (sejenis olahraga rugby) di Hanna High School, South Carolina—sangat menyayangi Radio sejak pertama kali melihatnya dari balik terali kawat di lapangan tempat ia melatih. Dan, sejak saat itu, persahabatan antar keduanya berlangsung harmonis, meskipun beberapa orang mencibirnya.

Mungkin, Anda bertanya-tanya, mengapa pelatih Jones mau bersahabat dengan Radio? Apakah ia memiliki motif tertentu?

Dan, jawabannya adalah: ketika remaja, pelatih Jones—yang saat itu bekerja sebagai loper koran—pernah bersahabat dengan seorang anak yang seumur hidupnya dikurung di ruang bawah tanah oleh orangtuanya. Dan, setiap hari, selama dua tahun, ia menemani anak itu, tanpa bisa berbuat apa pun—tanpa berupaya untuk menyelamatkannya. Karenanya, ia sangat menyesal, dan berharap bisa melakukan sesuatu untuk Radio.

Lihatlah keadaan sekeliling kita: Apakah ada orang yang kurang beruntung yang semestinya mendapat perlakuan lebih baik? Apakah ada orang yang hidup berkekurangan dan menderita?

Mari kita lebih peduli. Ingatlah, dalam setiap kasih yang kita berikan dan nyatakan melalui perbuatan, kita tidak akan pernah merugi.

“Kasih akan surga membuat seorang bersikap baik penghuni surga.”

—William Shakespeare

Balasan yang Tak Sama

Tahun lalu, saya hanya menerima sedikit ucapan selamat ulang tahun. Dan, begitu pula halnya dengan ucapan selamat Natal. Mungkin, ada beberapa orang yang mulai mengurangi kasihnya kepada saya.

Hal ini mengingatkan saya akan beragam ucapan selamat ulang tahun—dan selamat Natal—yang saya berikan kepada orang-orang yang ada di sekitar saya. Saya bahkan ingat beragam kado—selaku kejutan—yang saya hadiahkan kepada mereka. Selain itu, saya juga ingat akan beragam *sms* ucapan selamat hari raya Idul Fitri dan mohon maaf lahir dan batin yang saya berikan kepada saudara-saudara saya yang merayakan, bahkan tak pernah luput dari tahun ke tahun. Saya yakin mereka menyukainya.

Sebagai manusia, tentu saja, kita akan merasa senang jika apa yang kita berikan sebanding dengan apa yang kita terima. Namun, kenyataan itu menjauh dari hidup saya. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda mengalami hal yang sama dengan saya? Saya harap tidak. Pun, jika Anda mengalami hal yang sama dengan yang saya alami, saya berharap Anda bisa memetik hikmah dari renungan ini.

Sadarilah bahwa setiap orang, termasuk saya, memiliki kemungkinan untuk menjelma menjadi sosok yang menyebalkan. Mungkin, ketika kita berpikir bahwa orang lain tidak memberikan balasan yang sama dari setiap hal yang telah kita berikan, tanpa kita sadari, di masa lalu kita telah melakukan hal yang sama. Dan, tidak tertutup kemungkinan bahwa kita akan melakukannya kembali di masa depan.

Di dunia ini, tidak ada yang adil dalam hal balas-balas. Namun, yakinlah bahwa kita akan menuai apa yang kita tabur, meskipun harus menunggu lama. Karenanya, janganlah bosan untuk memberi kasih dan kebaikan bagi semua orang.

“Saya belajar bahwa orang yang tidak memberi perhatian seperti yang saya inginkan tidak serta-merta berarti dia tidak mencintai saya.”

—Anonim

Totalitas dan Kreativitas

“*Give me two pages from the Bible, and I’ll give you a motion picture.*” Inilah pernyataan Cecil B. DeMille, seorang sutradara ternama yang kini namanya diabadikan sebagai salah satu jenis penghargaan di ajang Golden Globe bagi sineas yang memiliki karier panjang di dunia film—yang kerap disebut sebagai penghargaan seumur hidup (*lifetime achievement award*).

DeMille, yang juga sering disebut deMille (dengan huruf “d” kecil), adalah seorang sutradara yang memiliki keahlian mumpuni dalam dunia film. Tak kurang dari 80 judul film telah disutradarainya, salah satunya adalah *The Ten Commandments* (1956).³ Tidak hanya itu, ia juga mampu mendayagunakan orang-orang biasa menjadi aktor dan aktris hebat.

Penghargaan seumur hidup memang pantas diberikan kepada orang-orang yang telah berjuang dengan segenap jiwa dan raga untuk menekuni suatu bidang tertentu seumur hidupnya. Kini, yang menjadi pertanyaannya adalah, bagaimana dengan kita?

“Indonesia masih kekurangan orang kreatif,” ujar Ir. Ciputra, pengusaha yang terkenal itu. Kreativitas kita kurang, dan tumpul, karena kita tidak memiliki totalitas. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa totalitas melahirkan kreativitas. Jadi, mari kita belajar untuk setia dengan apa pun yang harus kita kerjakan.

“Saya telah memperhatikan apa yang harus saya lakukan, bukan apa yang orang-orang pikir tentang diri saya.”

—Ralph Waldo Emerson

3 Sekadar catatan, di awal kariernya sebagai sutradara, tepatnya pada 1914, DeMille telah menyutradarai 11 film dalam setahun.

Menafsirkan Seenaknya

Pria ini menganggap dirinya sebagai “Penerus Tugas-tugas Martin Luther yang Belum Selesai”. Ia menebarkan ajaran bahwa semua orang Yahudi perlu dibasmi karena merekalah yang membunuh Yesus.

Ya, ia adalah Adolf Hitler. Ajarannya tersebut memecah gereja menjadi dua; ada yang bersimpati, tetapi tidak sedikit pula yang menentangnya. Salah satu penentang utama Hitler adalah Dietrich Bonhoeffer. Ia menegaskan bahwa gereja yang mendiskriminasi anggota-anggota dan pelayan-pelayannya atas nama ras tidak lagi pantas disebut sebagai gereja Yesus Kristus. Sedemikian agresif ia menentang ajaran Hitler, sehingga memaksa Nazi menutup seminari yang dipimpinnya pada 1937.

Pada 1943, Boenhoffer dipenjara. Ia sempat dipindah ke kamp konsentrasi sebelum dihukum gantung pada 9 April 1945. Salah seorang dokter yang bekerja di kamp konsentrasi bersaksi bahwa ia melihat Boenhoffer meninggal dengan ekspresi yang sungguh-sungguh berserah kepada Tuhan. Selang tiga minggu kemudian, Hitler bunuh diri.

Hitler adalah diktator yang menafsirkan Alkitab dengan seenaknya. Bahkan, ia tak segan-segan memersonifikasikan dirinya sebagai orang yang mahapenting.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, politik itu kejam. Dan, orang-orang yang berkecimpung di dalamnya akan memanfaatkan beragam cara untuk menyatakan kebenaran dari dan atas nama dirinya sendiri.

Akan tetapi, perlu juga ditegaskan di sini bahwa sesungguhnya bukan hanya yang politisi yang suka menafsirkan kebenaran dengan seenaknya sendiri. Kita juga berpeluang untuk melakukan hal yang sama. Bukankah kita kerap berdalih dan mempertahankan “kebenaran” lain ketika Tuhan menuntut kita untuk berubah?

Mari, mulai detik ini, kita mengoreksi diri kita sendiri.

“Tuban, beri saya keberanian untuk mengubah apa yang dapat dan harus diubah; beri saya ketenangan untuk menerima apa yang tidak dapat diubah; dan beri saya kebijaksanaan untuk mengetahui perbedaannya.”
—Kredo Alcoholic Anonymous

“Kok ke Perpustakaan Lagi?”

Kota Malang memiliki perpustakaan daerah yang cukup lengkap. Bahkan, kalau tidak salah, perpustakaan daerah kota Malang memiliki koleksi buku terbanyak se-Indonesia. Karenanya, tidaklah mengherankan jika pada akhirnya perpustakaan daerah kota Malang kerap mengadakan beragam kegiatan seputar perbukuan dan kepenulisan.

Suatu ketika, saya mengunjungi perpustakaan tersebut untuk mencari beberapa buku sebagai referensi tulisan. Dan, tanpa sengaja, saya bertemu dengan adik kelas saya di kampus. Ia terkejut ketika melihat saya.

“Kok ke perpustakaan lagi, Mas?”

“Ya... baca-baca,” jawab saya sekenanya.

“Ah, untuk apa baca-baca segala. Sudah lulus ‘kan? Skripsi sudah selesai. Kalau aku masih perlu, soalnya masih menggarap skripsi,” ujarnya.

Saya tersenyum mendengar hal ini. Mungkin, pernyataan ini mewakili pandangan kaum muda masa kini—atau, mungkin juga tidak.

Kini, yang menjadi pertanyaannya adalah: Bagaimana dengan kita? Apakah kita memiliki pandangan serupa?

Membaca adalah salah satu hal yang penting. Mengapa? Karena dengan membaca kita bisa merenung, mendapat inspirasi untuk menjalani hidup yang lebih baik, dan berada di dunia lain yang mengasyikkan—yang mampu menghibur penat dan lelah yang kita alami.

Membaca memungkinkan kita untuk belajar. Dan, pembelajaran adalah proses yang berlangsung seumur hidup, bukan hanya ketika kita hendak membuat sebuah karya atau tugas tertentu saja. Namun sayangnya, mayoritas orang enggan belajar ketika tidak ada institusi yang menuntut mereka untuk belajar.

Bagaimana dengan Anda?

Ingatlah bahwa orang-orang yang ingin memberi makna dalam kehidupannya tidak akan pernah berhenti belajar.

*“Jika Anda mencari kehidupan yang aman-aman saja, maka
sesungguhnya Anda sudah tidak ingin berkembang.”*
—Shirley Hufstaedler

Semangat dan Fasilitas

Beberapa tahun yang lalu, sekolah tempat saya mengajar menggelar lomba futsal. Pesertanya cukup banyak: 26 tim. Tim-tim itu lantas dibagi menjadi tiga kategori sesuai usia peserta—TK 1 kategori, SD 2 kategori. Sekalipun tidak suka sepakbola, saya menikmati pertandingan demi pertandingan yang berlangsung.

Hal yang mengesankan bagi saya pada pergelaran tersebut adalah kemenangan yang diraih oleh SD Negeri Punggul 2 di salah satu kategori. Bagi saya, mereka adalah tim yang sangat tangguh. Bahkan, mereka mampu menjadi juara pertama, meskipun tidak memiliki lapangan futsal sendiri.

Ketika mereka menggenggam piala yang mereka raih, sorak-sorai membahana! Bahkan, saya pun turut menyoraki mereka, meskipun mereka bukan murid saya. Bangga rasanya melihat anak-anak yang sederhana ini meraih kemenangan yang gemilang.

Pelatih mereka bercerita bahwa kadang kala mereka harus menyewa lapangan untuk berlatih. Dan, fokus utama sang pelatih adalah memompa semangat juang anak-anak itu. Inilah yang akhirnya menjadi kunci utama kemenangan mereka.

Kini, mari kita melihat diri kita masing-masing: apakah kita menyia-ayakan fasilitas yang sudah kita miliki untuk menunjang hidup kita? Atau, justru kita kurang bersemangat karena memiliki fasilitas yang tampaknya serba kurang untuk mewujudkan niat kita? Fasilitas, bagi beberapa orang adalah segalanya. Itu keliru. Mari kita buat segalanya lebih baik!

“Tragedi kehidupan adalah sesuatu yang mati di dalam diri seseorang ketika dia hidup.”

—Albert Einstein

Tiga Manajemen

Pada akhir Desember 2007, saya benar-benar kelimpungan untuk merampungkan tugas-tugas saya sebagai seorang guru. Ternyata, tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat berat. Di tempat saya mengajar, guru harus mahir mengajar, menyusun silabus, hingga bahkan mengoordinir beragam kegiatan ekstra kurikuler.

Alhasil, saya jarang menulis. Dulu, saya masih sempat menulis cerpen, puisi, resensi, hingga novel; sekarang susah.

Saya menceritakan tentang hal ini di sebuah milis (komunitas dalam dunia maya) yang saya ikuti. Seorang teman merespons dengan sangat baik. Ia menilai bahwa kesulitan yang saya alami berakar pada kekurangan saya dalam mengatur hidup. Sebagai seorang pengajar, ia menegaskan bahwa seorang pemimpin—yang dalam konteks ini juga saya pahami sebagai orang yang dewasa—harus lihai dalam hal manajemen finansial, waktu, dan orang.

Kita hanya hidup sekali. Karenanya, kita membutuhkan efektivitas dan efisiensi dalam segala hal yang kita kerjakan, apalagi jika kita menggeluti dua bidang atau minat yang berbeda. Dan, terkait dengan hal ini, saya menyadari bahwa saya masih belum mahir dalam hal manajemen waktu. Bagaimana dengan Anda?

Mari kita tata hidup kita dengan lebih baik, sehingga kelak hidup yang kita jalani akan memberikan manfaat yang besar bagi orang lain.

“Kehidupan yang panjang, sehat, dan bahagia adalah buah dari berkontribusi, terlibat dalam proyek yang menyenangkan, dan menyokong serta memberkahi kehidupan orang lain.”

—Dr. Hans Selye

Yang Ahli pun Bisa Salah

Nobel adalah sebuah penghargaan yang sangat bergengsi. Karenanya, tidaklah mengherankan jika mayoritas penulis di dunia sangat menginginkannya. Pramoedya Ananta Toer telah berkali-kali menjadi kandidat peraih Nobel Sastra, tetapi tidak sekali pun ia meraihnya.

Akan tetapi, tahukah Anda bahwa suatu ketika naskah peraih Nobel Sastra pernah “ditolak” oleh beberapa editor (dan penerbit). Penasaran? Cermati tulisan teman saya di sebuah milis yang saya ikuti:

“*Sunday Times*, sebuah koran Inggris... membuat percobaan dengan mengirimkan dua naskah pembuka novel yang terkenal dari peraih Nobel. Naskah tersebut dikirim ke 20 penerbit dengan nama palsu. Dan, mayoritas penerbit tersebut menolaknya. Dengan kata lain, para editor kawakan di penerbitan pun, yang kerap dibanjiri naskah, tidak awas dengan naskah-naskah yang bak mutiara. Buktinya, mereka tidak mengetahuinya.”

Sumber tulisan ini adalah situs Kafe Sastra di Jerman. Cukup menarik, ya? Kenyataan yang menggelitik sekaligus membahagiakan terungkap di sini: yang ahli pun bisa salah menilai.

Jika direnungkan, menjadi jelas bahwa sesungguhnya Tuhan-lah yang menjadi hakim bagi setiap tindak-tanduk kita. Namun sayangnya, kita kerap beranggapan bahwa Tuhan hanya menghakimi dosa-dosa kita, bukan karya-karya kita. Semua hal yang kita lakukan harus dikembalikan kepadaNya, entah orang lain menerima atau menolaknya. Dialah penilai terbaik atas semua kerja keras yang kita lakukan. Juga, Dialah yang akan memberikan ganjaran yang sesuai bagi setiap tetes keringat kita.

“Saya tidak tahu fakta lain yang lebih membesarkan hati selain kemampuan manusia yang sudah tak perlu diragukan lagi dalam meningkatkan kehidupannya melalui hal-hal yang disadarinya.”

—Henry David Thoreau

Iman dan Rasa Aman

Pria itu pintar, tampan, dan sangat tenar. Juga, baik hati. Tampaknya, ia akan berhasil di bidang apa pun yang ia minati, usahakan, dan kerjakan. Kelihatannya, tak ada satu hal pun yang akan membuatnya mudah merasa tertekan.

Pria yang terlihat serba baik dan sempurna ini adalah sosok idaman para pria di seluruh dunia. Namun, siapa yang dapat menjamin bahwa semua yang terjadi dalam hidup pria ini akan selalu berlangsung aman? Tidak ada. Bahkan, dirinya sendiri pun tidak sanggup menjamin.

Sesungguhnya, jika dicermati dengan saksama, ada perbedaan—yang sangat tipis—antara iman dan rasa aman. Jika segala sesuatunya baik dan sempurna, orang bisa tampil dengan percaya diri dan merasa segalanya baik-baik saja.

Akan tetapi, sadarkah kita bahwa di dunia ini tidak ada tempat yang aman? Cepat atau lambat, kita akan dihadapkan kepada persoalan yang menuntut kita untuk mempercayai kekuatan yang lebih tinggi ketimbang kekuatan kita. Di situlah iman dibutuhkan. Namun sayangnya, beberapa dari kita baru menyadari akan pentingnya iman—dan Tuhan—setelah dihadapkan pada sebuah masalah; sebelumnya, kita cenderung mengabaikan—bahkan tak jarang melupakan—Tuhan, memburamkan iman.

Kini, mari kita melandasi hidup kita dengan iman, bukan dengan keyakinan akan kehebatan, kemampuan, atau bahkan keadaan kita saat ini. Ya, imanlah landasan hidup kita, bukan rasa aman. Imanlah yang membuat kita tidak lupa akan Tuhan dalam segala situasi.

“Doa memberikan kekuatan pada orang yang lemah, membuat orang tidak percaya menjadi percaya, dan memberikan keberanian pada orang yang ketakutan.”

Dosa dan Penderitaan

Apa penyebab penderitaan? Sakit, itu pasti. Kerabat yang meninggal, itu juga pasti. Dosa? Ya, bagaimana dengan dosa? Bukankah dosa amat nyaman? Mengapa kita harus menderita karena dosa?

Penderitaan adalah salah satu tema sentral dalam filsafat, ilmu yang mencoba mencari jawaban atas segala sesuatu. “Filsafat akan terus berkembang, karena ada beragam pertanyaan tentang penyebab penderitaan manusia yang belum terjawab secara memuaskan,” ujar seorang pengkhotbah.

Sebenarnya, jika kita tidak bisa menderita, kita tidak punya rasa sakit. Dan, tahukah Anda bagaimana rasanya hidup tanpa rasa sakit? Lihatlah orang kusta. Ketika tikus menggigit kaki mereka, mereka tidak merasa sakit. Ketika melihat mereka menadahkan gelas plastik air mineral untuk meminta sedekah di jalan, dengan kaki dan tangan terbalut perban berdarah-darah, kita merasa cemas dengan luka-luka mereka. Namun sayangnya, mereka tidak mengeluhkan luka-lukanya!

Kusta adalah simbol kenajisan. Secara rohani, ia juga menjadi lambang orang yang seharusnya menderita, tetapi kebal, sehingga mereka terkesan tidak menderita. Mereka tidak bisa merintih. Tubuh mereka kebal akan derita.

Mari kita merenung: apakah jiwa kita telah kebal akan dosa? Ketika Daud berdosa kepada Tuhan, jiwanya sakit. Ia merintih dan memohon untuk dipulihkan. Ia menderita berhari-hari karena dosanya.

Mari kita bertobat sebelum kusta rohani hinggap dalam diri kita.

*“Keinginan adalah setengah dari kehidupan.
Ketidakacuhan adalah setengah dari kematian.”
—Kahlil Gibran*

Itu Juga Disebut Dosa

Roy Marten, artis ternama di Indonesia, tertangkap basah sedang menggunakan narkoba untuk kedua kalinya. Media massa meliputnya dengan gencar. Cercaan dan dukungan mengalir kepadanya. Selebritas yang menggunakan barang haram akan selalu menjadi berita utama! Apalagi, ia adalah sosok yang aktif dalam kampanye dan penyuluhan anti-narkoba.

Dosa yang terungkap dan dibebarkan kepada masyarakat secara luas memiliki pengaruh yang luar biasa. Karenanya, tidaklah mengherankan jika ketika sidang kasus Roy Marten digelar, ruangan pengadilan ramai.

Namun, bagaimana dengan dosa yang tidak terungkap, yang tersembunyi dalam relung hati? Seberapa besar pengaruhnya? Apakah orang yang berbuat dosa juga menyadari bahwa ia berdosa? Pengadilan seperti apakah yang akan membuktikannya sebagai dosa?

Iri hati, ketamakan, kesombongan, pikiran kotor, kebencian, dan sederet dosa lainnya; siapakah yang menjadi hakim atasnya? Tidak ada pengadilan atau negara di muka bumi ini yang mengatur hukuman bagi sebuah iri hati atau kebencian. Kita dapat menyimpan dosa-dosa tersebut dengan rapi—sangat rapi—sehingga kita bisa tampil dengan dua wajah; wajah yang penuh dosa ketika digeret kuasa dosa dan wajah ramah nan mulia ketika harus beribadah di tempat ibadah.

Tuhanlah yang menjadi hakim bagi setiap dosa kita. Ia menghendaki kita untuk menyucikan diri dari semua dosa sebelum hati mengeras dan membatu; sebelum semua penyakit menggerogoti kita menuju kematian. Marilah kita bertobat untuk dosa-dosa yang tak tampak itu, yang hanya Tuhan dan kita saja yang tahu.

“Dosa dalam hati memang tidak kelihatan, tetapi juga membahayakan jika tak kunjung ditepis.”

Gaungnya Sampai ke Langit

The Host adalah sebuah film Korea yang sangat satiris, modern dengan teknologi tinggi, tetapi juga dramatis. Mayoritas film monster hanya berfokus pada beragam kejutan yang dimunculkan oleh si monster, yang membuat kita ketakutan—merinding dan berteriak. Namun, tidak demikian halnya dengan *The Host*, yang memiliki pesan yang sangat berharga tentang keluarga, terutama tentang hubungan ayah dan anak.

Film ini mengisahkan tentang seorang anak yang semasa kecilnya kekurangan protein. Awalnya, ia sangat pintar; di usia 2 tahun, ia bisa menunjukkan alamat tetangganya kepada orang asing yang bertanya kepadanya. Namun, karena kekurangan protein, ia menjadi mudah tidur, sehingga membuat kepintarannya menurun.

Kondisi ini membuat sang ayah merasa kehilangan anaknya. Ia menyesal karena pernah meninggalkan sang anak di masa pertumbuhannya, sehingga membuatnya kekurangan gizi. Terkait dengan hal ini, sang ayah berkata, “Kesedihan orangtua yang kehilangan anaknya sangatlah mendalam. Bahkan, gaungnya sampai ke langit.”

Kini, mari kita merenung: apakah kesibukan kita dalam keseharian membuat kita lalai akan beragam kebutuhan anak?

Mari, sebelum gaung kesedihan kita sampai ke langit, berikanlah yang terbaik bagi anak-anak kita.

“Kehilangan anak itu menyedihkan. Namun, yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah: apakah kehilangan itu disebabkan oleh keteledoran kita?”

Hati Bak Telaga

Saya terkesan akan sebuah ilustrasi yang saya dengar ketika mengikuti sebuah seminar.

Seorang pemuda merasa bahwa hidupnya sia-sia. Karenanya, ia ingin mengakhiri hidupnya. Ia mendatangi gurunya, dan mengutarakan niatnya tersebut. Gurunya yang bijak mendengar—dan mencermati—cerita pemuda itu dengan saksama. Setelah itu, ia berkata, “Nak, tolong ambilkan sesendok garam dan segelas air putih di dapur.”

Pemuda itu manut. Ia membawa kedua benda tersebut kepada sang guru.

“Campurkan garam itu ke dalam air, lalu rasakan,” ujar sang guru.

“Piiuuuh!” Pemuda itu menyemburkan air tersebut. Menurutnya, air itu tidak hanya asin, tetapi juga pahit.

“Nak, mari kita pergi ke luar. Bawa juga garam tadi.” Di samping rumah sang guru ada sebuah telaga yang besar, airnya jernih dan segar. Guru itu lantas meminta pemuda itu untuk melarutkan garamnya ke dalam telaga tersebut. “Aduklah dengan bambu yang tergeletak itu,” ujar sang guru.

Seperti sebelumnya, guru itu juga meminta pemuda itu untuk meminumnya. “Bagaimana rasanya?” tanya sang guru.

“Air ini segar, Guru. Tidak terasa pahit atau asin,” ujar pemuda itu.

“Demikian pula halnya dengan hati kita. Jika kau memiliki hati yang sempit, maka setiap persoalan kecil akan membuat hatimu pahit. Alhasil, kau mudah tertekan. Namun, jika hatimu seluas telaga ini, maka, apa pun persoalan yang kau hadapi, kau akan tetap tegar. Kau tidak mudah menyerah. Juga, kau akan menjadi orang yang berjiwa besar, mudah mengampuni orang lain.”

Bagaimana dengan hati kita? Apakah hati kita memiliki pengampunan, kesabaran, dan ketabahan dalam menjalani hidup yang bengis dan keras ini?

“Pengampunan bukan hanya memberi, melainkan juga menerima. Kita dimampukan untuk menerima orang lain apa adanya setelah mengampuni.”

Faktor B dalam Depresi

Ternyata, buku yang baik tidak harus tebal dan mahal. Baru-baru ini saya membaca sebuah buku tipis karangan Lanny W. Baily, judulnya *Mengatasi Persoalan Hidup*. Buku ini mencoba menguraikan beragam persoalan yang dialami manusia menurut perspektif psikologi populer.

Salah satu hal yang menarik dalam buku ini adalah pembahasan tentang depresi. Dikatakan bahwa porsi terbesar yang membentuk depresi dalam diri seseorang adalah faktor B. Apa itu faktor B?

Faktor A adalah peristiwa yang terjadi, faktor B adalah persepsi, dan faktor C adalah depresi. Seorang istri yang kurang mendapat perhatian dari suaminya (A), dapat memersepsikan dirinya tidak lagi menarik (B), sehingga membuatnya depresi (C). Kira-kira, demikian ilustrasinya.

Jadi, yang salah bukanlah apa yang terjadi, melainkan persepsi, asumsi, pendapat, interpretasi, atau apa pun sebutan kita terhadap apa yang terjadilah yang membuat kita depresi; intinya, depresi adalah sesuatu yang kita buat sendiri, yang diawali atau dipicu oleh sebuah peristiwa dalam hidup kita.

Bagaimana dengan Anda? Apakah selama ini Anda mudah berpikiran negatif? Dengan pertanyaan ini, saya tidak bermaksud mengajak Anda untuk berpikiran positif, karena hal itu tidak banyak membantu Anda jika realitas yang ada memang negatif. Melalui pertanyaan tersebut, saya ingin mengajak Anda untuk berpikir secara objektif dan konstruktif. Ingatlah, jika Anda mudah menafsirkan segala sesuatu yang tampak buruk sebagai sesuatu yang benar-benar buruk, maka benak Anda akan selalu dipenuhi oleh hal-hal buruk. Tuhan itu baik, Ia ada dalam segala sesuatu, Ia turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi kita, bukan keburukan.

Yakinlah bahwa kehidupan yang Anda kejar cukup berharga untuk diperjuangkan sampai mati."

—Charles Mayes

Dari Balik Pispot Penjara

Pada 1929, Soekarno ditahan, dan Indonesia belum merdeka. Ia ditahan oleh Belanda karena pidato-pidatonya dianggap subversif. Memang, sejak mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) Soekarno kerap berpidato, dan pidato-pidatonya tersebut mampu membakar semangat para pendengarnya. Karenanya, tidaklah mengherankan jika ia dijuluki sebagai Singa Podium.

Di tahanan itulah ia mendapat gagasan untuk menyusun pembelaannya. Ia menyusunnya selama satu setengah bulan. Ia membawa pena, kertas, dan meminjam kamus di penjara. Ia menulis dengan menggunakan pispot—tempat pembuangan air seni dan tinja—sebagai alas kertas! Ia terus menulis dan menulis, hingga akhirnya apa yang ditulisnya tersebut menjadi sesuatu yang monumental—yang kini telah dibukukan dengan judul *Indonesia Menggugat*.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa sesungguhnya tulisan yang dibuat Soekarno dari balik pispot penjara adalah yang menjadi cikal bakal wacana kemerdekaan Indonesia.

Patriot sejati kerap dilahirkan dari penjara, bukan di istana. Pemenang sejati lahir dari belantara gersang, bukan dari kehidupan yang serba menyenangkan. Kita yang tak mampu bertahan menghadapi penderitaan, seharusnya berkaca pada Soekarno: Ia bukan hanya bertahan, melainkan juga mampu melancarkan serangan balasan!

*“Kebijaksanaan dan keberanian itu ibarat dua roda
yang ada pada gerobak.”
—Peribahasa Jepang*

Barang-barang yang Berbicara

Suatu ketika, seorang asisten dosen bercerita kepada saya bahwa ia tertarik menjadi mahasiswa jurusan Sejarah karena menonton film *Indiana Jones* yang dibintangi oleh Harrison Ford. Setelah tamat S1 jurusan Pendidikan Sejarah, ia melanjutkan S2 dengan mengambil jurusan Arkeologi.

Akan tetapi, tidak semua arkeolog di Indonesia menonton film *Indiana Jones*. Mungkin, mereka lebih akrab dengan Bernet Kempers, seorang warga negara Belanda, yang pernah menjadi pimpinan Dinas Purbakala pada 1951. Hingga kini, karya-karyanya, seperti *Ancient Indonesian Art* (1959), *Ageless Borobudur* (1976), dan *Monumental Bali* (1978) masih menjadi rujukan studi arkeologi di Indonesia.

Dalam bukunya yang lain, ia menyatakan sesuatu yang penting: “Seorang arkeolog yang berkecimpung dalam studi mengenai benda-benda dari masa lalu, apabila ia merenung lebih jauh dan lebih dalam, maka ia (akan) menyadari bahwa dengan manusialah akhirnya ia berurusan: dengan spiritualitasnya, dengan daya ciptanya, dan dengan keterampilannya.”

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa bagi arkeolog artefak—atau barang-barang peninggalan bersejarah—bak berbicara kepadanya. Mereka menyuarakan karya, jerih payah, dan dinamika kehidupan manusia. Inilah yang lantas mempertegas kebenaran slogan “*historia docet*” (sejarah mengajar). Ya, sejarah mengajarkan kita sesuatu agar kita bisa menjalani hidup dengan lebih baik.

Kini, yang menjadi tantangannya bagi kita adalah: karya, perjuangan, dan pengabdian yang seperti apakah yang akan kita wariskan kepada anak dan cucu kita di kemudian hari selaku titik tolaknya dalam belajar?

“Dengan belajar Anda akan mengajar, dengan mengajar Anda akan belajar.”

“*Hou gaat het met jou?*”

Dalam *Bung Hatta: Pribadinya dalam Kenangan*, Meutia Farida Swasono-Hatta menceritakan tentang pertemuan terakhir kedua proklamator Indonesia. Pertemuan itu terjadi ketika Soekarno sakit, terbaring tanpa daya. Bung Hatta lantas mengajukan permohonan kepada Presiden Soeharto untuk menjenguknya. Ketika bertemu, Bung Hatta menyapa, “Aa No, apa kabar?”

Akan tetapi, Bung Karno hanya diam, memandang Bung Hatta selama beberapa waktu. Kemudian, dengan setengah berbisik, ia membalas sapaan Bung Hatta dengan bahasa Belanda, “*Hou gaat het met jou?*” (Apa kabar?)

Bahasa Indonesia ditanggapi bahasa Belanda. Tampaknya, Bung Karno ingin menyatakan bahwa ia juga ingin menanyakan hal yang sama kepada Bung Hatta, tetapi dengan caranya sendiri, cara yang berbeda.

Bung Karno lantas menitikkan air matanya beberapa kali ke bantal ketika Bung Hatta memijati lengannya. Tidak ada percakapan di antara keduanya. Mungkin, mereka “...mengenang suka duka di masa perjuangan bersama sejak puluhan tahun yang silam, masa-masa pergumulan bersama dan mungkin saling memaafkan,” tulis Meutia Farida.

Kedua tokoh ini memiliki banyak perbedaan. Mereka memiliki pola kepemimpinan yang berbeda. Bahkan, sekalipun sama-sama gemar membaca dan menulis, mereka memiliki karakter yang berseberangan. Namun, kerendahan hati untuk saling mengampuni dan mengulurkan tangan antara keduanya selayaknya menginspirasi kita untuk tetap mengasihi siapa pun yang memiliki cara berpikir yang berbeda dengan kita.

“Mereka yang berjiwa lemah tidak akan mampu memberi seuntai maaf yang tulus. Pemaaf sejati banya melekat di hati mereka yang berjiwa tangguh.”

—Mahatma Gandhi

Ilmu, Meditasi dan Karya

Sartono Kartodirdjo, sejarawan terkemuka, pernah menyatakan bahwa beberapa ilmuwan yang ada di Indonesia lahir karena bagi mereka, "...hidup ini tidak ditentukan oleh nasi." Mereka mendalami sejarah karena mereka sungguh-sungguh mencintai sejarah. Ia lantas menceritakan beberapa orang yang hampir abai terhadap uang, mempelajari sejarah dengan ketekunan tinggi, hingga akhirnya ilmu itu menjelma menjadi sebuah jalan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

Sebenarnya, bukan hanya ilmuwan yang bisa seperti itu. Sejarah membuktikan bahwa para empu pembuat keris atau kitab pusaka juga melakukan hal yang sama. Mereka berpuasa sembari merenung, mendekatkan diri dengan penguasa, bereksperimen, dan berkarya. Hasilnya, karya-karya mereka tahan lama, terus-menerus dipelajari, dan menginspirasi.

Karya yang besar tidak lahir begitu saja. Karya yang besar lahir karena sebuah ilmu sungguh-sungguh digeluti secara total—dengan intensitas dan pengorbanan tinggi. Juga, disertai dengan meditasi. Tidak banyak buku motivasi yang mengajarkan hal ini, karena hampir semuanya mengajarkan kesuksesan dengan cara yang mudah, waktu yang cepat, dan sedikit tenaga.

Hakikat hidup adalah berkarya, yang jika dipadu dengan minat dan kemampuan yang memadai akan menghasilkan sesuatu yang bermakna dan berguna. Hasrat yang besar adalah napas dari perpaduan antara kedua hal itu. Dan, hasrat itu akan terus ada dalam diri kita jika kita mau merenung: memaknai setiap langkah dan jejak langkah yang kita tempuh dalam dunia yang fana ini.

"Kesuksesan bukanlah kunci dari kebahagiaan. Kebahagiaan adalah kunci dari kesuksesan. Jika Anda mencintai apa yang Anda kerjakan, Anda akan sukses."

—Herman Cain

Publish or Perish

Saat ini, dunia penerbitan dan perbukuan sudah tidak seperti sedia kala. Lihatlah toko-toko buku; orang-orang mudah menerbitkan buku, meskipun tidak memiliki pengalaman akademis yang relevan dan memadai dalam dunia tulis-menulis. Padahal, zaman dulu, menerbitkan buku itu susah.

Di satu sisi, ini adalah hal yang baik, mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang semakin demokratis. Namun, tahukah Anda bahwa jauh sebelum Indonesia mengalami kemajuan ini, di Amerika telah ada tren atau slogan yang berbunyi “*Publish or Perish*” (terbitkan atau singkirkan). Saya mengetahui slogan ini ketika membaca buku *Pengalaman Menulis Buku Nonfiksi* karangan Wishnubroto Widiarso. “*Publish or Perish*” adalah slogan yang beredar di kalangan ilmuwan di Amerika. Seorang ilmuwan bisa menerbitkan buku karena ia sungguh-sungguh menekuni apa yang ia geluti. Hal ini seharusnya menjadi cermin bagi kita (baca: penulis Indonesia), apakah kita sungguh-sungguh menekuni apa yang kita tulis?

Sesungguhnya, ketika orang berlomba-lomba untuk menerbitkan buku—tanpa penyaringan yang ketat, tanpa berpikir tentang manfaat buku yang ditulisnya, tanpa memedulikan pengaruh dari buku yang ditulisnya, atau bahkan tanpa penggarapan yang serius—adalah indikasi akan hal yang buruk.

Kini, kehidupan telah menjadi serba instan—mie instan, minuman instan, dan beragam hal instan lainnya yang sebagaimana kita ketahui bersama tidak sepenuhnya baik, bahkan disebut *junk food*, makanan sampah, karena memiliki efek samping yang mengkhawatirkan untuk kesehatan. Demikian pula halnya buku-buku instan. Waspadalah akan bacaan Anda; jangan sampai Anda membaca *junk book*—buku-buku sampah.

*“Kekuatan sebuah pohon terletak pada akarnya—bukan
pada cabangnya.”*

—Peribahasa Belanda

Antara Hidup dan Mati

C*ondamné à mort!* (Dihukum mati!)

Siapa yang dapat memetakan pikiran seseorang yang beberapa saat lagi akan mengakhiri hidupnya? Victor Hugo mencoba menuturkan beragam hal yang ada dalam benak seseorang yang akan dihukum mati dalam *Le dernier jour d'un condamné* (Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati).

Dalam buku itu, ia menggambarkan bahwa benak orang yang akan dihukum mati penuh dengan beragam gagasan. Mimpi bak menyatu dengan kenyataan. Kepedihan membaur dengan kengerian. Setiap embusan napas terasa sangat berarti. Bahkan, segala sesuatu yang dilihat, dirasa, dan diraba—semuanya dicoba untuk dituangkan dalam kata-kata yang terbatas, juga untuk memaknai hidup dalam waktu yang merambat.

Salah satu renungan terpidana mati yang menyentuh adalah: “Semua orang telah dijatuhi hukuman mati dengan penangguhan yang tidak ditentukan.” Bukankah hal ini benar adanya? Bukankah suatu saat kita akan mati? Yang menjadi masalahnya adalah: kadang kita lupa bahwa suatu saat kita akan mati.

Kematian memang bukan akhir segalanya. Namun, cara kita menyongsong kematian itu penting. Dan, hal itu sepenuhnya bergantung pada sejauh mana kita mempertahankan apa yang kita percayai selama hidup kita. Jika semasa hidup iman kita goyah, bagaimana kita bisa yakin dengan iman tersebut jika maut menjemput? C.S. Lewis berkata, “Engkau tidak akan pernah tahu seberapa besar kepercayaanmu mengenai suatu hal sampai hal itu menjadi masalah antara hidup dan mati.” Karenanya, setialah pada iman kita hingga napas terakhir berembus!

“Ketakutan selalu muncul dari ketidaktabuan.”—Ralph Waldo Emerson

Dua Cara Belajar-Berkarya

Seorang teman saya, penulis fiksi, memiliki impian untuk mendapat Booker Prize, sebuah penghargaan yang sangat bergengsi dalam dunia tulis-menulis. Ia bukanlah seorang yang bermimpi besar tanpa melakukan apa pun. Ia sudah mengarang dua buku, dan hingga kini terus berkarya. Terkait dengan hal ini, ia mengungkapkan cara belajar-berkarya yang sangat menarik untuk disimak.

Untuk mengasah keterampilannya dalam menulis, ia menyatakan bahwa ia membaca dua jenis buku. Yang pertama adalah buku yang benar-benar bagus. Yang kedua adalah buku yang benar-benar buruk. Mengapa yang kedua harus dibaca? Inilah kuncinya: jika sebuah karya yang buruk bisa diterbitkan, dibaca, dan akhirnya digemari, maka bukankah hal itu berarti bahwa sebenarnya semua karya memiliki peluang untuk diterbitkan?

Pertanyaan inilah yang membuka pikiran saya. Bayangkan, jika Anda terus-menerus membaca karya-karya yang bagus, maka Anda pasti akan frustrasi, dan mungkin sampai mati pun Anda tidak akan bisa menulis karya sebagus itu!

Di sini, saya tidak mengajak Anda untuk menurunkan standar atau niat pencapaian Anda dengan mempelajari karya atau hasil usaha orang lain yang kita anggap buruk atau biasa-biasa saja. Pada hakikatnya, dua cara belajar-berkarya ini menunjukkan bahwa sesungguhnya setiap manusia dikaruniai bakat yang berbeda-beda.

Hakikat hidup adalah berkarya. Dan, sadarlah bahwa karya yang kita hasilkan kerap tidak sempurna. Namun, hal itu tidak seharusnya membuat kita kecewa. Bagaimanapun, kita harus tetap mencoba untuk membuat yang lebih baik dengan merujuk pada karya-karya lain: yang lebih baik dan yang lebih buruk.

“Seni menjadi bijaksana adalah mengetahui apa yang harus diabaikan.”

—Anonim

Sabune Babu

Suatu ketika, dosen saya yang jenaka mengomentari sebuah merek sabun. “*Iku sabune babu biyen...* (Itu sabunya babu dulu...),” ujarnya. Kalau tidak salah ingat, lelucon ini saya dengar ketika mengikuti mata kuliah Studi Masyarakat Indonesia, sekitar empat atau lima tahun yang lalu.

Ketika itu, merek sabun yang menjadi bahan lelucon tersebut memang sedang bertransformasi; mengubah citra *sabune babu* menjadi sabun yang elegan, bahkan hingga menggandeng aktris ternama sebagai bintang iklannya, sehingga terkesan glamor. Alhasil, *sabune babu* tampaknya kian populer, dan mungkin juga kian diminati.

Beberapa bulan yang lalu, saya iseng-iseng membeli sabun tersebut. Dan, ternyata yang berubah hanya luarnya saja, hanya bungkusnya. Perihal sabunya sendiri, berikut dengan aroma dan bentuknya, tidak berubah; tetap *sabune babu*.

Kontras dengan hal itu, Paulus, salah satu penulis Alkitab, mensyukuri kelemahan dan kemerosotan yang ada dalam dirinya. Sekalipun kondisi tubuh yang membungkusnya tua, renta, terpenjara, dan menderita, roh yang ada dalam dirinya selalu membara.

Bagaimana dengan kita? Apakah hidup kita mirip dengan iklan *sabune babu* tersebut? Apakah kita hanya mengutamakan tampilan luar: berupaya agar tampak awet muda, lebih cantik atau tampan, lebih segar dan berseri-seri?

Sadarlah bahwa kelak kita akan meninggalkan tubuh—yang hanya merupakan bungkus sementara dari diri kita yang sesungguhnya—kita. Karenanya, sudah tiba saatnya bagi kita untuk memberi perhatian pada diri kita yang sesungguhnya.

“Kebijaksanaan merujuk pada upaya untuk mencapai tujuan yang terbaik dengan cara yang terbaik.”

—Frances Hutcheson

Siap Menang, Siap Kalah

Umunya, setelah mengajar saya kerap memberi evaluasi dengan mengadakan kuis (tanya-jawab). Saya membagi murid-murid menjadi beberapa kelompok, lalu melaksanakan kuis: mulai dari tebak lagu dengan merujuk pada nada-nada yang saya mainkan dengan gitar, tebak gambar yang dibuat oleh seorang siswa di papan tulis, atau cerdas cermat seputar materi yang telah disampaikan.

Sebagaimana halnya orang dewasa, anak-anak pun kerap tidak siap dengan kekalahan. Karenanya, tidaklah mengherankan jika ada beberapa anak yang menangis jika kelompoknya tidak memenangi kuis yang saya adakan. Untuk menyiasati hal ini, suatu ketika, setelah mengajar, saya menulis “Siap Menang, Siap Kalah” di papan tulis. Lalu, saya meminta murid-murid saya untuk mengucapkan kata-kata itu dengan lantang. Setelah itu, saya bertanya: “Siapa yang mau kuis hari ini?”

Mendengar pertanyaan tersebut, hampir seluruh murid mengangkat tangan. Namun, setelah itu, saya kembali bertanya: “Bagaimana jika ada yang kalah?” Mendengar pertanyaan ini, seisi kelas diam. Saya lantas menunjuk kata-kata yang sebelumnya telah saya tulis—dan mereka teriakkan dengan lantang—di papan tulis. Dan, tak lama kemudian, mereka tersenyum, dan kuis pun berjalan dengan lancar.

Pada dasarnya, manusia—entah anak-anak atau dewasa—menyukai tantangan. Bahkan, anak yang kerap kalah ketika kuis tampak bersemangat dan tetap mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan dengan benar. Namun, yang menjadi permasalahannya adalah fakta bahwa kita tidak diajarkan untuk siap kalah. Kita berjuang, melakukan yang terbaik, dan belajar, karena merasa harus menang. Alhasil, kita tidak pernah siap jika harus menerima kekalahan, karena pada kenyataannya kita tidak akan selalu menang. Kita harus siap kalah karena terkadang dunia ini berlaku tidak adil kepada kita.

“Seseorang yang belum pernah ditipu tidak dapat menjadi seorang pebisnis yang baik.” —Peribahasa China

Sudah Melihat Sebelumnya

Ketika Disneyland diresmikan, Walt Disney telah meninggal. Seseorang lantas mendekati istrinya dan berkomentar sembari bertanya, “Nyonya, bagaimana perasaan Anda ketika melihat semua ini menjadi nyata, tetapi suami Anda tidak ada di sini?”

Dengan tenang ia menjawab, “Sebelum semua ini menjadi nyata, suami saya sudah terlebih dahulu melihatnya.”

Mungkin, selain orang yang menderita kegilaan karena sungguh-sungguh mengalami gangguan mental, ada dua jenis orang gila di dunia, yaitu: orang yang hidup di masa lalu dan orang yang hidup di masa depan. Nah, menurut hemat saya, yang termasuk dalam kategori kedua adalah orang-orang gila yang pantas diberi gelar visioner.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita juga memiliki visi atas apa yang kita kerjakan?

Orang yang hidup tanpa visi akan mencoba segalanya, menjadi segalanya, dan melakukan segalanya. Mungkin, mereka akan tampak hebat, meskipun sebenarnya konyol dan mudah putus asa. Alhasil, mereka akan kelelahan, dan mati, tanpa meninggalkan apa pun. Namun, tidak demikian halnya dengan orang yang memiliki visi: mereka melakukan sesuatu, terus-menerus, berani mencoba (lagi) meskipun gagal, dan tetap tegar.

Sesungguhnya, orang gila jenis kedua adalah yang akan membawa perubahan, yang telah setia untuk memperjuangkan apa yang diniatkan, bersandar kepada Tuhan ketika cobaan datang, dan tetap berjuang hingga akhir hayatnya.

“Alib-alib berpikir tentang keberadaan Anda saat ini, berpikirlah tentang di mana Anda ingin berada; kesuksesan yang terjadi dalam semalam adalah buah kerja keras selama 20 tahun.”

—Diana Rankin

Gelisah Memaknai Keindahan

Pada 1889, Prancis memperingati seabad revolusinya dengan meresmikan menara Eiffel. Yang menarik dari hal ini adalah fakta bahwa di kaki menara raksasa tersebut tampak beberapa gong—yang terbuat dari perunggu—dan gamelan Jawa. Seorang komponis muda berbakat terpana ketika mendengar suaranya, dan di kemudian hari ia berkomentar: “Jika Anda mendengar alunan gending Jawa dengan telinga Eropa yang normal, Anda harus mengakui bahwa musik kita tak lebih dari sekadar bunyi-bunyi dasar sirkus keliling.” Komponis itu bernama Claude Debussy.

Terlepas dari kemampuan orang Barat yang tampak lebih lihai ketika kita dalam mengajarkan musik melalui partitur, penggolongan irama, hingga bahkan tablatur untuk gitar, Debussy terkesan dengan “getaran keindahan suara itu sendiri”. Suara itu beresonansi secara indah, sehingga membuatnya jemu akan harmonisasi nada-nada yang selama ini menjadi kekuatan dan pesona bagi musik Barat.

Debussy lantas memadukan musik Barat dan gamelan, karena menurutnya gamelan adalah sebuah seni yang bernilai tinggi, berbeda dengan kita yang selama ini hidup “bersama gamelan” sehingga mungkin menganggap musik Barat bernilai lebih tinggi.

Dalam jiwanya yang gelisah, Debussy mencoba menafsirkan apa yang ia gapai dan tangkap dalam kepekaannya melalui karya yang sarat kombinasi. Belajar dari seniman ini, kita seolah diajak untuk melihat bahwa sesungguhnya keindahan itu ada di mana-mana. Dan, terkait dengan pemaknaan akan keindahan, sadarlah bahwa sesungguhnya jiwa kita yang fana kerap berubah-ubah selera.

Musik adalah seni. Hidup adalah seni. Menghayati hidup sama halnya dengan menghayati seni. Keduanya butuh kepekaan.

*“Poleslah kebijaksanaan Anda: pelajari kebijaksanaan umum,
bedakan antara baik dan jahat, pelajari berbagai
falsafah berbagai seni satu demi satu.”*
—Miyamoto Musashi

Selalu Ada “Tempat Lain”

*Perlu ada upaya melihat,
upaya melihat dengan menjungkirbalikkan segala makna yang sudah ada,
untuk sampai pada yang tak dikenal,
hidup sejati yang berada di tempat lain ...*

Penggalan puisi di atas adalah karya Arthur Rimbaud. Pada 1874, tepatnya ketika berusia 20 tahun, ia senang bepergian, hingga akhirnya ia meninggal di Marseille pada 10 Oktober 1891.

Akan tetapi, apakah Anda tahu bahwa ia pernah “nyasar” ke Indonesia?

Memang, hingga kini yang menyebabkan ia nyasar ke Indonesia masih samar. Diduga, hal itu terjadi karena ia mendengar beragam kisah tentang Hindia-Belanda ketika bekerja sebagai kuli di pelabuhan.

Terlepas dari ketidakjelasan tersebut, faktanya adalah ia tiba di Indonesia pada Juli 1876. Ia sempat berada di Jakarta dan Salatiga. Namun, berada di barak militer membuat jiwanya gundah. Alhasil, diam-diam ia meninggalkan Indonesia dan kembali ke negerinya, Prancis.

Puisi di atas adalah bentuk pemetaan akan realitas-demi-realitas yang ia tangkap ketika ia berkelana. Memang, sebuah renungan akan menjadi sesuatu yang luar biasa jika dipadukan dengan pengembaraan; bahwa suka-duka kesuksesan dan kegagalan yang kita coba gapai akan termaknai secara keliru dan semrawut ketika dihadapkan dengan petualangan

Sebagaimana yang terdapat dalam penggalan puisi Rimbaud di atas, di dunia ini akan selalu ada “tempat lain” yang harus kita cari guna membentuk makna sebuah kehidupan. Manusia adalah sosok yang tidak pernah puas, dan karenanya selalu mencari, sehingga ada baiknya kita menyadari bahwa saat ini, di sini, ada sesuatu yang penting dan berharga untuk kita raih; bahwa saat ini, di sini, ada sesuatu yang harus kita kerjakan dan beri perhatian untuk membuat hidup kita bermakna.

“Kebijaksanaan datang dengan sendirinya melalui penderitaan.”

— *Aeschylus*

Siap Diuji atau Tidak

Rabu, 23 April 2008, di sebuah SMU Negeri di Sumatera Utara, beberapa anggota Detasemen Khusus 88 Anti Teror Kepolisian Daerah setempat mendobrak sebuah ruangan yang digunakan guru untuk membetulkan jawaban siswa atas Ujian Nasional (UN) Bahasa Inggris.

Para guru tersebut sadar bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Kepala sekolah mengaku kasihan ketika melihat pensil murid-muridnya tidak bergerak ketika soal diberikan. Tidak hanya itu, ia juga mengeluhkan tentang pelaksanaan dan kesenjangan dalam UN. “Bagi anak Jakarta, mungkin soal Bahasa Inggris dianggap mudah. Namun, bagi siswa kami, soal-soal itu sangat sulit. UN ini pun terkesan terlalu dipaksakan sehingga kami pun terpaksa membantu siswa,” ujaranya.

Belum lagi jika ditambah dengan fakta bahwa mayoritas orangtua siswa SMU tersebut adalah buruh tani, sehingga membuat beban untuk meluluskan siswa-siswanya terasa semakin berat.

Setiap kali mendengar kata “ujian”, apakah kita sadar bahwa sesungguhnya hidup ini juga merupakan serangkaian ujian?

Sadarlah bahwa setiap saat kita diuji dalam hal kesetiaan, kesabaran, ketekunan, dan sederet hal lainnya. Jadi, sesungguhnya tidak hanya “anak Jakarta” atau “siswa kami” saja yang menempuh ujian. Dan, kita semua memiliki buku panduan yang sama untuk selalu siap—sedia untuk menghadapi ujian.

Kelak kita pun akan menghadapi “UN” sebelum hidup dalam sekolah lain. Anggaplah UN tersebut adalah hari penghakiman dan sekolah lain adalah kerajaan surga—yang di dalamnya tidak ada kesenjangan. Kini, yang menjadi pertanyaannya adalah: apakah Anda siap diuji atau tidak?

*“Manusia selalu menempuh jalan apa pun
untuk menghindari tugas berpikir.”
—Thomas Alva Edison*

Buah Keyakinan dan Keteguhan Hati

Kita kerap melihat sosok K.H. Ahmad Dahlan yang sudah tua dan berjenggot di buku-buku sejarah atau gambar pahlawan. Sebenarnya, penggambaran itu tidak salah, meskipun pada kenyataannya ia telah memiliki semangat untuk melakukan perubahan sejak berusia 21 tahun, tepatnya setelah menyelesaikan studinya selama 5 tahun di Mekah.

Di sana, ia belajar tentang akurasi mata angin, ilmu *falaq*, dan beragam hal tentang perkembangan zaman. Karenanya, ia sangat yakin bahwa arah kiblat Masjid Gedhe di Kauman, Yogyakarta, telah bergeser 24° dari arah kiblat yang seharusnya; sementara itu, beberapa kiai lainnya menganggap urusan kiblat sebagai urusan kalbu, dan karenanya tidak harus diposisikan secara akurat.

Alhasil, tidaklah mengherankan jika akhirnya Kiai Dahlan mendapat banyak tantangan. Bahkan, ia disebut sebagai kiai kafir dan munafik. Namun, ia tetap tabah, dan terus mengajar murid-muridnya di sebuah langgar kecil miliknya; namanya, Langgar Kidul. Meski demikian, pada 1889, langgar tersebut dibakar oleh beberapa orang yang tidak suka padanya.

Perjuangan Ahmad Dahlan yang dikisahkan dalam film dan novel *Sang Pencerah* menggugah kesadaran untuk berkarya di masa muda; dan melakukan apa yang kita yakini sebagai kebenaran secara konsisten, meskipun terkadang harus berkonfrontasi. Umumnya, orang-orang dengan keteguhan hati seperti ini mampu melihat hal-hal yang tidak dilihat oleh mayoritas orang yang sezaman dengannya; orang-orang ini mampu melihat jauh ke masa depan.

Terkadang, buah dari sebuah perjuangan tidak bisa dinikmati seketika, tetapi mendatangkan hasil yang manis setelah melewati rentang waktu yang panjang.

“Pada hakikatnya, orang-orang yang melontarkan kritik pada kita adalah pengawal jiwa kita, yang bekerja tanpa bayaran.”

—Corrie Ten Boom

Memotong Tangan Sendiri

Film *127 Hours* yang diangkat dari kisah nyata mengisahkan tentang Aaron Ralston, seorang pendaki gunung yang senang bertualang, bergaya santai, dan berani. Namun, suatu ketika ia terjebak di sebuah gurun, dan tidak bisa berkulit. Awalnya, ia hendak menyusuri celah yang ada di gurun tersebut.

Sebelum terjebak, ia menemukan sebuah telaga yang sangat jernih di bawah permukaan gurun tersebut. Bersama dua orang teman yang baru ditemuinya di gurun tersebut, ia menikmati telaga itu dengan terjun bebas, berenang, dan memekik riang. Namun, tak lama kemudian, kondisi tersebut berubah drastis; ia sendirian, tangannya tertindih batu yang sangat besar, tidak ada lagi pekik gembira, semua jadi serba muram.

Selama 127 jam ia bingung, tidak tahu bagaimana membebaskan dirinya; beragam cara dilakukannya, tetapi tak kunjung membuahkan hasil. Ketika perbekalannya sudah habis dan daya tahan tubuhnya sudah semakin lemah, ia pun melakukan satu-satunya cara yang bisa membuatnya lepas dari kemelut yang dialaminya, yaitu: memotong tangannya sendiri.

Ada kalanya, dalam kehidupan ini kita harus merelakan beberapa hal. Dan, itu bukanlah dosa, keburukan, atau sesuatu yang memalukan, melainkan sesuatu yang menunjang kehidupan kita. Inilah realitas kehidupan yang harus kita jalani. Inilah realitas kehidupan yang kadang memaksa kita untuk melakukan hal-hal yang ekstrem demi kelangsungan hidup kita sendiri di dunia.

“Belajarlah dari kesalahan orang lain. Anda tidak hidup cukup lama untuk melakukan semua kesalahan itu sendirian.”

—Martin Vanbee

Pentingnya *Self-Branding*

Suatu ketika, Bapak Sunarko, Wakil Pimpinan Redaksi *Surya*, menegaskan bahwa seorang penulis pemula perlu memiliki *self-branding* yang baik. *Self-branding* adalah proses yang terbentuk melalui proses yang cukup lama karena si penulis terus bertekun dan melakukan penelusuran yang mendalam atas suatu tema, atau bahkan sub-tema yang spesifik. “Semakin spesifik tema dan bahasan tulisan Anda, maka Anda akan menjadi penulis yang membentuk *self-branding* yang baik.”

Umumnya, orang akan menekuni sesuatu dengan rasa ingin tahu dan semangat yang menggebu-gebu. Apalagi, jika sesuatu tersebut berkaitan dengan seni atau kreativitas tertentu. Namun, ingatlah, bahwa sejak awal kita perlu memilah dan menetapkan apa yang seharusnya kita bangun. Penulis, misalnya, perlu membuat spesifikasi: mau menjadi penulis buku, artikel, penerjemah, atau apa?

Bahkan, penulis artikel pun beragam—perlu dispesifikasi lagi. Indikasi akan hal ini dapat dilihat pada tokoh-tokoh yang kemudian dikenal secara luas karena kerap menulis artikel dengan tema yang sama, seperti Effendi Ghazali (komunikasi-politik), J. Sumardianta (resensi buku), atau Samuel Mulia (parodi dan gaya hidup). Para penulis ini dikenal secara luas karena sejak awal telah membangun dunia atau bidang penulisan yang khusus.

Demikianlah cara penulis merebut hati para pembacanya melalui karya-karyanya; menelurkan dan menguraikan gagasan yang unik. Bagaimana dengan kita yang terpanggil untuk mewarnai dunia dengan beragam pemikiran? Apakah kita telah menetapkan spesifikasi tertentu?

Mari, detik ini juga, kita memfokuskan karya-karya kita!

“Ciri orang yang beradab ialah dia sangat rajin dan suka belajar, bahkan dia tidak malu belajar dari orang yang berkedudukan lebih rendah darinya.”

—Confucius

Puisi yang Ditorehkan dari Kehidupan

Mungkin, tidak banyak orang yang ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan laut. Mungkin, penyebab utamanya adalah karena kita bukanlah spesies yang habitatnya berada di laut. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa dua pertiga bagian Bumi ditutupi air laut. Karenanya, tidaklah mengherankan jika ada begitu banyak hal di Bumi yang berasal dari kehidupan laut. Tampaknya inilah yang menjadi obsesi terdalam seorang Jim Lynch ketika menulis novel *The Highest Tide*.

Novel ini mengisahkan tentang seorang remaja bernama Miles O'Mailley yang tergila-gila pada Rachel Carson, seorang ilmuwati yang memutuskan hidup melajang karena jatuh cinta kepada laut. Terkait dengan kecintaannya akan laut, Rachel Carson menyatakan, "Jika Anda menemukan puisi (tentang laut) dalam buku-bukuku, maka Anda perlu tahu bahwa aku tidak menulisnya dengan sengaja, karena tak seorang pun yang mampu menulis secara jujur tentang lautan tanpa menorehkan puisi."

Hasrat manusia identik dengan pencarian, penjelajahan, dan penelusuran. Namun sayangnya, hasrat itu pada akhirnya bermuara pada tiga hal, yaitu: keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup. Semuanya dilakukan agar perut terkenyangkan, nafsu terpuaskan, dan status sosial menjadi lebih baik.

Tidak banyak manusia yang mau menelusuri hal-hal yang membawa mereka untuk menghargai nilai-nilai yang bersifat kekal. Padahal, jika hal-hal itu ditelusuri, kita akan mencapai kesimpulan yang sama seperti yang dinyatakan oleh Rachel Carson, bahwa kehidupan ini tidak bisa kita lalui "...tanpa menorehkan puisi."

*"Kebaikan dalam kata-kata menghasilkan kepercayaan diri.
Kebaikan dalam berpikir menghasilkan kebesaran.
Kebaikan dalam memberi menghasilkan cinta."*

—Lao Tzu

Impian yang Tidak Menyelamatkan

Dalam *Satu Hari Bersamamu*, Mitch Albom menceritakan kisah hidup Charley Benetto yang bertemu dengan arwah ibunya selama satu hari. Ia mengalami kecelakaan yang cukup parah, yang membawanya pada dunia antara hidup dan mati.

Kecelakaan ini terjadi ketika Charley hendak bunuh diri. pernikahannya gagal. Hari-harinya ditemani minuman keras. Dan, puncak penyesalannya adalah ketika ia tidak diundang dalam pernikahan putrinya, karena dianggap akan mengacaukan peristiwa bersejarah tersebut. Karenanya, tidaklah mengherankan jika pada akhirnya Charley menganggap bahwa ia sudah tidak memiliki arti lagi.

Di awal cerita yang menarik ini, Charley menyatakan bahwa orang-orang mungkin tidak akan pernah mengira dia akan mencoba bunuh diri. Dulu, ia sangat terkenal sebagai pemain bisbol yang pernah bertanding di ajang World Series, ajang pertandingan bisbol yang sangat bergengsi—yang bagi beberapa orang dianggap sebagai “impian yang menjadi kenyataan”. Namun, menurut Charley, mimpi itu tidak menyelamatkannya. Penyesalannya tak kunjung berakhir; apa yang membuatnya dikenang di masa lalu telah sirna; ia tertolak, ia dianggap sudah habis.

Kita yang selama ini memiliki impian yang besar, apakah kita sadar bahwa ketika kita berhasil mencapainya, impian itu tidak akan menyelamatkan kita? Memang, kita harus berjuang untuk menggapai mimpi kita yang terbesar. Dan, jika hal itu sudah tergapai, atau bahkan jika mimpi itu tidak pernah dapat kita gapai sekalipun, ada baiknya kita menyadari bahwa sehebat apa pun pencapaian kita, ia tidak dapat menggantikan jati diri kita yang sesungguhnya: bahwa kita adalah manusia yang membutuhkan Tuhan, anugerah, dan kasih—terus-menerus.

“Masa ketika Anda dapat merasakan kehidupan adalah masa ketika Anda merasa dan melakukan segala sesuatu dengan semangat cinta.”

—Anonim

Pereda Kemurungan

Jika orang-orang dapat melihat hatiku, aku pasti akan merasa malu—semuanya terasa dingin bagiku, seperti es (yang) beku.” Inilah yang dikatakan oleh seorang komponis besar yang meroket pada 1780-an. Ia membeli piano yang mahal, pakaian mahal—dan segala sesuatu yang mahal.

Akan tetapi, entah mengapa, komponis yang hebat ini—yang sesungguhnya bernama Mozart—justru mengalami depresi terbesar dalam hidupnya ketika ia sedang mengalami masa jayanya! Bahkan, hingga akhir hidupnya, Niemetschek, penulis biografinya, menulis bahwa Mozart sering mengalami “kemurungan jiwa yang mengenaskan.”

Meski demikian, di tengah kekayaan yang melanda hidupnya, dan kemurungan yang menyakiti jiwanya, ada satu sukacita yang membuat Mozart bergairah, yaitu: kerinduan akan belaian istrinya yang sangat keibuan, yang sekaligus juga menggairahkannya, yang bernama Constanze.

Kepada ayahnya, Mozart bercerita bahwa istrinya jauh dari cantik. “Kecantikannya terletak pada dua bola matanya yang kecil dan hitam, dan pada kepribadiannya yang indah.” Dalam surat-suratnya kepada istrinya, yang ditinggalnya ketika ia harus bermain musik ke tempat yang jauh dari rumahnya, ia kerap memanggil istrinya dengan sebutan “istri kecilku tersayang”. Tidak hanya itu, ia juga menyebut istrinya sebagai seorang wanita yang memiliki hati yang paling mulia dan sosok ibu yang baik.

Mungkin, dengan ketenaran dan kehebatan yang dimilikinya, Mozart, dan beberapa pria lainnya masa kini, dapat menunjuk wanita mana pun yang paling cantik untuk dijadikan istri. Namun, kecantikan bukanlah sumber kebahagiaan, dan pereda kemurungan.

“Wanita hidup untuk berbahagia dengan cinta, sedangkan pria mencintai untuk hidup berbahagia.”

—Anonim

Tujuan Nasihat

Pernahkah Anda merasa resah, atau bahkan muak, ketika mendengar sebuah nasihat? Suatu ketika, seorang teman saya bercerita tentang pimpinan di kantornya yang tampaknya peduli, tetapi sebenarnya sok tahu.

Ia selalu memberi komentar terhadap apa pun yang dilihatnya, baik itu hal baik maupun buruk—terutama yang buruk. Dan, tanpa diminta, ia selalu memberi nasihat—atau mungkin lebih tepatnya mengoceh tanpa henti. Alhasil, lama-kelamaan, semua orang mulai menangkap kesan tertentu di balik semua “kepeduliannya” itu, yaitu: bahwa porsi terbesar dalam setiap ocehannya adalah uraian tentang pendapatnya, pengetahuannya, dan kesimpulannya. Jadi, ia tidak mendengar; ia hanya berbicara tanpa henti, bahkan keteladanannya nol besar.

Karenanya, tidaklah mengherankan jika pada akhirnya rasa hormat dan khidmat orang lain kepadanya menurun. Bahkan, mayoritas orang tidak lagi menggubris apa yang ia sampaikan.

Terkadang, hal semacam ini juga terjadi dalam keluarga. Apakah anggota keluarga Anda, khususnya anak-anak, pernah mengeluh karena lelah mendengar nasihat Anda? Seorang bijak pernah menyatakan bahwa anak-anak dan pemuda butuh didengar, diperhatikan, dan diberdayakan. Berikanlah nasihat setelah kita mengetahui dan memahami persoalan yang dialami seseorang. Cermatilah para psikolog profesional, yang umumnya tidak banyak bicara, tetapi mampu memberikan solusi yang tepat sasaran.

Paulus, salah satu penulis dalam Alkitab, pernah menyatakan kepada Timotius, muridnya, tentang tujuan sebuah nasihat. Nasihat tidak dirancang untuk menggurui, tetapi mengarahkan orang lain untuk menemukan solusi dalam kasih, ketulusan, dan kemurnian.

“Umumnya, orang yang pandai membuat alasan tidak pandai dalam bidang lainnya.”

—Benjamin Franklin

Seniman yang Disiplin

Jika kita mengira bahwa hidup seorang seniman jauh dari kedisiplinan dan keteraturan, maka bisa jadi kita salah besar. Seniman mana pun, ketika belajar dan berkarya, pasti memiliki ketetapan dan konsistensi di dalamnya, hingga pembelajaran dan karyanya tuntas tergarap. Dan, begitu pula halnya dengan *rocker* yang sekilas tampak urakan, hedonis, dan semaunya.

Contohnya, Steve Vai, gitaris rock yang mahir memainkan beragam jenis musik. Beberapa karyanya diciptakan setelah ia “bertapa” selama beberapa waktu untuk mencari ilham sembari memainkan gitar.

Contoh lainnya adalah Yngwie Malmsteen. Ia disebut-sebut sebagai pelopor neo-klasik rock, aliran musik rock yang irama dan nada-nadanya mirip lagu-lagu klasik masa silam karya Mozart, Paganini, atau Bach. Yngwie juga diakui sebagai gitaris yang gerakan jari-jarinya sangat cepat. Sejak usia 5 tahun, ia latihan gitar selama 8 jam sehari, dan baru berhenti jika ada 2 senar gitar yang putus.

Hidup adalah seni—ini bukan ungkapan klise. Suka atau tidak, itulah kenyataannya. Salah satu seninya adalah bagaimana kita dapat memberi arti dari karya-karya yang kita buat, dan bagaimana kita menuangkan inspirasi dan aspirasi lewat karya-karya kita tersebut. Arti itu akan kecil dan sepele jika kita menempatkan kedisiplinan, ketekunan, dan keteraturan jauh dari hidup kita—yang justru akan menjadikan kita sebagai seniman kelas dua.

“Kerja keras bukan untuk sukses, melainkan untuk sebuah nilai.”

—Albert Einstein

Kekuatan yang Mengubah Hukum

Peristiwa ini terjadi di Irlandia. Seorang anak harus mendekam di panti asuhan karena ditinggal ibunya yang kabur dengan seorang pria kaya. Ayahnya, seorang dekorator dan seniman yang kerap mengamen di sebuah kafe, dianggap pemerintah tidak mampu mencukupi biaya hidup anaknya. Dan, karena istrinya tidak memberikan catatan apa pun tentang pengasuhan anaknya kepada suaminya, maka sesuai hukum yang berlaku, anak itu, Evelyn, harus tinggal di panti asuhan.

Beruntung, hanya ada satu suster yang kejam padanya di panti asuhan itu. Namun, bukan inilah yang mendorongnya ayahnya, Desmond Doyle, untuk mengeluarkan Evelyn dari panti asuhan itu. Ia menginginkan kebersamaan bersama anaknya, meskipun dalam kesederhanaan—sesederhana apa pun.

Akan tetapi, perjuangan sang ayah untuk mendapatkan kebersamaan itu bukanlah perkara yang mudah. Beragam pengadilan tingkat wilayah yang diikutinya tidak bersedia memberikan banding kepadanya, hingga akhirnya beberapa orang yang berpengalaman di bidang hukum membantunya dengan mengajukan kasus tersebut ke Mahkamah Agung!

Dan ajaibnya, ia memenangkan kasus ini! Tidak hanya itu, kemenangan ini bahkan mampu mengubah aturan pendidikan bagi anak-anak yatim dan piatu di negara itu. Jadi, tidak hanya Evelyn yang kembali merasakan indahnya kebersamaan bersama keluarganya, tetapi juga anak-anak yatim lainnya yang tinggal di panti asuhan. Alhasil, sukacita menjaral di segenap Irlandia.

Film berjudul *Evelyn* yang diangkat dari kisah nyata ini menjadi inspirasi bagi setiap orang yang ingin menjadi pejuang kebersamaan. Kebersamaan, yang dilandasi kasih dan ketulusan, itulah kekuatan yang mengubah hukum. Sesederhana apa pun hidup kita, kebersamaan adalah hal yang utama dalam sebuah keluarga.

“Menghindari risiko tidak lebih aman daripada menghadapinya secara terbuka. Seperti halnya para pemberani, tidak sedikit pula penakut yang ditangkap.”—Helen Keller

Salah Mengikuti Petunjuk

“Menjadi guru anak-anak kecil itu membuat kita tidak stres,” ujar seorang teman. Saya rasa itu ada benarnya, terutama jika kita melihat kepolosan dan kelucuan anak-anak yang apa adanya, tidak dibuat-buat.

Suatu hari, tepatnya di awal tahun ajaran baru, saya mengajar mewarnai—tentu saja, saat itu, saya belum hafal nama mereka satu per satu. Sebelum diwarnai, saya terlebih dahulu mengajak mereka untuk menempel gambar yang akan diwarnai di sebuah kertas manila yang berukuran lebih besar, sehingga nanti hasilnya akan tampak seperti gambar yang dibingkai.

“Setelah ditempel, baru diwarnai dengan warna yang sesuai. Jangan lupa menulis nama di kotak yang disediakan.” Saya membuat kotak kecil di ujung kertas yang akan diwarnai. “Di sini,” ujar saya sembari menunjuk kotak itu. “Tulislah nama kalian. Sidik, misalnya.” Tak lama kemudian, mereka mulai mewarnai.

Akan tetapi, saya terkejut—sekaligus juga geli—ketika menilai pekerjaan mereka, karena ada sebuah gambar yang dibuat oleh Sidik! Seingat saya, saat itu, tak ada satu pun anak yang namanya sama dengan saya.

Usut punya usut, ternyata ada seorang anak yang salah mengartikan petunjuk saya. Ia mengira bahwa contoh nama yang saya berikan juga merupakan ketetapan yang harus dibuat sama persis.

Sebenarnya, hubungan kita dengan Tuhan juga bak guru dan murid. Mungkin, kita pernah salah mengikuti petunjuk-petunjukNya. Dan, oleh karena itu, Ia ingin agar kita memperhatikan petunjuk-petunjukNya dengan lebih baik.

Hidup perlu diisi dengan berkarya. Dan, karya-karya yang kita hasilkan harus dibuat sesuai dengan prosedur yang ditentukanNya, agar menjadi indah dan berkenan ketika Ia menilainya.

“Belajar selalu membuat kita mengenal kesalahan. Libatlah hasil ulangan Anda, apakah semua nilainya sempurna?”

Damai Itu Dekat di Hati

Film *Bridge to Terabithia* mengisahkan tentang dua anak yang sering dianiaya oleh teman-teman sekolahnya. Salah satu dari mereka adalah seorang anak yang berkekurangan. Orangtuanya tidak mampu membelikan sepatu sekolah. Dan, saudari-saudarinya sering berebutan siaran televisi. Sementara itu, yang satunya lagi adalah anak seorang penulis fiksi yang jarang mengajak anaknya bicara.

Karena tinggal berdekatan, mereka sering bermain bersama. Tempat mereka bermain adalah hutan yang dekat dengan rumah mereka berdua. Di sana, mereka sama-sama memiliki fantasi tentang sebuah dunia lain yang memiliki pemandangan indah, dan dihuni oleh beragam makhluk yang unik. Mereka sepakat memainnya: Terabithia.

Berbeda dengan fantasi C.S. Lewis tentang negeri Narnia yang berada di luar dunia kita, fantasi mereka tentang Terabithia berada dekat dengan mereka—ada di kepala mereka berdua.

Ketika merenungkan hal ini, saya teringat akan sebuah ilustrasi yang menyatakan bahwa kedamaian bukanlah keadaan yang serba biru atau adem ayem. Damai dalam ilustrasi tersebut terungkap dalam wujud keluarga burung yang sedang lelap di dalam batang sebuah pohon ketika keadaan di luar sedang hujan badai.

Saat ini, kondisi bangsa sedang penuh gejolak—bencana alam, demonstrasi di mana-mana dan sederet persoalan lain menjadi berita yang kita santap sehari-hari. Di manakah kita akan mendapatkan damai sejahtera? Hanya dalam janji Tuhan yang kita terima dengan iman dan doa. Doa menghadirkan sukacita dan kedamaian di tengah-tengah kita. Mari, kita bersujud kepadaNya, sumber damai sejahtera kita!

“Kedamaian tidak selalu sama dengan ketenangan, kesejukan, dan kegembiraan. Tuhan memberikan damai ketika kita datang kepadaNya.”

Menghentikan Kehancuran Hati

Hukum yang berlaku bagi para tikus adalah tidak boleh bicara—sama sekali tidak boleh!—dengan manusia. Namun, suatu ketika, seekor tikus kastil melanggar hukum itu. Nama tikus itu adalah Despereaux Tilling. Ia tidak hanya bicara, tetapi juga disentuh oleh seorang putri raja!

Terkait dengan hal itu, dewan tikus memutuskan: Despereaux harus dibuang ke ruang bawah tanah yang gelap, yang dihuni oleh banyak tikus got yang jahat dan kejam. Ini adalah hukuman yang menakutkan bagi tikus kastil mana pun.

Kepergiannya diantar oleh tabuhan gendang. Dan, celaknya, yang menabuh gendang tersebut adalah ayahnya sendiri! Namun, entah bagaimana, ia bisa selamat di tempat tersebut karena bertemu dengan seorang kepala sipir yang suka mendengar cerita.

Suatu ketika, Despereaux berkesempatan untuk kembali ke atas, menemui kaumnya. Para tikus kastil sangat kaget ketika melihat Despereaux, terutama ayahnya. Ketika melihat ayahnya yang tampak menyesal karena tidak menyelamatkan dirinya ketika dihukum, Despereaux berkata, “Aku memaafkanmu, Pa.”

Kate DiCamillo, pengarang kisah ini, menyampaikan alasan yang sangat menyentuh terkait dengan kata-kata Despereaux terhadap ayahnya tersebut: “...Ia mengucapkan kata-kata tersebut karena merasa itulah satu-satunya cara untuk menyelamatkan hatinya, untuk menghentikan kehancuran hatinya.”

Pengkhianatan dari orang yang terdekat sangat sulit diampuni. Namun, apakah kita sadar bahwa sesungguhnya jika kita mengingat beragam khianat yang dilakukan orang lain kepada kita, hal itu akan membuat hati kita kian hancur? Berapa lama kita kuat menjalani kehidupan dengan hati yang hancur?

“Pemberian maaf memutuskan lingkaran sebab-akibat, karena orang yang memaafkan mengambil alih beban konsekuensi dari apa yang telah dilakukan orang lain.”

—Dag Hammarskjöld

52 Bungkus Nasi Bungkus

Sembilan September 2009, alias 9-9-09. Banyak orang menganggapnya sebagai hari baik, hari hoki. Entah benar atau tidak, yang jelas saat itu saya bersukacita, karena hari itu adalah hari ulang tahun ibu saya.

Ketika itu, ibu saya merayakan ulang tahunnya dengan membuat 52 nasi bungkus untuk gelandangan yang ada di sekitar Pasar Besar kota Malang. Sejak dulu, ia selalu menekankan kepada anak-anaknya: kedermawanan tidak ditentukan dari seberapa besar kekayaan seseorang; memberi kepada orang lain bukanlah ajang untuk pamer atau berharap diberkati Tuhan.

Jujur saja, hingga saat ini saya masih bergumul untuk sungguh-sungguh bisa melaksanakan kedua pemahaman itu. Terkadang, saya urung memberi bantuan dengan dalih hidup pas-pasan, padahal uangnya dipakai untuk hal-hal yang tidak perlu. Saya masih susah untuk memberi dengan tulus; masih berharap ada orang yang tahu bahwa saya sedang berbuat baik, lalu dipuji, lalu berharap bahwa Tuhan akan (merasa) senang dan mengganjarnya dengan sesuatu.

Terkait dengan pergumulan tersebut, sampai saat ini, refleksi saya berakhir pada kesimpulan: perbuatan baik adalah salah satu bentuk ucapan syukur. Dan, karena tidak ada manusia yang diciptakan dengan sangat baik (baca: sempurna), maka tidaklah mengherankan jika saya—dan mungkin juga Anda—kesulitan untuk berbuat baik. Tidak hanya itu, jika direnungkan lebih jauh, kita akan menyadari bahwa sesungguhnya dalam hidup yang singkat ini kita lebih banyak melakukan perbuatan jahat ketimbang perbuatan baik.

“Bilamana ada kesederhanaan dan kegembiraan, maka tidak ada ketamakan dan keserakahan.”

—St. Fransiskus Assisi

Bukan Seperti Pemadam Kebakaran

Dalam sebuah ceramah tentang profesi keguruan, saya mendengar sebuah pernyataan yang menarik, “Guru bukan seperti pemadam kebakaran.”

Kemudian, pemberi materi menguraikan bahwa pemadam kebakaran akan datang jika—dan hanya jika—kebakaran terjadi. Jadi, jika tidak ada kebakaran, bunyi sirene mobil pemadam kebakaran tidak akan terdengar. Dan, jika tidak ada kebakaran, mungkin kerja para pemadam kebakaran akan santai, onggang-onggang kaki di kantor.

Umumnya, guru (dan orang tua) hanya akan berinteraksi dengan siswa (atau anak) bila terjadi sesuatu. Masalah terjadi, hukuman diberikan. Atau, bisa juga dalam hal positif: prestasi dicapai, hadiah diberikan. Ya, mungkin, hanya sesuatu yang fatal atau fantastis yang terjadi pada diri anak—atau dilakukan anak—yang menarik minat kita untuk berinteraksi dengannya.

Inilah cara berhubungan yang keliru. Bagaimanapun, setiap anak perlu pendampingan bagi setiap proses memanusia. Hukuman atau hadiah tidak cukup bagi seorang anak. Ketika mereka tidak mencapai sesuatu yang fantastis, mereka akan menganggap diri mereka bukan siapa-siapa. Ketika mereka lebih sering dihukum karena sering berbuat salah, mereka tidak tahu bagaimana melakukan sesuatu dengan benar.

“Dengarkan, sekali lagi, dengarkan anak-anak Anda,” ujar Robert Schuller. Kita perlu mendengar, berbagi, dan bersama dengan mereka dalam waktu-waktu yang kita miliki bagi keluarga. Itulah jalan bagi terciptanya rasa aman dalam diri anak-anak.

“Ayah dan ibu yang hebat bukanlah yang kaya dan tenar, tetapi yang penyayang dan mau meluangkan waktu bagi anak-anaknya.”

Harapan yang Berujung Amukan

Pria ini sangat memuja ayahnya. Namun sayangnya, di masa kecil ia jarang bersama ayahnya. Ayahnya adalah seorang artis rodeo (penunggang kuda). Ketika ayahnya kehilangan pekerjaan, kehidupan mereka menjadi susah. Bahkan, ibunya meninggalkan ayah seorang diri.

Akan tetapi, entah bagaimana, pria ini kerap bermimpi bertemu dengan ayahnya, bahkan ia memanggil-manggil namanya—teman dekatnya bersaksi tentang hal ini. Dan, betapa bahagianya ia ketika suatu waktu, tepatnya ketika dewasa, ia bertemu kembali dengan ayahnya. Mereka lantas membuka bar kecil dengan beberapa meja biliar.

Harapan pria ini untuk hidup bersama ayahnya tergapai sudah. Namun sayangnya, suatu ketika, tepatnya ketika ia sedang mendekor bar yang dimilikinya bersama ayahnya dengan lukisan-lukisan buaatannya, ayahnya menghampirinya dalam kondisi mabuk, mencercanya sebagai anak yang tak berguna. Ketika itu, bar mereka sedang sepi pengunjung, dan si ayah menganggap bahwa lukisan-lukisan anaknya itulah yang menjadi penyebabnya.

Tersinggung dengan ucapan sang ayah, Perry Smith, anak itu, memutuskan untuk membunuh ayahnya dengan cara yang keji dan mengerikan. Dan, ia melakukannya “tanpa perasaan bersalah” (*in cold blood*)—yang juga menjadi judul buku karangan Truman Capote yang terjual laris (*best-seller*), bahkan disebut-sebut sebagai pelopor dalam jurnalisme sastra.

Akan tetapi, kisah Perry tidak hanya berakhir di situ. Ia juga melakukan serangkaian pembunuhan berantai yang membuatnya dihukum gantung. Itu semua terjadi karena harapannya untuk mendapat sosok ayah yang melindungi dan menyayangnya pupus dan terberai. Dan, harapan itulah yang lantas berubah menjadi amukan.

“Lebih baik tidak berbicara bila kondisi kita sedang tidak beres. Kata-kata yang memuat amukan dan makian hanya akan membuatnya menjadi tambah kacau.”

Merelakan yang Paling Diharapkan

Sri, tokoh dalam novel *Warrior, Sepatu untuk Sahabat* karya Arie Saptaji, adalah seorang tokoh miskin yang biasa hidup susah. Ayahnya sudah meninggal, dan sehari-hari ia membantu ibunya berjualan lopis.

Suatu ketika, Sri yang malang ini tidak terlalu gembira ketika namanya disebut sebagai salah satu peserta gerak jalan untuk mewakili sekolahnya saat Agustusan. Mengapa? Karena bagian depan sepatunya sudah bolong.

Ia lantas mulai menabung agar bisa membeli sepasang sepatu baru. Warrior merekannya, merek sepatu sekolah ternama di era 1980-an. Niatnya mendapat solusi ketika ia diminta oleh ibu dari seorang sahabatnya untuk membantu membuat kue. Hal ini membuat celengan Sri makin sarat rupiah. Namun, ia memutuskan untuk menyumbangkan tabungannya itu kepada seorang sahabatnya yang harus dioperasi.

Sesungguhnya, jika dicermati dengan saksama, apa yang dilakukan Sri mirip dengan apa yang dilakukan seorang janda miskin ketika memberi dua peser uang di Bait Allah dalam sebuah cerita yang pernah disampaikan Yesus. Ia hidup kekurangan, tetapi tetap mempersembahkan yang terbaik.

Apa yang dilakukan Sri juga menjadi cermin bagi kita saat ini: sudahkah kita merelakan sebagian milik kita bagi kepentingan orang lain? Sri merelakan apa yang ia paling harapkan demi kesembuhan orang lain.

Banyak orang menderita di sekitar kita. Banyak juga pelayanan yang masih membutuhkan dana. Memang, menabung dengan perencanaan tidak salah, tetapi ada kalanya, apa yang kita rencanakan harus kita relakan demi kebaikan orang lain.

“Memberi dari kelebihan sangat mudah dilakukan. Memberi dari kekurangan membutuhkan iman.”

“Bagaimana Anda Melakukannya?”

Di sebuah tempat parkir mobil di San Francisco, seorang pria hendak keluar area parkir. Saat itu ia melihat ada sebuah mobil yang memasuki area parkir guna mencari area yang kosong. Pria yang hendak keluar terkesima dengan pria yang hendak masuk. Pria yang mau keluar bermobil lawas, sedangkan pria yang mau masuk tampil necis, mengendarai Ferrari berwarna merah.

Untungnya, pria yang bermobil lawas itu tidak mengabaikan atau iri dengan pria yang mengendarai Ferrari. Bahkan, ia bertanya, “Apa pekerjaan Anda?”

“Saya seorang pialang saham,” jawabnya.

Pria bermobil lawas itu lantas mengajukan pertanyaannya lain, “Bagaimana Anda melakukannya?”

Jawaban atas pertanyaan kedua ini membutuhkan beberapa pertemuan, karena menjelaskan deskripsi kerja seorang pialang saham tidak sama dengan menjelaskan deskripsi kerja pemotong rumput. Dan, beruntunglah si pria bermobil lawas itu, karena pertanyaan kedua itulah yang lantas menjadi kunci kesuksesannya dalam berbisnis di bidang yang sama.

Di kemudian hari, pria yang bernama Chris Gardner itu memiliki usahanya sendiri, Gardner Rich and Company, sebuah perusahaan pialang saham terkemuka di Amerika Serikat.

“Bagaimana Anda melakukannya?” adalah sebuah pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu. “Di mana ada kemauan, di situ ada jalan,” ujar pepatah lama. Namun, ketahuilah bahwa kemauan saja tidaklah cukup. Tak jarang, jalan yang ditempuh juga bisa membuat kita tersesat. Kita perlu mengetahui bagaimana segala sesuatu bekerja. Dan, untuk mengetahui hal itu, sebaiknya kita tidak mau untuk belajar dari orang lain dengan bertanya, “Bagaimana Anda melakukannya?”

“Informasi adalah barang berharga; setiap orang yang memiliki banyak informasi juga memiliki banyak pengaruh.”

Tak Menganggap Semua Sia-sia

The Sixteenth Round adalah sebuah buku karya Rubin Carter. Ia dijuluki *Hurricane* atau Topan karena kehebatannya dalam bertinju.

Suatu ketika, ia dijebloskan ke penjara karena kebencian seseorang kepadanya sejak kecil. Sekalipun tuduhan yang diberikan kepadanya adalah tuduhan palsu, pada akhirnya ia harus mendekam di penjara selama 22 tahun—awalnya, hakim memvonis dia agar dipenjara tiga kali seumur hidup.

Umumnya, kita berpikir bahwa hidup di penjara selama 22 tahun adalah kesia-siaan yang teramat panjang. Namun, hal ini tidak berlaku bagi Rubin Carter. Ia justru rajin membaca dan menulis ketika di penjara. Bahkan, ia mampu melahirkan sebuah karya yang hebat. Karenanya, tidaklah mengherankan bila pada akhirnya kisah hidupnya diangkat dalam film *Hurricane*.

“Menulis adalah sebuah keajaiban. Jika aku menulis, aku melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar bercerita. Menulis adalah sebuah senjata yang jauh lebih kuat dari kepala tangan. Setiap kali menulis, aku berdiri lebih tinggi dari tembok penjara ini.” Itulah kata-kata yang diucapkannya.

Umumnya kita beranggapan bahwa hidup yang kita jalani akan menjadi sia-sia jika kita harus menanggung sesuatu yang semestinya tidak kita tanggung. Bahkan, kita cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak adil. Namun, sadarkah Anda bahwa sesungguhnya Tuhan tetap menyertai kita ketika kita harus menanggung penderitaan yang tidak seharusnya kita tanggung?

Selalu ada jalan keluar bagi orang yang percaya dan bersandar kepada Tuhan. Dunia memang kadang tidak adil kepada kita. Namun, yakinlah, seperti yang dinyatakan Spurgeon: “Bila Tuhan memasukkan anak-anakNya dalam perapian, Ia juga akan berada di sana bersama-sama dengan mereka.”

“Pencobaan dan ujian bukan gerbang bagi kesia-siaan yang dijalani tanpa daya, tetapi gerbang bagi kemuliaan dan kehormatan yang dijalani dengan ketekunan dan kesabaran.”

Bukan yang Ideal

Sah-sah saja jika Anda mencari pria atau wanita yang Anda anggap ideal untuk dinikahi. Namun, sadarlah bahwa terkadang kenyataannya tidak seperti itu. Inilah yang dialami Karen O' Connor ketika bercerita tentang suaminya yang telah menikahinya selama lebih dari 20 tahun.

Karen berkata, "Saya mengingat momen ketika saya bertemu dengannya. Saya itu, saya menyadari bahwa pria yang ada di hadapan saya bukanlah pria idaman saya. Namun, entah mengapa, ketika mengenalnya, saya menemukan sesuatu yang sangat menarik dari pria itu. Dan, semakin lama saya berteman dengannya, saya menyadari bahwa ternyata sesuatu yang awalnya saya anggap sebagai sesuatu yang ideal tidak lagi menjadi hal yang penting."

Ia lalu menyampaikan empat hal penting dalam kelangsungan hubungan asmara atau pernikahan.

Pertama, penghiburan. Penghiburan adalah sesuatu yang mampu menggugah satu sama lain ketika Anda (dan pasangan Anda) mengalami masa-masa sulit. Saling menguatkan dan mendorong untuk terus maju adalah hal yang penting.

Kedua, belas kasihan. Belas kasihan adalah kemampuan untuk menerima kekurangan pasangan kita. Tuhan telah berbelas kasihan kepada kita, dan karenanya kita juga perlu berbelas kasihan kepada pasangan kita.

Ketiga, hubungan, yang dalam hal ini dipahami sebagai momen di mana Anda menghabiskan waktu bersama pasangan Anda. Luangkanlah waktu bersama pasangan Anda tanpa dicampuri urusan-urusan lain.

Terakhir, konsistensi. Konsistensi berarti kesetiaan, yang dibina dengan mengingat janji setia yang telah Anda dan pasangan Anda ucapkan.

Nah, semoga empat hal ini memperteguh ikatan kasih dan sayang Anda dan pasangan Anda.

“Pada akhirnya, orang lebih menghargai diri kita apa adanya dibandingkan dengan segenap pemikat sesaat dan kepalsuan yang kita miliki.”

Lenyap dari Panggung Sejarah

Sekalipun dianggap bisa dipertahankan, pengakuan Andaryoko Wisnuprabu sebagai Supriyadi masih diragukan oleh banyak kalangan. Padahal, kepahlawanan Supriyadi dalam sejarah Indonesia sangat hebat. Pada 14 Februari 1945, ia tercatat sebagai pemimpin pasukan PETA (Pembela Tanah Air) yang melakukan pemberontakan terhadap Jepang di Blitar.

Akan tetapi, setelah pemberontakan itu, ia lenyap. Presiden Soeharto memberinya gelar Pahlawan Nasional. Namun, dalam versi Andaryoko, ia masih ada—bahkan, ia mengaku bahwa ia adalah Supriyadi, yang selama ini menghilang dengan alasan: mendapat *wisik* (semacam bisikan) “...yang menyatakan bahwa 20 tahun setelah 1945 akan ada gerakan untuk menghilangkan Bung Karno dan semua pembantunya. Dan, harus ada orang yang hidup untuk mencatat sejarah ini.”

Itulah yang tercatat dalam buku *Mencari Supriyadi* karya Romo Baskara T. Wardaya SJ. Buku itu sendiri merupakan sejarah lisan: hasil wawancara Romo Baskara dengan Andaryoko secara langsung.

Memang, jika ada orang besar yang tiba-tiba muncul kembali setelah lenyap selama beberapa waktu dari panggung sejarah, hal itu akan menjadi berita besar! Terlepas dari benar atau tidaknya ihwal di atas, hendaknya kita juga selalu waspada: bukan hanya kepada para pahlawan yang “lenyap lalu muncul kembali”, melainkan juga kepada peramal-peramal palsu, nabi-nabi palsu, dan orang-orang yang mengklaim dirinya bisa melihat masa depan. Mereka adalah orang-orang yang ingin dikenang dalam sejarah dengan cara-cara yang tidak jujur, padahal reputasi mereka meragukan. Kiranya, hanya kepadaNya saja kita berharap dan beriman.

*“Reputasi seseorang seperti bayangannya—kadang-kadang mengikuti,
kadang-kadang mendahului; kadang-kadang lebih kecil,
kadang-kadang lebih besar darinya.”*

—Peribahasa Perancis

Gaung Perbuatan Kita

Suatu hari, seorang anak yang beranjak remaja berteriak-teriak di dekat tebing yang ada di desanya seorang diri.

“Heeei!” katanya.

“Heeei!” jawab seseorang.

Kaget akan tanggapan tersebut, ia kembali berteriak, “Siapa kamu!”

Tak lama kemudian, tanggapan yang sama terdengar, “Siapa kamu!”

Ia lantas berlari ke rumahnya, dan menceritakan hal itu kepada ibunya. Ibunya yang sabar menerangkan, “Nak, itu namanya gaung. Kau sedang mendengar kata-katamu sendiri. Kau akan mendengar apa yang kau ucapkan beberapa saat kemudian.”

“Cinta mendatangkan cinta, benci mendatangkan benci,” ujar seorang bijak. Memang, tidak semua cinta dibalas dengan cinta, karena tak sedikit juga “cinta yang bertepuk sebelah tangan”. Namun, kondisi ini tak seharusnya membuat kita berhenti mencintai. Percayalah, akan ada masa ketika kelak kita akan menabur apa yang kita tuai.

“Dan, sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka,” demikian seorang bijak lain pernah berujar. Hal inilah yang seharusnya menjadi panduan kita dalam melangkah.

Sebelum bertindak, hendaknya kita merenungkan beragam akibat yang mungkin terjadi dalam diri orang lain. Hal ini jugalah yang akan mengajar kita untuk berhati-hati, karena sewaktu-waktu gaung perbuatan kita dapat kembali kepada diri kita sendiri.

Dan, ingatlah bahwa gaung perbuatan kita tidak sama dengan gaung sebuah suara. Gaung suara cepat terdengar, sedangkan gaung perbuatan membutuhkan waktu yang lebih lama, bahkan tak jarang beberapa di antaranya baru terdengar ketika kita mencapai surga.

“Orang yang dangkal percaya dengan keberuntungan, sedangkan orang yang bijak dan kuat percaya dengan sebab dan akibat.”
—Ralph Waldo Emerson

Menghancurkan Kejahatan, Menghancurkan Kebebasan

Seorang tokoh jahat yang sadis muncul. Namanya Ryan. Homoseks yang menjadi tukang jagal. Sebelas orang sudah dibunuhnya dengan cara-cara yang keji. Media-media meliputnya setiap hari, sehingga membuat kita bertanya: mengapa Tuhan tidak melakukan sesuatu terhadap kejahatan?

Mungkin, pertanyaan itu muncul dengan asumsi bahwa Tuhan yang mahabaik pasti tidak suka dengan kejahatan. Dan, Tuhan yang mahakuasa pasti memiliki kuasa untuk menghentikan kejahatan.

Dalam sebuah buku, Norman Geisler dan Ron Brooks menguraikan dengan gamblang tentang ihwal di atas: “Kejahatan tidak bisa dihancurkan tanpa menghancurkan kebebasan.” Sekalipun ada begitu banyak hukum dan peraturan yang ditetapkan, manusia adalah makhluk yang bebas dalam menentukan apa yang akan dipilihnya—kejahatan atau kebaikan.

Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya adalah fakta bahwa kita kerap menggunakan kehendak bebas yang kita miliki secara keliru. Kehendak bebas adalah kemampuan untuk memutuskan sesuatu tanpa paksaan. Dan, Tuhan menghendaki kita untuk melakukan perbuatan baik atau mengasihi orang lain. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa sesungguhnya jika dalam kebebasan yang kita miliki kita memutuskan untuk mengasihi, maka kebebasan itu jugalah yang akan menjadi satu-satunya lawan bagi kejahatan.

Menghancurkan kejahatan, berarti menghancurkan kebebasan manusia. Karenanya, kejahatan tidak bisa dihancurkan, kejahatan harus kita kalahkan dengan kasih Tuhan yang kita miliki dalam kehidupan kita.

“Meminta bukanlah dosa, dan ditolak bukanlah bencana.”

—Peribahasa Rusia

Membaurnya Derita dan Bahagia

Dalam *Bukan Pasar Malam*, novelnya yang cukup tersohor, yang diterbitkan pertama kali pada 1951, Pramoedya Ananta Toer mengisahkan tentang seorang anak revolusi yang mengunjungi ayahnya yang sakit keras akibat TBC. Ayahnya, seorang guru, setia berbakti pada negara sebagai pendidik yang menolak jabatan menjadi pengawas sekolah. Ia juga seorang aktivis partai yang dermawan, meskipun memiliki satu sifat buruk, yaitu: suka berjudi.

Hal yang mengesankan dalam novel tersebut terjadi ketika suatu malam si anak bisa menjaga ayahnya tanpa tidur. Terkait dengan hal ini, Pramoedya menulis “...betapa bahagia rasanya tidak tidur untuk kepentingan seorang ayah—ayahnya sendiri—yang sedang tergeletak karena sakit. Dan, terasalah olehku betapa gampangnyanya orang yang hidup dalam kesengsaraan itu kadang-kadang—dengan diam-diam—menikmati kebahagiaan.”

Terlepas dari muatan kritiknya atas kondisi politik Indonesia di masa itu terhadap para jenderal dan pembesar yang sarat dusta dan permainan kotor, novel yang sangat disukai oleh Romo Mangun ini berupaya memaknai pertautan kasih bapak–anak yang dirasakan dan terjalin dalam penderitaan.

Pernahkah Anda berada di samping orang yang dekat dengan Anda, dan menunggu ajalnya tiba? Jika Anda dapat menghayatinya dengan sungguh-sungguh, Anda akan menyadari bahwa sesungguhnya pada momen itulah kebahagiaan dan penderitaan berbaur; hakikat hidup yang sementara ini tersingkapkan; dan niat dan tekad untuk menjalani hidup agar lebih bermakna dibulatkan.

“Berbagi kesenangan melipatgandakan kesenangan, berbagi kesedihan membuat kesedihan menjadi setengahnya.”

—Peribahasa Swedia

Salah Memaknai Penderitaan

Ternyata, penderitaan kerap disalahpahami. Berikut yang diuraikan oleh Philip Yancey dalam bukunya *Di Manakah Tuhan di Saat Kita Menderita?*.

Pertama, ketika kita menganggap semua penderitaan adalah bentuk hukuman yang Tuhan berikan kepada manusia karena kesalahan dan dosa. Karenanya, kita akan merasa sangat kasihan jika menemui orang sakit, lalu menyatakan bahwa penyakit yang ditanggungnya bagian dari rencana dan kehendak Tuhan, sehingga seakan-akan menyudutkan orang yang sakit dan membuat mentalnya jatuh.

Kedua, anggapan dari sebagian orang yang percaya bahwa tidak ada penderitaan dalam hidup bersama Tuhan. Dalam hal ini, mereka adalah orang tidak terbiasa menderita, dan karenanya mereka akan berjuang habis-habisan dengan mengandalkan mukjizat tanpa menggunakan obat, sebagaimana yang pernah terjadi dalam sejarah gereja Kristen ketika beberapa pengkhotbah menyatakan bahwa dokter, obat-obatan, dan rumah sakit harus dijaui.

Kedua pendapat yang bertolak belakang ini dapat ditengahi dengan pendapat seorang asal Eropa Timur: “Orang Barat kerap kali menganggap kemakmuran materi sebagai satu-satunya tanda berkat dari Tuhan. Kalian menganggap kemiskinan dan penderitaan sebagai tanda murka Tuhan. Kami di Timur memahami penderitaan dalam perspektif yang terbalik. Kami percaya bahwa penderitaan adalah tanda yang baik dari Tuhan, bahwa Dia yakin atas iman kami sehingga kami diizinkan untuk mendapat pencobaan.”

“Saya merasa sekarat, bukan karena ketika lapar tidak diberi makan, melainkan karena dijejali penjelasan bertele-tele tentang hukum makanan dan pengaruhnya.”

—Soichiro Honda

Lahirnya Buku-buku *Self-Help*

David Hume, seorang filsuf asal Skotlandia, menyatakan bahwa Benjamin Franklin (1706–1790)—seorang yang praktis, tetapi idealis, tekun, dan sangat sukses—adalah “sastrawan besar pertama” di Amerika Serikat.

Hal yang menarik dari kehidupan Benjamin Franklin adalah fakta bahwa ia tidak berasal golongan orang kaya. Pada masa itu, bangsa Amerika masih banyak belajar dari Inggris dengan membajak karya-karya sastra Inggris. Dan, Benjamin Franklin termasuk salah satu murid yang keranjingan mempelajari hal itu. Tidak hanya itu, ia juga mempelajari beragam bahasa, membaca beragam buku, dan berlatih menulis untuk khalayak ramai.

Karya yang melambungkan namanya adalah *Poor Richard's Almanak*, yang terbit pada 1732. Karya inilah yang melatarbelakangi genre *self-help* dalam literatur sastra Amerika Serikat. Dalam karya itu, ia menuliskan dorongan, nasihat, dan informasi faktual yang berguna bagi pembaca. Selain itu, ia juga kerap menggunakan lelucon untuk menyampaikan nasihat, misalnya: “Karena menginginkan paku, sepatu jadi hilang; karena menginginkan sepatu, kuda jadi hilang; karena menginginkan kuda, pengendaranya jadi hilang karena ditangkap dan dibunuh musuh”—intinya, kecerobohan kecil bisa mengakibatkan kesalahan fatal.

Tahun-tahun berlalu. Sekarang, jika masuk ke toko buku, kita akan menemukan begitu banyak buku *self-help*.

Berkaca pada Benjamin Franklin, yang dalam *Poor Richard's Almanak* menulis, “Tuhan menolong mereka yang menolong dirinya sendiri,” yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah: apakah kita sudah berupaya untuk terus meningkatkan kualitas hidup kita sembari juga berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik bagi orang lain?

“Peluang biasanya tersembunyi dalam kerja keras, sehingga mayoritas orang tidak mengenalinya.”

—Ann Landers

Ubi Kayu, Bayam, dan Kangkung

Sepuluh hingga 15 tahun yang lalu, kondisi hidup pegawai negeri tidak sesejahtera sekarang, khususnya para pegawai yang tidak memiliki jabatan apa pun. Inilah yang pernah saya, keluarga, dan orangtua rasakan. Bapak dan ibu saya sama-sama pegawai negeri, tetapi kadang gaji keduanya tidak cukup untuk membiayai hidup kami sekeluarga.

Beruntung, saat itu kami mengontrak rumah dengan halaman yang luas, dengan tanah yang subur. Alhasil, kami sekeluarga menanam ubi kayu di samping kanan rumah, bayam di belakang rumah, dan kangkung di parit kecil depan rumah.

Tuhan tidak selalu memberikan berkat dalam bentuk uang. Ia juga ingin agar kita menggunakan kreativitas kita dalam menapaki hidup. Daun ubi, bayam, dan kangkung bisa dimasak karena Tuhan membuat semuanya tumbuh untuk menunjang hidup sebuah keluarga yang hidup pas-pasan di masa lalu.

Kini, yang menjadi pertanyaannya bagi kita adalah: adakah sesuatu yang belum kita manfaatkan dan berdayakan dengan sepenuhnya?

Jadi, alih-alih berkeluh kesah karena merasa tak pernah cukup tanpa melakukan sesuatu ketika kekurangan dan kelemahan mendera hidup yang kita jalani, cobalah untuk mengembangkan ide dan kreativitas kita untuk menggarap sesuatu yang ada di sekitar kita.

Ketika Tuhan memberikan napas hidup bagi manusia, Ia tahu bahwa manusia itu mampu menjalani hidup dengan apa yang sudah Ia berikan kepadanya. Dan, kemampuan untuk menjalani hidup akan semakin besar jika kita tidak pasif dalam menghadapi beragam persoalan yang menghadang.

“Kita semestinya kreatif dalam menjalani hidup seperti halnya Pencipta kita—Ia menciptakan semesta.”

Tuduhan yang Keliru

Tuhan tidak mengalami kerugian apa pun jika kita berbuat dosa. Ia memerintahkan kita agar menjauhi dosa, karena Ia tahu bahwa efek suatu dosa tidak baik bagi hidup kita,” ujar seorang pendeta wanita. Ketika mendengar hal itu, saya sedang bergumul untuk melepaskan suatu dosa yang kerap kali menjerat hidup saya.

Karenanya, kata-kata itu menempelak pikiran saya dengan sangat kuat. Selama ini, saya—dan mungkin juga Anda—kerap beranggapan bahwa Tuhan marah jika saya berbuat dosa. Memang, anggapan itu ada benarnya. Namun, ada sisi lain yang kadang kerap saya abaikan, yaitu: kata-kata yang disampaikan oleh pendeta wanita di atas.

Anggapan bahwa Tuhan adalah sosok pemarah akan membuat kita menjauh dariNya ketika kita jatuh dalam dosa. Jadi, alih-alih bertobat dan berjanji untuk tidak mengulangnya, kita justru semakin berkubang dalam lubang dosa. Padahal, dalam marahnya Ia justru menghendaki kita agar berbalik dan hidup dalam pertobatan dan kekudusan, bukan menjauh.

Kekudusan—mungkin kata itu menakutkan bagi banyak pendosa. Namun, ingatlah bahwa Tuhan tidak pernah membenci kita; Tuhan membenci dosa kita. Karenanya, tuduhan bahwa kita tidak layak kembali pada Tuhan setelah berbuat dosa harus kita singkirkan. Mengapa? Karena tuduhan itu adalah tuduhan yang menyesatkan! Tuduhan yang benar adalah bahwa dosa kita memang terlihat jahat di mata Tuhan, tetapi dapat diampuni jika kita mau sungguh-sungguh bertobat dan hidup dalam kekudusan. AnugerahNya mampu memulihkan hidup yang sudah tercemari dosa.

*“Anugerah Tuhan memampukan kita untuk hidup dalam kekudusan,
jika kita memiliki niat sepenuh hati untuk meninggalkan dan
menjauhi dosa.”*

Geliat Kehidupan di Pusat Keramaian

Suatu ketika, saya menemani bapak yang sakit di rumah sakit. Saat itu, pikiran saya semata-mata tertuju pada beragam penderitaan yang dialami orang. Cerita yang paling menohok adalah ketika saya mendengar seorang penunggu pasien di rumah sakit: ia sedang menunggu ibunya yang rusuknya sedang dipasang 16 pipa aluminium akibat kecelakaan. Sebuah kecelakaan yang mengerikan: sebuah mobil yang sedang dalam perjalanan dari Pacitan jatuh ke jurang, dan melukai 9 orang yang ada di dalamnya, 2 orang meninggal seketika.

Kebetulan, rumah sakit itu berada di dekat pusat keramaian di kota Malang, dekat Pasar Besar kota Malang.

Pagi hari, ketika sedang mencari sarapan, saya melihat seorang tukang becak yang sudah tua mengayuh becak yang rantainya selalu terlepas dari gir-nya ketika mengangkut seorang ibu yang membawa dagangan sayur. Selain itu, ada juga seorang nenek tua yang berambut putih, yang menghidangkan teh untuk seorang gila yang badannya hitam legam. Juga, ada seorang pria paruh baya yang rambutnya gundul, yang menempelkan kepalanya di sebuah tiang yang menjadi penyangga rambu lalu lintas dengan wajah memelas.

Di pusat keramaian ini saya belajar untuk melihat kehidupan dari dekat, tidak seperti tayangan sinetron di televisi yang menghadirkan kehidupan yang serba-senang-jauh-duka. Saya bahkan merasakan adanya pelangi yang bersinar setelah hujan, yang menghapus kelamnya langit dan mendatangkan nuansa damai dan kecerahan. Memang, dalam hidup ini, ada beberapa musibah tak dapat terhindarkan. Namun, mereka yang memegang janjiNya akan tegar dan terus menatap hari depan, yang masih menyediakan ruang harapan untuk digapai dan digenggam.

“Hidup yang sederhana bukanlah hidup di luar perkenan Tuhan, jika dalam kesederhanaan itu kita bisa bersyukur sembari berusaha untuk mencapai hasil yang lebih baik.”

Meminta Maaf pada Bapak

Saya terbangun setelah baru setengah jam tidur di suatu Minggu sore. Bapak saya *gelodakan* memasang kayu tambahan di pintu dapur kami agar tidak ada tikus yang seliweran di dapur.

Tentu saja, hal itu memicu amarah saya. Karenanya, dengan nada tinggi saya berkata, “Pasang malam saja bisa kan? Aku baru tidur setengah jam.” Bapak hanya diam ketika mendengar reaksi saya tersebut.

Karena kesal dan terbangun dengan kondisi kaget, tanpa banyak bicara, saya kemasi barang-barang saya, pamitan seadanya, dan langsung balik ke Sidoarjo karena keesokan harinya harus kembali bekerja. Namun, dalam perjalanan, hati saya berbisik, “Kelihatannya bapakmu tidak tahu kamu baru tidur setengah jam.” Dan, ternyata hal itu benar adanya.

Akhirnya, dengan perasaan menyesal saya meminta maaf pada bapak. Saya yakin bahwa ia tidak mungkin membangunkan saya dengan sengaja. Bahkan, minggu sebelumnya bapak bersedia mengantarkan saya ke terminal dalam kondisi hujan, dan mampir ke apotek untuk membelikan saya obat batuk, karena ketika itu saya memang sedang batuk.

Saudara, pernahkah kita merasa sangat egois sehingga membiarkan salah paham berbuntut dendam berlarut-larut menguasai pikiran kita dalam kehidupan bersama orang-orang di sekitar kita? Mari kita koreksi hati, dan perlahan-lahan membuka komunikasi. Hidup dengan semangat cinta damai itu indah dan patut untuk diperjuangkan.

“Ta yang memaafkan, mengakhiri pertengkaran.”

—Pepatah Afrika

Dari Bencana Jadi Wisata

Pada akhir Mei 2009, tepatnya ketika bencana lumpur panas Lapindo genap berusia tiga tahun, ribuan warga yang sebagian besar berasal dari perumahan Tanggulangin Anggun Sejahtera (TAS) menggelar aksi demo ke Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) di Surabaya.

Masalah ganti rugi yang menjadi fokus demo hingga kini masih saja menjadi kemelut panjang, tak kunjung selesai. Diperkirakan ada sepuluh ribu rumah yang terendam, juga belasan pabrik dan beberapa sekolah—SD hingga SMA.

Berbagai solusi digagas untuk mengubah wajah Porong yang mengerikan—selaku pusat bencana—menjadi tempat wisata. Wisata Lumpur, demikian orang menyebut kawah yang terbentuk akibat semburan lumpur panas itu.

Kata “wisata” seakan-akan menggantikan kata “bencana” yang dulu merebak bagai teror. Kenangan pahit akan rumah-rumah yang terendam lumpur, beragam demonstrasi massa yang cukup intens, juga pengungsian demi pengungsian yang harus terjadi akibat bencana semburan lumpur, mungkin perlahan-lahan akan memudar.

Orang-orang dari segenap penjuru Indonesia, bahkan mancanegara, menikmati pemandangan yang indah di kawah Lapindo akibat bencana ini.

Bencana diubah menjadi wisata—sungguh, warga Porong memang kreatif. Tampaknya, ini menjadi salah satu cara di mana warga Porong menangani masalah dengan rela. Hingga kini, masalah lumpur Lapindo belum tuntas, tetapi banyak warga di sekitarnya yang tidak bermuram durja dalam menghadapi hidup. Baiklah ini menjadi refleksi bagi kita yang selama ini juga kerap dirundung malang.

“Pola pikir yang konstruktif memungkinkan kita untuk menjalani hidup dengan penuh harapan.”

Mencabut Keinginan untuk Mati

Setengah abad yang lalu, uang 8.000 dolar Amerika sangatlah besar. Nah, suatu ketika, seorang bankir kehilangan uang 8.000 dolar Amerika, dan itu adalah uang terakhir yang dimilikinya. Jika dalam waktu sekian jam bank yang dikelolanya tidak dapat menunjukkan sisa uang yang dimilikinya, maka bank itu akan ditutup. Tentu saja, hal ini membuat Robert Bailey, bankir itu, pusing tujuh keliling, bahkan ia sempat berpikir untuk bunuh diri.

Penderitaan Robert sangatlah berat. Dan, kehilangan 8.000 dolar adalah puncaknya. Sejak kecil, ia selalu dirundung malang. Telinganya tuli sebelah karena menolong adiknya. Niatnya untuk menjadi seorang petualang pupus karena diminta untuk melanjutkan bisnis ayahnya. Bahkan, ketika uang 8.000 dolar itu hilang, adiknya sedang makan malam dengan presiden karena dianggap memiliki jasa besar dalam perang.

It's a Wonderful Life adalah salah satu film terbaik tentang pengucapan syukur, yang memotret kehidupan seseorang yang harus menjalani kehidupan yang bukan diimpikannya dengan sempurna. Pada akhirnya, Robert dibawa ke alam mimpi oleh seorang malaikat. Di sana, malaikat tersebut menunjukkan hal-hal yang tidak bisa tidak ia syukuri: anak-anak, istri, dan sahabat-sahabat yang ia miliki. Alhasil, Robert pun mencabut keinginannya untuk mati.

Mungkin, kita tidak seperti Robert yang bertemu malaikat, dan dibawa menyusuri segenap rekam jejak kehidupan yang telah kita lalui. Namun, kita bisa menemukan alasan yang kuat untuk bertahan dan melanjutkan hidup. Datanglah kepadaNya, dan biarlah Ia melegakan kita dengan bimbinganNya.

“Tuhan punya cara untuk menghadapi segala persoalan; kita yang bertekun dan sabar akan dibuatNya mampu memahami caraNya.”

Hidup Rapuh yang Disyukuri

Dalam *Memoar Seorang Geisha*, Arthur Golden menguraikan penderitaan jiwa seorang wanita yang tak berdaya akibat didera berbagai kesengsaraan hidup. Sebuah keadaan yang tampaknya juga mewakili kondisi jiwa dan raga seorang wanita lain yang menderita karena sakit.

Wanita itu adalah Listiana Srisanti, penerjemah buku karangan Arthur Golden tersebut. Terkait dengan terjemahannya, Arswendo Atmowiloto menyatakan: "...terjemahan Listiana jauh lebih menyentuh daripada buku aslinya. Mungkin, Listiana mampu menghayati roh perempuan yang rapuh secara utuh..."

Listiana mengidap kanker stadium IIIB, dan dokter memvonis bahwa hidupnya hanya tersisa 6 bulan lagi. Namun, ia tetap menerjemahkan, sembari berdoa dan mengharapkan kesembuhan. Dan, ia menerima mukjizat: ia sembuh!

Seorang manusia yang rapuh dengan penyakit mengerikan telah melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukan oleh manusia-manusia lainnya yang merasa dirinya normal atau bahkan superior. Listiana menerjemahkan buku tersebut dengan hatinya, sehingga apa yang ia lakukan juga menjamah hati orang lain. Ia terus berkarya, dan tetap menjiwai apa yang ia lakukan dengan mengucapkan syukur dan memasrahkan dirinya secara penuh kepada Yang Ilahi.

Umumnya, dalam ketidakberdayaan dan keterbatasan, kekuatan yang lebih besar menolong kita untuk bisa melakukan sesuatu yang menjadi bagian atau pekerjaan kita. Dan, jika kita tetap bertekun, niscaya semua yang kita lakukan akan berakhir dan berbuah indah.

"Orang yang selalu bersyukur akan menganggap penyakit sebagai cara untuk memuliakan Tuhan."

Tiga Tahun Penantian

Suatu siang, kami sekeluarga sedang berjalan-jalan di sebuah mal di Malang. Saat itu, keponakan saya yang belum genap berusia dua bulan dibawa serta. Ketika kami memasuki sebuah toko sepatu, pelayan yang ada di sana mendatangi ibu saya yang saat itu sedang menggendong keponakan saya.

Ia menyapa ibu saya dan menanyakan perasaan beliau setelah menjadi seorang nenek. Ibu saya menyatakan bahwa ia sangat bahagia, dan lantas menceritakan beberapa hal yang membuat pelayan itu berkaca-kaca. Kemudian, pelayan itu berkata, “Bu, setiap kali ada orang yang membeli sepatu di sini sambil membawa atau menggendong anak mereka, saya selalu merasa sedih. Saya sudah menikah tiga tahun, dan selama itu kami selalu menanti dan berharap bisa memiliki seorang anak, tetapi Tuhan belum memberi.”

Ibu saya menghiburnya dengan menyatakan bahwa semua ada waktunya, dan memberi nasihat tentang beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Kejadian ini membuat saya merenung: betapa banyak anak yang disia-siakan dalam sebuah keluarga; juga, betapa banyak anak yang diharapkan kehadirannya, tetapi tak juga kunjung lahir.

Anak adalah anugerah. Ia ada bukan karena kebetulan. Anugerah yang dimaksud di sini adalah ganjaran yang Tuhan berikan karena hidup umat yang memuliakanNya. Memang, ada anak yang dilahirkan di luar kehendak orangtuanya. Dan, ketika mereka mendapati kenyataan itu, semestinyalah mereka mengucap syukur, bukan mengeluh. Sebab, lewat keberadaan anak, Tuhan mengalirkan berkatNya dan sekaligus membentuk kehidupan orangtuanya.

“Keteladanan mengajarkan lebih banyak hal pada anak-anak, daripada teguran dan khotbah.”

Alasan untuk Melanjutkan Hidup

The Sea Inside adalah sebuah film yang mengajak penonton untuk merenungkan tentang hakikat hidup. Film ini mengisahkan tentang sosok Ramon yang selalu tampil santai dalam menghadapi hidup.

Selama 28 tahun ia menghabiskan waktunya dengan berbaring di tempat tidur, mendengarkan siaran radio, menonton televisi, dan menulis dengan menggunakan mulut. Ini terjadi karena suatu ketika ia mengalami sebuah kecelakaan fatal. Ia tampak murah senyum dan rileks menjalani hidup. Itulah yang membuatnya disukai orang, terutama para wanita yang menawarkan diri untuk menemaninya dan mendengarkan apa pun yang diucapkannya. Meski demikian, akhirnya ia pun bosan dengan apa yang dihadapinya. Alhasil, ia mengajukan diri untuk disuntik mati.

Kita tentu tidak sepakat dengannya; bahwa penderitaan yang terlampaui berat harus diakhiri dengan kematian sebelum waktunya—atau bunuh diri. Namun, Ramon memiliki alasan yang cukup kuat—logis dan manusiawi, tidak mengada-ada—untuk melakukannya. Inilah yang seharusnya menjadi cermin bagi kita yang tidak lumpuh seperti Ramon: berapa banyak alasan yang kita miliki, yang cukup kuat untuk membuat kita tetap bertahan dan melanjutkan hidup?

Umumnya, kita memandang sebelah mata penderitaan yang kita alami, sehingga kita menganggap hidup ini pantas diakhiri. Kita lupa membuka kedua mata kita lebar-lebar: melihat berbagai keajaiban dan kebaikan Tuhan yang dapat membuat kita kembali bersyukur.

“Selalu ada alasan untuk mengeluh; sangat sedikit alasan untuk terus bertahan dan berusaha.”

Meyakini Pengharapan Kita

Peter Augustus Duchene adalah seorang pria kecil yang malang dalam buku *Gajah Sang Penyihir* karya Kate DiCamillo. Ia dibesarkan di sebuah apartemen kumuh oleh Vilna Lutz, seorang mantan tentara yang suka membentak dan memerintah, sehingga membuat hidupnya terkesan muram.

Suatu ketika, ia melihat seorang peramal, dan, entah mengapa, ia tertarik untuk membayar satu florin guna mendengarkan apa yang dikatakan oleh peramal itu. Padahal, seharusnya ia menggunakan uang itu untuk membeli ikan dan roti, seperti yang diperintahkan Vilna kepadanya.

Peter lantas mengajukan sebuah pertanyaan yang paling meresahkan batinnya, “Apakah adikku yang bernama Adele masih hidup?” Terhadap pertanyaan ini, peramal itu menjawab, “Adele masih hidup.” Dan, untuk menjumpainya, peramal itu berkata, “Kau harus mengikuti gajahnya... gajah betina itu akan membawamu ke sana.”

Sekalipun tidak pernah melihatnya, Peter menyayangi adiknya dengan sepenuh hati. Perjuangan Peter untuk menemukan adiknya inilah yang seharusnya membongkar kesejatan pengharapan dan keyakinan kita akan sesuatu hal yang hendak kita gapai: apakah kita sudah mengajarnya dengan sungguh-sungguh?

Bisa saja, kita gagal meraih sesuatu yang kita harapkan karena kurangnya keyakinan dalam pengharapan itu. Karenanya, cobalah untuk melihat kembali yang kita harapkan. Sudah sepenuh hatikah kita berharap? Sudah sepenuh hatikah kita bertindak atas nama pengharapan itu? Hal ini penting karena pada akhirnya kita akan sadar: hidup yang setengah-setengah tidak akan memberi kenikmatan bagi siapa pun yang menjalaninya.

“Harapan adalah sesuatu yang baik, bahkan mungkin sesuatu yang terbaik. Dan, segala sesuatu yang baik tidak akan pernah punah.”

—Film *Shawshank Redemption*

Anak-anak dan Peperangan

Turtles Can Fly adalah sebuah film asal Irak yang berusaha memotret kehidupan anak-anak yang menjadi pengungsi ketika Saddam Husein ditangkap. Sekalipun ceritanya fiktif, kisahnya sangat menggugah.

Kisahanya berfokus pada seorang anak yang dijuluki Satellite oleh orang-orang di sekitarnya, yang sehari-hari bekerja sebagai pengumpul ranjau. Mungkin, ia dijuluki demikian karena tampak mahir pada hal-hal yang berhubungan dengan teknologi.

Karena film ini berlatar perang, maka tentu ada kematian di dalamnya. Satellite pun pada akhirnya harus merelakan hatinya tercabik-cabik ketika melihat beberapa kematian yang mengerikan dalam hidupnya.

Judul *Turtles Can Fly* dapat berarti demikian: jika kura-kura dapat terbang di dalam air dan melihat matahari ketika mereka menyembul ke permukaan, maka anak-anak itu tidak selamanya bisa ditenggelamkan dalam danau yang bersimbah darah akibat ranjau yang selalu terpasang dan senjata yang selalu terangkai!

Mungkin, itulah maksud dari judul film ini. Dan, inilah yang menampik kesadaran saya untuk memahami dunia anak: anak-anak akan tetap menjadi anak-anak di mana pun mereka berada di dunia ini. Anak-anak menyukai kemerdekaan, permainan, keceriaan, dan imajinasi.

Kini yang menjadi pertanyaannya adalah: apakah selama ini kita juga menghadirkan “peperangan” dalam rumah tangga yang membuat anak terintimidasi? Jika kerap mengintimidasi anak dengan “peperangan” di rumah, maka sudah tiba saatnya bagi kita untuk menghentikannya. Ingatlah bahwa anak-anak perlu hidup dalam dunia yang penuh warna, bukan dunia yang muram.

*“Kini, ujian sesungguhnya dari sebuah kekuatan tidak lagi terungkap
pada kemampuan untuk menciptakan perang,
tetapi pada kemampuan untuk menghindari perang.”*

—Anne O’Hare McCormick

Menggarap Ketikan Bapak

Dulu, ketika kuliah, saya sering diminta ayah saya untuk mengetik beberapa data—saat itu, saya memang tidak mengambil banyak mata kuliah, sehingga memiliki banyak waktu luang. Mayoritas data tersebut adalah luas, lokasi, atau pembagian tanah yang dimiliki oleh orang-orang di beberapa kecamatan di Blitar. Ketika itu, ayah saya bekerja di Badan Pertanahan Nasional di Blitar, dan sering mendapat tugas untuk mengukur tanah.

Ia berkata kepada saya, “Sebenarnya semua ketikan ini bisa saja dikerjakan oleh staf Bapak di kantor, tapi Bapak menugaskanmu supaya uang yang bapak berikan untuk mengupah staf itu bisa Bapak berikan padamu.”

Awalnya, saya sempat berpikir bahwa bapak saya pelit—memberi uang setelah saya melakukan sesuatu terlebih dahulu. Karenanya, saya pernah mengerjakan permintaan itu sembari menggerutu, bahkan suatu ketika saya pernah menolaknya, karena ketikan-ketikan itu bukanlah naskah biasa, seperti cerita. Mayoritas ketikan itu berisikan data, angka, nama orang, dan desa yang tidak boleh salah ketik. Namun, seiring berjalannya waktu saya sadar bahwa sesungguhnya bapak saya telah melakukan cara yang benar dalam mengajarkan sebuah prinsip yang penting dalam hidup kepada saya.

Prinsip itu berkaitan dengan dua hal. Pertama, saya sudah semakin dewasa—sudah harus tahu bahwa tidak ada yang gratis di dunia ini. Kedua, saya diajarkan untuk bekerja secara profesional—ketikan harus tergarap sesempurna mungkin.

Dan, kini, saya tidak pernah melupakan momen itu. Momen-momen menyenangkan ketika saya dapat membeli sesuatu dari hasil kerja keras saya sendiri.

“Tidak ada ilmu yang gratis di dunia ini; semuanya diraih dengan pengorbanan.”

Menyukakan Bapak

Seorang pria yang usianya hampir kepala empat turun dari sepeda motor, mengangkat sebuah kardus berisi beberapa mi instan, beraneka kopi dan susu instan, gula, dan beberapa bungkus rokok. Ketika itu, hari sudah siang, dan matahari bersinar dengan sangat terik. Kota Sidoarjo memang terkenal panas di siang hari, tetapi pria ini tampak tegar melaksanakan tugasnya.

Kebetulan, saat itu, saya sedang berada di sebuah warung kopi. Dan, saya menyaksikan pria itu—yang adalah anak dari pemilik warung kopi itu—dengan kagum. Perasaan saya lebih tersentuh ketika ayahnya berbisik kepada saya, “Kadang, aku kasihan melihat anakku itu. Dia hanya dapat waktu istirahat sebentar, tapi selalu membantuku *kulakan* (membeli barang untuk dijual lagi).”

Sudah lama saya mengenal Mbah No, pemilik warung kopi itu. Saya sering minum kopi di warungnya bila sedang istirahat mengajar. Mbah No memang akan kesulitan jika harus *kulakan* sendiri. Syukurlah, anaknya sangat pengertian dan selalu membantunya secara teratur. Terhadap hal ini, dengan bahasa Jawa alus saya berkata kepadanya bahwa ia pasti bangga karena memiliki anak seperti itu. Mendengar kata-kata itu, Mbah No menatap saya sembari mengangguk-angguk kecil.

Betapa indahnyanya jika anak-anak memiliki pengertian kepada bapaknyanya. Apalagi, jika anak-anak mengetahui apa yang dibutuhkan bapaknyanya, dan dengan sukarela menyukakan hati bapaknyanya.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita sudah menjadi anak yang seperti itu?

Mari, mulai detik ini juga, kita berbenah diri dengan menjadi anak yang menyukakan hati bapak kita.

“Seorang anak yang pengertian akan mendatangkan sukacita dan kegembiraan bagi seisi keluarganya.”

Mengapa Menutup Mata?

“Anak-anak, jika kalian berdoa, tutuplah mata kalian,” ujar saya berkali-kali kepada murid-murid saya di kelas. Tidak ada yang bertanya mengapa harus seperti itu, hingga suatu hari saya mendengar sebuah khotbah yang indah tentang hal ini.

“Umumnya, para guru mengajar murid-muridnya berdoa dengan menutup mata, tapi tidak tahu mengapa harus seperti itu. Bahkan kita memarahi mereka yang berdoa tanpa menutup mata. Tentu saja, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kita berdoa tanpa menutup mata!”

Saya tertempelak ketika mendengar hal ini, karena mengingatkan saya bahwa suatu ketika saya pernah menegur mereka yang tidak berdoa dengan menutup mata. Dan, ya, ketika itu saya sendiri tidak menutup mata saya ketika berdoa! Pendeta itu lantas menguraikan dengan lihai: “Kita menutup mata saat berdoa karena kita sedang menghadap Tuhan yang tidak kelihatan. Dan, Tuhan yang tidak kelihatan itu kita jangkau dengan iman kita—bahwa Ia mendengar dan memperhatikan apa yang sedang kita katakan.”

Uraian itulah yang lantas saya jadikan acuan jika ada anak didik saya yang bertanya mengapa doa harus dilakukan dengan menutup mata, meskipun jika dicermati dengan saksama uraian itu tidak serta-merta dapat dikatakan sebagai kebenaran mutlak—tidak ada yang salah dengan berdoa sembari membuat mata, bukan?

Entah dengan mata terbuka atau tertutup, doa perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh—itulah kebenaran yang melengkapi pernyataan pendeta yang lihai itu. Dan, jika keadaan di sekitar kita dapat membuyarkan konsentrasi kita ketika sedang menghadap Tuhan, maka ada baiknya kita menutup mata kita ketika berdoa, karena hal itu baik adanya.

“Ketika kita berdoa, kita sedang menghadapkan hati kita kepada Pribadi yang Tak Kelihatan.”

Membanting Raket

Raket Yonex seharga Rp25.000 itu akhirnya rusak, dan tidak bisa lagi diperbaiki karena dibanting. Mengapa dibanting? Karena bapak dan abang saya tidak memberi kesempatan kepada saya untuk bermain. Saya hanya diberi kesempatan bermain ketika hari sudah mulai gelap, dan itu pun hanya beberapa pukulan. Karenanya, saya marah, dan membanting raket itu.

Peristiwa yang terjadi hampir 30 tahun yang lalu ini sangat membekas dalam diri saya. Setelah raket itu rusak, bapak saya membeli raket lain yang lebih bagus, harganya Rp. 75.000,00. Saya sempat menyesal karena telah membanting raket itu, meskipun bapak dan abang saya tidak memarahi saya dengan banyak omelan. Yang saya tahu dari pembicaraan kami bertiga adalah bahwa saya kurang berbakat dalam olahraga badminton, sehingga bapak saya lebih banyak melatih abang saya.

Waktu berlalu, dan abang saya menunjukkan dirinya sebagai pemain badminton yang andal. Ia menjuarai beberapa lomba Porseni (Pekan Olahraga dan Seni) SD hingga kecamatan. Bahkan, hingga kini, dia terhitung sebagai seorang pemain badminton yang cukup tangguh. Sementara itu, saya lebih menyukai dunia tulis-menulis, membaca, bermain musik, atau menonton film.

Mungkin, kita pernah atau sedang berusaha menjadi orang lain. Itu tidak masalah, asal kita tahu bahwa bakat yang kita lihat pada diri orang itu juga ada pada diri kita. Jika tidak, maka hal itu akan sia-sia. Jadi, alih-alih berusaha mengejar apa yang orang bisa lakukan dan dapatkan, lebih baik kita bertanya kepada Tuhan, apa yang harus kita kejar dalam hidup ini?

“Tuhan memiliki rencana dari setiap bakat yang kita miliki. Karenanya, gunakanlah dengan sebaik-baiknya.”

Gagal Melihat Motivasi

Orang-orang Farisi selalu menjadi musuh Yesus ketika Ia ada di muka Bumi, karena mereka suka mengada-ada. Dan, ada begitu banyak hal yang melatarbelakangi mereka untuk melakukan hal itu, salah satunya adalah keyakinan mereka akan hukum Musa atau Taurat. Dalam setiap masalah yang mereka adakan terbungkus kepicikan—yang membuat mereka sulit melihat hal baik dalam diri orang lain.

Kepicikan itulah yang pada akhirnya berbuntut pada sikap mereka yang suka menghakimi, yang jika ditambah dengan fokus dan perhatian mereka dalam keagamaan yang sifatnya tidak esensial (hanya di permukaan) kerap membuat mereka terlibat dalam konflik.

Suatu ketika, saya mendengar pembahasan seputar kebiasaan orang-orang Farisi dalam sebuah khotbah. Dikatakan bahwa mereka adalah “...orang-orang yang telah gagal melihat motivasi atau niat baik yang dimiliki oleh orang lain.”

Saudara, apakah kita sama seperti orang Farisi? Kita sangat religius, tetapi tidak berbelas kasih. Kita rajin beribadah, tetapi kerap berprasangka buruk. Dan seterusnya. Semua bentuk tindakan agamawi kita pada akhirnya hanya menjadi topeng bagi hati yang selalu ditutupi perasaan negatif dan destruktif. Jika memang demikian adanya, mari kita membuka hati, meminta Tuhan agar menolong kita agar dapat mengetahui hal-hal baik kehidupan ini yang harus kita lakukan dan hal-hal baik dalam diri orang lain yang harus kita tiru dan hargai.

“Ketika kita tidak menilai orang hanya dari sekilas pandang, maka kita telah menaruh harga yang lebih tinggi untuk suatu hal yang bernama hubungan.”

Ditinggal Ayah Bunuh Diri

Suatu ketika, saya membaca novel *After* karya Francis Chalifour. Novel itu menceritakan tentang Francis, remaja 17 tahun yang sulit menghapus kenangan tentang ayahnya yang meninggal dengan cara bunuh diri. Sekalipun tak sampai dua jam saya membacanya, novel itu meninggalkan kesan yang dalam.

Francis, tokoh utama dalam novel tersebut, digambarkan sebagai remaja yang dari luar tampak penurut, tetapi suara batinnya penuh dengan pikiran yang konfrontatif.

Novel ini mengajak pembacanya untuk menyusuri ruang batin seorang remaja yang jiwanya tengah merana: bagi Francis, kehilangan ayahnya membuat hidupnya berantakan. Apalagi, ayahnya meninggal dengan cara bunuh diri.

Novel ini menyuguhkan satu sisi kehidupan yang berbeda—satu sisi yang jarang ditilik orang, tetapi banyak dialami oleh remaja masa kini—masa remaja tanpa damai sejahtera. Francis, sang penulis, adalah seorang guru kelas tujuh dan delapan di sebuah sekolah di Kanada, dan kini tengah melanjutkan pendidikannya dengan fokus penelitian: pengaruh kondisi hati remaja yang berduka terhadap prestasi belajar mereka. Ya, penulisnya sedang merangkai cerita yang tak jauh dari dunianya.

Bergelut dalam dunia pendidikan selama beberapa tahun telah menyadarkan saya: ada begitu banyak anak dan remaja masa kini yang hidup tanpa damai sejahtera. Saya teringat seorang anak murid yang pagi-pagi sekali telah mengirim saya *sms*, mengabarkan bahwa ia bakal terlambat ke sekolah karena ayah dan ibunya sedang bertengkar. Para orangtua hendaknya menilik lagi kehidupan rumah tangga yang sudah dibangun: adakah damai sejahtera di dalamnya?

“Jangan libat masa lampau dengan penyesalan; jangan pula libat masa depan dengan ketakutan; tetapi libatlah sekitar Anda dengan penuh kesadaran.”

—James Thurber

Berawal dari Tengah Hutan

Seorang pemuda, anak orang kaya, terperosok dalam kubangan lumpur. Seorang pemuda lainnya—yang miskin—menolongnya. Mengetahui hal itu, ayah si pemuda kaya hendak memberi pemuda miskin yang menolong anaknya itu imbalan. Namun, pemuda miskin itu menolaknya.

Seiring berjalannya waktu, pemuda kaya itu lantas menolong pemuda miskin yang pernah menyelamatkannya dari kubangan lumpur. Tak tanggung-tanggung, ia membantu pemuda miskin itu hingga menjadi seorang dokter yang ternama. Pemuda kaya itu lantas menjadi Perdana Menteri di Inggris.

Pemuda miskin yang menjadi dokter itu bernama Alexander Flemming, penemu penisilin yang terkenal itu. Di kemudian hari, penisilin yang ditemukannya itulah yang menyelamatkan Winston Churchill—pemuda kaya yang pernah diselamatkannya—ketika ia terluka di medan perang.

Kita yang selama ini enggan menolong sesama, sebaiknya mulai berpikir kembali tentang sikap tersebut. Renungkanlah: jika Alex tidak menolong Winston, maka mungkin ia tidak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang dokter. Dan, itu juga berarti bahwa besar kemungkinan ia tidak akan menemukan penisilin. Dan seterusnya. Kecelakaan yang dialami Winston dan keputusan Alex untuk menolongnya telah mengubah diri mereka—bahkan mengubah hidup banyak orang.

Selama ini, kita mungkin tidak mendapatkan balasan dari orang yang kita tolong. Namun, ingatlah bahwa semua perbuatan baik tak pernah berakhir sia-sia. Yakinlah, suatu saat, kita pasti akan menuai apa yang kita tabur.

“Jangan lelah untuk berbuat baik; ingatlah bahwa Tuhan selalu memutuskan untuk berbuat baik sekalipun Ia juga memiliki alasan dan kuasa untuk berbuat jahat.”

Hidup ini Seperti Novel

Pria muda yang baru saja berusia 17 tahun itu hampir berhasil bunuh diri. Yang menggagalkan upaya itu adalah ayahnya, yang lantas mengajak anaknya berjalan-jalan, dan mengatakan sesuatu untuk menenteramkan batinnya yang kalut:

“Hidup ini seperti novel. Penuh ketegangan. Kau tidak akan pernah tahu apa yang terjadi hingga kau membuka halamannya. Setiap hari adalah halaman yang berbeda, dan setiap hari bisa penuh dengan kejutan. Kau tak akan pernah tahu apa yang akan ada selanjutnya sebelum kau membuka halaman itu.”

Kata-kata itu menusuk hati pemuda itu dengan sangat dalam. Ia sadar dan terperangah. Di kemudian hari, ia tercatat sebagai salah satu penulis novel yang karya-karyanya paling banyak dibaca orang. Pria itu bernama Sidney Sheldon.

Pernakah kita seperti Sidney Sheldon—yang merasa muak dengan hidup, karena hidup ini terlalu tegang; merasa jenuh dengan apa yang kita jalani, karena kejutan yang kita alami dalam hidup kerap membuat batin kita tak nyaman; enggan menembus tantangan, karena terlalu sering gagal dan dikecewakan, sehingga membuat hidup yang kita jalani penuh dengan siksaan yang berat, yang memicu kita untuk berpikir bahwa sebaiknya hidup ini diakhiri saja?

Tunggu dulu, perjalanan harus dilanjutkan. Dan, alasan utama yang seharusnya tetap memicu kita untuk terus berjalan adalah harapan akan adanya akhir yang manis. Memang, sebuah novel dapat berakhir sedih, tetapi kehidupan yang dijalani dengan hati yang tabah, niscaya akan berakhir indah.

“Iman memampukan kita untuk terus melangkah, ketika orang lain memutuskan berhenti.”

Apa yang Perlu Dipermasalahkan?

Daniel Defoe disebut-sebut sebagai novelis yang mewakili zamannya ketika menulis *Robinson Crusoe*. Robinson, tokoh utama dalam novel itu, adalah seorang pria yang teguh akan prinsip yang diyakininya, petualang sejati, dan semangatnya berapi-api. Karakter ini terbentuk karena ia mengalami sebuah titik balik dalam hidupnya.

Suatu ketika, ia terdampar di sebuah pulau setelah kapalnya meledak. Tentu saja, hal ini membuatnya tak lagi memiliki banyak barang. Singkatnya, peristiwa itu membuatnya tak berdaya. Namun, entah mengapa, suatu pagi, ia membuka Alkitab dan menemukan ayat: “Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau” (Ibrani 13:5).

Ketika membacanya, ia merenung: “Jika Tuhan tidak meninggalkan saya... apa yang perlu dipermasalahkan, meski seluruh dunia meninggalkan saya...?” Ia lantas melanjutkan renungan itu dengan suatu tindakan: mensyukuri apa yang ia hadapi, dan melanjutkan hidupnya.

Pernahkah kita merasa bak terdampar di sebuah pulau keterasingan? Umumnya, saat itu semua terasa muram, tak ada lagi yang peduli akan apa yang kita temui dan perubahan nasib kita. Sebenarnya, pada saat itulah kita perlu menyadari adanya sebuah penyertaan abadi yang tak pernah surut, yaitu: penyertaan Tuhan.

“Kegigihan, pada akhirnya akan tetap lebih dikenang daripada keengganan, walau kita tidak mendapatkan apa yang kita harapkan.”

Kedekatan dan Pemisahan

Kedekatan atau kebersamaan dalam keluarga memang tak selalu manis. Tak jarang kita mengalami konflik yang membuat kita terpisah, dan bahkan menjauh. Terkait dengan hal ini, buku *The History of Love* menguraikan dengan apik bagaimana kedua hal ini mengambil peran dalam menentukan hidup kita:

“(Kita) bersyukur karena dunia ini telah dengan sengaja menciptakan pemisahan-pemisahan, dengan maksud agar kita bisa mengatasinya, agar kita bisa merasakan sukacita sebuah kedekatan, meski jauh di dalam hati kita tak pernah bisa melupakan kesedihan akibat perbedaan-perbedaan yang tak terseberangi di antara kita.”

Terhadap orang-orang yang berperan penting dalam hidup kita, mau tak mau, kita akan mengalami gesekan. Bahkan, jika sebuah hubungan tak pernah diwarnai oleh konflik, maka hal itu bisa mengindikasikan bahwa hubungan itu penuh dengan kepura-puraan. Mungkin, kita terbiasa hidup dalam lingkungan yang terdiri dari orang-orang yang sependapat dengan kita, dan kita tidak dilatih untuk mengatasi pertengkaran dengan kepala dingin.

Manusia diciptakan untuk saling mengisi, bukan mengosongkan. Kerap kali kita lupa akan hakikat itu. Ingatlah, ketika kita mengosongkan harapan, niat baik, dan impian-impian orang lain, sesungguhnya kita telah menciptakan banyak pemisahan dalam hidup ini. Juga, kita mungkin membesar-besarkan konflik yang terjadi dalam hidup ini, sehingga kadang terjadi pemisahan-pemisahan yang memilukan. Sebelum terlambat, mari kita pertahankan hubungan-hubungan berharga yang ada dalam hidup kita.

“Perlakukanlah setiap orang dengan kebaikan hati dan rasa hormat, meskipun mereka berlaku buruk pada Anda. Ingatlah bahwa Anda menunjukkan penghargaan pada orang lain bukan karena siapa mereka, tetapi karena siapa Anda.”

—Andrew T. Somers

Petualangan yang Dipicu oleh Sebuah Kenangan

SePasang insan membangun kebersamaan sejak kecil hingga salah satu dari mereka meninggal. Di masa-masa mereka hidup bersama setelah menikah, kesahajaan hidup dan kesetiaan mewarnai hari-hari mereka. Namun sayang, mereka tak memiliki anak.

Suatu hari, karena kerap merasa kesepian, pria yang sudah tua itu memutuskan untuk berpetualang dengan cara yang aneh. Ia mengikatkan ribuan balon gas pada rumahnya. Alhasil, rumahnya terangkat dan petualangan ke belahan dunia lain pun bermula. Bekal dan pemantik niat pria tua itu untuk berpetualang adalah catatan harian peninggalan istrinya. Di sana, terdapat sebuah gambar air terjun yang sangat ingin dikunjunginya. Namun, keinginan itu tak pernah terwujud, karena sang istri terlebih dahulu meninggal.

Pada akhirnya, pria tua itu berhasil tiba di lokasi yang menjadi impian istrinya—sebuah tempat yang sangat jauh dari tempat tinggalnya. Dan, ia sangat terkagum-kagum dengan air terjun yang sangat indah itu. Sebuah tempat yang berhasil ia capai karena ia tak mau melupakan impian orang yang paling ia kasihi—yang juga adalah impiannya. Dan, sekalipun telah meninggal, ia tetap melakukannya sebagai wujud cintanya kepada kekasih hatinya.

Film kartun berjudul *Up* ini mengetuk naluri kita untuk senantiasa mengasihi. Kenangan akan orang yang kita kasihi, dipadu dengan memori akan kebersamaan dengannya yang membuat kita mengetahui isi hatinya yang terdalam, ternyata mampu membuat hidup ini amat bermakna. Ya, kebersamaan kita dengan seseorang, yang menyatukan mimpi-mimpi kita dengannya, akan menjadi hal yang paling membentuk kehidupan kita.

“Cinta tidak pernah meminta, ia sentiasa memberi. Cinta membawa penderitaan, tetapi tidak pernah menyimpan dan membalas dendam. Di mana ada cinta di situ ada kehidupan.”

—Mahatma Gandhi

Mengembangkan Kemitraan

Sebagai seorang penulis, kerap kali saya merasa bahwa kesendirian itu menyenangkan. Mengapa? Karena kesendirian bisa menjadi teman terbaik untuk mencari inspirasi. Bahkan, karena juga mendapat upah berupa uang dari menulis, tak jarang saya merasa bahwa saya tidak membutuhkan orang lain dalam dunia penulisan. Namun, suatu ketika saya tertempelak ketika membaca kata-kata Robert Holden:

“Tidak ada yang disebut kesuksesan mandiri. Tidak seorang pun bisa mencipta dan meraih kesuksesan sepenuhnya dengan upaya sendiri. Setiap genius penyendiri, pemikir orisinal, petualang solo, dan pengusaha berbakat bergantung pada dukungan emosional, finansial, atau spiritual orang lain untuk keberhasilan mereka.”

Saya pikir, kata-kata itu ada benarnya. Holden bahkan menambahkan: “Kegeniusan bukan melulu buah kemandirian, namun hasil kemitraan dengan orang lain.”

Bukan hanya saya, mungkin Anda juga kerap berpikir bahwa sebuah keberhasilan dapat diraih dengan kekuatan sendiri. Sadarlah bahwa hal ini tidak sepenuhnya benar. Bahkan seorang penulis pun membutuhkan penulis lain agar ia dapat belajar. Seorang pelukis perlu objek untuk dilukis, atau mungkin seorang guru tempat ia menimba ilmu.

Mari kita mengembangkan kemitraan dengan orang lain. Percayalah, beban yang ditanggung sendiri akan terasa berat. Sementara itu, beban yang ditanggung bersama-sama akan terasa ringan. Meski demikian, perlu juga ditegaskan di sini bahwa kita juga perlu cermat untuk memilih kepada siapa kita harus bermitra. Ada kalanya beberapa orang perlu di jauhi agar kita tak salah langkah dalam berupaya mencapai apa yang kita canangkan.

“Sumber kekuatan baru bukanlah uang yang berada dalam genggam tangan segelintir orang, tetapi informasi yang ada di tangan banyak orang.”

—John Naisbitt

Akibat Cedera Punggung

Suatu ketika, Ricardo Izeeson dos Santos Leite mengalami kecelakaan saat berenang. Punggungnya cedera, dan karenanya dokter menyatakan bahwa untuk sementara waktu ia tidak diperkenankan melakukan aktivitas berat, termasuk sepak bola. Padahal, sejak kecil ia sangat menyukai sepakbola. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sepakbola adalah dunianya.

Ia lantas berdoa, memohon kesembuhan pada Tuhan. Dan ajaibnya, setahun setelah peristiwa tersebut, punggungnya sembuh. Bahkan, ia mendapat kejutan lain: namanya masuk dalam skuad timnas Brasil yang akan berlaga di Piala Dunia.

Setelah itu, karier pria yang lebih dikenal dengan nama Kaka itu kian meroket. Dan, ketika mencetak gol dalam salah satu pertandingan di ajang Piala Dunia tersebut ia mengangkat seragamnya untuk memperlihatkan tulisan *I Love Jesus*. Sejak saat itu, ia dikenal sebagai pesepakbola yang saleh; jauh dari pesta, minuman, dan kehidupan yang serba mewah dan foya-foya ala selebritas.

Ia bahkan membina hubungan yang serius dengan seorang gadis yang ia kenal di masa mudanya. Kehidupan salehnya menjadi tanda ucapan syukurnya: Tuhan yang menyembuhkan, kepadaNya ia mendedikasikan hidup dan kariernya.

Ketika Tuhan hadir untuk menolong kita, beberapa dari kita benar-benar terkesima, beberapa lainnya cenderung acuh. Mana yang mau kita pilih?

Pertolongan Tuhan kerap dilupakan ketika seseorang mendapatkan keberhasilan dan kejayaan—karena Tuhan tak kelihatan. Namun, berbahagialah kita bila kita mau memilih untuk mendedikasikan hidup kita bagi Tuhan.

“Kita lebih sering mengingat Tuhan ketika sedang membutuhkan sesuatu yang mendesak.”

Beethoven dan Mozart

H. A. Rudall, penulis biografi Beethoven, menyatakan: “Pada musim dingin atau musim panas, Beethoven bangun pagi saat matahari terbit. Kemudian, ia duduk di depan meja tulisnya, dan menulis hingga waktu makan siang tiba, sekitar pukul dua atau tiga sore. Ia tak pernah berhenti bekerja, kecuali untuk berjalan-jalan mencari udara segar, itu pun ia selalu membawa *notes* untuk menulis inspirasi yang didapatnya.”

Tanpa perjuangan yang keras, ia tidak mungkin membuat kaya-karya yang hebat. Memang, ada musisi yang sangat cerdas, seperti Mozart “Sang Anak Ajaib”. Dalam sebuah buku disebutkan bahwa selain senang berfoya-foya, Mozart adalah orang yang sangat tergesa-gesa, berbeda dengan Beethoven yang teratur dan disiplin—yang juga terungkap dalam karya-karyanya.

Mozart dan Beethoven menggambarkan dua pribadi dengan dua kebiasaan yang berbeda. Tak banyak orang yang lahir seperti Mozart. Ia dianugerahi Tuhan kecerdasan musikal yang sangat tinggi. Namun sayang, ia mati muda. Beberapa orang beranggapan bahwa hal itu terjadi karena ia menjalani hidupnya dengan tidak teratur. Berbeda dengan Mozart, Beethoven lebih menyisakan jejak kehidupan yang lebih mungkin ditiru oleh pembaca riwayat hidupnya secara alami. Bahkan, ia masih bisa berkarya ketika tuli.

Ketelitian, kemahiran, dan keapikan sebuah karya lahir dari inspirasi tanpa henti yang terus digali dan dipelajari dalam hidup seseorang. Kini, untuk hidup dan panggilan yang sudah Tuhan berikan dalam kehidupan kita, maukah kita berkarya secara teratur dan konsisten?

“Musisi harus menciptakan musik. Pelukis harus menggoreskan lukisannya. Penyair harus menulis sajaknya—mereka harus melakukannya agar mencapai puncak kedamaian dalam diri mereka sendiri. Seseorang harus menjadi apa yang mereka inginkan.”

—Abraham Maslow

Teringat Suami

Suatu ketika, saya pulang dari Sidoarjo sembari membawa beberapa bungkus udang *crispy* yang biasa dijual di restoran-restoran Jepang. Mungkin, Anda pernah memakannya: udang yang dilumuri tepung bumbu di sekujur badannya, tanpa kepala, dan ekornya tidak dikupas—masih tersisa sedikit. (Dan, mungkin seperti halnya saya, Anda pasti akan beranggapan bahwa udang itu akan terasa lebih nikmat jika disantap dengan sambal atau saus botolan.)

Kebetulan, teman saya menjual produk itu dalam partai besar, dan, tentu saja, saya mendapatkannya dengan harga yang cukup murah—saya membeli 10 bungkus, 1 bungkus terdiri dari 8 udang. Awalnya, saya berniat untuk menjual kembali produk itu di Malang, tetapi karena orangtua saya tidak memiliki kulkas dengan kapasitas *freezer* yang cukup besar, Tuhan tidak mengabulkan niat itu. Alhasil, saya meminta ibu saya untuk membagikan udang-udang itu ke tetangga atau teman-teman kami. (Tentu saja, hal itu dilakukan setelah kami sekeluarga menikmatinya—sekitar tiga atau empat bungkus.)

Salah seorang di antara mereka yang sebagian udang tersebut adalah seorang ibu muda yang berprofesi sebagai guru swasta—bergaji rendah. Suaminya adalah seorang satpam. Keduanya tinggal bersama ayah si ibu muda itu—yang bekerja sebagai seorang tukang becak. Ketika menerima udang itu, ia segera membayangkan kelezatannya. Dan, ketika bayangan itu semakin menguasai pikirannya, ia berkata, “Aku jadi teringat suamiku.”

Ketika kita mengingat seseorang yang paling kita kasihi saat kita mendapat kenikmatan yang besar, bersyukurlah.

Di sini, saya tidak mengajak Anda untuk merenungkan tentang udang yang lezat. Juga, bukan tentang kebaikan yang saya lakukan. Namun, saya ingin mengajak Anda untuk merenungkan makna senasib sepenanggungan. Sukacita sendiri menjadi sukacita berdua, dukacita sendiri menjadi dukacita berdua.

“Komitmen yang kuat mendatangkan keluarga yang kuat.”

Sayang, Takut, dan Taat

Seorang murid kelas dua datang terlambat. Di depan sekolah saya menyalaminya dan bertanya, “Mengapa terlambat?” Namun, ia diam saja. Mungkin, ia sedang sakit. Saat itu, saya memang sedang bertugas sebagai guru piket yang menyambut kedatangan para murid.

Akan tetapi, karena ia hanya diam, saya menyuruhnya untuk masuk ke kelasnya. Sebenarnya, peraturan tentang keterlambatan di sekolah tempat saya mengajar adalah: siswa tidak diizinkan untuk mengikuti satu jam pelajaran; dan jika terlambat lebih dari sepuluh menit, ia harus belajar di perpustakaan. Kebetulan, siswa itu hanya terlambat sekitar lima menit.

Yang mengharukan bagi saya adalah apa yang dilakukan oleh murid itu di depan kelasnya. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, ia langsung menitikkan air mata di hadapan wali kelasnya, lalu memeluknya. Ternyata, anak ini tidak menepati janjinya setelah beberapa kali terlambat. Dan, dengan sangat menyesal, ia hanya mengeluarkan satu kalimat lirih, “Maaf, Bu, saya kesiangan.”

Menyaksikan adegan ini saya teringat pada buku karya John Bevere yang berjudul *Takut akan Tuhan*. Buku tersebut mengajarkan bahwa sesungguhnya takut akan Tuhan yang sejati dilandasi kasih, bukan kegentaran akan murka dan kuasa Tuhan, sebab ada tertulis “...sesaat saja Ia murka, tetapi seumur hidup Ia murah hati.”

Rasa sayang Tuhan yang besar kepada kita seharusnya menyadarkan kita untuk takut kepadaNya. Jika kita takut kepadaNya, maka kita akan taat kepadaNya. Jika kita lalai akan peringatanNya, seperti halnya murid saya di atas, maka kita harus menyesalinya dengan sepenuh hati.

“Takut akan Tuhan adalah pilihan dan keputusan kita yang membuat kita menjaubi dosa dan hidup dalam kasih.”

Belajar Memilih

Dalam *Garis Perempuan*, Sanie B. Kuncoro mengisahkan seorang tokoh yang rela melepas keperawanannya tanpa ikatan pernikahan. Ia yakin bahwa pria yang mengambil hartanya yang berharga itu memang pantas mendapatkannya. Namun, apa yang terjadi setelah itu? Wanita itu justru pergi, memutuskan hubungan dengan pria itu tanpa alasan yang jelas. Sanie menulis: “Perempuan. Bagaimana memaparkan makhluk itu? Spesies yang selalu menggetarkan untuk dijelajahi, tetapi sesudahnya menelantarkan penjelajahnya pada zona antah-berantah.”

Pernyataan Sanie itu mirip dengan pertanyaan Sigmund Freud yang terkenal: “*What women want?*”

Wanita-wanita dalam kisah Sanie menyadari suatu hal ketika mereka dihadapkan pada berbagai pilihan dalam hidupnya, tepatnya ketika waktu membawa mereka menjadi makhluk yang dewasa. Menjadi perawan berarti menjadi wanita yang harus siap menjajaki berbagai kepalsuan atau kesejatan sebuah cinta, dan membedakan sesumbar rayu asmara atau komitmen yang berdedikasi dari seorang pria.

Begitulah, ketika seseorang tumbuh menjadi dewasa, dunia dengan segala yang ada di dalamnya memberi banyak pilihan. Umumnya, orangtua berupaya untuk memaksakan pilihan tertentu. Namun, pada akhirnya, keputusan terakhir ada pada tiap orang. Siapa pun kita, dan sehebat apa pun kita memahami dunia dan perilaku seseorang, pada akhirnya kita tetap tak bisa memutuskan mana atau apa yang terbaik bagi seseorang.

“Ketika beranjak dewasa, seseorang akan memahami bahwa tugas utamanya dalam kehidupan ini adalah memilih.”

Ujian Setiap Hari

Ketika renungan ini ditulis UN baru saja selesai dilaksanakan. Karena kedudukannya yang sangat vital dalam menentukan kelulusan, UN kerap mendatangkan kepanikan tersendiri. Bahkan, beberapa daerah di Indonesia mencatat beberapa kecurangan terkait dengan pelaksanaan UN. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kunci jawaban UN akan menjadi barang dagangan yang laris manis menjelang pelaksanaan UN.

Jika siswa tidak lulus, yang repot bukan hanya murid. Di sebuah daerah di pedalaman Indonesia, siswa yang tidak dinaikkan kelas saja menimbulkan reaksi keras dari pihak orangtua murid: ada orangtua murid yang membawa parang ke sekolah demi menantang keputusan tersebut. Mungkin, kita berpikir bahwa sistem pendidikan perlu diubah. Atau, mungkin kita berpikir bahwa siswa yang tidak naik (atau tidak lulus) adalah kesalahan guru: guru tidak mengajarkan materi yang akan diujikan (atau di-UN-kan). Semua kemungkinan itu bisa saja benar adanya.

UN memang mendatangkan pengaruh yang luar biasa. Ujian yang berlangsung hanya beberapa hari itu mendatangkan ketakutan selama setahun. Bahkan, mendengar kata “ujian” saja bisa membuat kita gentar.

Sadarkah kita bahwa sesungguhnya setiap hari kita hidup dalam ujian? Setiap hari, dunia selalu mengajak kita untuk melakukan berbagai kejahatan. Karenanya, ada baiknya kita selalu waspada. Peringatan ini semestinya membuat kita gentar. Gentar bila tidak lulus ujian—gentar bila kita melakukan kejahatan.

“Taban uji akan menentukan kualitas kepribadian seseorang. Dan, dari situlah derajat integritas seseorang ditentukan.”

Kasih Sayang Bapak

Suatu ketika, tepatnya dalam sebuah perjalanan, saya mengenang masa anak-anak yang pernah saya alami. Perjalanan itu sendiri terjadi setelah sebelumnya saya memarahi bapak saya atas kesalahan kecil yang dilakukannya. Untuk menepis kegusaran itu, saya mengingat momen di mana bapak saya bercerita bahwa dulu, ketika ia kuliah sembari bekerja di Jakarta selama tiga tahun, setiap sore, ia kerap mengajak saya dan abang saya naik bis tingkat.

Sebenarnya, saya hampir lupa akan momen itu, tetapi ia kerap bercerita bahwa ia selalu menggendong saya sembari menyaksikan apa yang terjadi di jalan. Terkait dengan hal ini, bapak bercerita bahwa ia, ibu, saya, dan abang saya selalu naik ke tingkat dua bis yang kami naiki, dan duduk di kursi terdepan.

Ada begitu banyak hal yang saya ingat tentang bapak saya. Namun, di antara semua ingatan itu, satu pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan adalah momen ketika ia hendak memasuki ruang operasi di rumah sakit Harapan Kita, Jakarta. Ya, ketika itu, jantung bapak saya sedang bermasalah. Sebelum memasuki ruang operasi, ia cukup lama menatap mata saya. Lalu, dengan berlinang air mata, ia berkata, “Jaga saudara-saudaramu.”

Mungkin, kasih sayang seorang ayah tidak diagung-agungkan layaknya kasih sayang seorang ibu. Namun, ketahuilah bahwa sesungguhnya kehadiran kita di dunia, perkembangan karakter, dan segenap keberadaan kita tak lepas dari peran seorang ayah. Beruntunglah Anda, jika memiliki ayah yang seperti saya yang sangat mengasihi keluarga, dan hingga kini masih sehat walafiat. Sudahkah kita melakukan sesuatu untuk membalas budi baiknya, meskipun kita tahu hal itu tak pernah bisa sepadan?

“Anak-anak membutuhkan kekuatan untuk bersandar, membutuhkan pundak untuk menangis dan membutuhkan contoh untuk mempelajari sesuatu dari seseorang.”

—Anonim

Kehebatannya Tetap Diakui

Mungkin, selama ini kita hanya mengenal Beethoven sebagai sosok yang genius. Sebagian karyanya ia ciptakan ketika ia tuli. Para kritikus musik menganggap bahwa prestasi hidupnya yang cemerlang dan musikalitasnya yang tinggi sulit ditandingi. Ya, ia memang sangat dipuja oleh banyak orang.

Akan tetapi, tak banyak orang yang tahu bahwa sesungguhnya ia adalah sosok pemaarah yang sulit dipahami. Konon, jika pelayan di rumahnya membuatkan telur goreng yang menurutnya kurang pantas untuk dimakan, ia akan melemparkan telur itu ke muka pelayannya. Juga, ia pernah menyatakan bahwa ia tidak peduli dengan orang yang tidak senang dengan sikapnya yang egois dan semaunya, karena toh mereka akan tetap menyukai karya-karyanya.

Begitulah kehidupan seseorang yang cerdas dan sangat hebat, tetapi kurang pandai membina relasi dengan orang lain.

Umumnya, kita melihat benih-benih kecerdasan yang dimiliki seseorang membaaur dengan sifat dan sikap eksentrik yang dimilikinya. Kita heran dengan para tokoh yang hidupnya memiliki pengaruh besar bagi dunia, tetapi memiliki kekurangan atau keanehan berupa sikap negatif, sinisme, atau bahkan cacat karakter yang memalukan.

Ada yang menyatakan bahwa itu adalah keadilan Tuhan. Namun, itu kurang tepat. Mungkin, satu-satunya hal yang bisa kita pahami dari hal ini adalah fakta bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Dan, ada baiknya jika kita mengembalikan segenap keheranan kita akan sosok-sosok tertentu yang berpengaruh besar pada dunia tersebut kepada diri kita sendiri: Jika kita hidup dengan bakat, ketenaran, dan prestasi yang sangat hebat, apakah kita akan tetap menjadi orang yang rendah hati seperti sekarang?

“Kesombongan bisa mendatangkan caci maki; orang yang rendah hati akan tetap berbahagia ketika ia dicaci maki.”

Museum dan Refleksi Hidup

Pemerintah mencanangkan 2010–2014 sebagai Tahun Kunjungan Museum. Sebenarnya, hal ini baik adanya. Namun, jika mencermati apa yang sudah terjadi hingga sejauh ini, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya penancangan program ini tidak akan berhasil jika pihak museum dan segenap lapisan masyarakat tidak memberi perhatian tersendiri terhadap program tersebut. Terlebih, karena mayoritas orang berpikir bahwa museum bukanlah tempat yang mampu membangkitkan antusiasme masyarakat.

Terkait dengan hal ini, Thomas Haryonagoro, Direktur Ullen Sentalu Museum, menyatakan bahwa museum harus dijadikan sebagai rumah untuk memelihara pikiran-pikiran yang tetap hidup, bukan sekadar kuburan barang rongsokan. Ia berharap bahwa di kemudian hari museum-museum di Indonesia dapat menjadi sarang di mana ilmu dan kebajikan dapat diperoleh dan dimanfaatkan bagi kehidupan.

Itulah sepenggal kenangan akan masa lalu, sepenggal kenangan akan museum. Jika kita merenungkan hal ini lebih jauh, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya diri kita sendiri juga adalah museum, yang tidak hanya berisi benda-benda, tetapi juga berbagai kenangan atas apa yang Tuhan sudah perbuat dalam hidup yang kita jalani.

Tuhan menjadikan segala sesuatu baik adanya. Dan, untuk membuat segala sesuatunya berakhir baik bukanlah perkara yang mudah. Terlebih, karena sejak lahir kita lekat dengan dosa, sehingga menyulitkan kita untuk menyelami segenap rencanaNya.

“Masa lalu—baik yang kelam maupun yang cerah—adalah masa lalu. Semua kekelaman dan kecerahan di masa lalu adalah bagian dari campuran tangan Tuhan yang membentuk kehidupan kita.”

Selamat Ulang Tahun! Usiamu Tiga Tahun!

Suatu ketika, Bill Wilson, pendeta Gereja Metro, mendapat sebuah kartu ucapan ulang tahun dari seorang anak, yang tampaknya diambil dari tong sampah dan dibersihkan dengan cara digosok-gosok. Anak itu, seperti halnya anak-anak lain yang dilayani Bill, berasal dari keluarga miskin yang tinggal di Brooklyn—daerah yang akrab dengan perceraian, bunuh diri, peredaran narkotika, dan berbagai tindakan kriminal lainnya.

Tentu saja, Bill Wilson kaget ketika menerima kartu itu. Terlebih, karena kartu itu bertuliskan, “Selamat Ulang Tahun, Usiamu Tiga Tahun!” Sekalipun tulisan yang ada di kartu ucapan itu keliru, ia sangat terkesan dengan pemberian itu, yang tampak tulus, dan memotivasinya untuk selalu berada di tengah anak-anak.

Di dalam sebuah kisah di Alkitab, Yesus mengingatkan para pendengarnya untuk mengasihi anak-anak. Ia membiarkan anak-anak datang kepadaNya. Ia tak menghalang-halangi mereka untuk bercengkerama denganNya.

Dari anak-anak kita belajar tentang ketulusan dan kepercayaan. Ya, bagaimanapun, anak-anak adalah sosok yang tulus, meskipun mereka juga kerap menjelma menjadi pribadi yang egois—yang notabene adalah salah satu kelemahan terbesar mereka. Tidak hanya itu, kita juga bisa belajar untuk sabar menunggu datangnya sebuah jawaban dan penggenapan sebuah janji dari anak-anak. Tuhan menghendaki kita untuk menghampiriNya sebagai seorang anak kecil, yang mana hal itu berarti bahwa kita dituntut untuk memiliki hati yang selaras dengan perkataan dan perbuatan—apa adanya, tanpa kepalsuan. Juga, sebagai anak kecil yang senantiasa haus dan lapar untuk menerima sesuatu yang berarti dalam hidup.

“Anak-anak adalah pribadi yang tulus; belajarlah dari mereka ketika kita menghampiri Tuhan.”

Kepergian Sang Penjaga Rumah

Suatu pagi, anjing adik saya mengeluarkan darah terus-menerus dari lehernya. Hal ini membuatnya tampak lemas, dan jalannya tertatih-tatih. Beberapa hari kemudian, kondisinya makin parah. Ia tak bisa berjalan dan hanya diam, berbaring. Suaranya pun lemah sekali. Lalu, tak sampai satu minggu, ia mengembuskan nafasnya untuk yang terakhir kalinya.

Sayangnya, penyebab kematiannya baru diketahui setelah ia mati. Itu pun setelah salah seorang kawan adik saya membedah leher anjing itu, dan menemukan sebuah peluru senapan angin. Seorang saudara yang tinggal bersama adik saya menangis tersedu-sedu ketika melepas kematian anjing itu.

Memang, kepergian seekor hewan yang kita andalkan dan sayangi dapat meninggalkan kesedihan yang sangat dalam. Dan, ya, itu baru hewan, bukan sesama manusia.

Apakah Anda pernah kehilangan seseorang yang sangat Anda percayai, sayangi, dan andalkan? Kita menaruh harapan dan cinta pada mereka, tetapi dengan kuasa dan izinNya, Ia mengambil mereka dari hidup kita.

Hal ini seharusnya membuat kita belajar bahwa tak ada yang kekal di dunia ini. Apa pun yang kita andalkan dan harapkan bisa berubah, bahkan lenyap. Juga, kita dituntut untuk tidak percaya dan hidup bagi diri kita sendiri. Kita ditentukan untuk senantiasa bersandar pada Tuhan, yang telah berjanji akan menyertai kita hingga akhir zaman, dan zaman setelahnya; juga yang sekalipun langit dan bumi berlalu, firman dan janjiNya akan selalu ada.

“Semua orang datang dan pergi dalam kehidupan kita. Namun, Tuhan tidak pernah pergi, asal kita mau dan sadar untuk selalu datang kepadaNya.”

Kesombongan yang Tersamar

Dalam sebuah persekutuan doa, ada beberapa jemaat yang datang beribadah dengan menggunakan mobil yang bagus. Dan, ada juga beberapa jemaat yang datang dengan menggunakan mobil yang usang. Nah, terkait dengan hal ini, ada seorang jemaat yang selalu memarkirkan mobilnya yang usang jauh-jauh. Ketika seseorang bertanya kepadanya, “Mengapa Anda memarkir mobil Anda jauh-jauh?”, dengan nada bicara merendahkan ia menjawab, “Ah... mobil saya kan jelek. Nanti, kalau saya sudah punya mobil yang bagus, saya akan parkir bersama yang lainnya.”

Sekilas, apa yang ia sampaikan adalah hal yang wajar. Namun, jika dicermati dengan saksama, kita akan menyadari bahwa sesungguhnya pernyataan tersebut berawal dari kesombongan. Mengapa? Karena orang itu merasa bahwa ia belum cukup layak untuk bersanding dengan segenap anggota komunitasnya sendiri. Dan, jika suatu saat keadaannya terbalik, jika ia lebih hebat dari segenap anggota komunitasnya tersebut, maka besar kemungkinan ia akan mencari cara untuk menunjukkan bahwa dirinya berbeda.

Jadi, berhati-hatilah dengan slogan atau ajakan “berani tampil beda”. Di satu sisi, slogan atau ajakan itu memicu setiap orang untuk menyadari keunikan yang ada pada dirinya sendiri, bersyukur, dan memuliakan Tuhan atas apa yang telah Ia anugerahkan padanya. Namun, di sisi lain, slogan atau ajakan itu juga dapat memicu kita untuk berpikir bahwa kita lebih baik atau lebih hebat ketimbang orang lain. Bahkan, ketika suatu hari kita dihadapkan pada fakta bahwa ternyata kita tidak lebih baik atau lebih hebat ketimbang orang lain, kita akan tetap berusaha untuk tampil beda dengan melakukan hal-hal yang mirip dengan yang dilakukan oleh pria yang kerap memarkir mobil usangnya jauh-jauh, sebagaimana yang terungkap dalam cerita di atas.

“Yang jauh lebih penting dalam hidup ini adalah menjadi apa adanya, bukan berusaha menjadi segalanya.”

Kematian Pemain Organ

Organis di sebuah gereja Katolik di Malang itu telah melayani gerejanya selama puluhan tahun. Ia terkenal saleh dan bergaya hidup sederhana. Banyak orang mengenalnya sebagai pribadi yang santun dan bersahaja.

Suatu ketika, ia mengalami serangan jantung. Kebetulan, saat itu ia sedang bermain organ. Beberapa mata yang menyaksikan momen itu melihatnya seolah ia sedang sesak napas, dan perlahan-lahan menggeliat, menundukkan kepala, dan akhirnya kepalanya menghantam tuts-tuts organ. Sejenak, peristiwa itu membuat ibadah yang sedang berlangsung menjadi kacau. Ia lantas dilarikan ke rumah sakit, dan dalam perjalanan menuju rumah sakit, ia mengembuskan nafasnya untuk yang terakhir kalinya.

Kepergian ini membuat segenap keluarganya panik. Bahkan, anaknya yang masih TK terpaksa dibawa ke Batu, ke rumah saudaranya, agar tidak histeris melihat kepergian ayahnya. Hal ini dilakukan karena kepergiannya terjadi secara tiba-tiba dan sangat cepat, sehingga kesedihan menjalar dengan cepat di seluruh anggota keluarga, dan jemaat yang ditinggalkan.

Terkait dengan akhir hidup yang kita tak akan pernah tahu dengan pasti kapan kita akan menjelangnya, apakah kita kerap memikirkannya? (Beberapa orang bahkan tak pernah berpikir tentang kematian.)

Mari kita senantiasa waspada. Tetap setia ketika nyawa kita diambil adalah suatu hal yang penting, yang harus senantiasa ada dalam benak kita.

Akhir hidup yang memuliakan Tuhan mungkin tak harus dalam suasana yang tampak rohani, seperti bermain organ di gereja. Tuhan ingin apa pun yang kita perbuat didasari dengan niat untuk memuliakanNya. Karenanya, ada baiknya jika kita senantiasa menjaga hati, agar jika tiba saatnya untuk kembali, kita memuliakan Dia yang telah menganugerahi kita hidup.

“Umumnya, manusia hanya melihat hasil, sedangkan Tuhan mengamati segenap proses kehidupan umatNya yang rindu akan kemenangan.”

Setia, atau Sekadar Tergila-gila?

Sepasang insan ini berpacaran dengan mesra selama tiga tahun sebelum menikah. Saya menjadi saksi bagaimana keduanya menjalin hubungan dengan dedikasi, komitmen, dan loyalitas yang luar biasa. Banyak orang yang meramalkan keduanya akan langgeng hingga tua dan keriput. Namun, pernikahan mereka hanya berlangsung seusia pacaran mereka.

Tiga tahun pacaran, tiga tahun pernikahan. Enam tahun kebersamaan berakhir dengan perceraian. Awal yang penuh kesan, akhir yang menyedihkan. Romantika bertabur bunga di sepanjang jalan kenangan, sirna di sidang pengadilan yang muram!

Kini, keduanya mengambil jalan hidupnya masing-masing. Pasangan romantis itu tinggal kenangan di mata keluarga, sahabat dan rekan-rekannya.

Ketika kita jatuh cinta pada seseorang, hidup ini terasa penuh bunga. Senyuman termanis si dia senantiasa terkenang. Belaian tangan dan aneka percakapan menjadi lamunan menjelang mimpi. Singkatnya, kita tergila-gila oleh kehadiran seseorang—oleh asmara. Asmara—hasrat bercinta yang menderu-deru.

Akan tetapi, kesetiaan tak ada hubungannya dengan asmara. Asmara terkait dengan rasa, sedangkan kesetiaan terkait dengan keputusan. Ketika hubungan asmara terasa kering, tak berdaya-gugah tinggi dalam meningkatkan semangat hidup, dan terasa menemui jalan buntu, kita dituntut untuk setia. Bahkan, tak jarang kita dituntut untuk setia tanpa alasan yang cukup kuat. Dan, jika kita mampu bertahan, niscaya, pada akhirnya kita akan menyadari bahwa kesetiaan akan mendatangkan buah yang manis bagi sebuah hubungan cinta. Jadi, tetaplah mencinta, dan tetaplah setia.

“Ketika Anda berpacaran dengan gadis yang manis, satu jam terasa seperti sedetik. Namun, ketika Anda duduk di atas tungku yang panas, sedetik terasa satu jam. Itulah relativitas.”

—Albert Einstein

Bersabar dengan Benar

Menghadapi puluhan anak adalah tugas saya sehari-hari sebagai seorang guru SD. Macam-macam polahnya. Ada yang penurut, ada yang suka membantah. Ada yang suka bertengkar, ada yang cinta damai.

Suatu hari, masalah datang secara beruntun. Di sebuah kelas, ada dua anak yang bertengkar dan seorang anak yang sakit. Sisanya, serba panik. Ada yang menuduh, ada yang membela diri. Ada yang mengkhawatirkan anak yang sakit, ada yang menangis. Ada pula yang hanya diam. Menghadapi persoalan seperti ini bukanlah perkara yang mudah. Kesabaran benar-benar diuji.

Awalnya, saya menganggap bersabar adalah suatu tindakan pasif. Kita menerima semua masalah yang datang, kita pasrah... Apa yang terjadi, terjadilah. Namun, suatu ketika, saya tersadar dengan apa yang dinyatakan oleh Oswald Chambers: “Sabar tidak sama dengan bersikap masa bodoh; kesabaran mengandung kesan tentang seseorang yang sangat kuat dan mampu mengatasi semua rintangan.”

Ya, kesabaran bukan hanya diam dan mencoba untuk tetap tersenyum. Kesabaran bukan hanya tabah sembari merintih dan menangis pedih—apalagi sambil mengasihani diri sendiri. Di dalam kesabaran yang sejati terdapat kepedulian dan niat untuk mencari solusi atas persoalan yang dihadapi. Kesabaran yang sejati mengandung kekuatan yang positif.

Tiliklah diri Anda, tiliklah persoalan yang datang dalam kehidupan Anda—yang mungkin datang secara bertubi-tubi. Sudahkah Anda bersabar dengan benar? Semakin sabar seseorang, semakin besar kekuatannya. Kesabaran memang menentukan seberapa tinggi kualitas pribadi seseorang.

“Marah yang dilampiaskan secara keliru hanya akan memperburuk masalah yang Anda hadapi. Karenanya, hadapilah masalah Anda dengan sabar dan kasih.”

Enggan Membaca Tulisan Sendiri

Saya pernah didatangi beberapa penulis yang mengaku baru saja menyelesaikan cerpen atau karya tulis lainnya. Mereka meminta saya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam tulisan mereka. Terkait dengan hal ini, ketika saya bertanya apakah mereka telah membaca ulang karya mereka, jawabannya adalah tidak. Inilah kesalahan fatal kerap terjadi di kalangan penulis pemula.

William Faulkner, seorang pemenang Nobel Sastra, pernah menyatakan, “Penulis-penulis muda terlalu dungu mengikuti teori. Ajarlah dirimu sendiri melalui kesalahan-kesalahan yang pernah kau lakukan—orang belajar dari kesalahan. Seniman yang baik tidak boleh berharap pada siapa pun yang mungkin dapat memberi nasihat padanya.”

Tidak sedikit penulis yang ketika selesai menulis, langsung mengirim tulisannya ke redaktur atau penerbit. Semangatnya menggebu-gebu, karena ide dan inspirasi yang ada di kepalanya tak pernah kering. Tangannya terus menulis segala sesuatu yang memantik gagasan untuk dituangkan dalam kata-kata. Puisi, cerpen, artikel, semua ditulis! Namun, di balik semua itu, kesalahan bertaburan di mana-mana. Inilah yang kerap menjadi alasan penolakan tulisan.

Dalam bidang apa pun, kita perlu meninjau kembali apa yang sudah kita kerjakan. Hal ini penting karena sesungguhnya ada begitu banyak hal bisa dikoreksi dan diperbaiki, dan hasilnya mungkin akan (jauh) lebih baik ketimbang dikerjakan sekali jadi. Dan, mungkin kita tidak sadar, bahwa kebiasaan inilah yang pada akhirnya akan membuat kita belajar lebih banyak—belajar menemukan kekurangan diri sendiri.

“Semua orang tidak perlu menjadi malu karena pernah berbuat kesalahan selama ia menjadi lebih bijaksana daripada sebelumnya.”

—Alexander Pope

Badut dan Pembunuh

John Gacy terkenal sebagai pemain badut. Ia suka menolong, cinta kepada anak-anak, dan dermawan. Suatu hari, ia menawarkan pekerjaan kepada Robert Piest, yang sesungguhnya hendak pulang untuk merayakan ulang tahun ibunya. Namun, tawaran pria ramah yang menjanjikan upah \$5 sejam ini menunda kepulangannya.

Akan tetapi, kedok John Gacy yang ramah ini terungkap. Di rumahnya, Robert diperkosa dan dibunuh. Beberapa waktu kemudian, tepatnya setelah polisi menggali tanah di sekitar rumah John Gacy, Robert dinyatakan sebagai korban ke-27!

Ternyata, wajah badut yang lucu ini adalah topeng dari seorang manusia berwajah setan yang sangar. Berita yang dimuat di *Newsweek* pada 8 Januari 1979 ini benar-benar menggemparkan Amerika.

Di Indonesia, ada Ryan yang memiliki kasus serupa. Dengan tampang yang kalem dan modis, orang mungkin tak pernah berpikir bahwa ia suka membunuh dengan cara yang mengerikan.

Ryan dan John sama-sama suka menyendiri. Dan, terkait dengan hal ini, Ki Dong Kim, seorang pengajar ternama menulis, “...orang yang suka memendam rasa dan pikirannya sendiri gampang kerasukan roh jahat. (Dan,) karena ia selalu terpaku pada pikirannya sendiri, terlebih jika ia terpaku pada pikiran negatif, maka ia akan menjadi muram.”

Saudara, dalam kehidupan ini, mari kita isi pikiran kita dengan hal-hal baik. Memang, refleksi hidup itu perlu, tetapi ia bukan sarana untuk bermuram durja dalam kesendirian. Dan, ketika hidup sudah terlalu berat untuk dijalani, mungkin, selain lewat doa, kita bisa mencari seseorang untuk membagi isi hati.

“Kesepian bisa mendatangkan renungan hidup yang maknawi, dan bisa juga membuat kita mengisi diri dengan pikiran jahat.”

Budak Kecemburuan Pembakar Salib Kristus

A*madens* adalah sebuah film—setengah fiktif, setengah nyata—yang mengisahkan tentang kehidupan Mozart, sang musisi yang ternama. Dalam film ini, ada sebuah pelajaran berharga tentang kecemburuan. Suatu ketika, Antonio Salieri, seorang musisi, berdoa kepada Tuhan agar namaNya kian masyhur melalui dirinya dan karya-karyanya. Singkatnya, ia ingin namanya dicatat dalam sejarah, ia ingin menjadi sosok yang tak terlupakan.

Akan tetapi, jawaban atas doanya dirampas oleh seorang pemuda bernama Mozart, yang senang berpesta pora, mengucapkan guyonan tentang seks secara berlebihan, tertawa terbahak-bahak, dan sulit untuk diajak bicara secara serius. Popularitas Mozart kian menanjak dengan beragam pertunjukan yang dilakoninya. Tentu saja, hal ini membuat Salieri merasakan keagungan Tuhan dalam karya pria yang ia cemburui itu.

Dan, karena dibakar api cemburu, salib Kristus pun dibakarnya! Kesalehan hidupnya, karya-karyanya yang ia garap dengan sepenuh hati, semuanya bak hancur lebur. Budak kecemburuan ini pun lalu hidup dengan wajah muram dan senyum yang pahit.

“Iri tanda tak mampu,” demikian kata pepatah. Demikian pula halnya dengan hidup Salieri. Dan, ketidakmampuan Salieri berujung mengerikan: ia menyalahkan Tuhan yang tidak menjawab doanya.

Kini, yang menjadi pertanyaannya bagi kita adalah: seperti Salieri-kah kita?

Jika kita mendapati keberadaan benih-benih kecemburuan dalam diri kita, maka sebaiknya kita menyadari bahwa Tuhan memberikan talenta yang berbeda kepada setiap orang. Dan, apa pun yang diberikanNya kepada kita sebagai kepercayaan, sebaiknya kita dayagunakan dengan sebaik-baiknya, meskipun hal itu tidak tercatat sebagai sebuah kisah besar dalam sejarah.

“Jika Anda tak mampu menjadi orang lain, janganlah iri. Ada bagian pada diri Anda yang tanpa Anda sadari tak mampu ditiru orang lain.”

Hobi Menggoda, Hobi Menuding

Pernakah Anda merasa sangat tertekan setelah melakukan suatu dosa? Pernahkah Anda merasa depresi dan tersiksa karena suatu tuduhan?

Jika Anda pernah merasakan kedua hal di atas, maka hal itu mengindikasikan dua hal, yaitu: (1) Anda masih memiliki nurani yang peka, meskipun Anda telah melakukan sebuah kesalahan yang fatal. (2) Perasaan Anda tersiksa karena iblis menuding Anda—sekurang-kurangnya Anda menyadari keberadaan iblis yang ada di sekitar Anda.

Demikianlah cara iblis bekerja: menipu, membujuk, dan membuat kita jatuh dari kemuliaan selaku ciptaan yang serupa dengan citraNya. Ia sangat senang menggoda dan menuding kita.

Suatu ketika, ada seorang wanita yang kedapatan berzina. Ia melacur, dan semua orang yang mendapatinya sedang melacur ingin melemparinya dengan batu—sebab demikianlah hukum Taurat atas pelacuran dimaklumkan. Namun, Yesus yang saat itu sedang ada di dekatnya—yang, tentu saja, sangat memahami hukum Taurat—justru tidak melakukan apa pun. Ia menulis di tanah dan “menantang” mereka yang hendak merajam wanita itu dengan batu: “Barangsiapa di antara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.”

Kini, kita bisa melihat bahwa sesungguhnya Tuhan menawarkan sesuatu yang bertolak belakang. Hidup dalam kebenaran memang bak menembus “pintu yang sesak”. Tak banyak orang yang tergoda untuk melewatinya. Namun, Ia juga sadar akan kekurangan kita. Ia tak akan menghukum kita jika kita melakukan apa yang dinyatakanNya kepada wanita yang berzinah itu: “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.”

“Taburlah gagasan, tuailah perbuatan; taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan; taburlah kebiasaan, tuailah karakter; taburlah karakter, tuailah nasib.”

—Anonim

Cerita-cerita yang Laku Dijual

Suatu ketika, Yulius Caesar dihadang segerombolan pembajak yang memintainya uang. Awalnya, ia menolak untuk memberikan uang. Bahkan, ia menatap wajah para pembajak itu dengan angkuh. Namun akhirnya, ia menyerahkan uang yang mereka minta, tetapi dengan membuat sebuah pernyataan: bahwa suatu hari nanti ia akan menghabiskan mereka.

Dan, hal itu benar-benar terjadi. Suatu ketika, ia mengumpulkan pasukannya, mengatur sebuah strategi, dan melakukan penyerangan terhadap para pembajak itu dan menghabiskannya. Peristiwa inilah yang lantas mengantarnya pada tampuk kekuasaan.

Ibarat permainan catur, kebangkitan tokoh politik dalam menguasai panggung pemerintahan sangatlah menarik untuk disimak. Bahkan, pelajaran sejarah memberikan porsi terbesar terhadap hal-hal tersebut. Memang, pembahasan tentang bagaimana akal bulus dan beragam taktik jitu digunakan untuk meraih dan melanggengkan kekuasaan akan selalu menjadi cerita yang laku dijual.

Meski demikian, perlu juga ditegaskan di sini bahwa sesungguhnya bukan hanya sejarah yang seperti itu sajalah yang laku dijual. Sejarah yang memuat cerita tentang pengobanan, kasih sayang, dan kesetiaan yang tampak kurang berbobot, lemah, dan kurang menantang pun laris manis. Inilah yang perlu kita cermati dengan saksama. Mengapa? Karena umumnya kita kerap terbuai dengan kisah-kisah hebat, sehingga cenderung mengabaikan hal-hal yang sederhana namun penting.

“Pada akhirnya, semua pahlawan akan tampak membosankan.”

—Ralph Waldo Emerson

Daya Tahan Hidup Para Penyapu Jalan

Membayangkan Jakarta berarti membayangkan kehidupan yang serba majemuk. Suatu hari, saya terperangah ketika membaca berita di sebuah koran tentang kisah hidup para penyapu jalan. “Uang di kantong sering *enggak* cukup buat makan atau sekadar beli minum. Kalau enggak ada orang yang *ngasih*, kadang saya juga tidak makan,” ucap Su’annah, seorang penyapu jalan yang bertugas di dekat Monas.

Setiap hari, Jakarta menghasilkan sekitar 6500 ton sampah. Sementara itu, pada akhir Desember 2008, tercatat sebanyak 5333 orang bekerja sebagai pekerja lepas petugas kebersihan, dengan upah Rp22.000 per hari, tanpa jaminan kesehatan.

Ketika membaca berita itu, saya bersyukur atas pekerjaan dan gaji yang telah saya terima. Saya—dan mungkin juga Anda—mungkin tidak mengetahui seluk-beluk perjuangan hidup mereka. Mungkin, ketika pergi ke kantor, kita kerap melihat tukang sapu sedang membersihkan jalan, seorang buruh dengan upah pas-pasan bergegas menuju pabrik, dan lain-lain, tanpa pernah memikirkan beragam kesulitan yang mereka hadapi.

Ya, kita memang harus bersyukur atas keadaan kita. Namun, jangan jadikan hal ini sebagai hal yang klise karena pada kenyataannya semua orang layak bersyukur. Apalagi, jika kita sekadar bersyukur karena merasa memiliki derajat yang lebih tinggi ketimbang mereka hanya karena memiliki lebih banyak uang. Mungkin kita lupa bahwa akan selalu ada orang yang menjadi tukang sapu di setiap kota, di setiap zaman. Dan, kita pun lupa menilik kehidupan orang-orang yang sederhana itu, yang darinya kita justru dapat belajar lebih banyak tentang perjuangan dan daya tahan hidup.

“Saya percaya, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa lebih efektif membantu seseorang untuk bertahan hidup, bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun, selain kesadaran bahwa hidupnya memiliki makna.”

—Victor Frankl

Akibat Sinetron Spesial

Suatu ketika, di luar dugaan saya, salah seorang murid saya—slaki-laki—melakukan sebuah perlakuan fisik yang tergolong erotis kepada seorang adik kelasnya, seorang perempuan. Tentu saja, orangtua pihak perempuan tidak terima akan perlakuan ini. Mereka mendatangi sekolah, berbicara dengan saya, kepala sekolah, dan seorang guru yang menjadi saksi mata atas kejadian itu.

Ketika menunggu kedatangan orangtua murid perempuan, saya mengajak murid saya untuk berbicara dari hati ke hati—kebetulan, saya wali kelasnya. Saya bertanya mengapa ia melakukan hal itu. Dan, ia menjawab karena meniru sebuah adegan dalam sinetron yang ditontonnya di televisi. Ketika saya menanyakan sinetron apa yang ditontonnya, ia menjawab, “Itu sinetron spesial, Pak, di televisi.”

Saya sendiri terhitung jarang menonton televisi. Namun, setelah kejadian itu, saya jadi tahu bahwa sesungguhnya ada beragam jenis sinetron di televisi. Dan, salah satunya adalah sinetron spesial itu.

Kini, yang perlu kita renungi adalah: apakah kita benar-benar telah berhati-hati dan selektif dalam memilih tayangan televisi yang akan ditonton oleh putra-putri kita di rumah? Tontonan tentang selingkuh, kawin-cerai, umbar aurat, hingga hantu-hantu peneror yang bergentayangan di layar kaca cenderung memiliki dampak negatif. Mungkin, ada baiknya jika kita mengganti siaran televisi dengan membeli buku yang sesuai dengan minat anak atau film yang memuat nilai-nilai edukasi. Dan, yang tak kalah penting adalah kebersamaan. Semakin sering kita meluangkan waktu untuk bersama-sama dengan anak-anak, semakin besar kemungkinan mereka untuk tumbuh dengan karakter yang kita teladankan.

“Ketika anak-anak tumbuh dengan mengenal hal yang baik dan yang jahat, maka dunia dapat mengenalkan hal yang jahat sebagai sesuatu yang baik padanya.”

Sembilan Tahun yang Lalu

Sembilan tahun yang lalu, tepatnya pada akhir Januari, Jakarta dilanda banjir besar. Sebulan kemudian, saya lupa tanggal berapa, saya membuat cerpen berjudul *Surat Kakakku*. Ketika mengetik cerpen itu, saya melantai di depan monitor komputer sembari membayangkan dua orang kakak—beradik yang kehilangan orangtuanya karena banjir.

Entah mengapa, bayangan itu tiba-tiba membuat saya sedih. Alhasil, saya menulis cerpen itu sembari menangis. Ini adalah pengalaman yang aneh buat saya: saya menangi imajinasi saya sendiri! Dan, ketika cerpen itu rampung, saya merasa sangat lega.

Suatu hari, pada September 2002, saya mendengar kabar tentang lomba menulis cerpen dalam rangka perayaan bulan bahasa di kampus saya. Mendengar tentang hal ini, saya memutuskan untuk mengirimkan cerpen *Surat Kakakku* yang saya karang tujuh bulan sebelumnya.

Nah, pada suatu hari di bulan November 2002, seorang teman menepuk pundak saya. Ia menyuruh saya untuk melihat papan pengumuman fakultas.

Ternyata, saya menjadi pemenang ketiga dalam lomba penulisan cerpen di kampus! Tentu saja, hal ini membuat saya senang, terlebih karena mendapat uang sebesar Rp75.000,00 dan sebuah sertifikat.

Sebuah kenangan yang akan selalu hidup dalam ingatan kita adalah kenangan ketika kita mengalami suatu momen yang dramatis. Kenangan itulah yang akhirnya membentuk kehidupan kita. Dan, kita akan menapaki hari depan kita dengan merujuk kenangan itu.

Adakah sesuatu yang indah dalam hidup Anda di masa lalu, yang sempat menjadi pemicu terbesar Anda untuk melanjutkan hidup? Jika ada, dan saat ini Anda sedang berada di suatu masa yang kering karena didera kemalasan dan ketidakberdayaan, maka ada baiknya Anda membangkitkan kembali kenangan akan hal

itu, karena niscaya hal itu akan membangkitkan kembali semangat hidup Anda dalam menapaki hari.

“Salah satu alasan yang membuat semangat hidup kita tetap terjaga dalam menapaki hidup adalah kenangan akan suatu momen yang indah di masa lalu.”

Hanya Orang Biasa

“**A**ku hanya seorang pendaki gunung yang mengandalkan semangat dan kerja keras dengan kemampuan yang biasa-biasa saja. Aku hanya orang biasa. Medialah yang mencoba mengubahku menjadi pahlawan. Tapi, aku telah belajar banyak selama bertahun-tahun. Selama kau tidak memercayai segala omong kosong yang beredar tentang dirimu sendiri, kau tidak akan dirugikan.”

Kata-kata di atas diucapkan oleh Edmund Hillary, orang yang pertama kali menaklukkan Gunung Everest, pada 13 September 1995. Pada zamannya, prestasi itu cukup mencengangkan. Dan, apa yang ia tegaskan—dalam kutipan di atas—perlu kita cermati dengan saksama: “Aku hanya orang biasa!”

Ini bukanlah ungkapan bertendensi merendah. Saya kerap melihat beberapa orang yang menjalani hidupnya dengan asal-asalan karena menganggap dirinya hanya orang biasa. Mereka adalah orang-orang yang sering saya temui di warung kopi, yang menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk bermain catur. Selain itu, ada juga orang-orang yang kurang bersemangat dalam menjalani pekerjaannya karena hanya memikirkan gaji. Juga, ada orang-orang yang hidup dengan kegiatan yang itu-itu saja, kehidupan yang serba statis.

Orang-orang dengan gaya hidup seperti inilah yang dengan mudah akan menerima bualan media bahwa Edmund Hillary adalah seorang yang luar biasa. Bahkan, mereka akan percaya jika ada yang menyatakan bahwa Edmund Hillary adalah seorang dewa. Padahal, jika mereka menyadari siapa diri mereka yang sesungguhnya, mungkin salah satu dari mereka bisa mencapai sesuatu yang lebih hebat dari apa yang telah dicapai Edmund Hillary.

“Banyak orang yang berpikir keliru; bahwa menjadi seseorang yang luar biasa adalah tugas orang-orang tertentu.”

Memaknai Tuhan

Upaya untuk memaknai Tuhan selalu ada dari masa ke masa. Bahkan kini, ketika ruang untuk memublikasikan suatu karya cenderung lebih mudah dilakukan, karena ada beragam *blog* atau situs jaringan pertemanan sosial, saya menemukan begitu banyak puisi bertema Tuhan yang ditulis oleh para penyair muda.

Ada yang menulis bahwa ia telah membunuh Tuhan, ada yang menyamakan Tuhan dengan sebuah benda. Juga, ada yang tetap mengagungkan Tuhan sebagai sosok yang agung dan suci. Hal ini membuat saya berpikir: kita mengenal Tuhan sebagai siapa?

Suatu ketika, saya menemukan sebuah buku yang ditulis dengan sangat apik oleh Nico Ter Linden, seorang penulis asal Belanda—yang dapat dijadikan sebagai buku pendamping untuk memahami bacaan-bacaan yang ada dalam kitab Taurat. Ia menyatakan pendapat yang relevan dengan apa yang ketika itu saya renungkan: “Pada dasarnya, Tuhan itu sangat berbeda dari apa yang mereka khayalkan tentang Dia. Sekalipun demikian, dalam setiap keterbukaannya mereka percaya bahwa suatu saat, jika mereka bertatap muka dengan muka di balik tirai itu, segala pemikiran, impian, dan khayalan mereka akan menjadi nyata dan memberi mereka ketenangan.”

Sebenarnya, apa yang ditulis oleh Nico adalah sebuah penjabaran atas penulisan kitab Kejadian—kitab terdepan dalam Alkitab, karena posisi berada di bagian awal, kitab yang pertama kali menjelaskan tentang jati diri Tuhan. Kiranya, apa yang ia sampaikan dapat kita jadikan panutan agar tidak sembarangan memaknai Tuhan, terlebih karena Ia memang pantas diagungkan. Hal ini penting karena saat ini kita berada pada masa di mana materi dan kekuasaan dipuja-puja, sehingga cenderung membuat orang keliru dalam memaknai sesuatu yang tidak kelihatan—tanpa hati yang terbuka.

*“Segala ucapan tentang yang di atas juga berasal dari bawah,
itulah kenyataannya.”*

—H. M. Kuitert

Ketika Tulisan Dijiplak Orang

Mungkin, ini adalah pengalaman saya yang paling apes dalam hal meresensi buku. Seorang redaktur koran meminta saya untuk meresensi buku berjudul *Mendongkel Yesus dari Takhta-Nya*. Saya membeli buku itu di Surabaya, membacanya dalam waktu dua minggu, lalu membuat resensinya.

Tak lama setelah resensi itu saya kirimkan, redaktur koran tersebut memberi tanggapan. Menurutnya tulisan saya masih kurang bagus. Dan, oleh karena itu, saya harus merevisinya. Tak tanggung-tanggung, saya merevisinya hingga dua kali. Jadi, saya mengirimkan tiga versi resensi terhadap buku itu. Namun, tulisan saya masih dianggap belum layak muat. Sebenarnya, saya tidak memiliki masalah dengan keputusan itu, karena setiap editor atau redaktur memiliki selera tulisan yang berbeda-beda. (Toh, saya masih bisa memuatnya di blog saya.)

Akan tetapi, ada masalah lain yang membuat saya gusar. Suatu malam, saya menemukan tulisan itu dijiplak oleh penulis lain yang tidak saya kenal. Dan, ya, tulisan itu sangat mirip dengan tulisan saya. Bahkan, dimuat di salah satu harian ternama di Surabaya. Tentu saja, hal ini membuat saya kecewa: perjalanan yang cukup panjang telah saya lakukan untuk meresensi buku tersebut, tetapi orang lain yang tidak bertanggung jawab malah menjiplak tulisan itu dan mendapatkan keuntungan darinya.

Pernahkah Anda diperlakukan tidak adil seperti ini? Sesuatu yang telah Anda kerjakan dengan susah payah akhirnya malah mendatangkan keuntungan bagi orang lain yang tidak Anda kenal? Jawaban atas pertanyaan yang diawali dengan kata tanya “mengapa” untuk hal-hal seperti ini memang sulit dicari. Namun ingatlah, Dia adalah Tuhan yang adil. Dia akan memunculkan kebenaran dan hak kita jika Ia menyatakan keadilanNya. Tetap semangat!

“Umumnya, keadilan atas suatu ketidakadilan tidak muncul seketika, tetapi sikap hati yang benar akan membawa keadilan itu turun tepat pada waktunya.”

Pahlawan-pahlawan yang Berdosa

Schindler's List adalah film garapan Steven Spielberg yang menampilkan sosok pahlawan bernama Oskar Schindler (yang diperankan dengan sangat apik oleh Liam Neeson). Melalui perusahaan yang didirikannya di masa lalu, Oskar telah menyelamatkan beberapa generasi Yahudi yang kini terkenal dengan sebutan Yahudi Schindler.

Oskar adalah seorang pebisnis. Ia menyelamatkan orang-orang Yahudi itu dengan cara mempekerjakan mereka. Ketika itu, upah orang Yahudi sangat murah—jika tidak bekerja di perusahaan Schindler, mereka harus menjalani kerja paksa di bawah pengawasan tentara Nazi Jerman yang sangat mengerikan: nyawa manusia seolah tak ada artinya.

Apa yang dilakukan Oskar sangatlah cerdas, dan ia bukanlah sosok manusia yang suci atau patriotik. Ia senang kumpul kebo dan pesta pora. Bahkan, di akhir hidupnya, pernikahannya gagal, meskipun ia sempat sadar dan bertobat dari gaya hidupnya yang flamboyan itu. Namun, di mata sebagian besar orang Yahudi, ia tetap pahlawan.

Kitab suci pun mencatat riwayat pahlawan-pahlawan yang berdosa: mereka yang tak sempurna atau pernah gagal. Bersyukurlah kepada Tuhan atas tugas dan kepercayaan yang Ia berikan kepada kita untuk memperjuangkan hidup yang berarti bagi keluarga dan sesama.

Dan, ada baiknya jika kita menyadari bahwa semua pahlawan yang ada di muka bumi ini masih bisa berbuat dosa. Dan sebenarnya, kita pun dapat menjadi pahlawan melalui pengabdian dan cinta. Ingatlah bahwa setulus dan sehebat apa pun perjuangan yang kita lakukan, kita bukanlah makhluk yang sempurna karena tubuh jasmani kita tak kebal dosa. Biarlah Ia yang kelak menyempurnakannya.

“Orang yang mau mengakui kekurangannya adalah orang yang paling dekat dengan kesempurnaan.”

—Johann Wolfgang von Goethe

Di Balik Kekejaman Perang

Jika Anda pernah menonton film *Life is Beautiful*, Anda akan sepakat dengan saya: akting Roberto Benigni dalam film ini sangat spontan dan lucu. Kondisi politik (era Nazi Jerman) yang menjadi latar film ini mampu menghadirkan pemahaman yang mendalam tentang perih dan muramnya kehidupan yang harus dijalani setiap orang pada masa itu. Dan, itu justru ditanggapi dengan guyonan, dengan sangat santai.

Satu adegan yang tidak pernah saya lupakan dalam film ini adalah ketika seorang ayah dan anak tiba di kamp konsentrasi. Untuk menghilangkan ketakutan anaknya, sang ayah berinisiatif untuk menjadi penerjemah tentara Nazi yang sedang menyampaikan sebuah pengumuman. Sebenarnya, ia tidak mengerti bahasa Jerman, bahkan ia menerjemahkannya secara asal-asalan untuk menghibur anaknya. Adegan ini sangat lucu, bahkan saya tertawa terpingkal-pingkal dibuatnya, sehingga sejenak saya lupa bahwa sesungguhnya saya sedang menyaksikan sebuah film yang mengisahkan tentang kekejaman perang.

Ternyata, di balik kekejaman perang, ada sebuah drama yang indah tentang kehidupan sebuah keluarga kecil yang bersahaja. Dan, sekalipun kisah ini fiktif, apa yang tersaji di dalamnya cukup representatif untuk mengajak kita merenung tentang kebahagiaan hidup.

Kita sering salah mengartikan kebahagiaan. Kita cenderung mengidentikkannya dengan pencapaian atau hasil akhir: susah dulu, lalu bahagia. Juga, kita kerap melekatkan kebahagiaan dengan kekayaan, kesehatan, dan hidup serba mapan. Padahal, kebahagiaan tidak seperti itu. Kebahagiaan tersedia setiap saat, dekat dengan hati kita.

“Kebahagiaan dapat kita temukan ketika kita menikmati semua proses hidup yang kita jalani, bukan ketika kita menunggu hasil yang akan kita terima atau dapatkan.”

Kebahagiaan Anak-anak

Hingga film *The Boy in the Striped Pyjamas* berakhir, saya masih sangsi apakah film ini cocok untuk anak-anak. Persahabatan antara Shmuel dan Bruno terjalin dengan sangat manis hingga menjelang akhir cerita, tetapi diakhiri dengan sangat lirih dan pedih. Sepanjang pengamatan saya, sebuah film atau cerita untuk anak-anak adalah cerita yang seharusnya berakhir bahagia.

Dalam film ini kita akan menyaksikan persahabatan antara seorang anak Yahudi dan seorang anak Jerman. Masa kanak-kanak adalah masa bermain, masa yang penuh dengan persahabatan yang ceria. Sejarah, dengan segala kepalsuan dan kepentingannya, tak akan mampu merenggut masa yang indah ini. Karenanya, tidaklah mengherankan jika anak Jerman yang setiap harinya disuapi dengan doktrin bahwa orang Yahudi itu bejat, pada akhirnya justru bersahabat dengan seorang Yahudi. Hal ini terjadi karena ia tidak memiliki teman, dan ia tidak peduli dengan semua doktrin itu.

Jika kita merenungkan hidup yang semakin runyam ketika beranjak dewasa, maka dusta, prasangka, dan kepura-puraan akan menjadi sesuatu yang kita anggap wajar. Alhasil, kita akan kesulitan untuk memberi dan menerima layaknya seorang anak kecil.

Itulah sebabnya, mengapa ada ayat dalam Alkitab yang menyatakan bahwa yang terbesar dalam Kerajaan Surga adalah anak-anak. Ini terjadi karena anak-anak lebih sedikit memiliki kepalsuan dalam hatinya ketimbang orang dewasa. Memang, orang dewasa, dengan segala pemikiran yang dimilikinya, dapat membatasi diri dan bijaksana. Namun, sadarlah, bahwa kerap kali batasan-batasan itulah yang membuat hidup kita kikuk dan serba canggung.

Kini, marilah kita belajar pada anak-anak. Belajar menikmati hidup. Belajar menjadi apa adanya.

“Anak-anak memang mudah menangis, sedangkan orang dewasa dituntut untuk senantiasa tegar. Namun, ada satu hal yang bisa kita pelajari dari anak-anak, yaitu: ketulusan.”

Kaset Mozart untuk Keponakan

Suatu malam, saya terkejut ketika menerima kabar bahwa adik saya yang tinggal di pedalaman Kalimantan Barat sedang mengunduh beberapa lagu Mozart untuk bayinya. “Aku sudah dapat lima lagu,” katanya. Memang, sudah hampir sebulan berlalu sejak terakhir kali adik saya berpesan agar saya mencarikan lagu-lagu Mozart untuk bayinya—keponakan saya. Dan, saya selalu lupa.

Padahal, saya tidak pernah lupa membeli buku yang saya jadwalkan untuk dibaca. Juga, saya tidak pernah lupa menulis sesuai jadwal. Dan, saya tidak lupa akan hal-hal penting yang harus saya lakukan. Nah, mungkin inilah yang menjadi pangkal masalahnya: saya tidak menganggap pesanan adik saya sebagai sesuatu yang penting.

Malam itu, saya sempat membuat alasan yang kelewatan: “Kelihatannya, di Sidoarjo tidak ada toko yang menjual lagu-lagu Mozart.” Namun, saya juga menyadari bahwa itu hanya alasan yang *ngawur*. Karenanya, saat itu juga, saya berupaya untuk mencari kaset Mozart di beberapa toko musik di Sidoarjo. Dan, saya beruntung. Saya menemukan dua buah kaset Mozart di sebuah toko kaset di Sidoarjo.

Sebenarnya, ada begitu banyak hal penting yang kerap kali kita anggap tidak penting, dan inilah penyebab atas anggapan yang keliru itu: penting atau tidaknya sesuatu sebenarnya ditentukan oleh picik atau tidaknya hati nurani kita akan sesuatu yang sedang terjadi dalam hidup kita dan orang-orang di sekitar kita.

Jadi, penting atau tidaknya sesuatu tidak hanya ditentukan oleh jadwal atau peraturan yang sudah kita buat bagi hidup kita. Mungkin, kita sudah terbiasa untuk melakukan sesuatu sesuai jadwal—dan itu memang baik adanya. Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah: apakah hidup kita yang tertata dengan apik itu juga mendatangkan manfaat bagi orang lain?

“Hidup yang berkualitas tidak diukur dari seberapa besar kedudukan, kekayaan, dan pengaruh yang dimiliki seseorang, tetapi diukur dari seberapa besar hidup itu mendatangkan manfaat bagi orang lain.”

Atas Nama Agama

“Mayoritas agama memperingatkan agar manusia tidak berperang, tetapi lebih banyak perang yang terjadi atas nama agama ketimbang hal lain. Orang Kristen membantai orang Yahudi, orang Yahudi membantai orang Muslim, orang Muslim membantai orang Hindu, orang Hindu membantai orang Buddha, orang Katolik membantai orang Protestan, orang Ortodoks membantai kaum pagan, dan kita dapat menarik daftar itu mundur ke belakang atau ke samping, dan itu tetap nyata. Perang tak pernah berhenti; perang hanya berhenti sementara.”

Pernyataan di atas disampaikan oleh seorang rabi Yahudi yang telah tua, yang ditulis oleh Mitch Albom dalam bukunya yang berjudul *Have a Little Faith*. Rabi itu digambarkan sebagai sosok yang sangat bersahaja dan sangat menghargai perbedaan dalam keberagamaan. Jika kita membuka buku-buku sejarah, maka kita akan mendapati kebenaran akan pernyataan tersebut. Ya, pernyataan itu bukanlah isapan jempol belaka. Tuhan adalah kasih, benarkah? Agamaku adalah cinta, benarkah?

Kerukunan antar umat beragama menjadi kian rapuh karena ada begitu banyak konflik yang tercipta atas nama agama. Di sinilah kita perlu peka akan berbagai kepentingan politis yang sebenarnya menunggangi para pembunuh dan perusuh. Sudah tiba waktunya bagi kita untuk melihat bahwa keyakinan bukanlah hal yang pantas untuk dipertikaikan.

Tuhan mengizinkan adanya keberagaman dalam keyakinan di muka bumi dengan suatu maksud yang indah—agar kita dapat hidup berdampingan, saling mengasihi, dan saling memahami. Itulah kehidupan yang harmonis; dan jika di kemudian hari agama dijadikan alasan untuk melukai, maka sesungguhnya agama itu telah mati dalam diri orang itu.

*“Jika manusia masih tetap jahat dengan adanya agama,
maka saya tidak bisa membayangkan bagaimana
kehidupan manusia jika agama ditiadakan.”*

—Benjamin Franklin

Tulisan ke-150

Tony Widiastono, mantan redaktur opini harian *Kompas*, bercerita bahwa suatu ketika ia mendapat kiriman E-mail dari seorang penulis yang gigih. “Ini adalah tulisan saya yang ke-150,” ujar penulis itu. “Selama ini, saya sudah mengirim 149 opini. Dan, jika naskah ini pun tetap ditolak, saya tak akan pernah berhenti menulis.” E-mail itu serta-merta membuat Pak Tony terpana. Ia pun membalas E-mail itu, sembari menyertakan beberapa arahan yang perlu diperhatikan oleh si penulis.

Inilah kisah yang disampaikan oleh Pak Tony dalam seminar “Guru Menulis di Media Massa” yang diprakarsai oleh harian *Kompas*, *Surya*, dan Ikatan Guru Indonesia (IGI) pada 31 Oktober 2010 di gedung PDAM Surabaya. Pak Tony lantas menegaskan bahwa satu hal yang ia tekankan pada penulis itu—yang juga penting untuk kita cermati bersama—adalah fokus tulisan: bagaimana seseorang mengeksplorasi sesuatu—yang dalam konteks cerita di atas berarti tema atau bidang penulisan—yang menjadi minatnya secara berkesinambungan. Inilah yang kurang diperhatikan oleh mayoritas penulis pemula. (Dalam bahasa Arab, hal ini identik dengan istilah *istiqomah*, yang kurang lebih berarti belajar dan berusaha dengan tekun, konsisten, dan berdedikasi.)

Kini, yang menjadi pertanyaannya bagi kita adalah: bersediakah kita membayar harga untuk hal itu? Seorang ahli menyatakan bahwa jika kita menekuni sebuah bidang secara spesifik selama 10.000 jam, maka hal itu akan membuat kita menjadi ahli akan hal tersebut, dan membuat orang lain tertarik atas apa yang kita lakukan.

Ada begitu banyak orang yang tidak menuntaskan apa yang sudah dimulainya. Mari kita belajar untuk setia menekuni apa yang sudah kita geluti.

*“Nilai hidup harus diukur dengan garis
yang lebih mulia, yaitu kerja, bukan usia.”*

—Richard Brinsley Sheridan

Dampak Fatal Kebebalan

Saya memiliki seorang sahabat yang selalu ceria. Ia memiliki sedikit kelainan jiwa. Dulu, ia sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Suatu hari, ia menelpon saya. Sembari menangis ia mengatakan bahwa adiknya—yang usianya baru 20-an tahun—meninggal karena tabrakan. Inilah untuk pertama kalinya saya mendengarnya menangis.

Beberapa hari kemudian, saya pergi ke rumah sahabat saya itu. Ibunya menceritakan tentang tabrakan yang menewaskan salah satu anaknya itu. Ia menyatakan bahwa ketika tabrakan itu terjadi, helm yang dikenakan anaknya itu lepas dari kepalanya karena tidak dikancing. Ia tampak sangat terpukul dengan peristiwa ini.

“Anak muda zaman sekarang, susaaahnya dikasih tahu,” ujarnya dengan suara serak. Ia telah berpuluh-puluh kali memberitahu anaknya yang satu itu untuk mengancingkan tali helmnya. Namuin, ia selalu mengabaikannya.

Kini, yang menjadi pertanyaannya bagi kita adalah: apakah kita adalah orang yang bebal? Pernahkah kita menyadari suatu kesalahan yang seharusnya tidak kita lakukan tetapi tetap kita lakukan karena merasa nyaman akan hal itu, dan bahkan menganggapnya sebagai hal yang biasa?

Ingatlah, tak jarang kebebalan diganjar dengan sesuatu yang sangat fatal—kematian.

“Kebebalan hanya melahirkan kesia-siaan. Menghindari kebebalan perlu dilakukan sedini mungkin dengan mempertanyakan kekurangan diri sendiri.”

Mengancingkan Tali Helm

Jika dalam refleksi sebelumnya saya mengisahkan tentang kematian seseorang karena tidak mengancingkan tali helmnya, maka di sini saya hendak mengisahkan pengalaman saya akan kejadian serupa, yang untungnya tidak merenggut nyawa saya. Ketika itu, saya tengah mengajari seorang teman untuk mengendarai sepeda motor. Ia mengaku sudah agak bisa, meskipun pada kenyataannya ia sama sekali belum bisa. Dan, saya baru mengetahui hal ini ketika ia sudah berada di atas sepeda motor bersama saya.

Ia lantas menancap gas dengan sangat kencang, sehingga memicu saya—yang duduk di belakang—untuk mengerem sepeda motor itu dengan menarik rem tangan yang ada di sebelah kanan stang motor tersebut. Tentu saja, hal ini membuat sepeda motor itu berputar dengan sangat cepat, sehingga membuat saya terjatuh dan kepala saya menghantam tanah dengan sangat keras.

Beruntung, ketika itu saya memakai helm. Dan, untungnya lagi, helm itu tidak terlepas dari kepala saya. Memang, waktu itu hanya ada satu helm—teman yang saya ajari untuk mengendarai sepeda motor malah tidak memakai helm.

Saya tidak bisa membayangkan apa jadinya jika tali helm yang saya kenakan itu terlepas atau putus. Itulah sebabnya, mengapa saya selalu ngeri ketika mengenang peristiwa ini. Saya lupa apakah saat itu saya mengancingkan tali helm yang saya kenakan atau tidak. Namun, sejak saat itu saya tak pernah lupa untuk mengancingkan helm saya kapan pun saya mengendarai sepeda motor. (Jika kita pernah mengalami hal seperti ini, niscaya kita akan bertindak dengan lebih berhati-hati—lebih waspada.)

Kini, yang menjadi pertanyaannya adalah: jika kita tidak mengalami suatu sentakan yang menghentak jiwa kita, masiakah kita menjadi bijaksana dengan memperhatikan hal-hal kecil—yang jika diabaikan dapat membahayakan hidup kita—seperti mengancingkan tali helm?

*“Kesakitan membuat Anda berpikir. Pikiran membuat Anda bijaksana.
Kebijaksanaan dapat membuat kita bertahan dalam hidup.”*
—John Pattrick

Lima Jam Kehidupan

Dalam *It's a Wonderful Life*, Arie Saptaji mengisahkan tentang Amadeus Aaron, anaknya yang meninggal lima jam setelah lahir prematur. Dengan lugas dan tegar, Arie menuliskan catatan dan renungannya tentang kepergian Amadeus yang mendadak. “Sepanjang kebaktian penghiburan, saya hanya bisa menatap langit Yogya yang biru cerah bertabur serpihan awan putih,” tulisnya dengan lirih dan indah.

“Lewat hidupmu yang hanya lima jam, engkau memperlihatkan betapa kasih Tuhan itu adalah gunung kekuatan kita. Kami akan meneruskan perjalanan. Di depan tak ayal masih akan ada badai.”

Itulah beberapa kutipan dari “surat perpisahan” yang Arie tuliskan untuk Amadeus Aaron. Seperti itulah potret ucapan syukur yang Arie suguhkan.

Tulisannya membuat kita terpana dan merenung: bahwa kehidupan dapat dilihat dari sisi yang berbeda. Tulisannya membuka mata batin yang tertutup oleh kedegilan hati, dan menjernihkan penglihatan kita yang kabur untuk memahami maksud dan rencana Tuhan.

Umumnya, kita mudah terpesona bila berkat, sukacita, dan keberhasilan melingkupi hidup kita. Namun, sadarlah bahwa kemalangan dalam kehidupan adalah hal yang tidak dapat dilupakan semua orang. Dan, melalui penderitaanlah Tuhan membentuk kita, seperti yang dinyatakan oleh Robert Holden, “Hanya jika Anda pernah terhempas di lembah ketiadaan (yang) paling kelam, Anda akan mengetahui betapa hebat dan nikmatnya berada di puncak gunung keberhasilan.”

“Di tiap musibah yang menimpa Anda, ingatlah untuk bercermin dan bertanya tentang daya apa yang bisa Anda upayakan guna menarik pelajaran positif dari peristiwa itu.”

—Epictetus

Diciptakan untuk Terbang Tinggi

“**A**ku telah menyelamatkan diriku dengan memberi kepercayaan kepada sayap-sayap muda. Terberkatilah mereka yang percaya, mereka pasti terbang.” Inilah doa para burung hantu kuno yang ada dalam *The Owls of Ga’ Hoole*.

Buku itu mengisahkan tentang seorang burung hantu muda bernama Soren, yang baru saja memiliki seorang adik perempuan yang manis bernama Eglantine. Tentu saja, hal ini membuatnya sangat gembira.

Tak lama setelah kelahiran itu, orangtua Soren memutuskan untuk pergi berburu, mencari makanan sebagai persediaan untuk menghadapi musim dingin yang akan segera tiba.

Mungkin, karena tidak ada orangtua yang mengawasinya, Soren mendadak terjatuh dari atas pohon ketika sedang berdiri di pinggir lubang sarangnya. Tidak hanya itu, ia bahkan diculik, dan dibawa ke sebuah tempat bernama Sekolah untuk Burung Hantu Yatim Piatu. Di sekolah inilah, ia bertemu dengan Gylfie.

Soren dan Gylfie bingung dengan hal-hal yang diajarkan di sekolah itu. Mereka seakan-akan diajarkan untuk melupakan fakta bahwa mereka adalah makhluk istimewa yang diciptakan untuk terbang tinggi di malam hari. Meski demikian, Soren dan Gylfie menolak untuk melupakan jati diri mereka yang sesungguhnya.

Sebenarnya, ada begitu banyak orang yang dibuat bingung dengan keadaan yang ada di sekitarnya—mungkin, kita adalah salah satunya. Alhasil, kita lupa akan jati diri kita yang sesungguhnya: bahwa kita adalah orang yang seharusnya membuat perbedaan dan perubahan. Kita lupa bahwa dalam kehidupan ini kita memiliki sebuah tugas yang harus diselesaikan dan digenapi. Dan, kini, sudah tiba saatnya bagi kita untuk memberi kepercayaan kepada “sayap” yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita untuk terbang tinggi—mengatasi semua masalah hidup.

“*Seekor burung hantu yang bijaksana duduk di sebatang dahan. Semakin banyak ia melihat, semakin sedikit ia berbicara. Semakin sedikit ia bicara, semakin banyak ia mendengar.*”—Edward Mersey Ricards

Keluarga Tetaplah Keluarga

“Sudah banyak musibah yang kita alami. Sudah banyak orang yang mati. Karenanya, ada baiknya jika kita tetap bersama,” demikian ucapan seorang tokoh dalam film *Aftershock*, film yang mengisahkan tentang salah satu gempa tektonik terbesar dalam sejarah di China.

Film ini memotret sebuah keluarga—potret tentang kemalangan yang tersaji secara utuh. Negeri yang luluh lantak, nyawa yang melayang, dan kepedihan akibat gempa tektonik itu tak membuat para sineas kehilangan fokus untuk menyajikan sebuah kisah yang mengharukan tentang sebuah keluarga.

Film ini pantas dijadikan refleksi bagi orang-orang yang pernah mengalami penderitaan akibat malapetaka atau kehilangan. Mengapa? Karena film ini menyadarkan kita akan fakta bahwa sehebat apa pun penderitaan yang dialami oleh sebuah masyarakat atau bangsa dapat dimaknai secara lebih mendalam jika kita mencermati dengan saksama dampak yang dialami oleh sebuah keluarga, bukan melihatnya secara keseluruhan.

Sebuah keluarga bercerai-berai akibat malapetaka. Dan, trauma tentang hal itu akan selalu ada. Namun, pada akhirnya, hasrat untuk kembali bersama sebagai sebuah keluarga akan tetap ada, karena melalui keluargalah kasih Tuhan pertama-tama dinyatakan: saling menerima, memberi, dan mengasihi.

Kisah-kasih dalam keluarga dengan segala kenangan dan penderitaan yang ada di dalamnya akan selalu indah untuk disimak. Mengapa? Karena, seperti yang dinyatakan oleh salah satu tokoh dalam film *Aftershock*: bagaimanapun, “Keluarga tetaplah keluarga.”

“Kita menikmati kebangatan karena kita pernah kedinginan, kita menghargai cahaya karena kita pernah ada dalam kegelapan, dan kita dapat bergembira karena kita pernah merasakan kesedihan.”

—David L. Weatherford

Hal-hal yang Membahagiakan Wanita

Manusia dan petualangan, pengembaraan di negeri asing, atau penjelajahan adalah tema-tema cerita yang selalu menarik untuk diikuti. Tak bisa dipungkiri bahwa manusia memiliki hasrat untuk menemukan sesuatu yang baru dalam dunianya.

Akan tetapi, jika kisah-kisah yang melibatkan negeri asing itu dihadapkan pada persoalan hidup sehari-hari, seperti keluarga, cinta, kelangsungan hidup, atau bahkan hal-hal yang remeh-temeh lainnya, maka kita akan menyadari bahwa sesungguhnya ada begitu banyak konflik yang lahir dari hal-hal seperti itu.

Nah, beragam konflik inilah yang menginspirasi Ida Ahdia untuk menulis 26 cerita dalam bukunya yang berjudul *Teman Empat Musim*. Masing-masing kisah yang unik itu lahir dari pengalaman pribadi Ida Ahdia ketika tinggal selama bertahun-tahun di Kanada. Di sana, ia bertemu dengan berbagai macam orang yang memiliki beragam latar belakang. Pengalaman inilah yang memicunya untuk menulis 26 cerita dalam bukunya itu.

Melalui kisah-kisah itu, saya menyimpulkan bahwa bagi para wanita, kemapanan, kelanggengan, dan hidup yang terjamin, adalah sesuatu yang pantas untuk diperjuangkan, bukan sebuah petualangan dan perjuangan tanpa henti. Tidak hanya itu, bagi para wanita, kehadiran seorang teman, kepastian bahwa dirinya mendapatkan cinta dan kesetiaan yang semestinya, juga keyakinan bahwa hidupnya berarti karena ia telah melakukan sesuatu yang ia anggap penting bagi orang-orang yang ia kasihi akan menjadi kisah yang tak mudah dilupakan.

“Perdamaian tidak semata-mata berarti ketiadaan peperangan, tetapi juga harus dipahami sebagai sebuah nilai—tonggak karakter kebaikan, kepercayaan, dan keadilan sejati.”—Baruch Spinoza

Membangun Visi Kepengarangan

Visi setiap pengarang berbeda-beda. Seorang pengarang bernama Toni Morrison yang memenangkan hadiah Nobel melalui beberapa karyanya—salah satunya yang terkenal adalah *Beloved*—menyatakan bahwa novelnya memuat tujuan politik. Dalam biografi ringkas yang ditulis oleh Kathryn VanSpanckeren, Toni menyatakan, “Aku tidak tertarik untuk memanjakan diriku dalam sebuah kegiatan berimajinasi yang bersifat pribadi... Ya, karya ini pasti politis.”

Sementara itu, Gao Xingjian, pemenang Nobel lainnya, menyatakan sesuatu yang bertolak belakang dengan Toni Morrison: “...Sastra itu hanya dapat menjadi suara individu, dan (akan) selalu seperti itu.”

Memang, sepanjang sejarah, persoalan visi dalam dunia sastra memuat banyak perbedaan. Ada yang menggunakan sastra sebagai media untuk melakukan perubahan sosial. Dan, ada juga yang menulis sebuah karya sastra karena memang suka menulis—seni menuangkan gagasan untuk mematangkan dan mendewasakan diri, atau sebutlah tindakan seorang penulis yang menjunjung tinggi atau memuliakan estetika bahasa.

Sebenarnya, hal-hal di atas tidak menjadi masalah jika karya yang ditulis seseorang dapat diterima pembaca secara luas—itulah tolok ukur keberhasilan sebuah karya. Visi seperti di atas, yang juga terlampir dalam penciptaan suatu karya sastra, sebaiknya dipandang sebagai pemantik semangat dalam berkarya.

Kini, yang menjadi pertanyaannya adalah: apakah Anda memiliki visi tertentu dalam apa yang Anda kerjakan?

“Lebih baik dibenci karena sesuatu yang benar-benar kita lakukan, ketimbang dielu-elukan karena sesuatu yang tidak kita lakukan.”

Pertobatan Seorang Budak Iblis

Solomon Kane adalah sebuah film kepahlawanan yang dikemas dengan apik. Awalnya, Solomon Kane adalah tokoh yang diciptakan oleh Robert Howard dalam sebuah novel, yang lantas diadaptasi dalam bentuk komik, dan akhirnya di-film-kan.

Ketika remaja, Solomon dituntut ayahnya untuk menjadi seorang biarawan. Namun, ia menolak tuntutan itu. Bahkan, ia meninggalkan ayahnya; dan ayahnya mengutuknya karena pembangkangan itu. Ia lantas bertualang, dan menjadi seorang pemburu yang beringas. Ia bahkan menyebut dirinya Iblis—tubuhnya penuh tato dan sayatan. Namun, suatu ketika, ia terjepit, dan “terdampar” di sebuah biara.

Pertobatan Solomon memakan waktu setahun. Setelah bertobat, ia menjelma menjadi sosok yang pengalah, sabar, dan tampak lebih kalem. Jika sebelumnya ia berambisi untuk meraih harta sebanyak-banyaknya, maka setelah bertobat ia berjuang untuk mendapatkan seorang wanita bernama Meredith, yang ditawan oleh penguasa kegelapan.

Merujuk pada pertobatan Solomon, saya merenungkan sebuah hal penting: budak Iblis akhirnya melawan antek Iblis—bahkan Iblis itu sendiri. Dan, ada harga yang harus dibayar dalam pertobatan itu—harga yang besar. Sebuah pertobatan sejati pada akhirnya membuat kita mengubah siapa yang kita sembah.

Orang yang pernah mengabdikan pada kuasa kegelapan—juga segala pesona, berhala, dan berbagai sesembahan di dunia ini—akan selalu menemui jalan yang lebih rumit untuk memastikan bahwa ia telah mengambil jalan yang benar. Memutuskan untuk bertobat memang mudah, tetapi menjalani keputusan itu tidaklah mudah. Namun, sebagaimana yang kita ketahui bersama, siapa yang bertekun di dalamnya, kelak akan meraih kemenangan besar!

“Salah satu hal yang paling menyita waktu di dunia ini adalah memelihara musuh.”

—E.B. White

Refleksi Makna Pendidikan

Umunya, hal-hal yang mengubah hidup kita terjadi ketika kita memperhatikan hal-hal yang sangat sederhana di muka bumi. Inilah yang dialami oleh Greg Mortenson ketika ia melihat anak-anak di Pakistan menulis dengan ranting di tanah sebagai media untuk belajar dan menuntut ilmu.

Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan negeri asalnya, Amerika Serikat. Itulah sebabnya, mengapa ia berniat untuk membangun sekolah bagi anak-anak di Pakistan. Juga, karena ia pernah ditolong oleh seorang Pakistan ketika hampir mati di salah satu gunung yang ada di pegunungan Himalaya.

Keselamatan hidup yang berarti sangat besar bagi Greg, ia balas dengan membangun sekolah untuk anak-anak di Pakistan. Baginya, sekolah menyelamatkan jiwa seorang anak. Seorang anak yang hidupnya dipenuhi dengan pengetahuan dan kebijakan, kelak akan membuatnya bijak dan menyongsong hari depan dengan lebih baik.

Mungkin, beberapa dari kita menganggap pendidikan untuk anak-anak hanya sebagai sebuah status; anak akhirnya mendapat status sebagai “pelajar”, dan itu tidak membuatnya berbeda dengan anak-anak lainnya, karena mereka sama-sama sekolah. Padahal, pendidikan berarti lebih dari itu. Pendidikan adalah upaya agar seseorang bisa menyelamatkan hidupnya. Pendidikan adalah cara untuk menjadi bijak dalam menghadapi hari depan. Pendidikan adalah jalan untuk menempuh kebahagiaan.

Greg Mortenson telah membuka mata kita: bahwa pendidikan memiliki arti yang sangat besar. Kini, yang menjadi pertanyaannya adalah: seperti apa dan bagaimanakah kita memaknai pendidikan?

“Dengan pendidikan, kita membangun sebuah generasi yang memiliki jati diri dan tahu apa yang harus ia gapai di hari depan.”

Yang Terlupakan, yang Justru Mengenang

Mungkin, jika Anda menjadi guru, Anda akan mudah mengenang ketiga jenis anak berikut: yang sangat pintar, yang sangat nakal, dan yang sangat susah menerima pelajaran. Hal ini terjadi karena umumnya ketiga jenis anak itu selalu ada di setiap kelas.

Beberapa tahun yang lalu, saya sempat mengajar dengan murid yang jumlahnya cukup banyak: kelas 1 hingga kelas 4. Memang, saya paling banyak mengajar di kelas di mana saya menjadi walinya: kelas 4.

Suatu hari, tepatnya pada hari guru (25 November), di kelas 3 diadakan kegiatan untuk menghormati para guru. Siswa-siswi diminta untuk menulis kesan tentang seorang guru yang mereka sayangi. Dan, di luar dugaan saya, saya mendapat sebuah kesan dari salah seorang murid.

“Terima kasih, Pak Sidik, yang telah mengajarku bagaimana memainkan musik yang indah.” Kesan ini ditulis oleh seorang anak yang pendiam, tidak terlalu pintar, tetapi selalu rapi, santun dan murah senyum. Seorang anak yang—paling tidak bagi saya—mudah sekali dilupakan.

Ketika merenungkan hal ini, saya teringat akan Dia, Tuhan semesta alam, yang tidak mudah melupakan siapa kita. Kita, manusia, memiliki kesan—dan secara tak sadar membuat pilihan—untuk mengenang siapa-siapa saja yang berkesan dalam hidup kita.

Akan tetapi, Tuhan tidak seperti itu—di mataNya kita semua berharga. Di mataNya kita memiliki suatu keunikan tertentu yang tak tergantikan, yang juga tidak dimiliki oleh orang lain. Kita yang memiliki kemungkinan untuk melupakan dan dilupakan, sebaiknya bersyukur kepadaNya, karena ia tak pernah melupakan kita!

“Manusia bisa melupakan sesuatu yang seharusnya ia kenang; Tuhan akan selalu mengenang kita, bahkan ketika kita melupakanNya sekalipun.”

Menjadi yang Terbaik karena Dibebaskan

Pada 2003, Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) mengukur kecerdasan siswa-siswa sedunia dalam bidang sains, membaca, dan matematika. Dan hasilnya, Finlandia berada di peringkat pertama. Mereka tidak hanya unggul dalam ketiga bidang itu, tetapi juga dalam hal pendidikan bagi anak-anak yang lemah secara mental.

Intinya, Finlandia adalah negara yang memiliki kemampuan hebat dalam mencerdaskan anak-anaknya. Merujuk pada fakta ini, yang menjadi pertanyaannya adalah: apa kuncinya?

Kualitas guru. Itulah jawabannya. Paling tidak, itulah salah satu hal yang berperan besar. Profesi guru di Finlandia sangat dihormati, meskipun gajinya tidak fantastis. Saingan dan saringan untuk menjadi guru di sana cukup ketat, dan setelah menjadi guru mereka bebas menggunakan metode belajar apa pun yang diinginkan, bebas menyusun kurikulumnya sendiri, bebas menentukan buku teks pilihan sendiri. Singkatnya, mereka menjadi yang terbaik karena dibebaskan.

Bebas atau kebebasan kerap dikonotasikan secara negatif, misalnya: seks bebas, pergaulan bebas—bebas *seman gue*. Namun, apakah kita sadar bahwa sesungguhnya kebebasan yang kita miliki adalah kebebasan untuk melakukan hal yang berharga dan mulia? Dengan demikian, menjadi jelas bahwa orang yang memiliki dasar dan pemahaman yang benar tentang kebebasan akan menggunakan kebebasannya untuk menjadi yang terbaik.

Begitu banyak inovasi, karya besar, dan penemuan yang membentuk peradaban umat manusia karena adanya orang-orang yang mendisiplinkan dirinya sendiri, meskipun tidak diawasi orang lain. Dan, tak sedikit pula orang yang menggunakan kebebasan untuk bersenang-senang. Nah, bagaimana dengan Anda?

“Guru biasa memberitahu. Guru baik menjelaskan. Guru ulung memeragakan. Guru hebat mengilhami.”

—William Arthur Ward

Tak Pernah Ingin Menjadi Tua

Menjelang dini hari, segerombolan orang tak dikenal menyerang rumahnya secara tiba-tiba. Tiga orang menyusup secara diam-diam ke dalam rumahnya. Namun, dengan tangkas, Frank, seorang pensiunan agen CIA, mengalahkan mereka bertiga, termasuk penyerang lain yang berada di luar rumahnya.

Strategi yang digunakan Frank dalam mengalahkan musuh-musuhnya sungguh tak terduga—salah satunya, memanaskan beberapa peluru di atas panci penggorengan sehingga menimbulkan ledakan yang bunyinya bak orang yang sedang berbaku tembak.

Frank, yang kepadanya film ini didedikasikan; *RED (Retired: Extremely Dangerous)*, sekalipun sangat berbahaya dan liar, ternyata adalah sosok yang romantis. Film ini menyadarkan saya akan fakta bahwa sesungguhnya para tua-tua keladi yang ada dalam film ini memang tak pernah ingin menjadi tua.

Memang, takdir menentukan bahwa manusia akan semakin rapuh bila termakan usia. Dan, semakin tua, semakin ia akan ditinggalkan, bahkan hidupnya mungkin berakhir pedih di panti jompo.

Saudara, pernahkah Anda menghabiskan waktu senggang Anda bersama kakek, nenek, atau orang tua lainnya? Mintalah mereka untuk menceritakan masa-masa jaya mereka ketika muda sembari bersantai dan minum teh, mereka akan sangat senang.

Dan, jika kini kita memiliki orang-orang tua dalam keluarga, ada baiknya kita juga tidak melupakan mereka. Mungkin, kita lelah menghabiskan waktu bersama mereka. Namun, siapa tahu, sedianya mereka adalah orang-orang yang hebat, yang *extremely dangerous*!

“Yang terpenting dari kehidupan bukanlah kemenangan, tetapi bagaimana bertanding dengan baik.”

—Baron Pierre de Coubertin

Melupakan Mimpi Terburuk

“Kehilangan kakak laki-laki berarti kehilangan orang yang bisa diajak berbagi pengalaman pada masa tua... Kehilangan ayah berarti kehilangan orang yang nasihat dan pertolongannya kau butuhkan, yang menopangmu bak batang pohon menopang cabang-cabangnya. Kehilangan ibu... yah... rasanya seperti kehilangan matahari. Rasanya seperti kehilangan... maaf, lebih baik aku tidak meneruskannya,” demikian tulis Yann Martel dalam *Life of Pi*, novelnya yang tersohor.

Dalam novel ini, Yann Martel menunjukkan kefasihannya sebagai seorang pencerita. Ia mengisahkan tentang seorang remaja India bernama Pi, yang terdampar di samudera Pasifik karena kapal yang membawanya kandas di tengah jalan. Dengan tekun dan teliti, Yann Martel mengisahkan tentang bentuk sekoci Pi, perilaku hewan-hewan yang bersama Pi, perasaan yang terus berkecamuk dalam diri Pi, dan beragam kisahnya yang unik tentang cara bertahan hidup di samudera.

Tentu saja, kita tak pernah berharap kehilangan sesuatu secara mendadak. Namun, kerap kali kita tak menemui kenyataan yang seperti kita harapkan. Saya beberapa kali kehilangan orang-orang tertentu ketika saya merasa sangat sangat membutuhkan mereka.

Akan tetapi, kehidupan terus berjalan. Pi terdampar seorang diri di samudera nan luas. Itulah mimpi terburuk—mimpi yang menjadi kenyataan—yang mungkin pernah dialami seseorang dalam kehidupan. Namun, kehidupan akan terus berjalan, dengan segala tantangan, kesusahan, dan pertanyaan yang membentangi di depan. Karenanya, jangan biarkan mimpi buruk membelenggu hidup kita—sudah waktunya bangun dan bangkit dari tidur!

“Kegagalan adalah sesuatu yang bisa kita hindari dengan: tidak mengatakan apa-apa, tidak melakukan apa-apa, dan tidak menjadi apa-apa.”

—Denis Waitley

Refleksi Ziarah Menuju Mekah

*L*e *Grand Voyage* adalah sebuah film Prancis yang memotret tentang lunturnya nilai-nilai spiritualitas ketika seseorang berada dalam sebuah komunitas yang mengikuti budaya populer. Film ini mengisahkan tentang perjalanan seorang pemuda gaul bernama Reda menuju Mekah bersama ayahnya dengan menggunakan mobil. Dalam perjalanan itu, sang ayah menyatakan sebuah filosofi penting kepada Reda tentang mengapa mereka harus menempuh perjalanan itu dengan menggunakan mobil.

“Ketika air laut menguap menjadi awan, asinnya hilang. Alih-alih menggunakan pesawat, lebih baik menggunakan kapal. Alih-alih menggunakan kapal, lebih baik menggunakan mobil. Alih-alih menggunakan mobil, lebih baik menggunakan kuda. Alih-alih menggunakan kuda, lebih baik menggunakan unta. Alih-alih menggunakan unta, lebih baik berjalan kaki.”

Ya, dalam pandangan sang ayah, perjalanan menuju Mekah kali itu adalah sebuah ziarah penghayatan. Ia ingin memfokuskan dirinya kepada Tuhan dan Mekah, kota yang suci itu. Ia ingin menghayati setiap jengkal perjalanan mereka, tak seperti uap air yang lekas hilang. Sementara itu, Reda menganggap perjalanan itu sebagai liburan. Ia berharap bisa menemui hal-hal yang menyenangkan.

Sebuah niat untuk memuliakan Tuhan kerap datang di masa tua, momen di mana umumnya manusia menilik kembali hal-hal yang berharga dan berarti, sejajar dengan kekekalan yang hendak mereka tuju. Di masa muda, banyak manusia hanya bersenang-senang, melampiaskan hasrat hati dan jiwa yang dipenuhi dengan rasa ingin tahu. Budaya populer yang kian menjauhkan generasi muda dari pencarian akan hal-hal yang ilahi dan kekal perlu disikapi dengan selektif—karena tak perlu menunggu tua untuk meniatkan sebuah ibadah yang berkenan bagi Tuhan.

“Orang yang berjaya dalam hidup adalah orang yang tujuannya tampak dengan jelas dan menjurus kepadanya tanpa menyimpang.”

—Cecil B. DeMille

Puisi-puisi yang Tersimpan

Mungkin, penyair itu kerap merasa minder. Ia sudah mengarang banyak puisi, tetapi hanya disimpan di laci meja. Ia tidak pernah memublikasikan puisi-puisinya. Di kemudian hari, puisi-puisi yang tersimpan itu ditelaah lebih lanjut oleh banyak orang, dan dianggap memiliki bobot sastra yang tinggi.

Penyair itu bernama Emily Dickinson. Kini, namanya dikenal sebagai salah satu penyair besar dalam sejarah kesusastraan. Mungkin, seperti halnya kita, Emily memutuskan untuk menyimpan puisi-puisinya itu karena merasa tidak puas dengannya. Ia ingin membuat puisi yang lebih baik.

Ingatlah, segala sesuatu yang kita tekuni adalah sebuah pembelajaran. Misalnya, tidak semua fotografer mampu menghasilkan sebuah *masterpiece* dengan seketika karena keisengan belaka. Dan, begitu pula halnya dengan penyair, yang mungkin akan menganggap karya yang dihasilkannya sebagai sesuatu yang tidak bermutu, tak layak dibaca, atau memalukan.

Karenanya, marilah kita mengembangkan apa pun yang tengah kita kembangkan saat ini dengan bijaksana. Saya tidak mengajak Anda untuk selalu berkoar-koar, memublikasikan apa pun yang tengah Anda kerjakan—publikasi tanpa rasa malu. Tidak. Saya hanya mengajak Anda untuk dengan sabar menerima kekurangan yang Anda temui dalam setiap karya Anda. Lagipula, tak tertutup kemungkinan, apa yang kita anggap sebagai kekurangan, di mata orang lain justru dianggap sebagai sebuah kelebihan.

“Sesuatu yang tidak layak diucapkan sekalipun itu benar adalah memuji diri sendiri.”

—Anonim

Tiga Harta Peri

Suatu ketika saya iseng-iseng membaca buku anak-anak berjudul *Rani dan Tiga Harta Peri*, yang dipinjamkan oleh salah seorang murid saya. Tak dinyana, buku ini memberikan banyak teladan bagi pembacanya—tampaknya, sasaran pembaca buku ini adalah anak perempuan usia 10 tahun hingga remaja. Narasi yang ditampilkan dalam cerita ini sangat deskriptif dan indah. Dan, yang menarik, semua teladan itu tidak disampaikan dengan cara yang menggurui, tetapi melalui alur, peristiwa, dan karakter masing-masing tokohnya.

Buku itu menceritakan tentang seorang tokoh bernama Rani yang suatu ketika ditantang oleh Dab untuk mencari tiga harta yang paling berharga di Pixie Hollow, daerah tempat Rani tinggal. Rani putus asa karena tidak menemukan harta benda yang menarik di Pixie Hollow. Beruntung, ia memiliki sahabat-sahabat yang baik hati di Pixie Hollow, salah satunya adalah seekor burung bernama Mother Dove. Dengan penuh kasih sayang, Mother Dove memberinya nasihat yang menguatkannya, dan menuntunnya untuk menemukan harta benda yang dituntut Dab darinya.

“Benda-benda! Siapa yang peduli dengan benda-benda? Semua orang memilikinya. Itu bukanlah harta yang membuat siapa pun iri dan ingin memilikinya!” ujar Dab. Ternyata, harta yang mampu membuat Rani lepas dari bebannya menjaga awan bukanlah sesuatu yang berwujud benda.

Di akhir kisah, dengan manis diuraikan bahwa ternyata harta yang harus disebutkan Rani untuk membawa pulang Dab dari liburannya adalah sesuatu yang sangat sederhana dan ada dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu: bakat, cinta, dan persahabatan. Ya, harta itu bukanlah benda atau sesuatu yang mahal dan mewah! Namun, harta itu sangatlah berharga. Mengapa? Karena dari ketiganya kita dapat bercermin, merenungi kembali hal-hal yang indah dan harus diutamakan dalam hidup ini.

“Dalam setiap keindahan, selalu ada mata yang memandang. Dalam setiap kebenaran, selalu ada telinga yang mendengar. Dalam setiap kasih, selalu ada hati yang menerima.”
—Ivan Panin

Mengapresiasi dan Mengkritik dengan Tulus

Pada awalnya adalah imajinasi—atau inspirasi. Kemudian, ditambah dengan pembacaan atas situasi yang terjadi dalam masyarakat, atau upaya mengekalkan sebuah peristiwa yang diperkirakan akan selalu dikenang, lahirlah sebuah karya sastra. Kelahirannya disambut dengan berbagai reaksi. Ada pembaca yang hanya mampu memberi kesan; ada yang memuji setinggi langit; ada juga yang menganggapnya sampah.

Mungkin, pecinta novel *Ulysses* karya James Joyce yang melegenda itu tahu bahwa salah satu kritikus terkuat atas novel itu adalah Fritz Senn. Jika Anda belum tahu Fritz Senn, maka Anda akan bertanya-tanya, siapakah ia? Ia adalah seorang tukang ledeng yang jatuh cinta setengah mati pada novel itu. Dengan tekun dan gigih ia mengumpulkan pernak-pernik tentang *Ulysses*, hingga akhirnya ia mendapat gelar doktor kehormatan dari beberapa kampus di dunia.

Memang, apresiasi atas sebuah karya seni kerap memicu beragam persoalan, bahkan tak jarang pula menimbulkan polemik. Beragam pendapat yang diajukan oleh para kritikus membuat para peminat dan pengamat seni memiliki beragam sudut pandang yang berbeda atas sebuah karya.

Akan tetapi, tak sedikit pula kritikus yang berlaku sinis terhadap sebuah karya seni atau seniman tertentu. Alih-alih memberikan pertimbangan yang memadai, mereka justru melancarkan kritik untuk mencela sebuah karya seni atau seniman tertentu. Di sinilah ketulusan memainkan peranan penting.

Mungkin, kita bukan pecinta seni. Namun, sadarlah bahwa dalam kehidupan ini, kita kerap dihadapkan pada persoalan serupa. Karenanya, yang menjadi pertanyaannya bagi kita sekarang adalah: apakah kita sudah memberikan penilaian terhadap orang lain dan apa yang dilakukannya berdasarkan ketulusan?

“Lebih mudah menjadi kritikus ketimbang pencipta.”

—Peribahasa Yahudi

Lupa Bahasa Sendiri

Dewasa ini, rasa cinta dan memiliki para generasi muda Indonesia terhadap bahasa Indonesia semakin pudar. Hal ini terungkap pada bagaimana mereka menulis *sms*: Huruf e diganti angka 3, huruf a diganti angka 4, kata-kata dalam sebuah kalimat ditulis dengan kombinasi huruf besar dan kecil, dan seterusnya. Istilahnya: *alay*.

Dalam pengantar memoar Stephen King yang berjudul *On Writing: A Memoar of The Craft*, Remy Sylado, seorang novelis dan pecinta bahasa, menyatakan bahwa saat ini orang lebih suka menjadi *cangkeman* (banyak bicara), sedikit berpikir, apalagi membaca dan menulis. Bahkan, dengan tegas ia menyatakan bahwa tayangan di televisi tidak memiliki “...tujuan-tujuan edukatif yang membuat masyarakatnya berpikir kritis dan sehat.”

Hal ini terjadi karena semakin banyak tayangan di televisi yang berisikan gosip, sinetron, dan beragam hal lain yang menggunakan bahasa secara keliru. Semakin banyaknya ruang yang diberikan untuk tontonan yang tidak bermutu itu juga membuat budaya *cangkeman* kian tumbuh subur.

Tampaknya, seiring kemajuan zaman dan globalisasi, generasi muda mulai beranggapan bahwa bahasa Inggris, Mandarin, Prancis, dan bahasa-bahasa asing lainnya perlu lebih dikuasai lebih baik ketimbang bahasa sendiri. Cermatilah fakta ini: pada Ujian Nasional SMA tahun 2010 yang lalu, penyebab terbesar ketidaklulusan adalah rendahnya nilai Bahasa Indonesia. Hal ini patut kita renungkan dan refleksikan bersama. Memang, tidak ada yang salah dengan mempelajari bahasa asing, tetapi jangan pula mengesampingkan bahasa kita sendiri, bahasa Indonesia

“Ukuran tertinggi tentang adab seseorang adalah bahwa ia wajib menaruh perasaan malu akan dirinya terlebih dahulu.”

—Aflatun

Kepergian Ibu Kos

Saat itu, ibu kos saya sedang sakit. Ia meminta saya untuk membelikannya jus. “Pakai uang sampean dulu, nanti saya ganti,” katanya. Ketika mengantarkan pesanan itu padanya, ia langsung menggantinya, bahkan dilebihkan dua ribu rupiah. Terkait dengan hal ini, sembari tersenyum, ia berkata, “*Dipundut mawon. Mau kulo njipuke keluwihan.*” (Diambil saja. Tadi saya mengambilnya kelebihan.)

Ternyata, “*Dipundut mawon. Mau kulo njipuke keluwihan,*” adalah kata-kata terakhir yang dilontarkan ibu kos kepada saya. Beberapa hari setelah itu, tepatnya Senin sore, saya mendapat kabar bahwa beliau telah dirawat di rumah sakit, di ICU. Malam itu juga, saya bergegas menuju rumah sakit tempat ia dirawat. Namun sayangnya, saya tak bisa menemuinya.

Dua hari kemudian, Rabu, 19 Mei 2010, ibu kos akhirnya pergi untuk selamanya, dalam usia 74 tahun. Sejenak, ketika mendengar berita ini, saya termenung. Setelah itu, saya baru mengabarkan ibu saya dan segenap penghuni kos lainnya.

Sudah tiga tahun lebih saya indekos di rumahnya. Selama beliau hidup, ia sering mengingatkan saya untuk selalu menjaga kesehatan. Bahkan, ia beberapa kali menawarkan diri untuk mengerik punggung saya ketika saya sedang masuk angin. Ia jarang mengeluh, meskipun kerap sendirian, tepatnya ketika segenap penghuni kos sedang bekerja. Setiap pagi, ia selalu merawat tanaman-tanamannya sembari berolahraga. Juga, ia selalu mengangkat jemuran semua anak kos ketika hujan turun di siang hari—ketika kami sedang tidak di kos, ketika kami sedang bekerja. Merujuk pada hidupnya yang bersahaja, saya belajar: menjadi seorang ibu kos adalah sebuah hal yang hebat.

“Alih-alih berupaya untuk menjadi orang yang tepat, mayoritas orang justru berupaya untuk bertemu dengan orang yang tepat.”

—Gloria Steinem

Bayi yang Diserahkan

Ini adalah kisah tentang sebuah keluarga petani yang miskin, yang tinggal di Batu, Malang. Pada 2 April 2011, si ibu baru saja melahirkan anaknya yang ketujuh. Dan, setelah bayi perempuan itu lahir, ia langsung diserahkan kepada orang lain. Kebetulan, orang lain yang membesarkan anak itu adalah saudara dari rekan kerja ibu saya di sekolahnya.

“Ibunya sama sekali tidak mau menyusui anak itu. Ia takut teringat pada wajah anaknya. Ia langsung menyerahkan anak itu untuk dibawa,” tutur ibu saya, yang menyaksikan secara langsung bagaimana orangtua bayi itu melepas anaknya di Rumah Sakit Islam di Batu.

Dari tujuh anak yang dilahirkannya, hanya empat orang yang tinggal bersamanya. Dua anak lain, yang lahir sebelum bayi itu, telah meninggal.

Keluarga ini menanggung sebuah beban hidup yang berat. Orangtua—terutama sang ibu—sangatlah tegar. Tentu saja, mengandung seorang bayi selama sembilan bulan dan menyerahkannya kepada orang lain setelah dilahirkan bukanlah perkara yang mudah. Apalagi, anak itu bukan hasil perselingkuhan atau hubungan gelap.

Inilah kenyataan hidup yang kadang terasa miris. Namun, tentunya, kita juga bersyukur akan fakta bahwa bayi itu dibesarkan oleh seseorang dengan penuh kasih sayang, bukan dibuang atau digugurkan sebagaimana yang lazim terjadi. Dalam kemiskinannya, keluarga ini masih menghargai anugerah kehidupan yang Tuhan berikan padanya dalam wujud napas hidup si bayi.

“Hati Anda belum hidup jika Anda belum pernah mengalami rasa sakit. Rasa sakit karena cinta akan membuka hati, bahkan jika hati itu sekeras batu sekalipun.”

—Haṣrat Inayat Khan

Persahabatan Raja dan Rakyat Biasa

Lionel (yang diperankan oleh Geoffrey Rush) memasang iklan sebagai terapis yang membantu orang yang kesulitan berbicara di sebuah koran. Iklan itu lantas dibaca oleh istri Bertie. Bertie (yang diperankan oleh Colin Firth) adalah putra kedua Raja George V di Inggris yang gagap sejak balita. Ia adalah calon raja Inggris pengganti ayahnya. Ini terjadi karena ayahnya tidak memercayai kakaknya yang telah memperistri seorang wanita yang pernah dua kali menikah

Akhirnya, Bertie menjadi raja di Inggris. Namun, jabatan ini membuatnya depresi, karena ia kerap gugup ketika harus berbicara di hadapan banyak orang. Lionel-lah yang membantunya untuk mengatasi hal ini.

Ketika Bertie—yang bergelar George VI—memerintah, Inggris sedang memasuki masa-masa perang. Saat itu, Hitler dan Nazi sedang menyebarkan pengaruhnya. Pada masa-masa inilah rakyat membutuhkan pemimpin yang tidak gagap, karena pidato pemimpin mampu memberi secercah harapan.

Dengan latar sejarah inilah film *The King's Speech* mencuri hati para penontonnya, dan memenangkan beberapa Oscar. Ya, seandainya pada masa itu tidak ada Lionel yang membantu Bertie untuk membenahi cara bicaranya, nasib rakyat Inggris akan kian terpuruk.

“A friend in need is a friend indeed,” demikian kata pepatah. Dan, persahabatan tak pernah memandang status sosial. Meski demikian, sahabat tak mudah ditemukan. Sahabat kerap kali membantu kita untuk menemukan jati diri kita yang sesungguhnya. Sahabat membentuk kehidupan kita, bahkan tak jarang menunjukkan apa yang seharusnya kita pilih atau tinggalkan.

“Persahabatan adalah hal tersulit yang harus dijelaskan di dunia ini. Dan, ini bukan tentang apa yang Anda pelajari di sekolah. Jika Anda tidak pernah belajar tentang makna persahabatan, Anda benar-benar tidak belajar apa pun.”

—Muhammad Ali

Orang Gila di Warkop

Di dekat alun-alun Sidoarjo ada sebuah warung kopi (warkop) yang hampir setiap malam menjadi tempat *nongkrong* saya. Nah, suatu malam, ada orang gila yang saya temui di warkop itu. Awalnya, saya tidak mengetahui jika ia gila. Karenanya, saya merasa biasa-biasa saja ketika duduk di sebelahnya. Bahkan, saya sempat menawarinya makan dengan berkata, “*Monggo, Mas.*” Dan, ia tersenyum dan mengangguk.

Akan tetapi, ketika makan, saya baru sadar bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Saya mencium bau pesing. Penjaga warkop melirik ke arah saya sembari tersenyum dan sedikit menggelengkan kepalanya, mengangguk ke arah orang yang ada di sebelah saya. Dan, ketika itulah saya mengetahui dari mana baru pesing itu berasal. Ternyata, orang yang ada di sebelah saya tidak beres, karena ia sedang mengangkat kedua tangannya bak orang yang sedang berdoa. Dan, seketika itu juga, saya mengambil jarak dengannya.

Setelah selesai “berdoa”, dengan suara serak dan sangat memohon ia berkata, “Maem, maem.” Ia berharap sang penjaga warkop memberinya makan, tetapi ia tidak mendapatkannya. Melihat hal itu, muncul niat dalam diri saya untuk membelikannya makanan. Namun, seketika itu juga, saya berpikir: jika saya memberinya makanan, maka nantinya ia akan terus-menerus datang ke warkop itu, dan membuat risih segenap pengunjung warkop lainnya, karena harus *nongkrong* bersama orang gila.

Ah, orang gila... Terkadang, mereka pantas dikasihani. Juga, ada kegilaan mereka yang melahirkan tawa.

Hujan turun rintik-rintik, dan saya tak tahan melihat orang gila itu menggigil sembari menahan lapar. Tak lama kemudian, hujan turun dengan deras. Di kos, saya memikirkan nasib orang-orang gila. Apa jadinya ketika mereka tak kuasa lagi menahan dingin, lapar, dan haus?

“Ia yang datang, akan pergi. Setiap orang yang lahir pasti mati. Menghembuskan napas terakhir di atas takhta atau diseret ke dalam kubur dengan kaki dan tangan terikat, apa bedanya?”—Kabir

Iman dan Akal Budi

Fides et ratio—iman dan pengetahuan. Adagium itu awalnya dicetuskan oleh seorang filsuf bernama Thomas Aquinas (1225–1274). Adagium yang menjadi dasar pemikiran dari buku *Summa Theologiae* itu hendak menggarisbawahi sebuah pemikiran penting: bahwa iman dan akal budi manusia tidak mungkin bertentangan karena keduanya berasal dari Tuhan. Namun, dalam pencarian akan kebenaran, pendekatan yang dilakukan keduanya berbeda, meskipun manusia membutuhkan keduanya untuk menapaki kehidupan secara berimbang.

Umumnya, manusia membangun dikotomi antara ilmu dan iman—seolah-olah keduanya saling bertolak belakang. Para ilmuwan beranggapan bahwa segala sesuatu bisa dinalar. Namun, tak jarang, ketika dihadapkan pada berbagai persoalan hidup yang sangat berat dan sulit dicari jalan keluarnya, kita mengharapkan pertolongan dari yang mahatinggi: kita berdoa, berpuasa, melakukan berbagai ritual keagamaan dan kepercayaan akan Tuhan.

Ya, iman membuat seseorang yakin akan kekuatan yang lebih tinggi, yang telah mengatur segalanya dalam kehidupan ini. Iman membuat kita senantiasa bersyukur dan berharap. Namun, pengetahuan juga tak dapat diabaikan. “Agama tanpa ilmu adalah buta. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh,” kata Albert Einstein. Jika hanya mengandalkan iman, maka semua pertanyaan ilmiah akan terjawab dengan dua kata, “Sudah takdir.” Dan, itu tidak menjelaskan apa pun. Pengetahuan mendatangkan upaya dan tindakan dalam diri manusia untuk selalu berusaha dan mencari yang terbaik untuk dirinya sendiri. Pengetahuan menjadikan manusia dinamis, aktif, dan kreatif.

“Adalah mungkin untuk menjelaskan segala sesuatu secara ilmiah, tetapi itu membuatnya tanpa rasa; itu membuatnya tanpa arti, seperti jika Anda menjelaskan simfoni Beethoven sebagai variasi dari tekanan udara.”—Albert Einstein

Lolos dari Maut

Selama tiga tahun lebih bekerja di Sidoarjo, baru sekali saya mengalami kecelakaan, jatuh dari motor. Ketika itu, saya berangkat jam empat lebih beberapa menit dari Malang—yang saat itu sedang gerimis—dengan menggunakan sepeda motor. Ketika melewati daerah Arjosari, tepatnya di bawah jembatan layang, listrik di daerah itu sedang padam. Alhasil, jalanan menjadi sangat gelap, bahkan langit pun kelam.

Ketika melewati pabrik rokok Bentoel, saya terkejut karena ada sebuah mobil yang berhenti secara mendadak. Saya pun berupaya untuk mengerem, hingga akhirnya terjatuh dari motor. Dan, karena saat itu jalanan licin, motor saya terseret hingga beberapa meter—ketika itu, laju motor saya cukup kencang, sekitar 80 km/jam. Dengan sigap saya segera berdiri, dan bergegas ke pinggir jalan, meninggalkan motor yang tengah tergeletak di jalan, karena khawatir tertabrak oleh beberapa kendaraan yang ada di belakang saya. Dan, kekhawatiran itu terbukti. Sebuah mobil nyaris menabrak saya. Beruntung, supirnya cukup sigap untuk mengendalikan mobilnya. Dan, tak lama kemudian, sebuah motor menghantam motor saya hingga membuat pengendaranya terjatuh.

Hingga kini, saya masih terbayang-bayang akan peristiwa itu. Bahkan, saya selalu ngeri ketika mengingatnya. Saya bersyukur atas perlindungan Tuhan setiap kali mengingat pengalaman itu.

“Pengalaman (berbarga) adalah apa yang Anda dapatkan ketika Anda tidak mendapatkan apa yang Anda inginkan.”—Peribahasa Itali

Ujian dan Kemapanan Hidup

Suatu ketika, tak lama setelah UN 2010 berlangsung, saya berkesempatan mengunjungi desa Wajak yang berjarak 40 kilometer dari kota Malang. Di desa itu saya bertemu dengan Ahmad Junaidi. Ia adalah kepala sekolah SMP Islam Hidayatul Mubtaidin.

Pak Ahmad mengawali kisahnya dengan berkata, “Perjuangan anak-anak di sini dalam menempuh UN kemarin benar-benar habis-habisan.” Dua bulan sebelum UN, ia menampung murid-muridnya di rumahnya. Bersama para guru, ia membekali mereka pelajaran tambahan, sore dan malam hari. Tidak hanya itu, setiap jam tiga pagi mereka dibangunkan untuk sholat tahajud, dan setelah itu diimbau untuk belajar hingga adzan subuh tiba. Pak Ahmad dan para guru SMP Islam Hidayatul Mubtaidin melakukan hal itu tanpa pamrih, tanpa bayaran.

Sedemikian besarnya kegusaran yang dihadapi murid-murid SMP Islam Hidayatul Mubtaidin akan UN sehingga mereka melakukan segala upaya lahir dan batin demi meraih kelulusan.

Manusia akan mudah mengerahkan segenap daya dan upayanya bila menghadapi suatu krisis dalam hidupnya. Dan, kita cenderung merasa aman ketika hidup dalam rutinitas sehari-hari yang tidak memberikan tantangan dan daya gugah apa pun. Kita terbuai dengan rasa nyaman atas kondisi yang mapan dan tenteram. Kita lupa belajar, dan lalai memperbaiki diri.

Kini, yang menjadi pertanyaannya bagi kita adalah: adakah sesuatu yang harus kita ubah dalam hidup kita meskipun kita tidak menemui satu ujian pun?

“Pekerjaan apa pun yang dianggap sulit atau rumit, jika dikerjakan dengan senang hati akan menjadi mudah.”

—Alfred Nobel

Hanya Mengisi Waktu Luang

Suatu ketika, saya berkesempatan untuk menghadiri konferensi guru-guru Sekolah Minggu di Surabaya. Salah satu pembicaranya adalah Simon Hood, Direktur Kreatif Australian Creative Children's Powerhouse, yang juga adalah seorang ahli *puppet*—boneka sejenis wayang yang dimainkan dengan menggunakan tali atau memasukkan tangan ke dalamnya—dengan jam terbang lebih dari 4.000 *show* di seluruh dunia. Selama 19 tahun terakhir ia melatih banyak guru Sekolah Minggu di lebih dari 18 negara.

Kebetulan, saya sempat berbincang-bincang dengannya. Ketika itu, saya mengeluhkan tentang minimnya perhatian gereja di Indonesia terhadap pelayanan anak di Sekolah Minggu. Terkait dengan hal ini, Simon Hood menyatakan, “Sebenarnya bukan hanya di Indonesia. Di berbagai tempat yang saya kunjungi, kondisinya juga seperti itu: pelayanan terhadap anak kerap kali tidak digarap secara maksimal karena mayoritas gereja tidak menganggapnya sebagai hal yang penting.” Karenanya, tidaklah mengherankan jika pada akhirnya Sekolah Minggu hanya terkesan sebagai pengisi waktu luang anak-anak ketika orangtuanya sedang beribadah—atau sekadar pelarian agar anak-anak tidak berlari-lari di dalam gereja ketika pendeta sedang berkhotbah.

“Jadi, sebelum dunia menawarkan sesuatu kepada anak-anak, dan mengharapakan mereka untuk menjadi pengikut setianya, gereja harus menyadari tugasnya dalam memperkenalkan anak-anak kepada Tuhan dan kebenaran,” ujar Simon Hood.

Anak-anak adalah generasi yang potensial untuk mengikuti apa pun yang ditawarkan atau diberikan dalam hidup mereka. Jika orangtua—dan pihak-pihak yang terkait dengan anak-anak—tidak membekali mereka dengan pengetahuan dan budi pekerti, maka pihak lain dapat mengambilnya.

“Lebih baik menyalakan lilin ketimbang mengutuk kegelapan.”

—Peribahasa China

Tidak Harus Fenomenal

“Harper Lee memperoleh penghargaan Pulitzer—yang sangat bergengsi—atas novelnya yang berjudul *To Kill a Mockingbird*. Novel itu adalah karya pertama dan terakhirnya. Hingga kini, karya itu dianggap sebagai sesuatu yang fenomenal karena memiliki pesan moral yang luhur, yaitu: pemahaman tentang hubungan antar-manusia.

Selama beberapa tahun berkumpul dengan penulis, saya kerap bertemu dengan calon penulis yang bercita-cita membuat sebuah karya yang fenomenal: diterima secara luas, dianggap abadi. Merasa bahwa tidak semua orang bisa menulis, dan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan yang misterius, bahkan terkesan romantis, mayoritas calon penulis berharap bahwa proses menulis yang dibangunnya berjalan sempurna. Namun sayangnya, tidak banyak orang yang, meminjam puisi Chairil Anwar, “Sekali berarti, sesudah itu mati.”

Sekadar contoh: ketika menerbitkan *Phantastes*, George MacDonald dianggap sebagai penulis yang gagal. Padahal, sebelum menerbitkan karya itu, reputasinya dalam dunia tulis-menulis cukup diperhitungkan. Suatu hari, seorang pemuda menemukan karya itu. Ketika membacanya, hatinya diliputi dengan sukacita. Di kemudian hari, pemuda itu menjelma menjadi salah satu penulis yang diakui dunia. Ia bernama C.S. Lewis.

Ada kalanya sesuatu yang dianggap gagal oleh banyak orang justru dianggap berhasil bagi segelintir orang. Fakta yang aneh ini mengajak kita untuk merenung: untuk siapakah kita berkarya dalam hidup ini? Dan, jawabannya adalah: kita melakukan segala sesuatu dalam hidup, pertama-tama, untuk diri kita sendiri.

“Ada banyak hal yang datang kepada mereka yang menunggu. Namun, ketahuilah, itu adalah hal-hal yang disisakan oleh mereka yang bekerja keras.”—Abraham Lincoln

Jangan Menilai Berdasarkan Tampilan Luar

Ignas Kleden, seorang sosiolog, menyebut Tan Malaka sebagai seorang “Marxis tulen dalam pemikiran, tetapi nasionalis yang tuntas dalam semua tindakannya.” Aktualisasi konkret tentang hal ini terungkap dalam cuplikan pidato yang disampaikan Tan Malaka dalam kongres Komunis Internasional pada 1922 di Rusia berikut: “Apakah Anda percaya pada Tuhan—ya atau tidak? Bagaimana kita menjawabnya? Ya, saya katakan, ketika saya berdiri di depan Tuhan saya adalah seorang Muslim, tetapi ketika saya berdiri di depan banyak orang, saya bukan seorang Muslim, karena Tuhan mengatakan bahwa banyak iblis di antara banyak manusia!”

Begitu banyak manusia yang mudah dijangkiti pikiran buruk ketika melihat tampilan luar seseorang. Hanya karena diam, orang dianggap sombong. Ketika berbicara, juga dianggap sombong. Begitu mudah orang menilai segala sesuatu berdasarkan pandangan sekilas. Alhasil, kita lekas menghakimi, tetapi gagap memahami.

Iniilah yang dialami Tan Malaka, yang di masa lalu kerap dituduh tidak beragama, atau komunis, sehingga akhirnya diasingkan dari tanah airnya sendiri. Padahal, dalam memoarnya yang berjudul *Dari Penjara ke Penjara*, ia menulis: “Menurut saya, mengajar anak-anak Indonesia adalah pekerjaan yang paling suci dan penting.” Ya, Tan Malaka selalu bersemangat jika berbicara tentang pendidikan atau kemerdekaan. Dan, kata-kata inilah yang menggelorakan semangat juang para pemuda di masa lalu.

*“Bangsa penakut tidak boleh merdeka dan tidak berhak merdeka.
Ketakutan adalah nasib yang sangat curang untuk kemerdekaan.”*
—Andre Colin

Pilihan yang Menentukan Jati Diri Kita yang Sesungguhnya

Dalam *Harry Potter dan Kamar Rahasia* terungkap sebuah percakapan antara Profesor Dumbledore dan Harry Potter tentang fakta bahwa Harry Potter adalah seorang anak dengan bakat sihir yang luar biasa, yang seharusnya tinggal di asrama Slytherin—tempat yang sedianya menjadi tempat tinggal seorang penyihir hebat yang kejam bernama Lord Voldemort.

Sebenarnya, Harry memang pantas tinggal di Slytherin karena ia bisa berbicara dengan ular—tidak semua penyihir memiliki kemampuan ini; Lord Voldemort juga memiliki kemampuan ini. Bahkan, ketika pertama kali tiba di sekolah sihir Hogwarts, sebuah topi sihir bernama Topi Seleksi menyatakan bahwa ia akan menjadi seorang penyihir hebat jika ia tinggal di asrama Slytherin. Namun, Harry memutuskan untuk tinggal di Gryffindor, asrama yang menjadi tempat tinggal kelompok penyihir baik.

Terkait dengan hal ini, Dumbledore menyetujui keputusan Harry. Bahkan, ia berkata, “Bukan kemampuan kita yang memperlihatkan siapa diri kita yang sesungguhnya, tetapi pilihan kita.” Umumnya, tanpa disadari, kita berupaya untuk memperlihatkan kemampuan lahiriah yang kita miliki. Dan, dengan cara itu, kita bermaksud untuk memegahkan diri, menganggap diri kita lebih baik ketimbang orang lain.

Sebenarnya, ketika mendemonstrasikan kehebatan yang kita miliki di hadapan orang lain, terbentang berbagai pilihan yang harus kita ambil. Namun, bagi orang yang bijaksana, mendemonstrasikan kehebatan yang kita miliki bukanlah hal yang penting, kecuali jika ia memang harus melakukannya. Meski demikian, perlu juga ditegaskan di sini bahwa bakat yang besar tidak serta-merta membuat seseorang menjadi bijaksana. Ada begitu banyak orang yang lahir dengan bakat hebat, tetapi menyia-siakannya begitu saja. Semakin bijaksana seseorang, semakin pandai ia memilah apa yang harus ia tunjukkan dan apa yang harus ia simpan bagi dirinya sendiri.

“Banyak orang yang kaya, pintar, dan tenar karena berasal dari keluarga yang hebat. Namun, tak sedikit pula orang yang kaya, pintar, dan tenar karena ia mampu meraih ketiganya berdasarkan pilihannya sendiri.”

Alasan yang Bagus untuk Menikah atau Tidak?

Ada begitu banyak orang yang tidak memiliki alasan yang bagus untuk menjawab pertanyaan mengapa mereka belum juga (mau) menikah. Padahal, ia sudah layak menikah.

Merujuk pada kehidupan Ryan, tokoh utama dalam film *Up in the Air*—yang hidupnya selalu berpindah-pindah dari pesawat ke pesawat, hotel ke hotel, dan memiliki pengamatan yang jeli atas kehidupan pernikahan orang-orang di sekitarnya yang lebih banyak berakhir dengan perceraian (baca: kegagalan)—saya menemukan alasan yang logis untuk menjawab pertanyaan itu.

Dalam beberapa kesempatan, Ryan menyampaikan ceramah yang unik berjudul “What’s in Your Backpack?” (Apa yang Ada dalam Ranselmu?). Dalam ceramah itu, secara garis besar Ryan mengemukakan pendapatnya yang lugas: sederhanakan hidupmu, tak perlu memasukkan banyak hal dalam hidupmu, tak perlu membebani hidupmu dengan apa pun. Dengan kata lain, ia mengajak kita untuk membayangkan jika kita hendak berkelana dengan hanya membawa sebuah ransel.

Umumnya, orang beranggapan bahwa kehidupan seseorang yang sudah mapan, sejahtera, dan sehat pantas diimbangi dengan pernikahan yang baik. Namun, sekali lagi saya nyatakan, Ryan memiliki alasan yang bagus untuk tetap melajang dan bertualang sembari bekerja.

Akan tetapi, yang menjadi pertanyaannya adalah: sampai sejauh mana alasan itu bisa dipertahankan, terlebih ketika kesepian mulai mendera? Mungkin, hanya Tuhan yang tahu—apakah ini juga adalah alasan yang bagus?

“Ada beberapa masalah yang dapat diselesaikan dengan menikah, tetapi ada juga beberapa masalah yang justru baru muncul ketika menikah. Mengharapkan kebahagiaan ketika menikah, tetapi tak pernah bersyukur ketika masih sendiri adalah sebuah kesalahan besar.”

Bandit, Perjuangan Rakyat Kecil

Sejarah perjuangan suatu bangsa tak pernah lepas dari peran berbagai lapisan masyarakat, meskipun hanya beberapa nama besar saja yang dikenang dan diabadikan sebagai pahlawan. Namun, bagaimana dengan kiprah para bandit—atau orang yang di masa kini identik dengan julukan “preman”—yang tidak identik gelar pahlawan? Dalam bukunya yang berjudul *Jawa: Bandit-bandit Pedesaan*, Suhartono W. Pranoto berupaya untuk menjawab pertanyaan ini.

Hal ini bermula ketika kapitalisme mulai mewabah di negara-negara Eropa. Guna memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari daerah atau negara yang menjadi jajahannya, mereka mengubah jenis tanaman yang ditanam. Tanaman komersial, seperti indigo (tanaman sumber pewarna alami), kopi, tebu, dan tembakau digalakkan karena laris dalam perdagangan internasional. Sementara itu, tanaman tradisional, seperti padi dan palawija, ditinggalkan.

Ketika mayoritas orang berjuang untuk melakukan sesuatu—terutama hal-hal yang berkaitan dengan niat untuk membuat perubahan dalam masyarakat—karena hendak *menorehkan tinta emas dalam sejarah*, para bandit justru melakukan hal-hal yang berkebalikan. Mereka menyabotase lahan pertanian milik kompeni. Bahkan, tak jarang membuat para kompeni tersebut kalang kabut.

Memang, ketika itu, perlawanan para bandit itu tidak terorganisasi dengan baik; kadang muncul, kadang tidak—bak “letupan kecil”. Namun, ketahuilah, bahwa sesungguhnya perlawanan para bandit itulah yang memicu lahirnya beragam bentuk perlawanan lainnya lebih terorganisir, mapan, dan koordinatif, hingga akhirnya bangsa Indonesia meraih kemerdekaannya.

“Mayoritas orang lebih mudah mengingat kesalahan ketimbang kebaikan. Jika orang kecil melakukan kebaikan, siapakah yang akan mengingatnya dan menjadikannya sejarah?”

Dua Anak Sulung yang Tewas

James Gregory adalah seorang sipir berpangkat rendah yang hidup di Afrika Selatan. Film berjudul *Goodbye Bafana* mengisahkan tentang hidupnya ketika ia bertanggung jawab atas seorang tahanan bernama Nelson Mandela. Dalam film ini dikisahkan bahwa anak sulung Nelson Mandela tewas dalam sebuah kecelakaan mobil, tak lama setelah ia mendapat SIM. Hingga kini kecelakaan itu masih misterius: apakah kecelakaan murni atau rekayasa rezim apartheid agar Nelson Mandela menyerah. Meski demikian, Nelson Mandela mengatasi dukanya dengan bijaksana. Dari balik penjara, ia meminta agar rakyat Afrika Selatan terus berjuang melawan diskriminasi.

Selang beberapa waktu kemudian, putra James—yang baru saja lulus kuliah dengan nilai yang sangat baik—juga tewas dalam sebuah kecelakaan mobil. James sangat terpuak dengan peristiwa ini. Ia merenunginya dengan sangat dalam dan lama. Ia bertanya-tanya, apakah kecelakaan itu adalah hukuman untuknya, karena ia adalah orang yang pertama kali menginformasikan atasannya jika putra Nelson Mandela baru saja memperoleh SIM. Ia mengetahui hal ini karena ia mengawasi alur surat yang keluar dan masuk untuk Nelson Mandela.

Terkait dengan peristiwa yang dialami James, Nelson Mandela mengungkapkan belasungkawanya melalui sebuah surat. Dan, ketika dengan jujur James mengungkapkan bahwa ia adalah orang yang menginformasikan tentang SIM yang dimiliki oleh anaknya, Nelson Mandela juga tidak mempermasalahkannya.

Seorang sipir kehilangan anaknya, dan ia mendapat hiburan dari seorang pemimpin besar yang memiliki pengalaman sama dengannya. Bahkan, keduanya menjalin persahabatan. Dan, ketika akhirnya Nelson Mandela dibebaskan dari penjara, James-lah yang mengantarnya keluar dari rumah tahanan. Dan, sebagaimana yang kita ketahui bersama, tak lama setelah itu, Nelson Mandela diangkat menjadi Presiden Afrika Selatan pada usia 76 tahun.

*“Teman sejati adalah orang yang meraih tangan Anda
dan menyentuh hati Anda.”*
—Heather Pryor

Stuntman yang Mendunia

Sebelum tenar seperti sekarang, Jackie Chan terkenal dengan nama Chan Lung. Ia membintangi beberapa film di mana ia tampil dengan membuka bajunya sembari mengenakan celana hitam—dan sedikit—banyak menirukan gaya Bruce Lee. Ketika itu, ia terkenal karena kerap memeragakan jurus dewa mabuk dalam film-film yang dibintanginya: jagoan yang sakti mandraguna setelah menenggak arak. Peran dalam beberapa film kungfu itu ia dapatkan setelah bertahun-tahun menjadi *stuntman* (pemeran pengganti yang melakukan beragam adegan berbahaya), hingga di kemudian hari ia dijuluki *Stuntmaster*.

Jackie adalah seorang pria yang telah melalui beragam penderitaan. Sewaktu bayi, orangtuanya hendak menjual Jackie kepada dokter yang membantu proses kelahirannya, karena khawatir tak bisa memberinya makan. Sejak usia 7 tahun, Jackie bekerja di Academy of Chinese Opera, selama lebih dari 10 tahun. Ia bekerja dari jam 5 pagi hingga tengah malam—tujuh hari seminggu. Setelah itu, ia membintangi beberapa film, hingga akhirnya mendapat kesempatan untuk membintangi beberapa film di Amerika.

Tak banyak bintang film Asia saat ini yang sanggup menyamai apa yang diraih Jackie Chan. Karenanya, orang cenderung beranggapan bahwa sebuah pencapaian ditentukan oleh fasilitas dan keberuntungan. Namun, orang seperti Jackie Chan, yang tidak memiliki fasilitas yang mumpuni, mendayagunakan dan melatih tubuhnya dengan sedemikian rupa, hingga akhirnya ia menjelma menjadi orang yang ahli dalam bidangnya. Jackie Chan adalah sosok yang tak pernah berhenti berjuang, sehingga mampu menciptakan kesempatan yang menjadikannya beruntung.

“Rahmat kerap datang kepada kita dalam bentuk kesakitan, kehilangan dan kekecewaan; namun, jika kita sabar, kita akan segera melihat bentuk aslinya.”

—Joseph Addison

Dikunjungi Ibu-ibu Tua

Suatu ketika, saya terjatuh—atau lebih tepatnya terlempar—dari sepeda motor yang saya kendarai karena menghantam lubang yang ada di tengah jalan. Pipi saya menggesek aspal dengan cukup keras.

Saat itu, sekitar delapan tahun yang lalu, saya kerap melayani sebagai gitaris pendamping seorang pendeta yang memimpin sebuah persekutuan ibadah kecil, yang mayoritas anggotanya adalah ibu-ibu tua. Sehari setelah kecelakaan itu, enam atau tujuh ibu-ibu tua yang menjadi anggota dari persekutuan tersebut menjenguk saya ke rumah. Saya hanya manggut-manggut ketika satu per satu dari mereka berkata, “Tidak apa-apa?” atau “Lain kali hati-hati” atau “Cepat sembuh.” Sebenarnya, saat itu, saya berharap dikunjungi oleh seorang teman wanita saya. Bahkan, saya berharap ia yang pertama kali datang. Namun, Tuhan berkehendak lain. Ia mendatangkan penjenguk-penjenguk lain.

Kedatangan para penjenguk tua itu membuat saya merenung. Tahun-tahun berlalu, dan ada satu hal yang tidak berubah: mereka masih suka menjenguk orang-orang sakit. Bahkan, tak jarang mereka juga mendoakan orang-orang yang mereka jenguk agar cepat sembuh.

Secara alami, ketika kita semakin tua, kita akan semakin peka atas kesulitan orang lain—suatu hal yang mungkin sulit dipahami oleh orang yang lebih muda. Namun, secara rohani, Tuhan ingin agar kita peka pada orang lain. Karenanya, tak perlu menunggu tua, saat ini juga, kita bisa memberi penghiburan dan semangat bagi mereka yang membutuhkan.

“Ketika kita belajar untuk menyelami perasaan orang lain, kita juga belajar untuk melihat luasnya sisi kehidupan.”

Ibu yang Sejati

Suatu hari, saya batal ke gereja karena kehujanan. Ya, saya lupa membawa jas hujan. Alhasil, saya berteduh di teras sebuah bank yang ada di dekat lampu lalu lintas.

Di tempat itu, saya bertemu dengan seorang gadis kecil—yang usianya sekitar 10 tahun—yang sehari-harinya mengamen. Seperti halnya saya, ia pun berteduh dari derasnya hujan. Ketika saya tiba di tempat itu, ia sedang berbicara dengan seorang tukang bakso. Pembicaraan mereka tampak seru. Namun, ketika tanpa sengaja saya mendengar pembicaraan itu, hati saya menjadi sedih: gadis kecil itu mengamen karena disuruh ibunya, dan ia tidak diizinkan pulang ke rumah sebelum mendapat uang Rp20.000 setiap harinya dari hasil mengamen.

Memang, dalam beberapa kepercayaan dan agama, Tuhan kerap diidentikkan dengan sosok yang maskulin. Hal ini terbukti dari banyaknya nabi, rasul, dan utusan Tuhan yang berjenis kelamin laki-laki. Namun, jika merenungkan kasihNya yang besar, bukankah dapat dikatakan bahwa kasih itu mirip kasih ibu? Bukankah kasih seorang ibu “...tak terhingga sepanjang masa”, sebagaimana yang terdapat dalam lagu anak-anak yang kerap kita nyanyikan?

Sedemikian besarnya kasih Tuhan, sehingga Ia pun pantas disebut sebagai Ibu yang sejati—mengingat ternyata di dunia ini ada ibu yang berlaku jahat kepada anak-anaknya.

Bersyukurlah kepada Tuhan jika Anda memiliki ibu yang baik. Dan, bersyukurlah pula kepadaNya, karena Ia adalah Ibu yang sejati, yang kasih dan setiaNya tak akan pernah berkesudahan.

“Kasih yang diberikan ibu seperti udara, ia menempuh ribuan kilo jalan yang penuh rintang demi anaknya.”

—Lagu “Ibu” karya Iwan Fals

Karya-karya yang Tidak Jadi Dibakar

“Sahabatku Max yang baik,” tulis pria yang sekarat itu. “Permohonanku yang terakhir adalah agar semua karyaku, termasuk buku-buku catatanku, naskah-naskah, dan surat-surat... bakar sajalah supaya jangan terbaca lagi. Yang ada pada orang lain, minta saja supaya mereka membakarnya sendiri.”

Itulah kata-kata Franz Kafka, yang semasa hidupnya selalu merasa tidak pernah menulis karya-karyanya dengan baik. Bahkan, ada yang menjulukinya sebagai kritikus yang kejam—bak algojo—atas karya-karyanya sendiri. Beruntung, Max Brod, sahabatnya, tidak melakukan apa yang diminta Kafka. Mengapa? Karena jika ia membakar semua karya itu, kita tidak akan menikmati apa yang ditulis Kafka.

Nama Franz Kafka sangat disegani oleh banyak penulis karena karya-karyanya yang hebat, yang dianggap melampaui daya pikir orang-orang pada zamannya. Meski demikian, semasa hidupnya, hanya ada satu karya yang diterbitkannya.

Keputusan Kafka untuk membakar karya-karyanya dipicu oleh ketidakpuasan yang menghinggapinya benaknya selama ia hidup. Kafka adalah seorang perfeksionis sejati. Di satu sisi, ini adalah hal yang baik, karena membuatnya selalu mawas diri, selalu merefleksikan segala sesuatu yang ia katakan, terima, perbuat, dengar, dan lain-lain. Namun, di sisi lain, hal ini juga menghambat orang lain untuk menerima dirinya apa adanya. Itulah sebabnya, mengapa seorang perfeksionis perlu menyeimbangkan dirinya dengan sikap legawa, dalam arti: sadar akan fakta di dunia ini tak ada gading yang tak retak.

“Jika kita tidak menemukan sebuah buku yang ingin kita baca, maka sesungguhnya kitalah yang seharusnya membuat buku itu.”

—Toni Morrison

Ketabahan dan Kesabaran Ibu

Sesungguhnya, memiliki seorang anak yang normal tidak terlalu membuat Anda repot. Namun, tidak demikian halnya yang dialami Sansan. Suatu ketika, Gwen, anaknya, yang sedianya terlahir normal, terserang sebuah virus yang membuatnya tuli.

Demi kesembuhan Gwen, Sansan harus membawanya ke Australia, berpisah dengan suaminya, dan membesarkan anaknya seorang diri. Tidak hanya itu, demi cintanya pada Gwen, Sansan melanjutkan kuliahnya ke jenjang S2 dengan spesifikasi Special Education, sebuah jurusan yang secara khusus mempelajari tentang pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Ketika mengenang masa-masa itu, ia menyatakan: “Saat itu, saya harus benar-benar disiplin membagi waktu antara kuliah, mengerjakan tugas-tugas makalah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan mengurus serta melatih Gwen.”

Dan, perjuangan itu tidak sia-sia. Kini, melalui bukunya yang berjudul *I Can (not) Hear*, Sansan telah menginspirasi banyak orang, khususnya tentang perlakuan yang harus kita berikan kepada setiap anak agar memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang menjadi pribadi yang seutuhnya.

Umumnya, kita cenderung diam atau bertanya-tanya ketika menerima sebuah kemalangan tanpa alasan yang jelas. Dan, kita enggan melakukan sesuatu dengan dalih “semuanya sudah ada yang mengatur”. Namun, kisah hidup Sansan yang disampaikan sekilas di atas menyadarkan kita bahwa pengorbanan, usaha, ucapan syukur, dan kepasrahan harus dilakukan secara seimbang.

“Membalas kasih ibu adalah hal yang mustahil, tetapi tetap perlu dilakukan, meskipun, sebagai seorang anak, kita ditakdirkan untuk menerima, mengenang, dan menghayatinya sepanjang hayat.”

Memikat Sejak Awal Hingga Akhir

“Saya tak tahu persis apa definisi dan kriteria yang bisa memilah-milah secara jelas mana ‘karya sastra’ (dan) mana yang bukan. Bagi saya, apa yang dihasilkan Bondan lebih enak untuk diikuti ketimbang novel-novel filsafat atau cerita-cerita yang sarat problem sosial...” tulis Goenawan Mohamad dalam pengantar kumpulan cerita *Café Opera* yang ditulis Bondan Winarno.

Cerpen-cerpen Bondan memang tidak termasuk sastra jenis kelas berat atau sastra yang menyiratkan estetika tingkat tinggi, tetapi digarap dengan bahasa yang plastis, sehingga tidak terkesan sebagai karya yang asal-asalan. Bahkan, terkait dengan hal ini, Goenawan Mohamad menyatakan, “Yang saya senangi pada Bondan ialah ia kembali pada hal yang paling dasar bagi semua cerita, yaitu: kecakapan bertutur, yang memikat dari awal sampai akhir.”

Jika pernyataan Goenawan Mohamad itu dicermati dengan saksama, kita bisa menemukan relevansinya bagi kehidupan. Umumnya, orang akan membuat sesuatu—atau berupaya menampilkan diri—dengan hebat. Namun, hal itu tidak serta-merta membuat kita tertarik. Atau, kita hanya tertarik dan terpesona pada bagian awalnya saja, dan tidak berminat untuk menelusurinya hingga tuntas.

Kini, yang menjadi pertanyaannya bagi kita adalah: apakah selama kita sudah menjalani kehidupan yang memikat sejak awal hingga akhir?

Dan, berhubung kita belum mencapai akhir kehidupan, ada baiknya pula jika kita merenungkan: apa yang harus kita pertahankan—dan juga yang perlu kita hindari dan buang—agar kehidupan kita memikat di mata Tuhan dan orang-orang di sekitar kita?

“Pusatkan dirimu pada hari ini. Lakukan tugasmu hari ini. Petiklah bunga-bunga kebahagiaan dan kegembiraan yang Tuhan berikan padamu—hari ini.”

—Solly Oꞑrovech

Kesalahan Fatal Si Orang Biru

Dalam cerita *Meniti Bianglala* karya Mitch Albom, ada seorang tokoh yang dijuluki Orang Biru. Ia adalah seseorang yang terabaikan, yang menjadi bagian dari salah satu pertunjukan dalam sirkus yang mempertontonkan beragam manusia aneh.

Awalnya, ia adalah seorang yang teramat gugup. Ia pergi ke sebuah toko obat untuk mencari obat, dan diberi nitrat perak. Saat itu, pengobatan masih susah, dan hanya pada nitrat perak itulah ia berharap penyakitnya bisa disembuhkan. Caranya: nitrat itu harus dicampur dengan air dan diminum setiap malam. Namun, karena tak kunjung sembuh, Orang Biru itu memutuskan untuk meminum nitrat perak itu secara langsung tanpa mencampurnya dengan air, bahkan bisa dua atau tiga kali teguk sekali minum. Alhasil, perlahan-lahan tubuhnya berubah menjadi abu-abu, lalu menjadi biru, karena terkena efek samping. Belakangan, nitrat perak itu dianggap sebagai racun!

Dalam cerita ini, Mitch mengungkapkan perasaan yang dimiliki Orang Biru itu dengan lirih. Ia merasa bahwa tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mau menerimanya. Alhasil, ia merasa terasing, sebelum akhirnya bertemu dengan rombongan sirkus yang mau memperkerjakannya.

Mungkin, kita tidak memiliki kelainan, kegugupan, atau kekurangan lain yang membuat kita minder. Dan, jika hal itu benar adanya, yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah: apakah selama ini kita telah memperlakukan mereka yang memiliki kekurangan dengan baik? Apakah kita memperlakukan mereka sebagaimana layaknya seorang manusia, atau jangan-jangan kita justru menjadikannya sebagai tontonan?

“Jika kau merasa bahwa kau adalah orang yang tersisih, maka kau akan mensyukuri apa pun yang dibuang orang, bahkan sebutir batu sekalipun,” demikian kata si Orang Biru.

“Orang berwatak baik melakukan sesuatu yang benar hanya karena itu benar. Namun, orang besar menunjukkan kebesarannya dalam caranya memperlakukan orang kecil.”—Thomas Carlyle

Dulu Buta, Kini Melihat

Jika saya diminta untuk menyebutkan sebuah film yang paling tidak menggurui tentang cinta, dan paling sederhana, maka saya akan memilih *City Lights* yang dibuat dan dibintangi oleh Charlie Chaplin. Sekalipun film itu adalah film bisu, hitam-putih, ia memiliki kesan yang mendalam—yang penuh warna: lucu, menyedihkan, dan romantis.

Film ini mengisahkan tentang seorang gelandangan—karakter favorit Charlie Chaplin—yang iba dan jatuh hati pada seorang gadis penjual bunga. Gadis itu buta, dan gelandangan itu selalu membeli setangkai bunga darinya. Dalam kebutaannya, gadis itu mengira bahwa gelandangan itu adalah seorang pria yang kaya raya.

Seiring berjalannya waktu, gelandangan itu mengetahui bahwa ternyata si gadis buta tinggal di sebuah kontrakan kecil yang kondisinya menyedihkan. Dan, saat itu, ia tengah kehabisan uang untuk membayar sewa rumah.

Gelandangan itu lantas mencari beragam cara untuk menolong gadis buta itu. Dan, berkat sebuah keberuntungan, ia berhasil mendapatkan sejumlah uang, yang tidak hanya cukup untuk membayar sewa rumah, tetapi juga bisa digunakan untuk mengoperasi mata gadis buta itu, sehingga ia bisa melihat indahnya dunia.

Film ditutup dengan adegan di mana gadis buta itu menyadari bahwa ternyata pria idamannya bukan orang yang kaya raya seperti yang ia bayangkan. Sontak, ketika melihat adegan itu, saya teringat akan lagu *Amazing Grace* karya John Newton. Kasih yang besar, yang dilandasi ketulusan dan pengorbanan pada akhirnya akan membuat mata hati kita terbuka. Dan, ya, ketika film itu berakhir, sebaris lirik *Amazing Grace* pun mengalun dalam hati saya: “*I once was lost, but now I’m found; was blind but now I see.*” (Dulu saya tersesat, kini ditemukan; dulu buta kini melihat.)

“Bagian terbaik dari hidup seseorang adalah ketika orang lain tidak mengetahui perbuatan baik dan kasih yang dilakukannya.”

—William Wordsworth

Kebobrokan yang Terselubung dalam Moralitas

Ketika Philip Yancey, penulis terkenal itu, masih kecil, ia mengenal seorang pria yang mengesankan. Pria itu kerap dipanggil Big Harold. Ia suka mengawasi anak-anak yang riang gembira bermain komidi putar. Tidak hanya itu, ia juga meluangkan waktu untuk bermain catur bersama anak-anak itu.

Akan tetapi, di balik sikap ramahnya itu, Big Harold adalah orang yang suka menghakimi orang lain. Ia sangat membenci orang kulit hitam—bahkan, sama sekali tidak bisa toleran pada mereka. Ia mengkritik segala sesuatu yang immoral dengan tajam melalui surat-surat yang ditulisnya.

Meski demikian, ia berhasil menjadi seorang pendeta di sebuah gereja kecil di Afrika. Namun, di balik surat dan khotbah-khotbahnya yang menyuarakan moralitas, Big Harold juga menyimpan misteri lain. Ia kerap melakukan *phone-sex* dan berlangganan majalah porno. Bahkan, ia menggunting beberapa bagian dari majalah porno itu, dan mengirimkannya kepada beberapa wanita sembari melampirkan secarik kertas bertuliskan: “Ini yang akan kulakukan padamu.” Jelaslah bahwa sesungguhnya moralitas yang kerap ia suarkan dalam khotbah dan surat-suratnya tak mampu mengubah kondisi hatinya yang bobrok.

Moralitas seperti ini adalah legalisme, lawan dari anugerah. Orang yang terjebak dalam legalisme mengetahui hukum, tahu mana yang baik dan buruk, dan selalu terlihat adil dan bijaksana, tetapi kerap menjelma menjadi pribadi yang kaku dan gagal mengupayakan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Sebaliknya, orang yang hidup dalam anugerah mengakui ketidakberdayaan dan ketidaksempurnaan yang ada pada dirinya, tidak selalu terlihat baik, tetapi selalu berusaha untuk mengupayakan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan dengan mengoreksi diri.

“Homines sumus, non dei.”

(Kita [adalah] manusia yang lemah, bukan dewa.)

—Pepatah Latin

Pengorbanan Seorang Kakak Tiri

Richard “Dicky” Eklund adalah petinju yang terkenal dengan julukan “Kebanggaan Lowell” (*The Pride of Lowell*—Lowell adalah sebuah kota kecil di kawasan Massachussets), karena pada 1978 berhasil mengalahkan Sugar Ray Leonard, sang petinju legendaris. Namun, masa-masa kejayaan itu hanya berlangsung sesaat, karena tak lama kemudian Dicky mulai menjadi pecandu narkoba. Tentu saja, hal ini bukan sesuatu yang pantas dibanggakan. Dan, parahnya, hal itu terjadi ketika adik tirinya, Micky Ward, baru terjun di dunia tinju.

Suatu ketika, Micky membutuhkan uang yang cukup besar untuk mengembangkan karier tinjunya. Dan, ia berencana pindah ke kota lain. Tentu saja, Dicky dan anggota keluarga lainnya tidak menyetujui rencana ini. Dan, sebagai gantinya, Dicky akan mengupayakan beragam cara untuk mendapatkan uang yang dibutuhkan Micky.

Akan tetapi, upaya Dicky untuk mendapatkan uang justru membawanya ke balik jeruji besi. Ya, Dicky harus mendekam di penjara karena melakukan beberapa penipuan. Tentu saja, hal ini membuatnya sangat menderita, terlebih karena ia telah kecanduan—atau lebih tepatnya *sakan*—akan narkoba. Namun, perlahan tapi pasti, penjara itu jugalah yang memulihkannya dari jerat narkoba.

Film *The Fighter* yang diangkat dari kisah nyata dua petinju legendaris ini sangat menggugah, mengajak penonton untuk merenungi kasih seorang kakak kepada adik tirinya. Mungkin, kasih seorang kakak tiri tidak didengung-dengungkan seperti kasih ibu atau ayah. Namun, di dunia ini selalu ada orang yang Tuhan pakai untuk membawa kita mengerti dan menggenapi tujuan hidup kita.

Mari, detik ini juga, kita mengucapkan syukur atas keberadaan orang-orang itu.

“Syukur dan kasih adalah kekuatan terbesar—keduanya selalu mendapatkan kemenangan yang lebih besar dari semua kekuatan yang ada di dunia.”—Friedrich von Bodelschwingh

Dipelajari Berulang-ulang

Saya kagum dengan kegigihan yang dimiliki oleh seorang murid saya. Ia kerap mengikuti remedial (ulangan tambahan yang harus diikuti oleh murid yang nilainya di bawah standar) dalam salah satu pelajaran yang saya ajar. Sebenarnya, terkait dengan remedial, sejauh saya cermati, murid-murid mengikutinya bukan karena *kemampuan* akademis mereka yang terbatas, melainkan karena *kemauan* belajar mereka yang payah.

Akan tetapi, murid yang satu ini berbeda. Kemampuannya dalam menyerap pelajaran memang di bawah standar. Dan, ia tidak hanya mengikuti remedial dalam pelajaran yang saja ajarkan saja, tetapi juga beberapa mata pelajaran lainnya. Karenanya, saya selalu memintanya untuk belajar—lagi dan lagi. Beruntung, ia melaksanakan apa yang saya minta, hingga akhirnya ketika saya mengadakan ulangan, nilainya sudah di atas standar. Itulah kali pertama ia tidak mengikuti remedial. Saya tertegun melihat matanya yang berbinar-binar saat memandang nilai yang diperolehnya.

Dalam memotivasi siswa seperti ini, saya selalu mengingatkan mereka akan pepatah latin yang pernah saya dengar dari bapak saya: *Gutta cavat lapidem, non vi sed saepe cadendo*. (Tetes air melubangi batu bukan karena kekuatannya, tetapi karena menetes terus-menerus.)

Mayoritas orang menyerah sebelum benar-benar menemukan hasil yang nyata dari pembelajaran dan proses pencariannya—karena enggan menelusurinya lebih jauh dan enggan mencoba sesuatu yang sebenarnya bisa mendatangkan perbedaan besar dalam hidupnya. Kebiasaan kita untuk mengulang apa yang kita pelajari pada akhirnya akan membuat kita mahir dalam suatu bidang. Dan, ini jugalah yang memungkinkan kita mengalami berbagai terobosan dalam kehidupan ini.

“Tuban memberikan makanan kepada setiap burung, tetapi Ia tidak memberikannya ke dalam sarang.”

—*Josiah Gilbert Holland*

Tempat Terindah di Dunia

Selama bulan April hingga Juni 2004, saya melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa bernama Gadingkulon di Malang. Saat itu, saya ditunjuk menjadi Koordinator Desa (Kordes) yang memimpin 18 mahasiswa dan mahasiswi lainnya. Bagi saya, tugas sebagai Kordes lumayan berat, karena mengharuskan saya bertanggung atas beberapa program pemberdayaan masyarakat desa.

Ketika lelah dan suntuk dengan beragam tugas yang harus saya laksanakan, yang mencakup: mencari dana, bertemu dengan jajaran aparat desa, dan mencari narasumber guna melengkapi materi untuk melaksanakan program yang akan saya dan kawan-kawan saya laksanakan, saya biasa menyepi ke suatu tempat yang berada di ketinggian tertentu, yang di bawahnya terhampar kebun jeruk yang sangat luas dan pemandangan kota Malang yang indah. Di tempat itu, saya menikmati saat-saat matahari terbenam, yang lantas berganti dengan gemerlap lampu kota yang mulai menyala ketika langit mulai gelap. Bagi saya, itulah momen dan tempat terindah di dunia.

Terkadang, kita tidak harus pergi jauh untuk menemukan keindahan. Sebuah keindahan bisa datang ketika kita merasakan kedamaian setelah lelah menjalani hari. Dan, tempat yang indah itu pun tidak harus bukit, momennya pun tidak harus senja. Ada kalanya, keindahan dalam kehidupan ini dekat dengan kita. Namun, banyaknya beban dan persoalan kerap membuat kita lupa akan hal itu.

“Kiranya kita memiliki pola pikir yang memungkinkan kita untuk beristirahat dengan tenang di tengah tugas-tugas yang belum selesai, persoalan yang menumpuk, dan beban kehidupan yang tak kunjung usai.”

Anugerah yang Dipermainkan

Sebelum eksekusi hukuman matinya berlangsung, seorang tahanan yang keji melakukan sebuah tindakan yang menge-rikan. Ia memukuli tahanan lainnya tanpa ampun. Ketika pihak berwenang menanyakan mengapa ia melakukan hal itu, ia menjawab, “Kalau saya bunuh diri, saya langsung masuk neraka. Tapi kalau saya membunuh orang lain, saya bisa mengaku dosa kepada pastor sebelum hukuman mati dilaksanakan. Dengan begitu, Tuhan akan mengampuni saya.”

Kisah ini diceritakan oleh Robert Hughes, seorang ahli sejarah. Dengan tepat, tahanan dalam kisah itu menuding hal-hal yang hakiki seputar kehendak bebas, anugerah, dan pengampunan. Inilah potret anugerah yang dipermainkan. Inilah anugerah Tuhan yang dimaknai secara keliru.

Beberapa agama memang menyatakan bahwa orang yang bunuh diri tidak akan mencapai surga, karena, salah satunya, dia tidak mengampuni dirinya sendiri, padahal Tuhan disebut Maha Pengasih dan suka mengampuni. Namun, semua ini kembali pada kedegilan hati manusia—itulah akar persoalan yang sesungguhnya.

Kini, yang menjadi pertanyaannya adalah: apakah kita pernah melakukan hal yang sama?

Kita tahu bahwa kita berdosa. Kita tahu bahwa apa yang kita lakukan adalah sebuah kesalahan. Dan, kita tetap melakukannya, sehingga akhirnya kita jatuh dalam dosa dan pelanggaran yang sama. Hal ini kita lakukan secara terus-menerus karena adanya pemahaman bahwa Tuhan akan mengampuni dosa kita—lagi dan lagi.

Sudah tiba saatnya bagi kita untuk memohon ampun kepada Tuhan dengan penuh penyesalan. Dan, ketahuilah bahwa sesungguhnya penyesalan atas dosalah yang membuat anugerah Tuhan mulia, yang tak sekadar diraih dengan kata “maaf” dan “tobat”.

“Jika dosa memiliki aroma kematian, mengapa Anda memilibnya?”

—Philip Yancey

Resolusi Demi Resolusi

Tahun-tahun berganti. Dan, seperti biasa, resolusi baru harus dibuat. Ayo, cari kertas! Tahun ini harus lebih baik daripada tahun lalu. Mari bergembira menyambut tahun baru!

Akan tetapi, yang menjadi pertanyaannya adalah: apakah kita menyadari bahwa sesungguhnya kita kerap merasa pegal dan lelah di awal tahun baru karena baru tidur ketika pagi hampir tiba?

Dan, keesokan harinya kita baru ingat akan selembat kertas bertuliskan resolusi awal tahun lalu yang tergeletak dan terabaikan di dalam laci atau tergantung di dinding kamar, dihinggapi debu dan sarang laba-laba.

Jika dicermati dengan saksama, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tahun baru adalah momen yang paling banyak menguras tenaga untuk berpikir—juga terlalu banyak bergembira. Alhasil, kita lelah dibuatnya. Kita lelah mengubah diri untuk menjadi orang yang lebih baik, lelah membuat beragam rencana yang nyatanya tidak terlaksana.

Beragam kelelahan itu seharusnya mampu mengubah persepsi kita tentang tahun baru. Bagaimanapun, 1 Januari adalah hari atau tanggal yang sama dengan hari atau tanggal lainnya. Sama-sama 24 jam. Sama-sama terdiri dari siang dan malam. Yang berbeda hanyalah apa yang kita lakukan. Alhasil, menjadi jelas bahwa sesungguhnya di hari lain pun kita dapat membuat resolusi. Dan, resolusi itu perlu kita tinjau setiap saat, bukan hanya pada 31 Desember atau 1 Januari saja.

Tak ada yang salah dengan membuat resolusi baru di awal tahun. Namun, ada baiknya kita juga menyadari bahwa kita harus selalu ingat dengan apa yang telah kita resolusikan ketika berefleksi atau merenung. Dan, kita tak boleh mengabaikannya begitu saja. Mengapa? Karena resolusi demi resolusi yang kita buat tidak akan membuat hidup kita menjadi lebih baik, bahkan hanya akan membuat kita repot dan tertekan, jika kita hanya ikut-ikutan atau gaya-gayaan ketika membuatnya.

*“Perjuangan terberat dalam hidup bukanlah memimpin sebuah bangsa,
tetapi menjadikan diri lebih baik dari hari ke hari.”*

366 tulisan yang ada dalam buku ini hendak mengajak Anda untuk melihat dan merenungkan berbagai sisi kehidupan yang dinamis dan bergejolak. Ada tulisan yang mengajak Anda untuk tetap bertahan di masa sulit. Ada yang berupaya memetik hikmah dari sebuah film atau buku. Ada ajakan untuk memetik pelajaran berharga dari kisah seorang tokoh atau orang biasa yang sering kita jumpai dalam keseharian. Ada tulisan yang diangkat dari peristiwa-peristiwa bersejarah, atau cerita yang diangkat dari hal-hal sederhana dalam keseharian.

366 tulisan pendek yang ada dalam buku ini bersifat reflektif dan inspiratif, menawarkan kesegaran untuk mengatasi kesesakan, penderitaan, dan beragam kesulitan hidup yang datang silih berganti. Semoga melalui buku ini Anda mendapatkan pencerahan dan kedamaian untuk melanjutkan hidup dengan penuh pengharapan.

Sidik Nugroho lahir pada 24 Oktober 1979. Saat ini, ia menjadi guru di SD Pembangunan Jaya 2 Sidoarjo. Ia menekuni dunia tulis-menulis sejak cerpen pertamanya yang berjudul *Surat Kakakku* meraih juara ketiga pada lomba kepenulisan di kampusnya, Universitas Negeri Malang, pada 2002. Sejak saat itu, beberapa tulisannya—entah dalam bentuk cerpen, puisi, esai, artikel, dan resensi buku—kerap dimuat di sejumlah media massa, seperti: *Jawa Pos*, *Suara Pembaruan*, *Berita Pagi*, *Malang Post*, *Kompas*, *GFresh!*, *Aneka Yess!*, *Sahabat Pena*, *Sinar Harapan*, *Koran Tempo*, *Psikologi Plus*, *Bhinneka*, dan *Bahana*.



Pada 2003–2010, ia menjadi salah satu penulis di *Renungan Malam* dan *Renungan Blessing*. Beberapa bukunya yang telah terbit, antara lain: *Never be Alone* (2005), kumpulan cerpen remaja yang ditulis bersama Arie Saptaji, dan sebuah novel fantasi berjudul *Kisah-kisah Si Tuan Malam: Pencarian Kolam Mukjizat* (2011). Selain itu, ia juga aktif dalam Forum Penulis Kota Malang (FPKM) dan Bengkel Imajinasi.



Bhuna Ilmu Populer (Kelompok Gramedia)
Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 - 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
marketing_bip@gramediabooks.com



Penerbit_BIP



Bhuna Ilmu Populer

201262966

ISBN 10: 979-074-893-0
ISBN 13: 978-979-074-893-4

